



LOCKWOOD & CO.

JONATHAN STROUD

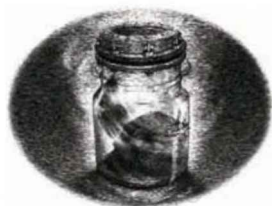
THE
SCREAMING
STAIRCASE

Undakan Menjerit



LOCKWOOD
& CO.

THE
SCREAMING
STAIRCASE



UNDAKAN MENJERIT

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LOCKWOOD
& CO.

THE SCREAMING STAIRCASE



JONATHAN STROUD

UNDAKAN MENJERIT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**LOCKWOOD & Co.
THE SCREAMING STAIRCASE**

by Jonathan Stroud
Copyright © Jonathan Stroud, 2013
Interior illustrations copyright © 2013 by Kate Adams
All rights reserved.

UNDAKAN MENJERIT

by Jonathan Stroud

GM 322 01 14 0003

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Poppy D. Chusfani
Editor: Barokah Ruziati
Desain sampul: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Januari 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0136 - 5

424 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Mum & Dad, dengan cinta



BAGIAN 1

Hantu

Digital Publishing 3/GC



1



Dari beberapa kasus hantu pertama yang kuselidiki bersama Lockwood & Co., aku tidak berniat banyak bercerita, sebagian demi melindungi identitas para korban, sebagian karena insiden-insiden itu sangat menakutkan, tapi alasan utamanya adalah, dalam berbagai cara lihai, kami berhasil menutup-nutupi yang sebenarnya terjadi. Nah, aku sudah mengakuinya! Tidak ada satu pun kasus awal yang berakhir serapi yang kami inginkan. Ya, Horor Mortlake berhasil diusir, tapi hanya sejauh Richmond Park, tempat dia sekarang berkeliaran malam-malam di antara pepohonan yang hening. Ya, Spectre Kelabu dari Aldgate dan sebuah entitas yang dikenal sebagai Kerangka Kelotak memang dihancurkan, tapi tidak sebelum beberapa kematian lagi (yang, setelah kupikir ulang, rasanya tidak perlu). Sedangkan bayangan mengendap-endap yang menghantui Mrs. Andrews muda, yang mengancam merenggut kewarasan serta

keliman roknya, terus menguntitnya ke mana pun Mrs. Andrews berada di dunia ini. Maka kami, Lockwood dan aku, bukan membawa catatan tanpa noda ketika kami mendaki jalan setapak menuju Sheen Road nomor 62 di petang musim gugur yang berkabut itu dan membunyikan bel.

Kami berdiri di depan pintu sambil memungguni suara samar lalu lintas, dan tangan kanan Lockwood yang bersarung menggenggam tali penarik bel. Jauh dari dalam rumah, gema bel berahir. Aku menatap pintu: pada pernisnya yang retak akibat cahaya matahari dan kotak surat yang lecet-lecet; pada keempat panel jendela berbentuk segienam dengan kaca buram yang tidak menunjukkan apa-apa dari dalam selain kegelapan. Beranda depan memiliki aroma muram dan udara apak, sudut-sudutnya dijejali dedaunan pohon *beech* lembap sama seperti di jalan setapak dan pekarangan.

"Oke," kataku. "Ingat peraturan kita. Jangan mengocehkan semua yang kaulihat. Jangan berspekulasi keras-keras tentang siapa yang membunuh siapa, bagaimana atau kapan. Dan di atas segalanya jangan meniru gaya bicara klien. Kumohon. Itu tidak pernah berakhir bagus."

"Laranganmu banyak sekali, Lucy," kata Lockwood.

"Benar sekali."

"Kau kan tahu telingaku cepat sekali menangkap logat. Aku meniru logat orang lain tanpa sengaja."

"Baik, tiru mereka pelan-pelan *setelah* pertemuan. Jangan keras-keras, *jangan* di depan mereka, dan *terutama* jangan lakukan itu jika sang klien adalah buruh dermaga Irlandia sejangkung dua meter yang punya kesulitan bicara, dan kita berada delapan ratus meter dari jalan raya."

"Ya, dia lumayan lincah untuk ukuran tubuh sebesar itu,"

kata Lockwood. "Tapi tetap saja, berlari membuat kita tetap sehat. Kau bisa mengendus sesuatu?"

"Belum. Tapi kemungkinannya kecil sementara aku masih di luar. Kau?"

Lockwood melepaskan tali bel dan sedikit merapikan kerah mantelnya. "Anehnya, ya. Ada kematian di taman dalam beberapa jam terakhir. Di bawah semak *laurel* setengah jarak jalan setapak."

"Kutebak kau akan memberitahu kalau kau hanya melihat pendar kecil." Kepala kutelengkan, mata setengah terpejam; aku mendengarkan keheningan rumah.

"Ya, kira-kira seukuran tikus," Lockwood mengakui. "Barangkali tikus tanah. Mungkin ada kucing yang menangkapnya."

"Jadi... bukan bagian dari kasus kita, kalau ternyata memang tikus?"

"Barangkali bukan."

Dari balik kaca buram, di dalam rumah, aku melihat gerakan: sesuatu bergeser dalam lorong yang gelap. "Oke, siap-siap," kataku. "Dia datang. Ingat kata-kataku tadi."

Lockwood membungkuk dan mengambil tas jinjing yang tadi diletakkan dekat kakinya. Kami berdua mundur sedikit, bersiap-siap menyunggingkan senyum ramah dan sopan.

Kami menunggu. Tidak terjadi apa-apa. Pintu tetap tertutup.

Tidak ada orang di sana.

Selagi Lockwood membuka mulut untuk bicara, kami mendengar suara langkah kaki dari belakang kami di jalan setapak.

"Maafkan aku!" Wanita yang muncul dari balik kabut tadi-nya berjalan pelan-pelan, tapi ketika kami menoleh langkahnya yang kecil-kecil menjadi lebih cepat. "Maaf sekali!" dia meng-

ulangi. "Aku terlambat. Aku tidak mengira kalian bakal tepat waktu."

Dia mendaki undakan, sang wanita mungil berpakaian tebal dengan wajah bundar separuh baya. Rambutnya yang pirang pudar dan lurus dijepit di atas telinga dengan gaya sederhana. Dia mengenakan rok hitam panjang, kemeja putih licin dan kardigan wol besar dengan saku-saku lunglai di kedua sisinya. Sebelah tangannya memegang map tipis.

"Mrs. Hope?" kataku. "Selamat malam, Madam. Namaku Lucy Carlyle dan ini Anthony Lockwood, dari Lockwood and Co. Kami datang memenuhi panggilan Anda."

Wanita itu berhenti di undakan kedua dari atas, dan menatap kami dengan mata kelabu besar, yang biasanya menampilkan seluruh emosi. Ketidakpercayaan, penolakan, ketidakyakinan dan ketakutan—semua ada di sana. Memang selalu terjadi dalam profesi kami, maka kami tidak perlu merasa tersinggung.

Tatapannya beralih dari diriku ke Lockwood bolak-balik, mengamati pakaian kami yang rapi dan rambut kami yang tersisir sempurna, *rapier*—pedang tipis dan tajam bermata ganda—mengilat pada sabuk kami, tas-tas berat yang kami bawa. Tatapannya tertuju lama pada wajah kami. Dia tidak beranjak untuk melewati kami menuju pintu. Sebelah tangan dimasukkan dalam-dalam ke saku kardigan, membuat kainnya tertarik ke bawah.

"Hanya kalian berdua?" akhirnya dia bertanya.

"Hanya kami," aku menjawab.

"Kalian masih muda sekali."

Lockwood menunjukkan senyum cemerlangnya; kehangatan senyumnya membuat petang jadi benderang. "Seperti itulah seharusnya, Mrs. Hope. Anda tahu memang begitulah caranya."

"Sebenarnya, aku *bukan* Mrs. Hope." Senyumnya sendiri yang lesu, tanpa sadar menanggapi senyum Lockwood, mengembang singkat di wajahnya sebelum segera lenyap, hanya meninggalkan kegelisahan. "Aku putrinya, Suzie Martin. Aku khawatir Ibu tidak bisa datang."

"Tapi kami sudah mengatur pertemuan dengannya," kataku. "Dia akan menunjukkan rumah kepada kami."

"Aku tahu." Wanita itu menunduk menatap sepatu hitamnya yang rapi. "Aku khawatir dia tidak lagi mau menginjakkan kaki di sini. Kematian Ayah sudah cukup menyiksa, tapi akhir-akhir ini... *gangguan-gangguan* di malam hari menjadi semakin sering. Tadi malam keadaan buruk sekali, dan Ibu memutuskan dia sudah muak. Dia tinggal bersamaku sekarang. Kami harus menjual rumah ini, tapi jelas sekali takkan bisa melakukannya sampai rumah sudah diamankan... Maaf, tapi tidakkah seharusnya kalian punya penyelia? Aku mengira orang dewasa harus selalu hadir dalam investigasi. Sebenarnya, *berapa* usia kalian?"

"Cukup tua dan cukup muda," kata Lockwood sambil tersenyum. "Usia yang tepat."

"Sesungguhnya, Madam," aku menambahkan, "undang-undang menyatakan bahwa orang dewasa hanya perlu hadir jika para petugas masih dalam pelatihan. Memang benar beberapa agensi yang lebih besar selalu menyertakan penyelia, tapi itu kebijakan mereka sendiri. Kami memenuhi syarat dan independen, dan kami merasa tidak memerlukan penyelia."

"Dari pengalaman kami," kata Lockwood dengan manis, "orang dewasa hanya menjadi penghalang. Tapi tentu saja kami *membawa* surat izin, jika Anda ingin melihatnya."

Wanita itu mengusap rambut pirangnya yang rapi dan licin. "Tidak, tidak... Tidak perlu. Karena Ibu menginginkan kalian,

aku yakin semua akan berjalan lancar...” Suaranya netral dan tidak yakin. Terjadi keheningan singkat.

”Terima kasih, Madam.” Aku kembali melirik pintu yang hening dan menunggu. ”Satu hal lagi. Apakah ada orang lain di rumah? Waktu kami menarik bel, aku mengira—”

Matanya segera dinaikkan, menatap mataku. ”Tidak. Itu mustahil. Hanya aku yang punya kunci rumah.”

”Begitu. Pasti aku salah lihat.”

”Yah, aku tidak akan menunda kalian,” kata Mrs Martin. ”Ibu sudah melengkapi formulir yang kalian kirimkan.” Dia menyerahkan map kulit yang dibawanya. ”Dia berharap ini bisa berguna.”

”Aku yakin.” Lockwood menyelipkan map ke dalam mantel. ”Terima kasih banyak. Yah, sebaiknya kami mulai bekerja. Tolong katakan kepada ibu Anda kami akan menghubunginya besok pagi.”

Wanita itu menyerahkan serenceng kunci. Dari arah jalan terdengar sebuah mobil membunyikan klakson, disambut klakson dari mobil lain. Masih banyak waktu sampai jam malam, tapi petang mulai larut dan orang-orang mulai terburu-buru. Mereka ingin segera tiba di rumah. Tidak lama lagi takkan ada yang bergerak di jalan-jalan London kecuali kabut dan cahaya bulan yang berubah-ubah. Atau sedikitnya, tidak ada orang dewasa yang bisa mereka *lihat* dengan jelas.

Suzie Martin juga menyadari hal ini. Dia mengangkat bahu, merapatkan kardigannya. ”Yah, sebaiknya aku pergi. Kurasa aku harus mengucapkan semoga beruntung untuk kalian...” Dia berpaling. ”Masih sangat muda! Dunia ini kejam, sampai harus menjadi seperti ini.”

”Selamat malam, Mrs. Martin,” kata Lockwood.

Tanpa menjawab, wanita itu menuruni undakan. Dalam be-

berapa detik dia sudah lenyap di balik kabut dan semak-semak *laurel* menuju jalan raya.

"Dia tidak senang," kataku. "Kurasa kita bakal dipecat dari kasus ini besok pagi."

"Kalau begitu sebaiknya kita memecahkannya malam ini juga," kata Lockwood. "Siap?"

Aku menepuk gagang *rapier*-ku. "Siap."

Lockwood nyengir kepadaku, melangkah ke pintu dan, dengan gaya seperti penyihir, memutar kunci.

Ketika memasuki rumah yang berisi Pengunjung, sebaiknya masuklah cepat-cepat. Itu peraturan pertama yang kami pelajari. Jangan pernah ragu-ragu, jangan pernah berlama-lama di ambang pintu. Kenapa? Karena, dalam beberapa detik itu, kau merasa belum terlambat. Kau berdiri di ambang pintu dengan udara segar di punggung dan kegelapan di depan, dan kau tolol jika tidak ingin berbalik dan kabur. Segera setelah kau menyadari *itu*, tekadmu mulai luntur dan bocor sampai ke sepatu bot, dan kengerian mulai membengkak di dadamu, dan *bang*, terjadilah—kau merasa ciut sebelum mulai. Lockwood dan aku tahu itu, maka kami tidak berlama-lama. Kami langsung masuk, meletakkan tas-tas, lalu menutup pintu pelan-pelan di belakang kami. Kemudian kami berdiri diam memungungi pintu, mengamati dan mendengarkan bersisian.

Rumah yang baru-baru ini masih ditempati Mr. dan Mrs. Hope memiliki lorong lumayan panjang dan sempit, meski langit-langitnya yang tinggi memberi kesan luas. Lantai dihias tegel marmer hitam-putih, ditata diagonal, dan diapit dinding-dinding berlapis kertas warna pucat. Pada pertengahan lorong, undakan curam mendaki ke dalam bayang-bayang. Lorong me-

nyamping sedikit ke kiri menghindari undakan dan berlanjut ke kegelapan. Pintu-pintu terbuka di kedua sisi lorong: menganga, hitam pekat.

Semua itu bisa jadi benderang jika kami menyalakan lampu, tentu saja. Dan ada sakelar pada dinding. Tapi kami tidak berusaha menggunakannya. Tahu tidak, peraturan kedua yang kami pelajari yaitu: listrik adalah pengganggu. Membuat indra menjadi tumpul dan membuatmu lemah serta dungu. Jauh lebih baik mengamati dan mendengarkan dalam gelap. Rasa takut adalah sesuatu yang berguna.

Kami berdiri dalam diam, melakukan pekerjaan. Aku mendengarkan. Lockwood mengamati. Cuaca terasa dingin di dalam rumah. Udara mengeluarkan bau apak dan masam yang bisa dirasakan di semua tempat yang tidak disukai.

Aku mencondongkan tubuh kepada Lockwood. "Tidak ada pemanas," aku berbisik.

"Mm-hm."

"Menurutmu ada yang lain?"

"Mm-hm."

Ketika mataku mulai terbiasa dalam gelap, aku melihat lebih banyak detail. Di bawah birai tangga yang melingkar terdapat sebuah meja kecil mengilat, ditempati mangkuk keramik berisi *potpourri*. Ada beberapa gambar pada dinding, sebagian besar berupa poster pudar pertunjukan musikal tua, dan beberapa foto perbukitan serta lautan tenang. Semua itu kelihatan tidak berbahaya. Sebenarnya, lorong ini tidak jelek; dalam cahaya matahari bahkan bakal tampak menyenangkan. Tapi sekarang tidak, karena cahaya terakhir yang menembus jendela pada pintu memanjang seperti keranda condong di lantai di hadapan kami; bayang-bayang kami terbingkai di tengah-tengahnya;

dan cara Mr. Hope tua meninggal di tempat ini sangat membebani pikiran kami.

Aku menarik napas kuat-kuat untuk menenangkan diri dan menyingkirkan semua pikiran menakutkan. Kemudian aku memejamkan mata dalam kegelapan yang mengancam dan *mendengarkan*.

Mendengarkan...

Lorong, landasan, dan undakan adalah nadi dan saluran udara di setiap bangunan. Di sanalah semuanya disalurkan. Kau bisa mendengar gaung dari hal-hal yang terjadi dalam ruangan-ruangan yang terhubung dengannya. Kadang-kadang kau juga bisa mendengar bunyi-bunyian *lain* yang, sebenarnya, tidak seharusnya ada di sana. Gema dari masa lalu, gaung dari hal-hal tersembunyi...

Itulah yang terjadi sekarang.

Aku membuka mata, mengambil tas dan melangkah perlahan-lahan menyusuri lorong menuju undakan. Lockwood sudah berdiri dekat meja kecil di bawah birai. Wajahnya terpapar sinar redup dari pintu. "Dengar sesuatu?" dia bertanya.

"Yap."

"Apa?"

"Bunyi ketukan samar. Datang dan pergi. Sangat samar dan aku tidak tahu dari mana arahnya. Tapi akan jadi lebih keras—sekarang belum gelap. Bagaimana denganmu?"

Dia menunjuk ke dasar undakan. "Kau ingat apa yang terjadi kepada Mr. Hope, pastinya?"

"Jatuh dari tangga dan lehernya patah."

"Persis. Yah, ada sisa-sisa pendar kematian di sana, masih bertahan tiga bulan setelah kematiannya. Seharusnya aku membawa kacamata hitam, pendar itu terang sekali. Jadi apa yang dikatakan Mrs. Hope kepada George di telepon memang be-

nar. Suaminya tersandung dan terguling jatuh, menghantam lantai dengan keras." Dia melirik ke atas undakan yang penuh bayangan. "Undakan panjang yang curam... Cara yang mengerikan untuk meninggalkan dunia."

Aku membungkuk rendah, menyipitkan mata menatap lantai dalam keremangan. "Yeah, lihat retakan pada tegel di sana. Dia pasti jatuh sangat k—"

Dua bunyi terbanting nyaring terdengar dari undakan. Udara mengempas keras ke wajahku. Sebelum aku sempat bereaksi, sesuatu yang besar, empuk, dan sangat berat mendarat persis di tempatku berdiri. Hantamannya membuat gigi-geligiku bergetar.

Aku melompat mundur, mencabut *rapier* dari sabuk. Aku berdiri bersandar pada dinding, senjata terangkat di tangan yang gemetar, jantung menghantam dada, mata melotot nyalang dari sisi ke sisi.

Tidak ada apa-apa. Undakan kosong. Tidak ada tubuh lunglai terkapar tanpa nyawa di lantai.

Lockwood bersandar santai pada birai. Terlalu gelap untuk memastikannya, tapi aku berani sumpah dia sedang mengangkat sebelah alis. Dia tidak mendengar apa-apa.

"Kau baik-baik saja, Lucy?"

Napasku memburu. "Tidak. Aku baru saja mendengar gema detik-detik terakhir jatuhnya Mr. Hope. Sangat nyaring dan terasa sangat nyata. Seakan-akan dia mendarat persis di atasku. Jangan tertawa. Tidak lucu."

"Sori. Yah, *sesuatu* memang muncul lebih dini malam ini. Keadaan bakal semakin menarik. Pukul berapa sekarang?"

Mengenakan arloji dengan jarum-jarum berpendar dalam gelap adalah peraturan ketiga yang kusarankan. Sebaiknya jenis arloji yang mampu bertahan jika temperatur turun mendadak

dan saat terjadi benturan keras ektoplasma. "Belum pukul lima," kataku.

"Baiklah." Gigi Lockwood tidak secemerlang arlojiku, tapi saat dia nyengir, kelihatannya lumayan terang. "Banyak waktu untuk minum teh. Kemudian kita berburu hantu."



2



Saat kau berburu spirit jahat, hal-hal paling sederhana yang paling penting. Ujung perak *rapier* yang berkilat dalam gelap; serpihan besi ditebarkan di lantai; tabung-tabung Peluru Api Yunani, siap digunakan sebagai pilihan terakhir... Tapi kantong teh, berwarna coklat dan segar serta berlimpah, dan dibuat (lebih disukai) oleh Pitkin Bersaudara dari Bond Street, barangkali yang paling sederhana dan terbaik.

Oke, kantong teh tidak bisa menyelamatkan nyawamu seperti ujung pedang atau lingkaran besi, dan juga tidak punya kekuatan protektif seperti dinding api. Tapi kantong teh *menyediakan* hal yang juga vital. Kantong teh bisa menjaga kewarasan.

Rasanya tidak pernah menyenangkan, duduk di rumah berhantu, menunggu dalam gelap. Malam mendesak di sekelilingmu dan keheningan memekakkan telinga, dan tidak lama ke-

mudian, kalau tidak hati-hati, kau mulai melihat atau mendengar hal-hal yang hanya ada dalam benakmu. Pendeknya, kau butuh pengalih perhatian. Kami di Lockwood and Co. punya pilihan masing-masing. Aku suka menggambar, George gemar membaca komik, dan Lockwood sendiri membaca majalah gosip. Tapi kami *semua* suka teh dan biskuit, dan malam itu di rumah keluarga Hope bukanlah perkecualian.

Kami menemukan dapur di ujung lorong, persis di balik undakan. Ruangan itu cukup nyaman, rapi, putih, dan modern, dan terasa lebih hangat daripada di lorong. Tidak ada jejak-jejak supernatural jenis apa pun. Suasana hening. Bunyi ketukan tadi tidak terdengar dari sini, dan tidak ada pengulangan bunyi benturan menakutkan di undakan.

Aku memanaskan air dalam ketel, sementara Lockwood menyalakan lampu minyak yang diletakkannya di meja. Dalam penerangan itu kami melepaskan *rapier* dan sabuk, meletakkan semua di depan kami. Sabuk kami memiliki tujuh semat dan kantong terpisah, dan kami menanggalkan semua ini tanpa bicara, secara sistematis memeriksa semua isinya sementara ketel mendesis dan mendengus. Kami sudah memeriksa segalanya di kantor tadi, tapi lebih dari rela untuk melakukannya sekali lagi. Seorang gadis dari agensi Rotwell tewas minggu kemarin karena lupa mengisi ulang suar magnesiumnya.

Di luar jendela, matahari sudah tidak tampak. Awan tipis memadati langit biru-kehitaman, dan kabut membubung menelan pekarangan. Dari balik pagar tanaman hitam, cahaya bersinar dari rumah-rumah lain. Rumah-rumah itu dekat, tapi juga jauh, terpisah dari kami seperti kapal-kapal melintasi perairan dalam.

Kami mengenakan sabuk kembali, dan memeriksa penyemat Velcro di sekitar *rapier*. Aku membuat teh dan membawa cang-

kir-cangkir ke meja. Lockwood menemukan biskuit. Kami duduk sementara lampu minyak bergoyang dan bayang-bayang menari-nari di sudut-sudut ruangan.

Akhirnya Lockwood menaikkan kerah mantel panjangnya ke leher. "Mari kita lihat apa kata Mrs. Hope," katanya. Dia mengulurkan tangan yang panjang dan kurus ke map yang diletakkan di meja. Cahaya lampu memantul samar pada rambutnya yang lemas.

Sementara dia membaca, aku memeriksa termometer yang tersemat pada sabukku. Lima belas derajat. Tidak hangat, tapi kira-kira angka itulah yang diharapkan dari sebuah rumah tanpa penghangat di musim ini. Aku mengambil buku notes dari kantong lain di sabuk dan mencatat keadaan ruangan serta temperaturnya. Aku juga mencatat detail fenomena aura yang kualami di lorong tadi.

Lockwood melemparkan map. "Yah, itu berguna."

"Sungguh?"

"Tidak. Aku bersikap ironis. Atau sarkastis? Aku tidak pernah bisa ingat bedanya."

"Ironi lebih cerdas, jadi mungkin maksudmu sarkastis. Apa katanya?"

"Sama sekali tidak ada yang berguna. Sama saja jika dia menulis dalam bahasa Latin, saking tidak bergunanya. Begini singkatnya. Keluarga Hope tinggal di sini selama dua tahun. Sebelum itu mereka tinggal di Kent; Mrs. Hope memberikan banyak detail yang tidak relevan tentang betapa bahagianya mereka di sana. Hampir tidak ada jam malam, lentera-hantu hampir tidak pernah menyala, bagaimana orang bisa berjalan-jalan di malam hari dan hanya bertemu dengan tetangga-tetangga yang masih hidup. Seperti itulah. Aku sendiri sama

sekali tidak percaya; Kent dilanda salah satu wabah terbesar di luar London, menurut George.”

Aku menyeruput teh. ”Kupikir di sanalah Masalah *bermula*.”

”Begitulah kata orang. Nah, akhirnya mereka pindah ke sini. Semuanya baik-baik saja, tidak ada masalah dalam rumah. Tidak ada manifestasi dalam jenis apa pun. Suaminya beralih profesi, mulai bekerja di rumah. Itu enam bulan yang lalu. Masih tidak ada hal-hal aneh terjadi. Kemudian dia jatuh dari tangga dan tewas.”

”Tunggu,” kataku. ”Bagaimana dia sampai jatuh?”

”Tersandung, sepertinya.”

”Maksudku, apakah dia sendirian?”

”Menurut Mrs. Hope, dia sendirian. Mrs. Hope sedang di tempat tidur. Kejadiannya malam hari. Dia bilang suaminya agak linglung beberapa minggu sebelum meninggal. Tidak bisa tidur nyenyak. Mrs. Hope mengira suaminya bangun karena haus.”

Aku mendengus. ”Ya-aa...”

Lockwood melirikku cepat. ”Menurutmu Mrs. Hope mendorong suaminya?”

”Tidak perlu begitu. Tapi menyediakan motif mengapa rumah ini dihantui, bukan? Suami biasanya tidak menghantui istri, kecuali ada alasannya. Sayangnya dia tidak mau bicara pada kita. Aku ingin sekali mendesaknya mengaku.”

”Yah, kau tidak selalu bisa mengetahui hanya dengan melihat,” kata Lockwood. Dia mengangkat bahu rampingnya. ”Apakah aku pernah bercerita tentang pertemuanku dengan Harry Crisp yang bereputasi buruk? Dia lelaki berwajah ramah, suaranya lembut, matanya cemerlang. Teman mengobrol yang asyik dan bicaranya selalu masuk akal; dia bahkan berhasil membuat-

ku meminjaminya sepuluh *poundsterling*. Tapi ternyata dia adalah pembunuh paling menjijikkan yang kegemarannya—”

Aku mengangkat tangan. ”Kau *sudah* bercerita tentang itu. Sekitar sejuta kali.”

”Oh. Yah, intinya adalah, Mr. Hope bisa saja datang kembali sebagai hantu demi alasan yang tidak ada hubungannya dengan dendam. Sesuatu yang belum terselesaikan, misalnya: surat wasiat yang belum dibicarakan dengan istrinya, atau tumpukan uang yang disembunyikan di bawah tempat tidur...”

”Yeah, mungkin. Jadi gangguan terjadi segera setelah kematiannya?”

”Satu atau dua minggu kemudian. Mrs. Hope lebih sering tidak ada di rumah sampai saat itu. Begitu dia menetap di rumah ini lagi, dia mulai merasakan kehadiran yang tidak diinginkan.” Lockwood menepuk map. ”Omong-omong, dia tidak mendeskripsikan semuanya di sini. Dia bilang dia akan memberikan kisah utuh kepada ’resepsionis’ kita melalui telepon.”

Aku nyengir. ”Resepsionis? George tidak akan menyukainya. Yah, aku sudah punya catatan dari George, kalau kau mau dengar.”

”Silakan.” Lockwood duduk bersandar siap mendengarkan. ”Apa yang pernah dilihatnya?”

Catatan George berada di saku dalam jaketku. Aku mengeluarkannya dan membuka lipatnya, meratakan kertas pada lututku. Aku membaca sekilas, berdeham. ”Kau siap?”

”Ya.”

””Sosok bergerak.” Dengan gaya berlebihan aku melipat kertas kembali dan menyinkirkannya.

Lockwood mengerjapkan mata terkejut. ””Sosok bergerak”? Cuma itu? Tidak ada detail lain? Ayolah—apakah sosok itu besar, kecil, gelap atau terang, atau apa?”

"Katanya, dan aku mengutip, 'sosok bergerak yang muncul di kamar tidur belakang dan mengikutiku ke landasan di luar'. Kata demi kata, itulah yang diucapkannya kepada George."

Lockwood mencelupkan biskuit yang kelihatan menyedihkan ke cangkir tehnya. "Bukan deksripsi paling hebat sepanjang masa. Maksudku, kau tidak akan mencoba membuat sketsanya, kan?"

"Tidak, tapi Mrs. Hope orang dewasa, apa yang kauharapkan? Bakal percuma saja. *Sensasi* yang dirasakannya malah lebih detail. Dia berkata dia merasakan sesuatu sedang menatapnya, bahwa sesuatu itu tahu dia ada di sana, tapi tidak bisa menemukannya. Dan memikirkan dirinya sedang dicari membuat Mrs Hope panik."

"Nah," kata Lockwood. "Itu *agak* lebih baik. Mrs Hope merasakan adanya *niat*. Dan itu masuk kategori Tipe Dua. Tapi apa pun yang sedang dikerjakan almarhum Mr. Hope, bukan dia satu-satunya yang sibuk di rumah ini malam ini. Kita juga. Jadi... bagaimana menurutmu? Kita melihat-lihat?"

Aku menghabiskan teh, meletakkan cangkir dengan hati-hati ke meja. "Kurasa itu gagasan bagus."

Hampir setengah jam kami berkeliling lantai dasar, sekali-sekali menyalakan senter untuk memeriksa isi setiap ruangan, tapi selain itu kami bergerak dalam suasana yang nyaris gelap gulita. Lampu minyak kami tinggalkan menyala di dapur, bersama lilin, korek api, dan senter cadangan. Peraturan yang baik adalah meninggalkan sebuah ruangan dengan penerangan cukup untuk tempat kami mundur jika diperlukan, dan beberapa jenis sumber cahaya selalu disarankan, kalau-kalau sang Pengunjung punya kemampuan untuk mengganggu cahaya.

Keadaan normal di bufet dan ruang makan di bagian belakang rumah. Kedua ruangan itu memberi kesan sedih, apak dan serius, seakan-akan ada kehidupan yang tertunda. Tumpukan rapi surat kabar yang mulai keriting diletakkan di meja makan; di dalam bufet, sebaki bawang layu bertunas tanpa suara dalam kegelapan. Tapi Lockwood tidak menemukan jejak visual di mana-mana, dan aku tidak mendengar suara. Bunyi ketukan lirih yang kudengar saat pertama kali masuk rumah rupanya menghilang.

Ketika kami melangkah kembali ke lorong, Lockwood bergidik dan aku merasakan lenganku merinding. Udara terasa lebih dingin sekarang. Aku memeriksa temperatur. Sembilan derajat.

Di bagian depan bangunan terdapat dua ruangan segi empat di kedua sisi lorong. Salah satunya berisi televisi, sebuah sofa, dua bangku berlengan yang nyaman; di sini temperatur lebih hangat, sama seperti di dapur. Tapi kami tetap memeriksa dan mendengarkan, dan tidak menemukan apa-apa. Di sisi seberang, sebuah ruang duduk formal berisi kursi-kursi dan lemari-lemari seperti biasa, disusun di depan jendela-jendela besar berkisi-kisi, serta tiga tanaman pakis besar dalam pot-pot terakota.

Ruangan ini lebih dingin. Dua belas derajat ditunjukkan jarum yang berpendar dalam gelap. Lebih dingin daripada di dapur. Barangkali tidak berarti apa-apa; mungkin juga berarti sesuatu. Aku memejamkan mata, menenangkan diri, dan bersiap mendengarkan.

"Lucy, lihat!" desis Lockwood. "Itu Mr. Hope!"

Jantungku melompat. Aku berputar, *rapier* setengah tercabut... dan hanya mendapati Lockwood sedang membungkuk santai, menatap foto di meja kecil. Senternya diarahkan ke

sana: foto itu berada di tengah-tengah lingkaran emas yang mengambang. "Mrs. Hope juga ada," dia menambahkan.

"Idiot!" aku mendesis. "Aku bisa saja menyerangmu."

Dia tergelak. "Oh, jangan mengomel. Lihatlah. Bagaimana menurutmu?"

Foto itu memperlihatkan pasangan berambut kelabu tengah berdiri di taman. Sang wanita, Mrs. Hope, adalah versi lebih tua dan lebih gembira dari putrinya yang kami jumpai di luar tadi: wajahnya bundar, pakaiannya rapi, senyumnya bercahaya. Kepalanya sejajar dengan dada lelaki di sebelahnya. Lelaki itu jangkung dan sudah membotak, dengan bahu bundar melorot serta lengan bawah yang besar dan canggung. Dia juga sedang tersenyum lebar. Mereka berpegangan tangan.

"Kelihatannya mereka cukup ceria," kata Lockwood.

Aku mengangguk ragu. "Tapi harus ada alasan untuk Tipe Dua. George berkata Tipe Dua selalu berarti seseorang melakukan sesuatu terhadap orang lain."

"Ya, tapi George punya benak kecil yang aneh. Dan itu membuatku teringat, kita harus mencari telepon dan menghubunginya. Aku meninggalkan pesan di meja, tapi barangkali saja dia mencemaskan kita. Ayo kita selesaikan pemeriksaan dulu."

Dia tidak menemukan pendar-kematian di ruang duduk kecil itu, aku juga tidak mendengar apa-apa, dan lantai dasar selesai kami periksa. Artinya kami sudah bisa menebak. Apa pun yang kami cari berada di lantai atas.

Benar saja, begitu aku meletakkan kaki di undakan paling bawah, suara ketukan terdengar lagi. Mula-mula tidak lebih nyaring daripada sebelumnya, suara tuk-tuk-tuk lirih, seperti kuku

pada tembok, atau paku sedang dipalu ke kayu. Namun bersamaan dengan setiap langkah mendaki, gaung ketukan itu mengeras sedikit, menjadi lebih terasa di telinga benakku. Aku memberitahu Lockwood, yang mendaki seperti bayang-bayang tak berbentuk di belakangku.

"Jadi lebih dingin juga," katanya.

Dia benar. Seiring setiap langkah, temperatur menurun, dari sembilan derajat, ke tujuh, ke enam di sini, di tengah-tengah undakan. Aku berhenti, menaikkan ritsleting jaket dengan tangan bergetar, sambil menatap lurus ke kegelapan. Anak-anak tangganya sempit, dan tidak ada cahaya sama sekali di atasku. Bagian atas rumah berupa gerumbulan bayangan. Aku punya keinginan kuat untuk menyalakan senter, tapi melawan desakan itu, yang hanya akan membuatku lebih buta lagi. Dengan sebelah tangan di gagang *rapier*, aku terus mendaki undakan, bunyi ketukan semakin nyaring sementara udara dingin menggigit kulit.

Aku mendaki. Ketukan semakin nyaring dan semakin nyaring. Sekarang berupa suara gesekan dan ketukan panik. Penunjuk pada temperatur semakin rendah dan semakin rendah lagi. Dari enam derajat ke lima, dan akhirnya empat.

Landasan yang hitam pekat terasa bagaikan ruang tanpa bentuk. Di sebelah kiriku, birai putih menggelayang setinggi kepala seperti sebaris gigi-geligi raksasa.

Aku mencapai anak tangga terakhir, melangkah ke landasan—

Dan bunyi ketukan berhenti seketika.

Aku memeriksa lagi jarum penunjuk yang berpendar: empat derajat. Sebelas derajat lebih dingin daripada di dapur. Aku bisa merasakan napasku membentuk embun di udara.

Kami sudah sangat dekat.

Lockwood melintas melewatiku, menyalakan senternya sejenak untuk memeriksa. Dinding berlapis kertas, pintu-pintu tertutup, keheningan mutlak. Hiasan bordir dalam bingkai tebal: warna-warni memudar, huruf-huruf kekanakan, *Home Sweet Home*. Pasti dibuat bertahun-tahun yang lalu, ketika rumah *masih* terasa aman dan nyaman, dan tidak ada yang menggantungkan jimat besi di atas tempat tidur anak-anak mereka. Sebelum Masalah datang.

Landasan tangga berbentuk L, termasuk ruang sempit segi-empat tempat kami berdiri, dan ruang memanjang ke belakang kami, paralel dengan undakan. Lantainya dari kayu licin. Ada lima pintu: satu di kanan kami, satu persis di depan, dan tiga pintu dalam jarak-jarak yang sama di sepanjang ruang sempit yang memanjang. Semua daun pintu tertutup. Lockwood dan aku berdiri tanpa bersuara, menggunakan mata dan telinga kami.

"Tidak ada apa-apa," akhirnya aku berkata. "Segera setelah aku tiba di atas sini, bunyi mengetuk berhenti."

Lockwood terdiam cukup lama sebelum bicara. "Tidak ada pendar-kematian," katanya. Dari suaranya yang kedengaran berat aku tahu dia juga merasakan *malaise*—perasaan lemas yang aneh, otot-otot terasa berat ketika ada Pengunjung di dekat kami. Lockwood mendesah lirih. "Yah, perempuan dulan, Lucy. Pilih pintu yang mana."

"Tidak mau. Aku memilih pintu di kasus panti asuhan dan kau tahu apa yang terjadi kemudian."

"Tapi berakhir dengan baik, kan?"

"Hanya karena aku sempat merunduk. Baiklah, kita pilih pintu yang ini, tapi *kau* yang masuk duluan."

Aku memilih pintu terdekat, yang berada di kanan. Ternyata itu adalah kamar mandi yang baru direnovasi. Tegel modern

berkilauan cerah ketika cahaya senter menyapu. Ada bak berendam putih yang besar, wastafel dan toilet, juga aroma samar sabun melati. Kami berdua tidak menemukan apa-apa di sana, meski temperaturnya sama seperti di landasan tangga.

Lockwood mencoba pintu berikutnya. Pintu itu membuka ke sebuah kamar tidur belakang, yang diubah menjadi ruang kerja paling berantakan di London. Cahaya senter memperlihatkan meja kayu besar di bawah jendela bertirai. Permukaan meja hampir tidak kelihatan di bawah tumpukan kertas, dan tumpukan-tumpukan kertas lain diletakkan sembarangan di sekitar ruangan. Sebaris rak buku berwarna gelap, dijejali buku sampai berjubel, memakan tiga perempat bagian dinding paling jauh. Ada lemari-lemari laci, kursi kulit tua di sebelah meja, dan samar-samar ada bau maskulin di sekitar ruangan. Aku mengendus bau *aftershave*, wiski, bahkan tembakau.

Keadaan benar-benar dingin menggigit sekarang. Jarum penunjuk pada sabukku mengarah ke dua derajat.

Aku melangkah hati-hati mengitari tumpukan kertas dan menyingkapkan tirai, menyebabkan cukup banyak debu beterbangan sampai membuatku batuk-batuk. Cahaya putih redup dari rumah-rumah di seberang taman memancar ke dalam ruangan.

Lockwood sedang mengamati permadani tua yang sudah usang di lantai kayu, menyodoknya ke sana kemari dengan ujung sepatu. "Ada bekas beban berat," katanya. "Tadinya ada tempat tidur di sini sebelum Mr. Hope mengambil alih..." Dia mengangkat bahu, mengamati ruangan. "Barangkali dia kembali untuk membereskan berkas-berkasnya."

"Ini dia," kataku. "Di sinilah Sumber berasal. Lihat temperaturnya. Dan tidakkah kau merasa berat sampai hampir kebas?"

Lockwood mengganggu. "Ditambah lagi, di sinilah Mrs. Hope melihat 'sosok bergerak' yang legendaris itu."

Sebuah pintu terbanting, keras, di lantai bawah rumah. Kami berdua terlonjak. "Kurasa kau benar," kata Lockwood. "*Inilah* tempatnya. Kita buat lingkaran di sini."

"Serutan besi atau rantai?"

"Oh, serutan. Serutan sudah cukup."

"Kau yakin? Sekarang bahkan belum pukul sembilan, dan kekuatannya sudah besar sekali."

"Tidak *terlalu* besar. Lagi pula, apa pun yang diinginkan Mr. Hope, aku tidak percaya dia bisa tiba-tiba jadi agresif. Serutan sudah lebih dari cukup." Dia bimbang sejenak. "Lagi pula..."

Aku menoleh. "Lagi pula apa?"

"Aku lupa bawa rantai. Jangan menatapku seperti itu. Matamu kelihatan aneh."

"*Kau lupa membawa rantai?* Lockwood—"

"George mengambilnya untuk diminyaki dan aku tidak memeriksa lagi apakah sudah dikembalikan. Jadi sebenarnya ini salah George. Dengar, tidak masalah. Kita tidak perlu rantai untuk pekerjaan seperti ini, bukan? Siapkan besinya sementara aku memeriksa ruangan-ruangan lain. Kemudian kita berkon-sentrasi di sini."

Masih banyak yang ingin kukatakan, tapi sekarang bukan waktunya. Aku menarik napas dalam-dalam. "Yah, jangan cari masalah," kataku. "Kali terakhir kau berkeliaran selagi mengerjakan kasus, kau terkunci di kamar mandi."

"Ada hantu yang mengurungku, aku sudah bilang."

"Itu kan katamu, tapi tidak ada bukti sedikit pun tentang—"

Tapi dia sudah pergi.

Aku tidak butuh banyak waktu untuk melakukan tugas. Aku menyingkirkan beberapa tumpuk kertas menguning yang berdebu ke tepi ruangan untuk memberi tempat di tengah-tengah lantai. Kemudian aku menarik permadani, menebarkan serpihan besi membentuk lingkaran, memberikan radius cukup sempit, sehingga aku tidak membuang-buang serbuk besi. Ini akan menjadi tempat pelarian utama kami dan kami bisa mundur ke sini jika diperlukan, tapi mungkin kami akan membutuhkan lingkaran-lingkaran lain, tergantung pada apa yang kami temukan.

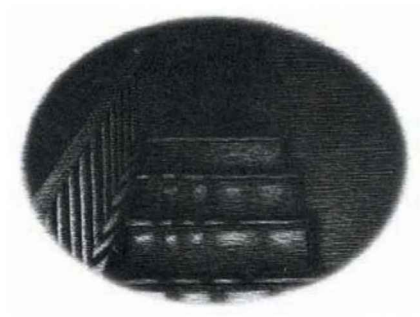
Aku keluar menuju landasan. "Aku mau mengambil lebih banyak besi di bawah."

Suara Lockwood terdengar dari kamar tidur paling dekat. "Baik. Bisakah kau menyalakan ketel?"

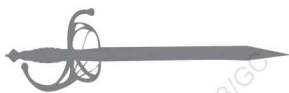
"Yeah." Aku menyeberang menuju undakan, melirik pada pintu kamar mandi yang terbuka. Ketika meletakkan tangan pada birai, kayunya terasa seperti es. Aku bimbang di puncak undakan, mendengarkan dengan saksama, kemudian turun menuju lorong yang redup. Beberapa langkah kemudian aku mengira mendengar suara bergemeresik di belakangku, tapi ketika berbalik aku tidak melihat apa-apa. Dengan tangan siap di gagang *rapier*, aku meneruskan perjalanan ke bawah, dan melangkah di sepanjang lorong menuju pendar hangat dapur yang mengintip dari celah pintu. Meski redup, cahaya lampu minyak membuatku menyipitkan mata ketika aku masuk. Aku menyomot biskuit, membilas cangkir-cangkir, dan menyalakan ketel lagi. Kemudian aku mengangkat dua tas jinjing dan, agak kesulitan, membuka pintu ke lorong dengan kaki. Aku melangkah mundur ke lorong, yang—berkat dapur yang terang—terasa lebih gelap daripada sebelumnya. Tidak ada suara di dalam rumah. Aku tidak bisa mendengar suara yang ditimbulkan

Lockwood; barangkali dia masih memeriksa kamar-kamar tidur. Aku mendaki undakan pelan-pelan, dari sejuk, ke dingin, kemudian lebih dingin, membawa tas-tas berat dengan canggung di kedua sisi tubuh.

Aku mencapai undakan dan meletakkan kedua tas sambil mendesah kecil. Ketika mengangkat wajah untuk memanggil Lockwood, aku melihat seorang gadis berdiri di sana.



3



Aku membeku; dalam serangkaian cepat detak jantung aku tidak mampu menggerakkan otot. Sebagian, tentu saja, disebabkan oleh shock belaka, tapi ada lebih banyak alasan daripada sekadar shock. Beban dingin menekan seperti batu nisan di dadaku; tungkai dan lenganku bagai terbenam dalam lumpur. Ketumpulan membeku merayapi sel-sel otakku. Benakku kebas, fungsi-fungsi gerak tubuhku lumpuh; aku merasa takkan pernah memiliki kekuatan untuk bergerak lagi. Sebentuk perasaan menyerangku, yang barangkali adalah putus asa, kalau saja aku punya energi untuk memedulikannya. Tidak ada yang penting, dan aku menjadi yang paling tidak penting. Aku hanya menginginkan keheningan tanpa gerakan dan kelumpuhan, semua yang layak kudapatkan.

Dengan kata lain, aku mengalami *kuncian-hantu*, yaitu efek

yang disebabkan Tipe Dua kapan saja mereka mengarahkan kekuatan langsung kepadamu.

Orang biasa bakal berdiri di sana, tanpa daya, dan membiarkan si Pengunjung berbuat semaunya. Tapi aku seorang agen. Aku pernah menangani hal seperti ini. Maka aku memaksakan tarikan napas menyakitkan dalam udara membeku, menyingkirkan kabut dalam benakku. Aku memaksa diri untuk hidup. Dan kedua tanganku bergerak pelan-pelan ke arah senjata di sabukku.

Gadis itu berdiri di tengah ruang kerja, persis di depanku. Aku bisa melihatnya terbingkai ambang pintu. Sosoknya luma-yan samar, tapi aku tahu dia berdiri bertelanjang kaki di karpet yang tergulung—atau, lebih tepatnya, di *dalam* karpet, karena pergelangan kakinya melesak ke karpet seakan-akan dia sedang mengarungi air. Dia mengenakan gaun musim panas yang cantik, sepanjang lutut, dengan motif bunga-bunga matahari besar berwarna jingga yang agak manyala. Bukan desain modern. Gaun dan kakinya serta rambut pirangnya yang panjang memancarkan sinar-gaib yang redup dan pucat, seolah-olah disinari sesuatu dari jauh. Sedangkan wajahnya...

Wajahnya berupa kegelapan pekat. Tidak ada cahaya menca-pai wajah itu.

Sulit untuk memastikan, tapi kurasa dia sekitar delapan belas tahun. Lebih tua daripadaku, tapi tidak jauh. Untuk sesaat aku terdiam memikirkannya, dengan kedua mata terpaku pada gadis tanpa wajah itu sementara kedua tangan bergerak pelan-pelan ke sabuk.

Kemudian aku teringat aku tidak sendirian di rumah itu.

"Lockwood," aku memanggil. "Oh, Lockwood..." Aku mengucapkannya santai mungkin. Sebaiknya jangan sampai me-nunjukkan ketakutan jika berhadapan dengan Pengunjung.

Mereka bisa dengan mudah menyerap ketakutan; membuat mereka bergerak semakin cepat dan semakin agresif. Tidak ada jawaban, maka aku berdeham dan mencoba lagi. "Oh, Lockwood...!" Aku menggunakan intonasi ceria di sini, seakan-akan sedang bicara kepada bayi atau hewan peliharaan yang lucu. Dan rasanya memang seperti itu, karena si pemuda sialan tidak juga menjawab.

Aku menoleh dan memanggil lebih nyaring. "Oh, Lockwood, *tolong* kemari..."

Suaranya kedengaran samar di sepanjang landasan. "Sebentar, Luce. Aku menemukan sesuatu..."

"Bagus sekali! Aku juga..."

Ketika aku menoleh kembali, gadis itu sudah lebih dekat, hampir berada di landasan. Wajahnya masih tertutup bayangan, tapi sinar-gaib yang melayang di sekitar tubuhnya lebih terang daripada tadi. Pergelangan tangannya yang kurus tampak kaku di sisi tubuh, jemarinya bengkok seperti kail pancing. Kakinya yang telanjang sangat kurus.

"Apa yang kauinginkan?" aku bertanya.

Aku mendengarkan. Kata-kata menyentuhku selembut kaki laba-laba di telinga. "*Aku kedinginan.*"

Fragmen. Kau jarang mendapatkan lebih dari sekadar fragmen. Suara kecil itu berupa bisikan dari kejauhan, tapi juga terasa dekat sehingga membuatku tidak nyaman. Rasanya jauh lebih dekat daripada jawaban Lockwood kepadaku tadi.

"Oh, Lockwood!" aku berlagu lagi. "Ini *mendesak...*"

Percaya, tidak? Aku mendeteksi kejengkelan dalam jawabannya. "Tunggu sebentar, Lucy. Ada sesuatu yang menarik di sini. Aku menangkap pendar-kematian—sangat, *sangat* samar. Sesuatu yang menakutkan terjadi di kamar depan ini juga! Terlalu berkabut sampai nyaris tak terlihat, maka pasti sudah lama

sekali kejadiannya. Tapi, kau tahu, kurasa kejadian itu traumatis... Yang artinya—ini cuma teori, ya, aku hanya bermain-main dengan gagasan di sini—ada kemungkinan terjadi *dua* kekerasan yang menimbulkan kematian di rumah ini... Bagaimana menurutmu?”

Aku tergelak hampa. ”Menurutku aku bisa *membantumu* dengan teori itu,” kataku masih berlagu, ”kalau kau mau keluar.”

”Masalahnya,” dia melanjutkan, ”aku tidak mengerti bagaimana kematian pertama bisa berhubungan dengan keluarga Hope. Mereka baru dua tahun tinggal di sini, kan? Jadi beberapa kali gangguan yang kita rasakan bukan—”

”—disebabkan oleh sang suami?” aku berseru. ”Ya, bagus sekali! Memang bukan!”

Hening sejenak. *Akhirnya* dia memperhatikan. ”Apa?”

”*Aku bilang, penyebabnya bukan sang suami*, Lockwood! Kemari sekarang juga!”

Kau mungkin menyadari bahwa aku sedikit mengendurkan usaha untuk tampak ceria. Itu karena makhluk di ruang kerja sudah menangkap kegelisahanku, dan sekarang meluncur melintasi ambang pintu. Kuku-kuku di kakinya yang pucat dan kurus tampak panjang dan melengkung.

Kedua tanganku berada di sabuk. Sebelah tangan mencengkeram gagang *rapier*; sebelah tangan lagi menggenggam wadah Peluru Api Yunani. Seharusnya suar magnesium tidak digunakan dalam lingkungan domestik, tentu saja, tapi aku tidak mau ambil risiko. Ujung-ujung jemariku terasa beku, tapi juga berkeringat; logam wadah terasa licin sebagai akibatnya.

Ada gerakan di sebelah kiriku. Dari sudut mata, aku melihat Lockwood muncul di landasan. Dia juga berhenti mendadak. ”Ah,” katanya.

Aku mengangguk kaku. "Ya, dan kalau lain kali aku memanggilmu dalam situasi operatif, bantulah aku dengan membawa bokong sialanmu ke sini secepat mungkin."

"Sori. Tapi kulihat kau bisa menangani situasi dengan baik. Dia sudah bicara?"

"Sudah."

"Apa katanya?"

"Dia bilang dia kedinginan."

"Katakan padanya kita bisa membuatnya lebih nyaman. Tidak, jangan berkutut dengan senjatamu—hanya akan membuat keadaan lebih buruk." Gadis itu meluncur lebih dekat pada landasan; sebagai respon, aku mulai mencabut *rapier*. "Katakan padanya kita bisa mengurusnya," Lockwood berkata lagi. "Bahwa kita bisa menemukan apa yang dicarinya."

Aku melakukan itu, dengan suara setenang mungkin. Tidak menimbulkan banyak pengaruh. Sosok itu tidak mengerut atau berubah, juga tidak membuyar jadi kabut, atau pergi, atau melakukan apa pun yang disebutkan dalam *Manual Fittes* jika kau memberi mereka harapan tentang kebebasan.

"*Aku kedinginan,*" suara kecil itu berkata; kemudian sekali lagi, lebih nyaring, "*Tersesat dan kedinginan.*"

"Apa katanya?" Lockwood merasakan adanya kontak, namun tidak bisa mendengar suara.

"Kata-kata yang sama, tapi aku harus bilang, Lockwood, kali ini suaranya bukan seperti gadis. Kedengaran berat dan berge-ma, seperti gaung dalam makam."

"Itu tidak bagus."

"Tidak. Kurasa sebaiknya kita anggap itu pertanda." Aku mencabut *rapier*. Lockwood juga melakukan hal yang sama. Kami berdiri menghadapi sosok itu tanpa bersuara. Jangan pernah menyerang lebih dulu. Selalu menunggu, membujuknya

untuk menunjukkan niat. Amati apa yang dilakukannya, ke mana dia bergerak; pelajari pola sikapnya. Sekarang dia sudah begitu dekat sehingga aku bisa melihat tekstur rambut pirangnya yang tergerai di leher; melihat tahi lalat dan noda di kulitnya. Aku selalu terheran-heran bagaimana gema visual bisa menjadi sekuat ini. George menyebutnya 'keinginan untuk bertahan', penolakan untuk melepaskan apa yang pernah terjadi. Tentu saja, tidak semua hantu muncul seperti ini. Tergantung sifat mereka selagi hidup, dan apa persisnya yang terjadi ketika kehidupan mereka berakhir.

Kami menunggu. "Kau bisa melihat wajahnya?" aku bertanya. Daya Lihat Lockwood lebih baik daripada aku.

"Tidak. Tertutup. Tapi bagian tubuhnya yang lain *terang* sekali. Kurasa dia—"

Lockwood berhenti bicara karena aku mengangkat tangan. Kali ini suara yang kudengar berupa getaran lirih di udara. "*Aku kedinginan,*" bisiknya. "*Tersesat dan kedinginan. Tersesat dan kedinginan... dan MATI!*"

Kabut cahaya yang melayang di sekitar gadis itu memancar terang tanpa suara, dan sejenak tirai gelap tersingkap dari wajahnya. Aku menjerit. Cahaya padam. Bayangan meluncur ke arahku, dua lengan kurus terulur. Udara dingin menerpaku, mendorongku ke arah undakan. Aku terjungkir di bibir undakan dan terguling ke belakang dari tepinya. Menjatuhkan *rapier*, aku menggapai-gapai, mencengkeram sudut dinding. Aku bergelantungan di atas ruang kosong, tersapu angin mengamuk, ujung-ujung jemari mulai tergelincir pada permukaan kertas dinding yang licin dan dingin. Sosok itu mendekat. Aku akan jatuh.

Kemudian Lockwood melompat di antara kami, bilah *rapier*-nya mengiris membentuk pola rumit di udara. Bayangan itu

mundur, kedua lengan diangkat ke depan wajahnya. Lockwood mengiris pola lain, mengimpitnya dari berbagai sisi dengan penghalang besi yang berkelebat cepat. Sosok itu mengerut mundur. Dia meluncur menjauh ke dalam ruang kerja sementara Lockwood mengejar.

Landasan kosong. Angin mereda. Aku menggapai dinding, menarik tubuhku sampai berdiri di puncak tangga dan jatuh berlutut. Rambutku menutupi mata; sebelah kaki menggelantung dari anak tangga paling atas.

Pelan-pelan, dengan geram, aku meraih *rapier*-ku. Ada rasa nyeri pada bahu di atas lengan yang tadi terbentur.

Lockwood kembali. Dia membungkuk dekat denganku, matanya yang tenang mengamati keadaan landasan yang gelap. "Apakah dia menyentuhmu?"

"Tidak. Ke mana perginya?"

"Akan kutunjukkan." Dia membantuku berdiri. "Kau yakin tidak apa-apa, Lucy?"

"Tentu saja." Aku mengibaskan rambut, dengan kasar memaksa *rapier* masuk ke pengait pada sabuk. Bahu nyeri sedikit, tapi tidak apa-apa. "Nah," kataku, melangkah ke arah ruang kerja. "Mari kita selesaikan."

"Sebentar." Lockwood mengulurkan tangan, menghentikan gerakanku. "Kau perlu rileks."

"Aku tidak apa-apa."

"Kau marah. Tidak perlu marah. Serangan itu bisa mengenai siapa saja. Aku juga terkejut."

"*Kau* tidak menjatuhkan pedangmu." Aku mendorong tangannya. "Dengar, kita membuang-buang waktu. Kalau dia kembali—"

"Dia tidak mengarahkan serangan padaku. Semua ditujukan kepadamu, dia mencoba mendorongmu dari tangga. Kurasa

sekarang kita tahu bagaimana Mr. Hope bisa jatuh. Intinya adalah, kau perlu bersikap tenang, Lucy. Dia akan menyerap kemarahanmu dengan sangat cepat, dan menjadi lebih kuat.”

”Yeah, aku tahu.” Aku tidak mengucapkannya dengan ramah. Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, kemudian sekali lagi, berkonsentrasi melakukan apa yang direkomendasikan *Manual*: menguasai diri, melepaskan emosi. Setelah beberapa detik aku mampu mengendalikan diri. Aku melepaskan diri dari kemarahan, dan membiarkannya jatuh ke lantai seperti sedang ganti kulit.

Aku mendengarkan lagi. Rumah sangat hening, tapi keheñingan ini seperti hujan salju, berat dan menekan. Aku bisa merasakan makhluk itu mengamatiiku.

Ketika aku membuka mata, Lockwood berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke saku mantel panjangnya, menunggu tanpa bersuara dalam kegelapan landasan tangga. *Rapier*-nya sudah kembali tersemat di sabuk.

”Bagaimana?” katanya.

”Aku merasa lebih baik.”

”Kemarahan sudah lenyap?”

”Tidak bersisa.”

”Oke, karena kalau kau tidak merasa mantap, kita pulang sekarang.”

”Kita tidak akan pulang,” kataku tenang, ”dan kuberitahu sebabnya. Putri Mrs. Hope tidak akan mengizinkan kita masuk ke sini lagi. Dia menganggap kita terlalu muda. Kalau kita belum bisa memecahkan kasus ini besok, dia akan memecat kita dan menyewa Fittes atau Rotwell. Kita butuh uangnya, Lockwood. Kita selesaikan ini sekarang.”

Dia bergeming. ”Biasanya,” katanya, ”aku akan sepakat denganmu. Tapi parameternya berubah. Bukan lelaki tua malang

yang mengganggu jandanya; ini hampir pasti hantu korban pembunuhan. Dan kau tahu sendiri seperti *apa* mereka. Jadi kalau benakmu sedang tidak jernih, Luce...”

Meski sudah tenang dan menguasai diri, aku merasa jengkel menghadapi sikapnya yang merendahkan. ”Yeah,” kataku, ”tapi bukan aku yang jadi masalah, kan?”

Lockwood mengerutkan kening. ”Maksudmu?”

”Maksudku rantai besi.”

Dia memutar-mutar bola mata. ”Oh, ayolah. Itu bukan—”

”Rantai besi adalah peranti standar bagi semua agen, Lockwood. Rantai sangat penting untuk perlindungan dan kita sedang menghadapi Tipe Dua yang kuat. Dan *kau* lupa membawanya!”

”Hanya karena George berkeras untuk meminyakinya! Seingatku, *kaulah* yang mengusulkannya.”

”Oh, jadi ini salahku, ya?” aku berseru. ”Daripada tidak membawa rantai, sebagian besar agen lebih memilih tidak pakai celana, tapi kau malah terbalik. Kau begitu bersemangat ke sini, aneh juga kita sempat membawa perlengkapan lain. George sudah melarang kita pergi. Dia ingin meriset rumah ini dulu. Tapi tidak. *Kau* mengambil keputusan sendiri.”

”Ya! Dan itulah pekerjaanku, karena aku pemimpin. Sudah menjadi tanggung jawabku—”

”—untuk membuat keputusan buruk? Benar, kurasa memang begitu.”

Kami berdiri di sana, berkacak pinggang, saling melotot di landasan tangga yang gelap dalam sebuah rumah berhantu. Kemudian, seakan-akan matahari memunculkan diri, pelototan Lockwood berubah menjadi cengiran.

”Jadi...” katanya. ”Bagaimana pengendalian amarahmu, Luce?”

Aku mendengus. "Aku mengaku jengkel, tapi sekarang jengkel terhadapmu. Itu berbeda."

"Aku tidak yakin ada perbedaannya, tapi aku memang mengakui argumenmu tentang uang." Dia menepukkan tangannya yang bersarung. "Baiklah, kau menang. George tidak akan setuju, tapi kurasa kita bisa mengatasinya. Aku sudah mengusir hantu itu untuk sementara, dan memberi kita waktu untuk bernapas. Kalau bergerak cepat, kita bisa menyelesaikan ini dalam setengah jam."

Aku membungkuk untuk mengambil tas-tas. "Tunjukkan tempatnya kepadaku."

Tempat itu rupanya berada di ujung terjauh ruang kerja: sebidang dinding kosong di antara dua rak buku berjubel yang melesak ke dalam tembok. Dalam cahaya kasar senter, kami melihat bagian dinding itu masih berlapis kertas motif kuno untuk kamar tidur, menjemukan dan pudar serta terkelupas dekat lekukannya. Bunga-bunga mawar menggembung tanpa bentuk berderet dari lantai ke langit-langit dalam garis miring.

Di tengah-tengah petak dinding tersebut tergantung peta berwarna, menunjukkan geologi Kepulauan Britania. Bagian dasar dinding tersembunyi oleh tumpukan majalah geologi setinggi paha, satu atau dua tumpuk diberi pemberat berupa palu geologi berdebu. Insting investigasiku yang tajam memberitahu bahwa Mr. Hope barangkali bekerja sebagai ahli geologi.

Aku mengamati rak buku di kedua sisi dinding, melihat bagaimana dinding menonjol pada kedua sisi tersebut. "Saluran cerobong asap tua," kataku. "Jadi, hantu itu masuk ke sini?"

"Dia sudah memudar sebelum mencapai dinding, tapi ya—kurasa begitu. Masuk akal jika Sumber ada di dalam cerobong asap, kan?"

Aku mengangguk. Ya, itu masuk akal. Sebuah lubang alamiah, cukup besar untuk diisi apa saja.

Kami mulai memindahkan majalah-majalah, mengangkutnya dalam tumpukan yang tumbang ke sana-sini ke sisi ruangan. Kami kesulitan mendapat ruang kosong. Lockwood ingin lingkaran yang tadi kubuat tidak terhalang apa pun, dan punya akses bebas dari dinding yang akan kami bongkar, maka kami meletakkan sebagian besar majalah dekat pintu dan bahkan di landasan di luar. Setiap kali mengangkut tumpukan majalah, aku berhenti dan mendengarkan dengan saksama, namun rumah tetap hening.

Saat kami sudah membersihkan area yang cukup besar, aku membuka tas-tas dan menuangkan sewadah serutan besi lagi membentuk garis melengkung di lantai. Garis lengkung itu berupa setengah lingkaran yang menjorok ke luar dari porsi dinding yang akan kami bongkar. Aku menyambungkan kedua ujungnya dengan garis lurus sejajar dasar dinding, memberi jarak sekitar satu meter dari dinding sehingga serbuk besi tidak akan terganggu oleh plester yang berguguran. Begitu aku selesai, ada cukup ruang di dalam setengah lingkaran bagi kami berdua untuk berdiri di sana, *beserta* tas-tas jinjing. Lumayan aman, meski tidak seaman jika kami menggunakan rantai.

Aku juga memeriksa lingkaran yang kubuat sebelumnya di tengah-tengah ruangan. Sebagian serutan besi terpencah akibat injakan kaki kami, tapi aku memperbaiki posisinya.

Lockwood menurunkan peta geologi dari dinding dan menyandarkannya di meja. Kemudian dia turun ke dapur dan kembali membawa dua lentera. Kami sudah tidak perlu mene-

riksa dalam gelap; sekarang dibutuhkan tindakan, dan untuk itu kami memerlukan penerangan yang layak. Dia meletakkan lentera-lentera di lantai dekat setengah lingkaran dan menyala-kannya dalam pancaran redup, mengarahkan cahaya ke dinding yang kosong. Sinar menerangi dinding seperti panggung mungil.

Semua ini dikerjakan dalam lima belas menit. Akhirnya kami berdiri bersisian di dalam setengah lingkaran besi, pisau lipat dan linggis di tangan, menatap dinding. "Mau dengar teoriku?" tanya Lockwood.

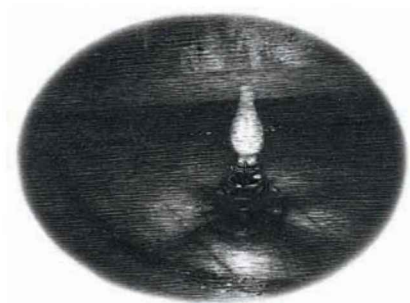
"Silakan."

"Gadis itu dibunuh di rumah ini berdekade-dekade yang lalu—sudah lama sekali sehingga akhirnya dia tidak berkeliaran lagi. Kemudian Mr. Hope menjadikan kamar ini ruang kerjanya, dan entah bagaimana si hantu jadi terpicu. Sangat mungkin sebuah benda milik si hantu tersembunyi di sini; sesuatu yang disayanginya, yang membuatnya bertahan di dunia. Pakaian, barangkali, atau harta; atau hadiah yang pernah dijanjikan untuk orang lain. Atau—"

"Atau hal lain," kataku.

"Ya."

Kami berdiri menatap dinding.



4



SEJAK Marissa Fittes dan Tom Rotwell melakukan investigasi-investigasi mereka yang terkenal, dulu sekali di tahun-tahun pertama Masalah, menemukan Sumber penyebab suatu tempat dihantui menjadi inti pekerjaan setiap agen. Ya, kami juga melakukan hal-hal lain: kami membantu membentuk pertahanan bagi rumah tangga yang gelisah dan kami memberi nasihat kepada setiap orang tentang proteksi pribadi. Kami bisa menanam jebakan garam di pekarangan, meletakkan lembaran besi pada ambang-ambang pintu, menggantungkan penangkal di atas boks bayi, dan menyediakan batang-batang lavender, lampu-hantu serta benda sehari-hari lainnya untuk perlindungan. Namun peran kami yang paling penting, alasan kami dibutuhkan, selalu sama: mencari tempat spesifik atau benda yang terhubung dengan arwah penasaran tertentu.

Tidak ada yang benar-benar tahu apa 'fungsi' Sumber. Bebe-

rapa orang berkata para Pengunjung sebenarnya berasal dari dalam Sumber, orang-orang lain percaya Sumber adalah titik tempat perbatasan antardunia menjadi tipis akibat kekerasan atau emosi ekstrem. Para agen tidak punya waktu untuk berspekulasi tentang mana yang benar. Kami terlalu sibuk berusaha menghindari sentuhan-hantu untuk mencemaskan filosofi.

Seperti kata Lockwood, Sumber bisa berarti apa saja. Tempat kejadian kejahatan, barangkali, atau objek yang sangat melekat dengan kematian mendadak, atau mungkin benda kesayangan sang Pengunjung ketika dia masih hidup. Lebih seringnya (73 persen, menurut riset yang dilakukan Institut Rotwell), Sumber berhubungan dengan apa yang disebut *Manual Fittes* sebagai 'sisasisa organik individu'. Kau bisa menebak *apa* artinya. Intinya, kau tidak akan pernah tahu sampai melihatnya.

Dan itulah yang kami lakukan sekarang.

Setelah lima menit bekerja, kami hampir menelanjangi bagian tengah dinding. Kertas dindingnya sudah berusia puluhan tahun, lemnya sudah mengering dan berubah menjadi abu. Kami bisa menyelipkan mata pisau ke bawahnya dan memotong porsi-porsi besar yang keriting. Beberapa bagian bahkan hancur di tangan kami; bagian-bagian lain jatuh ke lengan kami seperti lembaran kulit raksasa. Plester dinding di balik kertas berwarna putih-merah jambu dan penuh noda, berbintik-bintik jingga kecokelatan bekas lem. Mengingatkanku pada lembaran-lembaran daging babi siap makan.

Lockwood mengangkat sebuah lentera untuk memeriksa lebih dekat, menelusuri tangan pada permukaan dinding yang tidak rata. Dia menggerakkan lentera pada ketinggian dan sudut berbeda, mengamati permainan bayangan pada dinding.

"*Memang* ada lubang di suatu tempat," katanya. "Lubang

besar. Seseorang menutupnya. Lihat bagaimana plesternya berbeda warna, Luce?”

”Aku lihat. Menurutmu kita bisa membongkarnya?”

”Seharusnya sih tidak sulit.” Lockwood mengangkat linggis. ”Tidak ada suara?”

Aku menoleh ke belakang. Di luar lingkaran kecil pancaran lentera, sisa ruangan tidak kelihatan. Kami berada dalam pulau cahaya di tengah laut kegelapan. Aku mendengarkan dan tidak menangkap apa-apa, tapi ada tekanan yang semakin berat dalam keheningan: aku bisa merasakannya di telinga. ”Kita akan baik-baik saja untuk sementara,” kataku. ”Tapi tidak akan bertahan lama.”

”Kalau begitu, sebaiknya kita lekas-lekas.” Linggis Lockwood terayun, menghancurkan plester. Hujan serbuk bertaburan di lantai.

Dua puluh menit kemudian bagian depan pakaian kami sudah putih, ujung sepatu bot kami tertimbun serpihan dari dinding. Lubang yang kami buat seukuran setengah tubuhku dan selebar lelaki dewasa. Ada papan kayu kasar berwarna gelap di dalamnya, dan dipenuhi paku-paku tua.

”Sejenis papan penutup,” kata Lockwood. Keringat berkilauan di dahinya; dia bicara dengan nada santai yang dipaksakan. ”Bagian depan sebuah kotak atau lemari atau apa. Kelihatannya memenuhi seluruh bagian dinding, Lucy.”

”Yeah,” kataku. ”Awat jangan injak serutan besinya.” Lockwood melangkah mundur terlalu jauh, menendang serutan besi dari posisi. *Itulah* yang harus kami cermati. Mengikuti peraturan, menjaga diri agar tetap aman. Kalau kami menggunakan rantai, keadaan tidak bakal terlalu sulit, tapi serutan besi tidak bisa terlalu diandalkan, garis yang terbentuk dari serutan mudah terbuyar. Aku berjongkok, mengambil sikat, dan de-

ngan gerakan kecil serta metodis, mulai membetulkan celah yang terbentuk pada garis. Di atasku, Lockwood menarik napas dalam-dalam. Kemudian terdengar suara kertak lembut linggisnya menghantam kayu.

Ketika garis sudah kubetulkan, aku meraup rontokan plester yang mengancam menutupi garis di bagian depan. Setelah melakukan ini, aku tetap berjongkok, ujung-ujung jari sebelah tangan menekan papan lantai kuat-kuat. Aku berada dalam posisi itu selama satu menit, mungkin lebih.

Ketika aku berdiri, Lockwood sudah merusak salah satu papan, tapi belum menembus ke dalamnya. Aku menepuk lengannya.

"Apa?" Dia menghantam dinding lagi.

"Dia kembali," kataku.

Suaranya begitu lirih sehingga mula-mula tenggelam di antara bunyi-bunyian yang kami buat, dan hanya karena ada getaran di lantai maka aku menyadarinya. Tapi bahkan saat aku bicara, suara-suara itu mulai semakin nyaring: tiga benturan cepat—yang terakhir berupa bunyi *gedebuk* lembut tapi nyaring yang menakutkan itu—kemudian hening, sampai terjadi pengulangan. Menciptakan lingkaran tanpa akhir, berulang-ulang dengan bunyi yang sama. Suara-kenangan Mr Hope terjatuh dari undakan.

Aku memberitahu Lockwood apa yang kudengar.

Dia mengangguk cepat. "Oke. Tidak mengubah apa-apa. Berjaga-jagalah, dan jangan biarkan suara-suara itu membuatmu gelisah. Itu memang tujuannya. Dia tahu di sini kau yang lemah."

Aku mengerjap. "Sori? Apa kaubilang?"

"Luce, sekarang bukan waktunya. Maksudku, lemah secara emosional."

"*Apa?* Memangnya *itu* lebih mending?"

Lockwood menarik napas panjang. "Maksudku... Bakat yang kaumiliki *jauh* lebih sensitif daripada Bakat-ku, tapi ironisnya kesensitifan itu membuatmu lebih terekspos pengaruh supernatural, yang dalam kasus-kasus seperti ini bisa jadi masalah. Oke?"

Aku menatapnya. "Sejenak tadi aku mengira kau sudah terpengaruh George."

"Lucy, aku tidak terpengaruh George."

Kami berpaling dari satu sama lain: Lockwood menghadap dinding, aku menghadap ruangan.

Aku menarik *rapier*, menunggu. Ruang kerja gelap dan he-ning. *Duk, duk...GEDEBUK* terus bergema di telinga.

Suara berderak memberitahuku bahwa Lockwood menancapkan linggis di antara dua papan kayu. Dia mendorong ke samping sekuat tenaga. Kayu berkeriut, paku-paku hitam berge-
rak.

Sangat perlahan, salah satu lentera mulai padam. Cahayanya berkelip, melemah, menjadi pucat dan kecil, seakan-akan ada sesuatu merenggut nyawanya. Pada saat yang bersamaan, lentera satu lagi menjadi semakin terang. Keseimbangan penerangan dalam ruangan bergeser; bayang-bayang kami mengayun ganjil pada lantai.

Embusan angin dingin menerpa ruang kerja. Aku mende-
ngar kertas bergerak di meja.

"Kukira dia *ingin* kita melakukan ini," Lockwood tersengal.
"Kukira dia *ingin* ditemukan."

Dari landasan di luar, sebuah pintu terbanting.

"Kelihatannya tidak," kataku.

Pintu-pintu berikutnya terbanting, di tempat lain dalam ru-

mah, satu demi satu, tujuh kali. Aku mendengar suara kaca pecah di kejauhan.

"Membosankan!" Lockwood menggeram. "Kau sudah melakukannya itu! Coba yang lain dong."

Mendadak hening.

"Sudah berapa kali aku bilang," kataku, "jangan suka menantang mereka? Tidak pernah berakhir baik."

"Yah, dia tidak kreatif. Siapkan segel. Kita hampir tembus."

Aku membungkuk, mengaduk-aduk tas. Dalam saku-sakunya kami membawa berbagai jenis produk yang didesain untuk menetralkan Sumber. Semua terbuat dari logam-logam utama yang tidak mampu ditembus Pengunjung; perak dan besi. Bentuk dan dekorasinya beragam. Ada kotak, tube, paku dan jaring, liontin, tali dan rantai. Agensi Rotwell dan Fittes menggunakan benda-benda yang diberi cap perusahaan mereka, sementara Lockwood hanya menggunakan benda-benda bermodel sederhana tanpa hiasan. Namun yang paling penting adalah memilih ukuran yang tepat untuk si Pengunjung, dengan kekuatan minimal yang dibutuhkan untuk menghalangi jalan masuknya.

Aku memilih jaring rantai, halus namun ampuh, terbuat dari mata rantai perak yang saling berkaitan erat. Benda itu masih terlipat rapi; kalau diguncang sampai terbuka, jaring rantai tersebut mampu menyelubungi objek berukuran besar, tapi sekarang aku bisa menggenggamnya di sebelah tangan. Aku berdiri dan memeriksa perkembangan pada dinding.

Lockwood berhasil menarik sebilah papan sampai terbuka sedikit. Di baliknya tampak petak kegelapan tipis. Dia menarik kuat-kuat, mencondongkan tubuh ke belakang, mengernyit mengerahkan tenaga. Sepatu botnya dalam posisi berbahaya, nyaris menyentuh serutan besi.

”Sedikit lagi,” katanya.

”Bagus.” Aku menoleh ke arah ruangan.

Tempat gadis hantu itu berdiri di sebelahku, persis di luar garis besi.

Sosoknya begitu jelas, tampak seolah-olah masih hidup dan bernapas, menatap hari berlangit cerah. Cahaya dingin dan redup menerpa wajahnya. Aku melihat gadis itu seperti sosoknya yang seharusnya—di suatu masa yang lalu, sebelum ini terjadi. Dia lebih cantik daripadaku, pipinya bundar, hidungnya mungil, dengan bibir penuh dan mata besar yang memohon. Dia tampak seperti gadis yang secara naluriah akan kubenci—lembut dan genit, bersikap pasif untuk hal-hal penting, dan untuk hal tidak penting akan mengandalkan pesonanya demi mendapatkan keinginannya. Kami berdiri di sana, sejajar, rambut panjangnya pirang, rambut gelapku pucat akibat lapisan plester dari dinding; dia bertelanjang kaki dalam balutan gaun musim panas, aku berhidung merah dan gemeteran dalam rok, *legging*, dan parka berlapis. Tanpa garis besi serta apa yang direpresentasikannya, kami bisa saja meraih dan saling menyentuh wajah satu sama lain. Siapa tahu, barangkali memang itu yang diinginkannya. Mungkin pemisahan ini yang membuatnya marah. Wajahnya kosong tanpa emosi, namun kekuatan kemarahannya menerpaku seperti ombak.

Aku mengangkat jaring yang terlipat di tangan dalam gerakan memberi hormat yang ironis. Sebagai jawaban, udara dingin menggigit menerpa dari kegelapan, menghantam wajahku, membuat rambutku menampar pipi. Angin mengembus kencang pada pemisah besi, membuat serutan-serutan itu bergeser.

”Bisa lebih cepat sedikit?” kataku.

Lockwood mendenguskan napas seiring usaha terakhirnya

menarik linggis. Terdengar suara benda pecah ketika serpihan kayu rontok.

Sekeliling ruang kerja mendadak bergerak: majalah-majalah mengipas terbuka, buku-buku bergeser, kertas-kertas berdebu terangkat dari tumpukan seperti sekawanan burung yang terbang. Mantelku menempel pada tubuh. Angin melolong di sekitar tepi ruangan. Rambut dan gaun si gadis hantu tidak bergerak sedikit pun. Dia berdiri menatap menembusku, seakan-akan *akulah* yang terbuat dari kenangan dan udara.

Di sebelah sepatu botku serutan besi mulai bergeser dan buyar.

"Lekas," desakku.

"Sudah! Berikan segel kepadaku."

Aku berbalik secepat yang berani kulakukan—hal terpenting sekarang adalah tidak menyeberangi garis besi—dan memberikan jaring terlipat kepada Lockwood. Persis ketika aku melakukannya, Lockwood mengungkit linggis untuk terakhir kali dan papan kayu terlepas. Papan itu retak di bagian lebarnya, dekat dasar lubang yang kami buat, dan pecahannya mencuat ke luar, disertai dua bilah papan lagi yang melekat padanya oleh paku dan lembaran kayu penyambung. Linggis tergelincir dari celah kayu, dan mendadak terlepas. Lockwood kehilangan keseimbangan; dia jatuh ke samping dan sudah akan terguling keluar dari lingkaran jika aku tidak refleks menahannya.

Kami saling berpegangan sejenak, menjaga keseimbangan di atas serutan besi. "Trims, Luce," kata Lockwood. "Nyaris saja." Dia nyengir. Aku mengangguk lega.

Dan tepat pada saat itu papan-papan kayu jatuh ke arah kami, mengungkapkan isi dinding.

Kami sudah menebak. Tentu saja kami tahu, tapi tetap membuat shock. Dan jenis shock yang menyebabkan kami terlonjak

ke belakang tidak pernah berakibat bagus jika sudah berada dalam posisi tidak seimbang; saat kami berdua dalam posisi membahayakan. Maka aku hanya sempat melihat sekilas ke dalam lubang sebelum kami berdua terjungkir bersama-sama, dengan tungkai saling berkaitan, Lockwood di atas dan aku di bawah, ke luar proteksi besi.

Tapi yang kulihat sudah cukup. Cukup untuk membuat citra itu terpatrit dalam benakku.

Gadis itu masih memiliki rambut pirangnya; masih sama, meski penuh noda jelaga dan debu, tertutup sarang laba-laba sehingga mustahil diketahui dari mana rambutnya dimulai dan berakhir. Sisanya sulit untuk dikenali: sesuatu yang bertulang, gigi-geligi terpampang, kulit menyusut, gelap dan berkerut-merut seperti kayu terbakar, dan masih duduk meringkuk di tempat tidur batu bata selama barangkali lima puluh tahun. Bunga matahari jingga dan kuning berkilau lembut di balik kelambu jaring laba-laba.

Aku membentur lantai. Bagian belakang kepalaku menghantam kayu dan kegelapan ditembus oleh cahaya. Kemudian beban tubuh Lockwood menimpaku. Napasku menyembur melalui mulut.

Cahaya terang meredup. Benakku menjernih, mataku terbuka. Aku berbaring telentang dengan jaring perak masih kugenggam erat di satu tangan. Itu kabar baiknya.

Aku juga menjatuhkan *rapier*-ku lagi.

Lockwood sudah berguling dariku dan menjauh. Aku juga berguling, berlutut sambil meringkuk, mencari-cari pedangku dengan kalut.

Namun apa yang kulihat? Serutan besi betebaran, berantakan akibat kami yang terjatuh. Lockwood berjongkok, kepala ter-

tunduk, rambut terurai ke depan, berjuang mencabut pedang yang tersangkut pada mantel panjangnya yang berat.

Dan si gadis hantu melayang-layang tanpa suara di atasnya.

"Lockwood!" Kepalanya mendongak cepat. Mantelnya terpuntir di bawah lutut, membuatnya kesulitan meraih sabuk. Dia tidak mampu mencabut pedang tepat pada waktunya.

Si gadis hantu merunduk rendah, meninggalkan jejak sinar-gaib di belakangnya. Tangan-tangan panjang dan pucat terulur ke wajah Lockwood.

Aku mencabut sebuah tabung dari sabuk dan melemparkannya tanpa berpikir. Benda itu meluncur menembus sosok yang membungkuk dan menghantam dinding di belakangnya. Tutup kacanya pecah; jilatan-jilatan api magnesium memancar dan mengiris si gadis hantu, yang lenyap dalam bubungan kabut. Lockwood melemparkan diri ke samping, percikan besi berpendar di rambutnya.

Tidak diragukan lagi, Peluru Api Yunani memang barang bagus. Campuran besi, magnesium, dan garam menyerang sosok Pengunjung dalam tiga cara sekaligus. Besi panas membara dan garam mengiris zatnya, sementara cahaya membutakan dari magnesium yang terbakar menyebabkan rasa sakit tak terhingga. Tapi (inilah kerugiannya) meski terbakar habis dengan cepat, peluru itu punya kecenderungan membakar benda-benda *lain* juga. Maka dari itu *Manual Fittes* menyarankan untuk tidak menggunakannya di dalam ruangan, kecuali dalam kondisi terkendali.

Kondisi saat ini melibatkan ruang kerja penuh kertas dan sesosok Spectre pendendam. Apakah bisa dikatakan sedikit 'terkendali'?

Tidak juga.

Sesuatu entah di mana melolong kesakitan. Angin di dalam ruang kerja, yang barangkali sedikit berkurang, mendadak menjadi dua kali lebih kencang. Kertas-kertas yang terbakar, akibat semburan pertama dari tabung, terangkat ke udara, terbang langsung ke wajahku. Aku mengibaskan kertas-kertas tersebut, menyaksikan semuanya berganti haluan, dikendalikan sesuatu yang tidak kasatmata. Kertas-kertas beterbangan dalam jumlah besar ke sekeliling ruangan, mendarat pada buku-buku dan rak-rak, pada meja dan tirai, pada gulungan kertas dinding yang rontok, pada berkas dan surat-surat yang kering keron-tang, pada bantal-bantal berdebu di kursi...

Seperti bintang-bintang saat senja, ratusan api kecil berkelip menyala, satu demi satu, tinggi, rendah, dan di segala arah.

Lockwood sudah berdiri, rambut dan mantelnya berasap. Dia mengibaskan mantel. Kelebatan perak: *rapier* di tangan. Matanya terarah ke belakangku, pada sudut ruangan yang gelap. Di sana, di tengah-tengah angin kertas, sebuah sosok mulai terbentuk kembali.

"Lucy!" Suara Lockwood sulit didengar di antara deru angin. "Rencana E! Kita lakukan Rencana E!"

Rencana E? Yang *mana* pula Rencana E? Lockwood punya banyak sekali rencana. Sulit untuk berpikir jernih sementara tumpukan demi tumpukan majalah mulai terbakar, dan api semakin tinggi, sementara jalan ke landasan di luar mendadak terhalang oleh asap dan cahaya benderang.

"Lockwood!" aku berseru. "Pintunya—"

"Tidak ada waktu! Aku akan mengusirnya! Kautangani Sumber-nya!"

Oh ya. *Itulah* Rencana E. Memancing sang Pengunjung menjauh dari aksi penting yang sebenarnya. Dan Lockwood sudah menari-nari melintasi asap, bergerak dengan sikap perca-

ya diri yang congkak menuju sosok yang menunggu. Serpihan-serpihan benda terbakar beterbangan dekat kepala Lockwood; dia mengabaikan dan tetap memegang *rapier* rendah-rendah di sisi tubuhnya. Dia kelihatan tidak terlindung. Si gadis hantu tiba-tiba menerjang; Lockwood melompat mundur, *rapier* mengibas di detik terakhir untuk menangkis tangan hantu yang menyambar. Rambut si gadis hantu yang panjang dan pirang, menyatu dengan asap, melingkar di tubuh Lockwood dari segala sisi; Lockwood merunduk dan berkelit, mengiris sulur-sulur kabut menjadi ketiadaan. Pedangnya berupa kelebatan buram. Aman di balik besi pedang yang bergerak tangkas, dia mulai mundur pelan-pelan, mengarahkan si hantu menjauh dari lubang cerobong dan dinding yang bolong.

Dengan kata lain, dia memberiku kesempatan. Aku melompat maju, melawan angin yang mengamuk. Udara menamparku, memekik-mekik dengan suara manusia. Percikan api meludahi wajahku; napas menyembur keluar dari paru-paruku. Api menjilat tinggi di setiap sisi, meraih ketika aku melintas. Angin mengamuk dua kali lebih keras, menghambatku sampai nyaris tak mampu bergerak, tapi aku berjuang maju, langkah demi langkah.

Di sebelah cerobong, rak-rak buku mulai terbakar menjadi dinding api; jejak-jejak api menjalar seperti air raksa di lantai. Di hadapanku permukaan plester dinding menari-nari dalam cahaya jingga. Lubangnya sendiri berupa kolam kegelapan, benda di dalamnya hampir tidak terlihat. Di balik jaring laba-laba kelabu, sekilas aku melihat senyumnya yang tanpa bibir.

Tidak baik melihat hal-hal seperti itu dengan terang-terangan. Akan membuat perhatianmu teralihkan dari pekerjaan. Aku mengguncang jaring perak sampai terbuka, menyeretnya di lantai.

Semakin dekat, semakin dekat... langkah demi langkah... Sekarang aku *sudah* dekat. Sekarang aku bisa saja melihatnya, kalau ingin, tapi aku memalingkan mata dari wajahnya. Aku melihat banyak laba-laba kecil bergerak cepat pada sarang, seperti yang selalu terjadi. Aku melihat leher yang kurus, gaun katun berbunga-bunga yang longgar. Aku juga melihat kilatan emas—sesuatu menggelantung di bawah leher.

Rantai emas kecil.

Aku meraih ke dalam lubang, berdiri dengan jaring siap di tangan, di antara amukan angin dan api. Dan aku bimbang sesaat, menatap kalung emas halus yang menggelantung dalam kegelapan. Di ujung rantai itu terdapat liontin: aku bisa melihatnya berkilat dalam celah mengerikan antara gaun dan dada dengan tulang menonjol. Suatu hari dulu, tangan sang gadis yang masih hidup menyematkannya di leher, berpikir hari itu kalung akan membuatnya tampak lebih cantik. Dan sekarang kalung itu masih ada di sana, berpuluh-puluh tahun kemudian, masih berkilauan, meski daging di bawahnya sudah menghitam, mengerut, dan mati.

Rasa kasihan memenuhi dadaku. "*Siapa* yang melakukan ini terhadapmu?" kataku.

"Lucy!" seruan Lockwood mengatasi suara angin menderu. Aku menoleh; melihat si gadis hantu melesat ke arahku menembus lidah api yang meninggi. Wajahnya kosong, sorot matanya menusuk matak; kedua lengannya diulurkan seakan-akan hendak menyambut atau memeluk.

Bukan jenis pelukan yang kusukai. Tanpa melihat, aku mero-goh dengan kedua tangan menembus jalinan sarang laba-laba, membuat binatang-binatang itu bertemperasan. Aku hendak menangkap jaring—tapi benda tersebut tersangkut pecahan kayu di mulut lubang. Si gadis hantu nyaris menerkamku. Aku

menarik dengan kalut; pecahan kayu terlepas. Sambil mengentakkan napas aku menyelubungi rambut yang kering, lembut dan berdebu dengan jaring. Besi dan perak menutupi kepala dan bagian atas tubuhnya, menyelubunginya erat seperti kandang.

Seketika itu pula gerakan si gadis hantu berhenti; dia membeku di udara. Desahan, erangan, getaran. Rambutnya jatuh ke depan, menyembunyikan wajahnya. Sinar-gaibnya meredup, meredup, semakin redup... Lenyap. Dia menghilang seakan-akan tidak pernah ada.

Dan, bersamanya, kekuatan yang memenuhi rumah juga pergi. Terjadi pelepasan tekanan secara mendadak. Gendang telingaku meletup. Angin mereda. Ruangan dipenuhi kertas terbakar, melayang pelan-pelan ke lantai.

Begitu saja. Inilah yang terjadi jika kau berhasil menetralkan Sumber.

Aku menarik napas panjang, mendengarkan...

Ya. Rumah hening. Gadis itu *sudah* lenyap.

Tentu saja, yang kumaksud dengan hening adalah dalam level psikis. Api mengamuk di seluruh ruang kerja. Lantai terbakar, asap menutupi langit-langit. Tumpukan kertas yang kami letakkan di samping pintu berpendar putih, dan seluruh landasan di luar dilalap api. Tidak ada jalan keluar di arah *sana*.

Di sisi lain ruangan, Lockwood melambai-lambai kepadaku, menunjuk ke jendela.

Aku mengangguk. Tidak ada waktu lagi. Rumah ini akan terbakar. Tapi mula-mula, hampir tanpa berpikir, aku menoleh kembali ke lubang, meraih ke bawah jaring, dan (menyingkirkan pikiran tentang apa saja yang kusentuh di dalam sana) menyambar kalung emas kecil—sebuah pengingat yang tak leka oleh waktu tentang gadis yang masih hidup dulu. Ketika

aku menarik, rantainya terlepas dengan mudah seakan-akan tidak dikaitkan. Aku memasukkannya—rantai dan liontin, sarang laba-laba dan debu—ke saku mantelku. Kemudian, setelah berbalik, aku berlari zigzag di antara titik-titik api menuju meja kerja di bawah jendela.

Lockwood sudah bertengger di sana, menendang setumpuk kertas terbakar ke lantai. Dia mencoba membuka jendela. Tidak bisa—macet atau terkunci, tidak ada bedanya. Dia menendang daun jendela sampai terbuka, membuat gerendelnya patah. Aku melompat ke sisinya. Untuk pertama kalinya dalam beberapa jam terakhir, kami menghirup udara bersih, lembap, dan berkabut.

Kami berlutut di ambang jendela, bersisian. Di sekeliling kami tirai mendesis dimakan api. Di taman luar, siluet kami yang berjongkok tampak di tengah-tengah pancaran cahaya persegi yang bergoyang-goyang.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Lockwood. "Ada yang terjadi di lubang?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku baik-baik saja." Aku terseenyum kecil kepadanya. "Yah, satu kasus lagi terpecahkan."

"Ya. Mrs. Hope bakal senang, bukan? Memang sih, rumahnya akan habis terbakar, tapi setidaknya bebas hantu..." Dia menatapku. "Jadi..."

"Jadi..." Aku melongok melalui ambang jendela, sia-sia saja matakku mencari tanah di bawah sana. Terlalu gelap dan terlalu jauh untuk dilihat.

"Kita akan baik-baik saja," kata Lockwood. "Aku hampir yakin ada semak-semak rimbun di bawah sana."

"Bagus."

"Semak rimbun dan teras beton." Dia menepuk lenganku. "Ayo, Lucy. Berbalik dan terjun. Kita tidak punya pilihan."

Yah, dia memang benar tentang *itu*. Ketika aku menoleh ke dalam ruangan, api sudah menyebar di lantai. Bahkan sudah mencapai tonjolan cerobong di dinding. Lubangnya sendiri—dan isinya—dilalap lidah api yang rakus. Aku mendesah kecil. "Oke," kataku. "Terserah katamu saja."

Lockwood menyinggikan cengiran di wajah berjelaga. "Dalam enam bulan ini, pernahkah aku mengecewakanmu?"

Aku baru membuka mulut untuk menyebutkan daftar kekecewaanku ketika langit-langit di atas meja kerja runtuh. Potongan-potongan tajam kayu terbakar dan gumpalan-gumpalan plester berguguran di belakang kami. Sesuatu menghantam punggungku, menyebabkan aku tersungkur dan terlontar melalui ambang jendela. Lockwood berusaha menyambarku ketika aku terjatuh. Dia kehilangan keseimbangan; tangan kami menangkap udara. Rasanya kami mengambang sejenak, menggantung di antara panas dan dingin, di antara hidup dan mati—kemudian kami berdua terjungkir ke depan menuju malam, dan tidak ada apa-apa lagi selain kelebatan gelap di sekeliling.

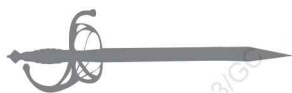


BAGIAN II AWAL

Digital Publishing by IGC



5



BEBERAPA orang percaya Masalah selalu berada di sekitar kami. Hantu bukanlah sesuatu yang *baru*, kata mereka, dan sejak dulu selalu bertabiat sama. Misalnya, ada kisah yang diceritakan penulis Romawi, Pliny, hampir dua ribu tahun yang lalu. Kisah itu tentang cendekiawan yang membeli rumah di Athena. Rumah tersebut dijual sangat murah, dan segera saja diketahui berhantu. Di malam pertamanya, sang cendekiawan dihampiri Spectre seorang lelaki tua kurus yang dirantai. Si Pengunjung memanggilnya; alih-alih kabur ketakutan, si cendekiawan mengikuti si hantu ke pekarangan, tempat dia melihat si hantu lenyap ke dalam tanah. Hari berikutnya si cendekiawan menyuruh para pelayannya menggali lokasi tersebut. Benar saja, mereka menemukan kerangka yang diborgol. Tulang-tulang itu akhirnya dimakamkan dengan layak, dan si hantu menghilang dari rumah. Kisah berakhir. Hantu Tipe Dua klasik, kata para

ahli, yang memiliki tujuan sederhana—keinginan untuk mengungkapkan sebuah rahasia kejahatan. Persis seperti yang terjadi sekarang. Maka, sebenarnya tidak ada yang berubah.

Maaf saja, aku tidak percaya. Oke, kisah tadi adalah contoh bagus tentang Sumber yang tersembunyi—kita semua tahu banyak contoh lain. Tapi ada dua hal yang perlu dicermati. Satu: si cendekiawan dalam kisah itu kelihatannya sama sekali tidak mencemaskan sentuhan-hantu, yang bisa menyebabkan tubuhnya membengkak, berubah jadi biru, dan mati mengenaskan. Barangkali dia tolol (belum lagi sangat beruntung). Atau mungkin saja Pengunjung di zaman kuno tidak seberbahaya sekarang.

Dan pastinya juga tidak sebanyak sekarang. Itu hal kedua. Rumah berhantu di kisah Pliny? Barangkali satu-satunya rumah berhantu di Athena, maka dari itu dijual murah. Di sini, di London modern, ada *puluhan* rumah berhantu, dan lebih banyak lagi yang muncul kemudian, tidak peduli sekeras apa agensi-agensi bekerja. Di zaman dahulu, hantu jarang muncul. Sekarang terjadi wabah. Maka bagiku cukup jelas bahwa Masalah yang kami alami sekarang berbeda dengan yang dulu. Hal aneh dan baru *memang* terjadi sekitar lima atau enam puluh tahun silam, dan tidak ada yang tahu sebabnya.

Kalau mencari-cari di surat kabar tua, seperti yang dilakukan George sepanjang waktu, kau bisa melihat artikel-artikel tentang penampakan hantu tersebar di sekitar Kent dan Sussex pada pertengahan abad kemarin. Namun baru kira-kira satu dekade kemudian terjadi serangkaian peristiwa berdarah, seperti Teror Highgate dan Phantom Mud Lane, yang mulai menarik perhatian secara serius. Dalam kedua kasus tersebut, fenomena supernatural yang muncul mendadak segera diikuti beberapa kematian mengerikan. Penyelidikan konvensional tidak mengha-

silkan apa-apa, dan satu atau dua petugas polisi juga tewas. Akhirnya, dua periset muda, Tom Rotwell dan Marissa Fittes, berhasil mencari jejak setiap kasus hantu ke Sumber masing-masing (dalam kasus Teror, berupa kerangka yang ditanam di dalam tembok batu bata; dalam kasus Phantom, jenazah seorang perampok jalanan yang disula di sebuah perempatan). Keberhasilan mereka menuai pujian, dan untuk pertama kalinya keberadaan para Pengunjung terekam kuat dalam benak publik.

Tahun-tahun berikutnya, banyak kasus hantu lain bermunculan, mula-mula di London dan di selatan, kemudian perlahan-lahan menyebar ke seluruh negeri. Berkembanglah situasi panik yang semakin melebar. Terjadi kerusuhan dan demonstrasi; gereja-gereja dan masjid-masjid menjadi populer karena orang-orang berusaha menyelamatkan jiwa mereka. Tidak lama kemudian Fittes dan Rotwell mendirikan agensi-agensi psikis untuk memenuhi permintaan, memberi jalan bagi banyak agensi saingan yang lebih kecil. Akhirnya pemerintah sendiri turun tangan, menetapkan jam malam dan memerintahkan produksi lentera-hantu di kota-kota besar.

Tapi tentu saja tidak ada di antara tindakan-tindakan itu yang benar-benar *memecahkan* Masalah. Hal terbaik yang bisa dikatakan adalah, sementara waktu berjalan, seluruh negeri mulai terbiasa hidup dalam kenyataan baru. Penduduk dewasa menundukkan kepala, memastikan rumah mereka penuh besi, dan membiarkan agensi-agensi menangani ancaman supernatural. Sebagai akibatnya, agensi-agensi mencari operatif—pekerja—terbaik. Dan karena sensitivitas psikis ekstrem hampir selalu didapatkan dalam usia muda belia, artinya seluruh generasi anak-anak sepertiku mendapati diri mereka menjadi bagian dari garis depan.

Aku terlahir dengan nama Lucy Joan Carlyle di dekade keempat sejak Masalah dimulai, ketika wabah sudah menyebar luas ke seluruh kepulauan kami sehingga kota-kota terkecil pun memiliki lentera-hantu dan semua desa memiliki lonceng peringatan. Ayahku seorang portir di stasiun kereta sebuah kota kecil sebelah utara Inggris, tempat banyak rumah beratap miring dan tembok batu yang bergerumbul di antara perbukitan hijau. Dia seorang lelaki bertubuh kecil dan berwajah merah, punggungnya bungkuk, berotot, dan berbulu seperti kera. Napasnya berbau tajam bir cokelat, dan tangannya keras serta tangkas menghukum anak-anaknya yang mengganggu kegemarannya akan keheningan dan ketidakpedulian. Seandainya dia pernah menyebut namaku, aku sama sekali tidak ingat; dia tidak pernah mengakrabi kami dan selalu sewenang-wenang. Setelah dia jatuh dan tertabrak kereta ketika usiaku lima tahun, satu-satunya emosiku hanyalah rasa takut bahwa kami belum selesai berurusan dengannya. Saat kecelakaan itu terjadi, regulasi baru pemerintah tentang Kematian Mendadak dipatuhi sepenuh hati. Para pendeta menaburkan besi pada rel tempat kecelakaan terjadi; mereka meletakkan koin-koin perak pada mata jenazah; mereka menggantungkan jimat besi di lehernya untuk memutuskan hubungan dengan hantunya. Tindakan pencegahan ini berhasil. Ayahku tidak pernah kembali. Bahkan *kalau* dia kembali, kata ibuku, dia takkan menyebabkan masalah bagi kami. Dia hanya bakal menghantui pub-pub lokal.

Di siang hari aku bersekolah di sebuah bangunan beton kecil yang didirikan di atas sungai di pinggir kota. Di petang hari aku main di rawa-rawa atau di taman, tapi selalu memasang telinga untuk mendengar lonceng peringatan, dan sudah

kembali di pondok kami sebelum matahari benar-benar tenggelam. Begitu berada di rumah aku membantu memasang pertahanan. Tugasku adalah meletakkan lilin-lilin lavender di ambang-ambang jendela dan memeriksa jimat-jimat yang digantung. Kakak-kakak perempuanku menyalakan lampu dan menuangkan air jernih pada selokan yang mengalir di kolong beranda depan. Setelah itu kami semua siap menyambut ibu kami pulang, persis saat malam turun.

Ibuku (bayangkan wanita besar, merah jambu, dan selalu jengkel) menjadi tukang cuci di dua hotel kecil di kota. Sebagian besar kasih sayang yang dimilikinya terhadap kami sudah terkuras dalam pekerjaan dan keletihan, dan dia hampir tidak punya energi untuk anak-anak perempuannya, aku anak nomor tujuh dan terakhir. Dia berada di luar rumah sepanjang siang; setelah gelap dia duduk melorot di antara asap lavender, menonton TV tanpa bicara. Dia jarang memperhatikanku, dan membiarkan aku diasuh oleh kakak-kakakku. Satu-satunya hal dalam diriku yang membuatnya tertarik adalah bagaimana suatu hari nanti aku bisa mencari uang sendiri.

Semua orang tahu bahwa Bakat diturunkan dalam keluargaku. Ibuku pernah melihat hantu semasa masih muda dulu, sementara dua orang kakakku memiliki Daya Lihat yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga malam di kota Newcastle, yang berjarak hampir lima puluh kilometer dari rumah. Namun tidak ada di antara kakak-kakakku yang punya potensi menjadi *agen*. Dari awal sudah kelihatan bahwa aku berbeda. Aku memiliki tingkat sensitivitas luar biasa terhadap Masalah.

Suatu kali, sewaktu masih enam tahun, aku sedang bermain di rawa bersama kakak favoritku, Mary, yang usianya paling dekat denganku. Bola Mary lenyap di antara ilalang dan kami

mencarinya lama sekali. Ketika akhirnya kami menemukan bola tersebut, cahaya matahari sudah hampir lenyap. Maka kami masih menelusuri jalan setapak di tepi sungai ketika lonceng berbunyi dari seberang ladang-ladang.

Mary dan aku saling berpandangan. Sejak bayi, kami sudah diperingatkan tentang apa yang terjadi jika tetap berada di luar sehabis gelap. Mary mulai menangis.

Tapi aku adalah anak pemberani, mungil dan berambut gelap dan tidak mudah gentar. "Tidak apa-apa," kataku. "Masih sore, jadi mereka masih lemah bayi. Kalau memang ada hantu di sekitar sini, tapi aku tidak yakin."

"Bukan cuma itu," kata kakakku. "Tapi Mam. Dia akan memukuliku habis-habisan."

"Yah, Mam akan memukuliku juga."

"Aku lebih tua daripadamu. Dia akan memukulku *lebih* keras. *Kau* bakal baik-baik saja, Lucy."

Dalam hati aku meragukan ucapannya. Ibu kami mencuci seprai sembilan jam sehari, sebagian besar dengan tangan, dan dia memiliki lengan bawah sebesar paha babi. Satu tamparan darinya dan bokongmu bakal bergetar selama seminggu. Kami bergegas dalam kesunyian murung.

Di sekitar kami terhampar ilalang, lumpur, dan warna kelabu petang hari. Di depan dan atas kami, cahaya lampu kota, berkilauan pada puncak bukit, berupa peringatan dan lampu suar bagi kami. Semangat kami meningkat; kami bisa melihat undakan rumput yang mengarah ke jalan.

"Itu Mam yang memanggil?" kataku tiba-tiba.

"Apa?"

"Apakah tadi Mam memanggil kita?"

Mary mendengarkan. "Aku tidak dengar apa-apa. Lagi pula rumah kita masih berkilo-kilometer dari sini."

Memang benar. Lagi pula, bagiku suara lirih dan kecil yang kudengar bukan berasal dari kota.

Aku mengarahkan pandangan jauh ke seberang ladang datar, ke arah sungai yang dari sini tidak kelihatan, mengalir gelap dan dalam di antara perbukitan. Sulit untuk memastikan, tapi rasanya aku melihat satu sosok berdiri jauh di antara ilalang di sana, sebetuk noda gelap, bengkok seperti orang-orangan pengusir burung. Sementara aku menatap, sosok itu mulai bergerak—tidak sangat cepat, namun tidak juga sangat lambat—bergerak dalam garis lurus yang kira-kira akan memotong jalan kami di depan sana.

Aku merasa tidak kepingin bertemu orang itu, siapa pun dia. Aku menyikut kakakku main-main. "Ayo kita berlomba," kataku. "Ayo! Aku mulai kedinginan."

Maka kami berlari di sepanjang jalan setapak, dan setiap beberapa meter aku melompat untuk melihat dan menyadari sosok tidak dikenal itu juga bergegas mengejar kami, melompat dan terpinchang-pincang melalui batang-batang ilalang. Namun pendek cerita, kami berlari lebih cepat dan tiba di undakan dengan selamat. Dan ketika aku menoleh ke bawah dari pagar tangga, rawa sudah menjelma menjadi daerah kelabu suram yang luas, tidak ada apa-apa di sana sejauh kelokan sungai, dan tidak ada suara memanggil kami di antara ilalang.

Belakangan, begitu bokongku sudah tidak lagi terasa perih, aku bercerita kepada ibuku tentang sosok tersebut, dan dia memberitahuku ada seorang wanita yang bunuh diri di sana akibat putus cinta, saat ibuku masih anak-anak. Nama wanita itu Penny Nolan. Dia berjalan ke tengah-tengah ilalang, membaringkan tubuh di sungai, dan menenggelamkan diri. Seperti bisa kauduga, dia menjadi Tipe Dua, hantu penuntut, dan sering menimbulkan masalah bagi orang-orang yang pulang ke-

malaman dari lembah. Selama bertahun-tahun Agen Jacobs membuang-buang banyak besi di luar sana, mencari Sumber, namun tidak pernah menemukannya, jadi barangkali Penny Nolan masih berkeliaran di sana. Pada akhirnya orang-orang mengalihkan jalan setapak, dan membiarkan ladang tidak ditanami. Sekarang ladang-ladang itu berupa padang bunga liar yang cantik.

Insiden-insiden serupa ini memastikan bahwa tidak lama kemudian Bakat yang kumiliki dikenal banyak orang di distrikku. Ibuku menunggu dengan tidak sabar sampai usiaku delapan tahun, kemudian membawaku bertemu seorang agen di ruang kerjanya dekat alun-alun kota. Aku datang di waktu yang tepat, karena salah satu operatifnya terbunuh dalam aksi tiga hari sebelumnya. Semua berjalan lancar. Ibuku mendapatkan gaji mingguanku, aku mendapatkan pekerjaan baru, dan Agen Jacobs mendapatkan murid baru.

Majikanku adalah lelaki jangkung pucat pasi yang memimpin operasi lokal selama lebih dari dua puluh tahun. Penduduk kota memperlakukannya dengan hormat dan nyaris memuja, namun tetap saja dia terisolasi dari mereka akibat profesinya, maka dia menguarkan aura misterius yang gaib. Lelaki itu berkulit kelabu, berhidung bengkok dan berjanggut hitam, mengenakan setelan hitam pekat agak ketinggalan zaman seperti seorang pengurus pemakaman. Dia merokok hampir tanpa henti, menyimpan serpihan besi di sakunya begitu saja, dan jarang berganti pakaian. *Rapier*-nya kuning akibat noda ekto plasma.

Saat matahari terbenam setiap hari, dia memimpin lima atau enam anak yang menjadi operatifnya berpatroli di sekitar distrik, menanggapi panggilan atau, jika keadaan sedang tenang,

memeriksa area-area publik. Agen-agen yang paling tua, yang sudah lulus ujian Kelas Tiga, membawa *rapier* dan sabuk-kerja; yang paling muda, seperti aku, hanya membawa tas perlengkap-an. Tapi tetap saja aku merasa bangga menjadi bagian kelompok terpilih dan penting ini, melangkah dengan kepala terangkat dalam jaket berwarna kuning moster kami, dengan Mr. Jacobs yang hebat di depan.

Dalam beberapa bulan aku belajar cara mencampur garam dan magnesium dalam proporsi yang tepat, dan bagaimana cara menebarkan besi sesuai dengan perkiraan kami tentang kekuatan si hantu. Aku menjadi mahir mengepak tas dan memeriksa senter, mengisi lentera dan menguji rantai. Aku memoles *rapier*. Aku membuat teh dan kopi. Dan saat truk-truk membawa persediaan baru dari Sunshine Corporation di London, aku menyortir bom dan wadah-wadah, kemudian menyimpan semuanya di rak-rak kami.

Jacobs segera mendapati bahwa selain bisa melihat para Pengunjung dengan lumayan jelas, aku juga *mendengar* mereka lebih baik dibandingkan semua orang. Sebelum usiaku sembilan tahun, aku melacak suara-suara bisikan di Red Barn sampai ke pasak patah yang menandai makam si penjahat. Dalam insiden di Hotel Swan, aku mendeteksi langkah kaki lembut mengendap-endap pada lorong di belakang kami, maka aku bisa menyelamatkan kami semua dari sentuhan-hantu. Sang agen menghadiahiku dengan kenaikan pangkat cepat. Aku lulus Kelas Satu dan Dua dalam waktu dua kali lebih cepat, dan pada ulang tahunku yang kesebelas aku lulus kelas Tiga. Di hari bersejarah itu aku pulang membawa *rapier*-ku sendiri, sertifikat resmi berlaminating, satu eksemplar pribadi *Manual Fittes untuk Pemburu Hantu*, dan (yang menurut ibu-ku lebih penting) gaji bulanan yang lebih besar. Sekarang aku

menjadi tulang punggung keluarga, penghasilanku dalam empat malam jauh lebih besar dibandingkan ibuku dalam enam hari penuh. Ibuku merayakannya dengan membeli mesin cuci piring baru dan televisi yang lebih besar.

Namun sebenarnya aku tidak menghabiskan banyak waktu di rumah. Semua kakakku sudah pergi, kecuali Mary, yang bekerja di supermarket lokal, dan aku jarang sekali mengobrol dengan ibuku. Maka aku menghabiskan waktu terjaga (yang biasanya di malam hari) bersama agen-agen muda Jacobs yang lain. Aku dekat dengan mereka. Kami bekerja bersama. Kami bersenang-senang. Kami pernah saling menyelamatkan nyawa masing-masing. Nama-nama mereka, kalau kau ingin tahu, adalah Paul, Norrie, Julie, Steph, dan Alfie-Joe. Mereka semua sudah tewas sekarang.

Aku tumbuh menjadi gadis jangkung, bersosok kuat, lebih besar daripada yang kuinginkan, dengan mata lebar, alis tebal, hidung yang terlalu panjang, dan bibir yang sudut-sudutnya melengkung ke bawah. Aku tidak cantik, tapi seperti yang pernah satu kali diucapkan ibuku, menjadi cantik bukanlah profesiku. Kakiku tangkas, meski tidak sangat mahir menggunakan *rapier*, dan aku berambisi untuk bekerja sebaik mungkin. Aku mengikuti perintah dengan efektif dan bekerja dalam tim dengan baik. Aku punya harapan tinggi agar segera diberi ujian Kelas Empat, maka aku bisa menjadi kepala bagian, mampu memimpin sub-grup sendiri dan membuat keputusan. Pekerjaanku berbahaya namun memuaskan, dan aku pasti sudah cukup puas—kalau saja tidak ada satu hal penting.

Kabarnya Agen Jacobs dilatih oleh Agensi Fittes di London. Maka jelas sekali dulu dia pernah menjadi agen jempolan. Yah, sekarang tidak lagi. Tentu saja, seperti semua orang dewasa, indranya sudah tumpul sejak lama; sejak dia tidak bisa mende-

teks hantu dengan mudah, dia bergantung kepada kami sebagai mata dan telinganya. Itu sah-sah saja. Semua penyelia juga sama. Pekerjaan mereka adalah menggunakan pengalaman dan ketangkasan pikiran untuk memandu agen-agen mereka ketika sesosok Pengunjung terlihat, untuk mengoordinasi rencana penyerangan dan, jika diperlukan, menyediakan bantuan saat keadaan darurat. Di tahun-tahun pertamaku di agensi, Jacobs melakukan semua itu dengan cukup baik. Namun belakangan, di antara jam-jam panjang yang dihabiskan menunggu dan mengamati dalam gelap, dia mulai kehilangan nyali. Dia menunggu di belakang saat memeriksa daerah-daerah berhantu, enggan untuk masuk. Tangannya gemetar, dia merokok tanpa henti; dia meneriakkan perintah dari kejauhan. Dia melonjak jika melihat bayangan. Suatu malam, ketika aku menghampirinya untuk melapor, dia mengira aku sesosok Pengunjung. Dalam kepanikannya dia mengibaskan *rapier*, memotong ujung topi petku. Aku selamat hanya karena tangannya yang memegang pedang gemetar hebat.

Tentu saja, kami para agen tahu seperti apa Jacobs sebenarnya, dan tidak ada di antara kami yang menyukainya. Namun lelaki itu yang membayar gaji kami, dan dia orang penting di kota kecil kami, maka kami diam saja, dan memercayai penilaian kami sendiri. Sebenarnya tidak ada hal fatal yang terjadi untuk waktu lama, sampai suatu malam di Wythburn Mill.

Ada rumah penggilingan kincir air di tengah-tengah perjalanan menuju lembah Wythe yang memiliki reputasi buruk. Pernah terjadi beberapa kecelakaan di sana, satu atau dua kematian; rumah penggilingan itu sudah ditutup selama bertahun-tahun. Sebuah perusahaan perkayuan lokal tertarik untuk mengguna-

kannya sebagai kantor regional, tapi mula-mula mereka menginginkan tempat tersebut diamankan. Mereka mendatangi Jacobs dan memintanya untuk memeriksa, memastikan tidak ada hal-hal supernatural di sana.

Kami berjalan kaki ke lembah di akhir petang dan mencapai rumah penggilingan sesaat sesudah matahari tenggelam. Saat itu malam musim panas yang hangat dan burung-burung bercericip di pepohonan. Bintang-bintang bercahaya di langit. Rumah penggilingan berupa gumpalan besar gelap di tengah-tengah lembah, diimpit bebatuan dan semak-semak paku. Anak sungai mengalir tenang di bawah jalan setapak berkerikil.

Pintu utama rumah penggilingan diamankan dengan gembok. Kaca pada panel pintu pecah; papan dipaku kasar pada lubangnya. Kami berkumpul di depan pintu dan memeriksa perlengkapan. Agen Jacobs, seperti biasanya, mencari tempat duduk dan menemukan sebuah tunggul pohon di dekat kami. Dia menyalakan rokok. Kami menggunakan Bakat masing-masing dan aku melapor. Hanya aku satu-satunya yang menangkap sesuatu.

"Aku bisa mendengar seseorang tersedu-sedan," kataku. "Sangat samar, tapi lumayan dekat."

"Sedu-sedan macam apa?" tanya Jacobs. Dia mengamati kelelawar-kelelawar melesat di atas.

"Seperti anak kecil."

Jacobs mengangguk samar; dia tidak menatapku. "Amankan ruangan pertama," katanya kepada kami, "lalu periksa lagi."

Gembok sudah berkarat akibat terpaan cuaca bertahun-tahun, dan pintu macet serta memuai. Kami mendorongnya sampai terbuka dan menyinari ruang depan yang luas dan kosong dengan senter. Ruangan itu berlangit-langit rendah dan

banyak reruntuhan pada tegel linoleumnya yang retak-retak. Ada beberapa meja dan kursi malas, papan pengumuman tua di dinding, bau perabot lapuk. Kau bisa mendengar suara anak sungai mengalir di bawah lantai.

Kami masuk ke ruang depan, membawa aroma rokok dari luar. Agen Jacobs tidak ikut masuk. Dia tetap duduk di tunggul, menatap lutut.

Dalam barisan rapat, kami kembali menggunakan Bakat. Aku mendengar suara sedu-sedan lagi, kali ini lebih jelas. Kami mematikan senter dan memeriksa sekeliling; dan tidak lama kemudian kami melihat sosok berpendar, meringkuk jauh di ujung lorong yang masuk semakin dalam ke rumah penggilingan. Ketika kami menyalakan senter lagi, lorong tampak kosong.

Aku kembali ke luar untuk melaporkan penemuan kami. "Paul dan Julie berkata sosok itu kelihatan seperti anak kecil. Aku tidak bisa melihat detailnya. Sangat samar. Dan dia tidak bergerak."

Agen Jacobs menjentikkan abu ke rumput. "Dia tidak respons kalian sama sekali? Tidak berusaha menghampiri?"

"Tidak, Sir. Anak-anak lain menduga dia Tipe Satu yang lemah, barangkali gema seorang anak yang pernah bekerja di sini dulu sekali."

"Baiklah kalau begitu. Desak dia dengan besi. Kemudian kalian bisa memeriksa lokasinya."

"Ya, Sir. Hanya saja, Sir..."

"Ada apa, Lucy?"

"Ada... sesuatu tentang yang ini. Aku tidak menyukainya."

Ujung rokok menyala merah dalam kegelapan saat Agen Jacobs mengisapnya cepat. Seperti kebiasaannya akhir-akhir ini, tangan pria itu gemetar; nada suaranya jengkel. "Tidak menyu-

kainya? Ada anak kecil yang menangis. Tentu saja kau tidak menyukainya. Kau mendengar hal lain?”

”Tidak, Sir.”

”Suara lain barangkali? Dari Pengunjung lain yang lebih kuat?”

”Tidak...” Dan memang benar. Aku tidak mendengar sesuatu yang berbahaya. Segalanya tentang penampakan ini berkabut dan rapuh, menunjukkan kelemahan. Suaranya, sosoknya... nyaris tidak terdeteksi. Hanya Roh Bayangan biasa. Kami bisa menyingkirkannya dengan cepat. Tapi pada saat yang sama, aku tidak memercayainya. Aku tidak suka cara dia meringkuk *sangat* rapat dan kecil.

”Apa kata yang lain?” tanya Jacobs.

”Mereka menduga ini kasus mudah, Sir. Mereka tidak sabar untuk bertindak. Tapi bagiku rasanya... salah.”

Aku bisa mendengarnya beringsut pada tunggul pohon. Angin mendesir di antara pepohonan. ”Aku bisa memerintahkan mereka untuk mundur, Lucy. Tapi perasaan tidak yakin bukan alasan kuat. Aku butuh sesuatu yang tidak terbantahkan.”

”Tidak, Sir... Kurasa tidak apa-apa...” Aku mendesah, bimbang. ”Barangkali Anda bisa ikut bersamaku?” aku bertanya. ”Anda bisa memberikan opini.”

Terjadi keheningan penuh beban. ”Lakukan saja tugasmu,” kata Agen Jacobs.

Anak-anak lain *memang* sudah tidak sabar. Ketika aku menyusul, mereka sudah menjauh di sepanjang lorong, *rapier* diangkat, bom garam siap dilemparkan. Tidak jauh dari mereka, sosok berpendar itu merasakan kehadiran besi. Dia merintih dan mengerut, berkelap-kelip timbul tenggelam seperti sinyal

televisi yang buruk. Sosok itu mulai meluncur ke arah pojok lorong.

"Dia bergerak!" kata seseorang.

"Semakin redup!"

"Jangan lengah! Jangan biarkan dia lenyap dari pandangan!"

Kalau titik lenyap sebuah penampakan tidak diamati dengan saksama, menemukan lokasi Sumber akan menjadi lebih sulit. Anak-anak bergerak maju lebih cepat. Aku mencabut pedang, bergegas menyusul yang lain. Sosok itu sudah sangat samar sekarang, hampir lenyap. Mendadak saja ketakutanku tadi terasa absurd.

Semungil bayi, terus mengerut, hantu itu tersaruk-saruk menyedihkan ke sudut lorong, keluar dari jarak pandang. Rekan-rekanku sesama agen bergegas mengejar; aku juga mempercepat langkah. Meski demikian, aku belum mencapai kelokan lorong ketika pancaran benderang cahaya plasma menyebar pada dinding di depanku. Terdengar lengkingan besi dan letupan ringan api magnesium. Dalam pancaran cahaya sekilas dari suar aku melihat bayangan raksasa menjulang. Cahaya padam.

Kemudian jeritan-jeritan dimulai.

Aku memutar kepala, menoleh ke belakang lorong menuju ruang depan ke arah pintu yang terbuka. Di kejauhan, di tengah kegelapan, aku melihat titik pendar rokok yang menyala merah.

"Sir! Mr. Jacobs!"

Tidak ada jawaban.

"Sir! Kami butuh bantuan! *Sir!*"

Titik api menyala terang saat sang agen mengisap. Tidak ada jawaban. Dia tidak bergerak. Angin menderu di sepanjang koridor dan hampir membuatku terlontar. Dinding-dinding

rumah penggilingan bergetar; pintu yang terbuka terbanting menutup.

Aku meyumpah dalam kegelapan. Kemudian aku mengeluarkan wadah dari sabuk, mengangkat *rapier* tinggi-tinggi, dan berlari ke tikungan lorong menuju jeritan-jeritan.

Dalam Penyidikan Koroner, Agen Jacobs dikritik habis-habisan oleh kerabat para agen yang tewas dan ada kabar bahwa dia akan dibawa ke pengadilan, tapi tidak pernah terjadi. Agen Jacobs berargumen bahwa dia bertindak sesuai dengan informasi yang kuberikan tentang kekuatan sang hantu. Dia menyatakan tidak pernah mendengar seruanku meminta bantuan, atau suara apa pun dari dalam rumah penggilingan, sampai akhirnya aku memecahkan jendela lantai atas dan terjun terguling ke atap menuju tempat aman. Dia tidak mendengar jeritan sama sekali.

Saat aku bersaksi, aku berusaha menjabarkan perasaan tidak enak yang waktu itu kualami, tapi dipaksa mengakui bahwa aku tidak mendeteksi sesuatu yang konkret. Sang koroner, dalam kesimpulan yang dibuatnya, berkata bahwa sayang sekali laporanku tidak lebih akurat mengenai kekuatan si Pengunjung. Jika aku lebih akurat, barangkali banyak nyawa yang terselamatkan. Keputusannya adalah Kematian Akibat Kecelakaan, yang biasanya terjadi dalam situasi semacam itu. Kerabat para agen mendapatkan uang kompensasi dari Dana Pembiayaan Fittes dan plakat-plakat kecil dipasang di alun-alun kota sebagai kenangan akan putra-putri mereka. Rumah penggilingan diruntuhkan, dan garam ditebarkan di lokasinya.

Tidak lama sesudahnya, Jacobs kembali bekerja. Orang-orang beranggapan bahwa, setelah masa istirahat sebentar un-

tuk memulihkan diri dari insiden itu, aku akan dengan senang hati kembali bekerja dengannya. Bukan begitu yang kurasakan. Aku menunggu tiga hari untuk menghimpun kekuatan. Pada hari keempat, pagi-pagi sekali, sementara ibu dan kakakku masih tidur, aku mengepak barang-barang ke ransel kecil, menyematkan *rapier* di pinggang, dan meninggalkan pondok tanpa pernah berpaling lagi. Satu jam kemudian aku sudah berada di kereta menuju London.



6



LOCKWOOD & CO.

Lockwood & Co., agensi investigasi psikis terkenal, membutuhkan Operatif Junior Lapangan. Pekerjaan termasuk analisis lapangan tentang laporan lokasi berhantu dan menyingkirkan Pengunjug bersangkutan. Pelamar diharuskan memiliki SENSITIVITAS terhadap fenomena supernatural, berpakaian rapi, perempuan lebih diutamakan, dan tidak berusia lebih dari lima belas tahun. Tidak menerima pelamar tidak serius, penipu, dan memiliki catatan kriminal. Ajukan lamaran tertulis disertai foto ke Portland Row nomor 35, London W1.

AKU berdiri di jalan dan menyaksikan taksi melaju pergi. Suara mesin semakin samar. Suasana sangat hening. Cahaya matahari pucat memantul pada aspal dan pada barisan mobil yang diparkir paralel di kedua sisi jalan. Agak jauh ke sana, seorang anak lelaki bermain-main di bawah pancaran sinar matahari berdebu, menggerakkan hantu-hantu dan agen-agen dari plastik di trotoar beton. Agen-agen memiliki pedang-pedang mungil; hantu-hantu tampak seperti seprai kecil melayang. Selain anak itu, tidak ada orang lain di sekitar.

Jelas sekali bagian London ini merupakan distrik hunian. Rumah-rumahnya model *semi-detached* zaman Victoria yang besar, teras-teras berpilar penuh keranjang lavender bergelantungan, ruang-ruang bawah tanah bisa dicapai melalui undakan langsung dari jalan. Semuanya memancarkan kesan ningrat namun lusuh—bangunan-bangunan dan penghuni-penghuninya mengingatkan pada masa lalu yang lebih baik. Ada toko kelontong kecil di pojok jalan, jenis yang menjual segala macam barang mulai dari jeruk sampai semir sepatu, susu sampai suar magnesium. Di luar toko ada lentera-hantu besi yang sudah butut, berdiri dua setengah meter tingginya pada tiang bermotif gurat. Kerai besinya yang besar berengsel dalam keadaan tertutup dan mati, bola-bola lampunya gelap, lensa-lensanya tersembunyi. Karat mengembang seperti lumut pada permukaan besinya.

Prioritas dulu. Aku memeriksa pantulkanku pada jendela mobil terdekat, membuka topi dan meratakan rambut dengan jemari. Apakah aku kelihatan seperti operatif yang andal? Apakah aku kelihatan seperti seseorang yang punya catatan dan kualifikasi bagus? Atau aku kelihatan seperti orang lusuh yang

sudah ditolak oleh enam agensi dalam tujuh hari belakangan? Sulit untuk dipastikan.

Aku melangkah menelusuri jalan.

Portland Row nomor 35 adalah rumah tinggal dengan bagian muka berwarna putih, terdiri dari empat lantai, dengan daun jendela hijau pudar dan bunga-bunga *pink* di bak jendela. Aura bobroknya lebih parah daripada tetangga-tetangganya. Setiap permukaan rumah kelihatannya butuh dicat, atau barangkali hanya perlu dibersihkan. Papan tanda kecil yang dipasang pada pagar bertuliskan:

A.J. LOCKWOOD & CO., PENYELIDIK
 SETELAH GELAP, BUNYIKAN LONCENG
 DAN TUNGGU DI LUAR GARIS BESI.

Aku berhenti sejenak, mengandai-andaikan rumah modern tempat agensi Tendy & Sons, ruang-ruang kantor luas Atkins and Armstrong; di atas segalanya, aku membayangkan kaca berkilauan pada gedung Rotwell di Regent Street... Tapi wawancara-wawancaraku di semua tempat itu tidak berjalan mulus. Aku tidak punya pilihan. Seperti penampilanku, aku hanya bisa pasrah.

Setelah mendorong gerbang besi yang miring, aku melangkah ke jalan setapak sempit berlapis tegel-tegel retak. Di sebelah kananku terdapat undakan curam menuju pekarangan bawah tanah, berupa area teduh setengah tertutup oleh semak *ivy* yang menggelayut dan penuh tanaman tidak terawat serta pohon-pohon dalam pot. Ada garis sempit tegel besi dipasang melintang memotong jalan setapak, dan pada sebuah tiang di sebelahnya digantung lonceng besar dengan pemukul dari kayu. Di hadapanku terdapat pintu bercat hitam.

Mengabaikan lonceng, aku melangkahi garis besi dan mengetuk pintu keras-keras. Beberapa saat kemudian seorang pemuda pendek gemuk dengan rambut berminyak yang mengenakan kacamata bundar besar mengintip ke luar.

"Oh, ada satu lagi," katanya. "Aku kira kami sudah selesai. Atau kau gadis baru Arif?"

Aku melongo. "Siapa Arif?"

"Pemilik toko di pojok. Biasanya dia menyuruh orang membawakan donat sekitar pukul segini. Kelihatannya kau tidak bawa donat." Dia tampak kecewa.

"Tidak. Aku bawa *rapier*."

Pemuda itu mendesah. "Jadi kurasa kau kandidat juga. Nama?"

"Lucy Carlyle. Apakah kau Mr. Lockwood?"

"Aku? Bukan."

"Yah, boleh aku masuk?"

"Yeah. Gadis terakhir baru saja turun. Dari tampangnya, dia tidak akan lama-lama."

Bahkan saat dia masih bicara, terdengar pekikan ngeri dari dalam rumah, memantul pada dinding-dinding berlapis *ivy* di pekarangan bawah. Burung-burung beterbangan dari pepohonan ke segala arah. Aku melompat mundur saking terkejut, tangannya bergerak otomatis ke gagang pedangku. Pekikan itu berubah menjadi rintihan, lalu lenyap. Aku menatap dengan mata nyalang kepada pemuda di ambang pintu, yang bahkan tidak bergerak.

"Ah, itu dia," katanya. "Apa kubilang tadi? Nah, kau berikutnya. Masuklah."

Baik si pemuda maupun pekikan tadi tidak membuat rasa percaya diriku bertambah, dan aku sudah mempertimbangkan untuk pergi saja. Tapi setelah dua minggu di London, aku su-

dah hampir kehabisan pilihan; kalau aku mengacau dalam wawancara ini, aku akan berakhir menjadi penjaga malam bersama anak-anak yang tidak punya harapan. Lagi pula, ada sesuatu dalam sikap si pemuda, kesan merendahkan yang samar dari caranya berdiri, yang memberitahuku bahwa dia setengah menduga aku bakal lari terbirit-birit. Aku tidak terima dianggap seperti itu. Maka aku melangkah mantap melewatinya, dan memasuki koridor lebar yang sejuk.

Koridor itu berlantai kayu, rak-rak buku mahoni gelap berjejer di kedua sisinya. Rak-rak itu penuh dengan topeng etnik dan artefak-artefak lain—pot dan patung kecil, kerang dan kundur bermotif cerah. Meja kunci ramping berdiri persis di balik pintu, sebuah lentera diletakkan di sana, bagian dasarnya berbentuk tengkorak dari kristal. Di sebelah meja terdapat vas besar gompal penuh dengan payung, tongkat berjalan, dan *rapier*. Aku berhenti di sebelah gantungan mantel.

"Tunggu sebentar," kata si pemuda. Dia tetap menunggu di pintu yang terbuka.

Dia sedikit lebih tua daripadaku, dan lebih pendek, meski jauh lebih lebar. Wajahnya gemuk dan biasa-biasa saja, tidak ada yang mencolok kecuali rahangnya yang persegi. Dari balik lensa, matanya biru sekali. Rambutnya yang pirang kecoke-latan, yang teksturnya mengingatkanku pada ekor kuda, jatuh lunglai pada dahinya. Dia mengenakan sepatu olahraga putih, celana jins belel, dan kaus yang dimasukkan dengan tidak rapi sehingga bagian pinggangnya menggembung.

"Sebentar lagi," katanya.

Dari bagian dalam rumah terdengar gumaman yang menjadi semakin keras dan cepat. Sebuah pintu terbuka: seorang gadis berpakaian rapi muncul terburu-buru, mata melotot, wajah pucat pasi, mantel kusut di genggamannya. Dia melirikku dengan

tatapan marah dan benci, memaki-maki si pemuda gendut, menendang pintu depan sambil lewat, dan lenyap ditelan siang.

"Hmm. Dia layak dipanggil untuk wawancara kedua," komentar si pemuda. Dia menutup pintu dan menggaruk hidungnya yang gemuk. "Oki-doki, silakan ikuti aku..."

Dia membawaku ke sebuah ruang duduk bermandi cahaya, berdinding putih dan ceria, didekorasi lebih banyak artefak dan totem. Dua bangku empuk dan sebuah sofa mengitari meja kopi rendah. Juga di sebelah meja, tersenyum lebar, berdiri seorang pemuda jangkung dan ramping, mengenakan setelan berwarna gelap. "Aku menang, George," katanya. "Aku *tahu* ada kandidat satu lagi."

Ketika menyeberangi ruangan untuk menyapa, aku menggunakan indra-indraku, seperti biasa. Maksudku, seluruh indra—luar *dan* dalam. Agar bisa mengetahui situasi.

Hal paling mencolok adalah sebuah benda bulat besar yang terletak di meja, ditutupi saputangan bertotol-totol hijau-putih. Apakah benda itu ada hubungannya dengan ketakutan gadis tadi? Aku kira begitu. Ada juga suara-suara lirih—sesuatu yang *nyaris* bisa kudengar, tapi menjaga jarak dari benakku. Kurasa jika berkonsentrasi aku bisa mendengarnya lebih baik... tapi itu artinya berdiri kaku seperti papan dengan mata terpejam dan mulut terbuka, tidak bagus untuk memulai wawancara. Maka aku hanya menjabat tangan si pemuda.

"Halo," katanya. "Aku Anthony Lockwood."

"Lucy Carlyle."

Matanya berwarna gelap dan cemerlang, senyumnya miring menyenangkan. "Senang berjumpa denganmu. Teh? Atau George sudah menawarkannya kepadamu?"

Si pemuda gemuk membuat gerakan meremehkan. "Aku

ingin menunggu sampai ujian pertama selesai,” katanya. ”Kita lihat apakah dia masih di sini. Aku sudah membuang-buang banyak kantong teh pagi ini.”

”Mari kita berprasangka baik,” kata Anthony Lockwood, ”dan pergilah memanaskan ketel.”

Si pemuda tampak tidak yakin. ”Baiklah—tapi menurutku dia bakal kabur.” Dia memutar tubuh pelan-pelan dan berderap ke koridor.

Anthony Lockwood melambaikan tangan ke sebuah kursi. ”Kau harus memaafkan George. Kami mewawancarai kandidat sejak pukul delapan, dan dia kelaparan. Dia *sangat* yakin gadis tadi adalah yang terakhir.”

”Sori,” kataku. ”Aku juga tidak membawakan kalian donat.”

Pemuda itu menatapku terkejut. ”Kenapa kau berkata begitu?”

”George memberitahuku tentang pengiriman harian.”

”Oh. Sejenak tadi aku mengira kau cenayang.”

”Aku memang cenayang.”

”Maksudku cenayang yang biasa. Sudahlah.” Dia duduk pada sofa di seberang dan meratakan beberapa lembar kertas di hadapannya. Wajahnya tirus sekali, dengan hidung panjang dan rambut gelap yang tebal dan kusut. Aku menyadari, hampir terperangah, bahwa dia tidak jauh lebih tua daripadaku. Sikapnya sangat meyakinkan, sampai-sampai aku tidak menyadari betapa muda usianya. Untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya mengapa tidak ada penyelia yang hadir dalam ruangan.

”Aku lihat dari suratmu,” kata si pemuda, ”bahwa kau berasal dari Inggris Utara. Dari Cheviot Hills. Bukankah pernah ada wabah terkenal di distrik itu beberapa tahun yang lalu?”

”Horor Murton Colliery,” kataku. ”Ya. Aku masih lima tahun waktu itu.”

"Agen-agen Fittes datang dari London untuk menangani para Pengunjung saat itu, benar?" kata Lockwood. "Ada dalam artikel majalah *Gazetteer of British Hauntings*."

Aku mengangguk. "Seharusnya kami dilarang melihat, takut mereka menyerap jiwa kami, dan semua orang menutup jendela-jendela lantai bawah dengan papan, tapi aku tetap mengintip. Aku melihat mereka melayang diterpa cahaya bulan di tengah-tengah jalan. Sosok-sosok mungil seperti anak-anak perempuan."

Dia menatapku keheranan. "Anak-anak perempuan? Aku mengira mereka hantu para pekerja tambang yang meninggal akibat kecelakaan di bawah tanah."

"Pada awalnya memang begitu. Tapi mereka ternyata Pengalih Rupa. Mengambil banyak bentuk sebelum dimusnahkan."

Anthony Lockwood mengangguk. "Begitu ya. Aku jadi ingat... Oke, jadi jelas kau sudah tahu sejak kecil," dia melanjutkan, "bahwa kau punya Bakat. Kau memiliki Daya Lihat, tentu saja, lebih baik daripada sebagian besar anak-anak, dan keberanian untuk menggunakannya. Tapi menurut suratmu, itu bukan kelebihan istimewamu. Kau juga bisa mendengar. Dan kau memiliki kekuatan Daya Sentuh."

"Yah, Daya Dengar-ku yang paling istimewa," kataku. "Sewaktu masih bayi dalam buaian, aku biasa mendengar suara-suara bisikan di jalan—setelah jam malam, ketika semua orang yang masih hidup ada di dalam. Tapi aku juga punya Daya Sentuh yang bagus, meski biasanya bercampur dengan apa yang kudengar. Sulit untuk memisahkan keduanya. Bagiku, Daya Sentuh kadang-kadang memicu gema tentang apa yang pernah terjadi."

"George bisa melakukan itu sedikit," kata si pemuda. "Aku tidak. Aku buta nada kalau berhubungan dengan Pengunjung."

Aku lebih memiliki Daya Lihat. Pendar-kematian dan jejak, dan semua sisa-sisa kematian yang mengerikan itu..." Dia nye-ngir. "Perbincangan yang ceria, ya? Nah, katamu kau mulai berkarier di bawah seorang operatif lokal di utara..." Dia me-meriksa berkas. "Namanya Jacobs. Benar?"

Aku tersenyum hambar; perutku melilit akibat gugup. "Be-nar."

"Kau bekerja untuknya selama beberapa tahun."

"Ya."

"Jadi dia yang melatihmu, bukan? Kau mendapatkan kualifi-kasi Kelas Empat darinya?"

Aku beringsut sedikit di kursi. "Benar. Kelas Satu sampai Empat."

"Oke..." Lockwood mengamatiku. "Kulihat kau tidak mem-bawa sertifikat-sertifikatmu. Atau surat rekomendasi dari Mr Jacobs. Itu agak di luar kebiasaan, kan? Rekomendasi resmi biasanya disediakan dalam situasi ini."

Aku menarik napas panjang. "Dia tidak memberiku surat rekomendasi," kataku. "Hubungan kami berakhir dengan... mendadak."

Lockwood tidak mengucapkan apa-apa. Aku tahu dia me-nunggu detail dariku.

"Kalau kau ingin mendengar kisah lengkapnya, aku bisa menceritakannya," kataku dengan berat. "Hanya saja... itu bu-kan hal yang ingin kuingat-ingat."

Aku menunggu, jantung berdebar. Inilah saatnya. Semua wawancara sebelum ini dihentikan kira-kira *sekarang*.

"Kalau begitu, lain kali saja," kata Anthony Lockwood. Ke-tika dia tersenyum kepadaku, cahaya hangat terasa menyelu-bungi ruangan. "Ya ampun, aku tidak tahu apa yang membuat

George lama sekali. Seekor babon terlatih sudah bakal selesai membuat teh sekarang. Sudah waktunya kau diberikan ujian.”

”Ya, ujian semacam *apa?*” kataku buru-buru. ”Kalau kau tidak keberatan aku bertanya.”

”Tidak keberatan. Ujian ini kami gunakan untuk menilai para kandidat. Sejujurnya aku tidak percaya begitu saja pada surat dan referensi, Ms Carlyle. Aku memilih untuk melihat sendiri Bakat mereka...” Dia melirik arloji. ”Aku akan menunggu George semenit lagi. Sementara itu, kurasa kau ingin tahu tentang kami. Kami agensi baru, didaftarkan tiga bulan yang lalu. Tahun kemarin aku mendapatkan lisensi penuh. Kami berakreditasi DEPRAC, tapi—supaya jelas—kami tidak digaji oleh mereka, seperti Fittes atau Rotwell atau agensi-agensi besar lainnya. Kami independen, dan akan tetap begitu. Kami menerima pekerjaan yang kami inginkan dan menolak yang lain. Semua klien kami adalah konsumen pribadi yang memiliki masalah dengan Pengunjung, yang ingin tindakan dilakukan dengan cepat dan tidak banyak keributan. Kami memecahkan masalah mereka. Mereka membayar kami cukup besar. Begitulah kira-kira. Ada pertanyaan?”

Kisah tentang masa lalu sudah disingkirkan, sekarang aku merasa percaya diri. Aku tidak akan mengacaukan wawancara ini. Aku duduk lebih maju di sofa, memastikan punggungku tegak, kedua tangan terlipat rapi di pangkuan. ”Siapa penyelia kalian?” aku bertanya. ”Apakah aku akan bertemu dengan mereka juga?”

Kerutan muncul sekilas di dahi si pemuda. ”Tidak ada penyelia di sini. Tidak ada orang dewasa. Ini perusahaanku. Aku yang memimpin. George Cubbins adalah wakilku.” Dia menatapku. ”Beberapa pelamar keberatan dengan pengaturan ini,

maka *mereka* tidak melanjutkan lebih jauh. Apakah ini masalah buatmu?”

”Oh tidak,” kataku. ”Tidak, aku baik-baik saja dengan pengaturan itu.” Terjadi keheningan singkat. ”Jadi... selama ini kalian hanya berdua saja? Kau dan George?”

”Yah, tadinya kami punya asisten. Dua orang sudah cukup untuk menangani sebagian besar Pengunjung, tapi untuk kasus-kasus sulit kami bertiga harus berangkat. Tiga adalah angka ajaib, kau tahu kan.”

Aku mengangguk pelan-pelan. ”Begitu. Apa yang terjadi pada asistenmu yang terakhir?”

”Robin yang malang? Oh, dia... pergi.”

”Mencari pekerjaan lain?”

”Barangkali lebih tepatnya ’pergi dari dunia ini’. Atau, sebenarnya, ’pergi ke alam lain’. Ah—bagus! Teh!”

Pintu ke koridor terbuka dan bokong besar si pemuda gemuk muncul, diikuti sisa tubuhnya. Dia berputar dalam gerakan kaku berlebihan dan melangkah maju, membawa baki dengan tiga mug beruap serta sepiring biskuit. Apa pun yang dilakukannya di dapur selama ini, dia kelihatan lebih berantakan daripada sebelumnya: kausnya sudah tidak lagi dimasukkan ke celana, rambutnya yang seperti kain pel sekarang menutupi mata. Dia meletakkan baki pada meja di sebelah benda yang ditutup saputangan, dan melirikku curiga. ”Masih di sini?” katanya. ”Aku mengira kau sudah melarikan diri.”

”Belum memberinya ujian, George,” kata Lockwood santai. ”Kau tepat waktu.”

”Bagus.” George mengambil mug paling besar dan duduk di sofa.

Terjadi jeda sopan saat mug dibagikan, gula ditawarkan dan ditolak. ”Ayo, ambil biskuitnya,” kata Lockwood. Dia mendo-

rong piring ke arahku. "Silakan. Kalau tidak, George akan menghabiskan semuanya."

"Oke."

Aku mengambil biskuit. Lockwood menyuap potongan besar biskuit dan menepuk-nepuk tangan untuk membersihkannya.

"Baiklah," katanya. "Hanya beberapa ujian, Ms. Carlyle. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Sudah siap?"

"Tentu saja." Aku bisa merasakan mata kecil George menatapku lekat-lekat, dan bahkan nada santai Lockwood tidak mampu menyembunyikan kesan bersemangat. Tapi mereka berurusan dengan satu-satunya orang yang selamat dari insiden Wythburn Mill. Aku tidak akan mengeluh tentang ini.

Lockwood mengangguk. "Kalau begitu, kita mulai dengan yang ini." Dia mengulurkan tangan dengan gerakan lemas ke arah saputangan bertotol-totol dan, setelah berhenti sejenak untuk menambah ketegangan, menyingkirkan saputangan tersebut.

Benda yang terletak di meja adalah sebuah silinder pendek terbuat dari kaca jernih yang tebal, bagian atasnya diberi tutup berupa sumbat plastik berwarna merah. Ada pegangan kecil di kedua sisi bagian atasnya: mengingatkanku pada botol-botol keranjang besar dari beling yang digunakan ayahku untuk membuat bir. Tapi alih-alih cairan basi berwarna cokelat, di dalamnya terdapat asap kuning berminyak—tidak benar-benar mengambang diam, namun bergerak-gerak perlahan. Di tengah-tengah asap terdapat sesuatu yang besar dan gelap.

"Menurutmu ini apa?" tanya Lockwood.

Aku membungkuk, memeriksa benda itu. Setelah diamati lebih dekat, sumbatnya memiliki beberapa flensa pengaman dan segel ganda. Ada simbol kecil diembos di sisi kacanya: matahari yang juga melambangkan mata.

"Ini kaca perak," kataku. "Dibuat oleh Sunrise Corporation."

Lockwood mengangguk, tersenyum simpul. Aku membungkuk lebih dekat. Dengan kuku jari tengah aku mengetuk sisi kaca; seketika itu juga asap terjaga, bergulung ke luar dari titik tempat aku mengetuk, pada saat yang sama menjadi lebih tebal, lebih berpasir. Ketika asap tersibak, benda di dalam wadah itu terlihat: sebuah tengkorak manusia, cokelat penuh noda, dijepit ke dasar kaca.

Gelombang asap melintir, berpuntir; kemudian membentuk sebuah wajah mengerikan, dengan mata kosong berputar-putar dan mulut terbuka. Sejenak wajah itu melekat pada tengkorak di bawahnya. Aku terlonjak mundur. Wajah itu akhirnya menyebarkan menjadi sulur-sulur seperti air mengalir yang berputar di dalam silinder, kemudian diam.

Aku berdeham. "Yah, ini wadah-hantu," kataku. "Tengkorak itu Sumber-nya, dan si hantu terikat padanya. Tidak tahu jenisnya apa. Phantom atau Spectre, barangkali."

Setelah berkata demikian, aku duduk bersandar dengan gaya santai dan tidak peduli, seakan-akan Pengunjung di dalam wadah adalah sesuatu yang kutangani setiap hari. Sejujurnya, aku belum pernah melihat yang seperti itu dan penampakan tadi memang membuatku terkejut. Tapi tidak terlalu, karena setelah mendengar pekikan gadis tadi, aku memang menduga akan terjadi *sesuatu*. Ditambah lagi, aku pernah mendengar tentang wadah seperti ini.

Senyum Lockwood membeku sejenak, seakan-akan tidak yakin apakah dia harus mengekspresikan keterkejutan, senang atau kecewa. Akhirnya, rasa senang menang. "Ya, benar sekali," katanya. "Bagus." Saputangan kembali digunakannya untuk

menutup silinder dan, dengan mengerahkan tenaga, disingkir-
kannya benda itu ke kolong meja.

Si pemuda gemuk menyeruput tehnya dengan berisik. "Dia
terkejut setengah mati," katanya. "Kau bisa lihat."

Aku mengabaikan komentar itu. "Dari mana kaudapatkan
wadah itu?" aku bertanya. "Kukira hanya Rotwell dan Fittes
yang memilikinya."

"Ada waktu untuk bertanya nanti," kata Lockwood. Dia
membuka laci di meja dan mengeluarkan sebuah kotak merah
kecil. "Nah, aku ingin menguji Bakat-mu, jika boleh. Aku pu-
nya beberapa benda di sini. Tolong katakan, jika bisa"—dia
membuka kotak tersebut dan meletakkan sebuah objek di
meja—"gema supernatural apa yang kaudeteksi di sini."

Benda itu cangkir porselen putih yang tidak istimewa, dengan
dasar bundar dan ada gompal tajam pada telinganya. Ada noda
putih aneh di dasar cangkir yang mengeras menjadi kerak.

Aku mengambilnya dan memejamkan mata, memutar benda
itu ke sana dan ke sini, menelusuri jemari dengan ringan di
permukaannya.

Aku mendengarkan, menunggu semacam gaung... Tidak ada
yang tertangkap oleh telingaku.

Ini tidak bagus. Aku menggeleng, menjernihkan benak dari
hal-hal yang merusak konsentrasi, sebisa mungkin menyingkir-
kan suara lalu-lintas di jalanan, juga seruputan teh yang sema-
kin jarang dari arah sofa tempat George duduk. Aku mencoba
lagi.

Tidak. Tetap tidak ada apa-apa.

Setelah beberapa menit, aku menyerah. "Maaf," akhirnya
aku berkata. "Aku tidak mendeteksi apa-apa."

Lockwood mengangguk. "Kuharap juga tidak. Ini cangkir
yang digunakan George untuk menyimpan sikat giginya. Ba-

gus. Benda berikutnya.” Dia mengambil cangkir dan melemparkannya kepada si pemuda gemuk, yang menangkapnya sambil mendengus geli.

Rasanya seperti disiram air dingin; aku tahu pipiku merah merona. Aku menyambar ransel dan berdiri mendadak. ”Aku tidak ke sini untuk dipermainkan,” kataku. ”Aku bisa keluar sendiri.”

”Ooh,” kata George. ”Pemarah.”

Aku mendelik ke arahnya. Rambutnya yang lepek, wajahnya yang berminyak dan tanpa bentuk, kacamatanya yang konyol: *semua* tentang dirinya membuatku murka. ”Benar,” aku menukas. ”Kemarilah dan akan kutunjukkan *betapa* pemarahnya aku.”

Pemuda itu mengerjap kepadaku. ”Aku bisa melakukan itu.”

”Aku tidak melihatmu bergerak.”

”Sofa ini dalam. Butuh waktu buatku untuk bangun.”

”Sudah, kalian berdua,” kata Anthony Lockwood. ”Ini wawancara, bukan pertandingan tinju. George, tutup mulut. Ms. Carlyle, maaf karena sudah membuatmu gusar, tapi ini ujian serius, dan kau lulus dengan gemilang. Kau akan terheran-heran berapa banyak pelamar pagi ini yang mengarang cerita tidak masuk akal tentang racun, bunuh diri, atau pembunuhan. Ini akan jadi cangkir paling berhantu di London jika sedikit saja kisah mereka benar. Nah, silakan duduk. Apa yang bisa kaukatakan kepadaku tentang ini?”

Dari laci di bawah dia mengeluarkan tiga benda lain, diletakkan bersisian di hadapanku. Sebuah arloji laki-laki, berlapis emas di tepi bingkainya, dengan tali kulit cokelat lusuh; selempang pita merah berenda; dan pisau lipat berbilah panjang dengan gagang bertatahkan gading.

Kejengkelanku terhadap tipuan mereka menguap. Ini tantangan bagus. Sambil melirik George dengan tajam, aku duduk dan menjauhkan jarak antar benda di meja sedikit, sehingga tekstur tersembunyi mereka (jika ada) tidak akan tumpang tindih. Kemudian aku mengosongkan benak sebisa mungkin, dan mengambil benda-benda tersebut, satu demi satu.

Waktu berlalu; aku menguji ketiga benda.

Aku selesai. Ketika matakku fokus kembali, aku melihat George terbenam dalam komik yang diambarnya entah dari mana, dan Lockwood masih duduk seperti tadi, kedua tangan dirapatkan, memperhatikanku.

Aku menenggak teh lama-lama. "Apakah pelamar lain ada yang berhasil dalam ujian ini?" aku bertanya pelan.

Lockwood tersenyum. "Berhasilkah kau?"

"Gema-gemanya sulit dipisahkan," kataku, "yang kurasa adalah alasan mengapa kau menyerahkan semuanya sekaligus kepadaku. Mereka semua kuat, tapi kualitasnya berbeda-beda. Yang mana dulu?"

"Pisau."

"Oke. Pisau ini punya beberapa gema yang saling bertenangan: suara tawa lelaki, letupan senjata, bahkan—mungkin saja—nyanyian burung. Jika ada kematian yang berhubungan dengannya—yang pastinya ada, karena aku bisa merasakannya—kematian itu bukan akibat kekerasan atau menyedihkan sama sekali. Perasaan yang kudapatkan dari pisau ini lembut, hampir bahagia." Aku menatapnya.

Wajah Lockwood tidak menunjukkan apa-apa. "Bagaimana dengan pita?"

"Jejak di pita ini," kataku, "lebih lemah daripada pisau, tapi emosinya lebih kuat. Aku mengira bisa mendengar suara tangis, tapi sangat tidak jelas. Perasaan kuat yang kudapatkan

adalah kesedihan; saat aku memegang pita ini, aku merasa hatiku sedang tercabik-cabik.”

”Dan arloji?” Mata Lockwood menatapku lekat-lekat. George masih membaca komiknya—*Astounding Arabian Nights*; pelan-pelan dia membuka halaman berikut.

”Arloji...” Aku menarik napas dalam-dalam. ”Gemanya tidak sekuat pita atau pisau, yang membuatku berpikir pemiliknya belum meninggal—atau meninggal selagi tidak mengenakannya. Tapi tetap saja ada kematian yang berhubungan dengannya. Banyak kematian. Dan...tidak mengenakkan. Aku mendengar suara-suara keras dan... dan jeritan, dan—” Aku bergidik sambil menatap arloji yang berkilauan di meja kopi. Setiap takikan pada bingkai emasnya, setiap lecet pada tali kulit lusuh yang bengkok memenuhi dengan perasaan ngeri. ”Ini benda ja-hat,” kataku. ”Aku tidak sanggup memegangnya lama-lama. Aku tidak tahu apa sebabnya atau dari mana kau mendapatkannya, tapi seharusnya tidak ada yang boleh menyentuh benda ini, selamanya. Dan tidak juga demi wawancara konyol.”

Aku mencondongkan tubuh ke depan, mengambil dua biskuit terakhir dari piring dan duduk bersandar kembali, mengunyah. Ini salah satu momen ketika gelombang perasaan tidak peduli menyapumu, dan kau mengambang di atasnya, menatap langit. Aku letih. Ini wawancara ketujuh sejak beberapa hari belakangan. Yah, aku sudah melakukannya sebaik mungkin, dan kalau Lockwood dan George yang tolol ini tidak menghargainya—aku tidak peduli lagi.

Terjadi keheningan panjang. Tangan Lockwood dirapatkan di antara lutut; dia duduk dengan tubuh ke depan seperti seorang paderi di toilet, tatapannya kosong, dengan ekspresi merenung dan berpikir keras. Kepala George masih terbenam

pada komiknya. Dilihat dari sikapnya, dia bahkan tidak menganggapku ada di sini.

"Yah," akhirnya aku berkata, "kurasa aku bisa keluar sendiri."

"Katakan padanya tentang peraturan biskuit," kata George. Aku menoleh kepadanya. "Apa?"

"Bilang padanya, Lockwood. Kita harus menekankannya sejak awal atau bakal kacau jadinya nanti."

Lockwood mengangguk. "Peraturan di sini adalah setiap anggota agensi hanya mengambil satu biskuit setiap kali, dalam rotasi ketat. Tetap adil, tetap teratur. Mengambil dua biskuit selagi tegang tidak akan ditoleransi."

"Satu biskuit setiap kali?"

"Benar."

"Maksudmu, aku diterima?"

"Tentu saja kau diterima," katanya.



7



PORTLAND Row nomor 35, yang akan berfungsi sebagai rumah sekaligus markas bagi operatif Lockwood & Co., adalah bangunan yang ganjil. Meski tampak kekar dan persegi dari jalan, sebenarnya rumah itu dibangun di atas tanah yang agak melandai, maka bagian belakangnya menjorok jauh di atas taman-taman campur aduk yang dibatasi tembok batu bata. Rumah itu memiliki empat lantai, yang berkisar dari mungil (loteng) sampai membentang luas (ruang bawah tanah). Secara teknis ketiga lantai atas adalah ruangan-ruangan tempat kami tinggal, sementara ruang bawah tanah dijadikan kantor; bahkan pemisahan itu sendiri agak samar. Ruang-ruang tempat tinggal, misalnya, memiliki berbagai jenis pintu tersembunyi yang terbuka menuju rak senjata, atau menjadi papan *dart*, atau tempat tidur cadangan, atau peta raksasa London yang penuh jarum berbagai warna. Sementara itu ruang bawah tanah sendiri

berfungsi ganda sebagai kamar cuci, yang artinya kami berlatih manuver putaran Wessex di kamar *rapier* dengan jemuran kaos kaki di atas kepala, atau mengisi wadah dari kotak garam sementara mesin cuci bergemuruh nyaring persis di telinga.

Aku segera menyukai suasanaanya, meski membuatku kebingungan. Rumah ini besar, penuh benda mahal milik orang dewasa, namun tidak ada orang dewasa di mana-mana. Hanya Anthony Lockwood dan rekannya, George. Dan sekarang aku.

Di petang pertama, Lockwood membawaku berkeliling rumah. Mula-mula dia menunjukkan loteng, berlangit-langit rendah di bawah atap miring yang curam. Loteng terdiri dari dua bagian: kamar mandi supermungil dengan wastafel, pancuran dan toilet yang nyaris bertumpukan; serta kamar loteng yang cantik, cukup besar untuk ranjang tunggal, lemari pakaian, dan lemari laci. Di seberang tempat tidur, sebuah jendela lengkung yang menjorok ke luar menunjukkan pemandangan Portland Row sejauh lentera-hantu di pojok jalan.

"Aku tidur di sini semasa kecil," kata Lockwood. "Sudah bertahun-tahun tidak ada yang menempati; asisten terakhir, semoga Tuhan menerima rohnya, memilih untuk tidak tinggal di sini. Kau bisa menggunakannya, jika mau."

"Trims," kataku. "Aku akan senang sekali."

"Aku tahu kamar mandinya kecil, tapi setidaknya ini kamar mandimu sendiri. Ada kamar mandi lebih besar di bawah, tapi artinya kau harus berbagi handuk dengan George."

"Oh, kurasa aku akan baik-baik saja di sini."

Kami meninggalkan loteng, berderap menuruni undakan yang sempit. Landasan di bawah gelap dan suram, dengan karpet bundar berwarna emas di tengah-tengah lantai papannya. Rak-rak buku di pojokan penuh dengan buku bersampul tipis

dalam berbagai judul dan jenis: eksemplar-eksemplar kumal *Fittes Yearbook* dan *Psychical Theories*-nya Mottram, beberapa judul novel murah—sebagian besar *thriller* dan fiksi detektif—dan beberapa makalah serius tentang agama serta filosofi. Sama seperti koridor dan ruang duduk di bawah, dinding di sini dihiasi berbagai artefak etnik—termasuk sejenis mainan derik yang tampaknya terbuat dari tulang manusia.

Lockwood melihatku sedang menatap benda tersebut. "Itu pengejar-hantu dari Polynesia," katanya. "Abad kesembilan belas. Katanya mampu mengusir spirit dengan suaranya yang berisik."

"Berhasilkah?"

"Tidak tahu. Aku belum pernah menggunakannya. Barangkali patut dicoba." Dia menunjuk ke pintu di samping. "Ini kamar mandinya, kalau kau perlu. Ini kamarku, dan itu kamar George. Aku akan berhati-hati jika masuk ke kamarnya. Pernah suatu kali aku memergoki dia sedang yoga sambil bugil."

Butuh perjuangan bagiku untuk menyingkirkan bayangan George yang yoga bugil. "Jadi ini rumahmu, semasa kau kecil?"

"Yah, dulu rumah ini milik orangtuaku. Sekarang jadi milikku. Dan milikmu juga, tentu saja, selama kau bekerja di sini."

"Trims. Kalau boleh tanya, apakah orangtuamu—"

"Aku akan menunjukkan dapur sekarang," kata Lockwood. "Kurasa George sedang memasak makan malam." Dia menu-runi tangga.

"Itu pintu apa?" tanyaku tiba-tiba. Ada sebuah pintu yang tidak disebutkan Lockwood: tidak berbeda dari pintu-pintu lain, letaknya di dekat pintu kamarnya sendiri.

Dia tersenyum. "Itu pribadi, kalau kau tidak keberatan. Ja-

ngan khawatir, tidak terlalu menarik kok. Ayo! Masih banyak yang perlu dilihat di bawah.”

Lantai dasar—terdiri dari ruang duduk, perpustakaan, dan dapur—jelas merupakan jantung rumah, dan dapur adalah tempat kami menghabiskan sebagian besar waktu. Dapur menjadi tempat kami menyiapkan teh dan *sandwich* sebelum ekspedisi; juga tempat kami berkumpul untuk evaluasi dini hari sesudahnya. Penampakan dapur menyatakan campuran antara pekerjaan dan saat-saat santai. Permukaan-permukaan meja dipenuhi berbagai jenis benda domestik—kaleng biskuit, mangkuk buah, kantong-kantong keripik—tapi ada juga kantong-kantong garam dan besi, yang sudah ditimbang dengan saksama dan siap dibawa. Ada beberapa *rapier* disandarkan di belakang tempat sampah dan sepatu-sepatu bot bernoda plasma direndam dalam ember. Benda paling aneh di sana adalah meja dapur dengan taplak putih besarnya. Taplak ini sudah setengah tertutup oleh jaringan goresan catatan yang semakin menyebar, diagram, dan juga gambar-gambar sub-tipe Pengunjung—Wraith, Penyendiri, dan Roh Bayangan.

”Kami menyebut ini taplak pikiran,” kata Lockwood. ”Kasus ini tidak terlalu dikenal, tapi aku menemukan lokasi tulang-belulang Ghoul Frenchurch Street dengan cara membuat sketsa denah jalan di sini, selagi minum teh dan makan roti keju pukul empat dini hari. Taplak ini tempat kami menulis memo, teori, menelusuri rangkaian pemikiran yang menarik... Alat yang sangat berguna.”

”Juga berguna untuk saling bertukar pesan tidak sopan saat sebuah kasus tidak berjalan dengan baik dan kami tidak saling bicara,” kata George. Dia berdiri dekat kompor, mengaduk-aduk *stew* untuk makan malam.

”Mm, itu sering terjadi?” tanyaku.

"Tidak, tidak, tidak," kata Lockwood. "Hampir tidak pernah."

George mengaduk *stew* dengan penuh semangat. "Lihat saja nanti."

Lockwood menepukkan tangan. "Bagus. Aku sudah menunjukkan kantor kepadamu? Kau tidak akan menyangka di mana pintu masuknya. Lihat—sebelah sini."

Rupanya kantor bawah tanah Lockwood & Co. bisa dicapai langsung dari dapur. Bukan pintu *rahasia* sungguhan—gagangnya tampak di depan mata—tapi dari luar kelihatan seperti lemari biasa. Ukuran, warna dan gagangnya sama seperti semua unit dapur di sekeliling dinding. Namun, jika dibuka, ada sedikit cahaya masuk, memperlihatkan serangkaian undakan spiral melingkar ke bawah dengan curam.

Di dasar tangga besi itu terdapat serangkaian ruangan terbuka dari bata telanjang, dipisahkan oleh ambang-ambang lengkung dan pilar serta bentangan tembok berplester. Ruangan-ruangan tersebut diterangi jendela besar yang menghadap pekarangan rimbun di bagian depan rumah, dan jendela atap yang dipasang miring di sepanjang lantai pekarangan. Area terbesar berisi tiga meja kerja, kabinet arsip, dua bangku berlengan warna hijau yang lusuh, dan sebuah rak buku yang agak miring, yang dirakit Lockwood sendiri untuk menyimpan berkas. Sebuah buku kas hitam dan besar diletakkan dengan megah di meja tengah.

"Buku kasus kita," kata Lockwood. "Isinya sejarah tentang semua kasus yang pernah kami investigasi. George yang menyusunnya dan membuat referensi silang dengan semua arsip di sana." Dia mendesah kecil. "George menyukai kegiatan seperti

itu. Sementara aku sendiri lebih suka menerima kasus per kasus yang datang kepada kami.”

Aku melirik susunan arsip dalam kotak-kotak di rak. Masing-masing diberi label rapi berdasarkan tipe dan sub-tipe: *Tipe Satu: Roh Bayangan; Tipe Satu: Pengintai; Tipe Dua: Poltergeist; Tipe Dua: Phantasm*—dan sebagainya. Dan di ujung susunan tersebut ada map tipis bertuliskan *Tipe Tiga*. Aku menatapnya.

”Apakah kalian sungguh-sungguh pernah menghadapi Tipe Tiga?” aku bertanya.

Lockwood mengangkat bahu. ”Hampir tidak pernah. Aku bahkan tidak yakin mereka ada.”

Di balik ambang lengkung dari kantor terdapat ruangan samping, hanya berisi satu rak *rapier*, semangkuk bubuk kapur, dan dua boneka Pengunjung berisi jerami yang digantung pada kasau langit-langit dengan rantai besi. Salah satu boneka mengenakan topi kerut wanita, dan satu lagi topi tinggi lelaki. Keduanya penuh lubang.

”Kenalkan, Joe dan Esmeralda,” kata Lockwood. ”Mereka dinamai berdasarkan Lady Esmeralda dan Joe Mengambang, dua hantu terkenal dari *Memoirs*-nya Marissa Fittes. Jelas sekali ini adalah kamar *rapier*. Kami berlatih di sini setiap petang. Tentu saja, kau sudah mahir bermain pedang, jika sudah lulus Kelas Empat...” Dia melirikku.

Aku mengangguk. ”Tentu saja. Ya. Pastinya.”

”...tapi tidak ada salahnya berlatih untuk tetap bugar, kan? Aku ingin sekali melihatmu beraksi. Dan di sebelah sini”—Lockwood membawaku ke pintu besi bergembok di dinding—”adalah gudang berpengamanan tinggi. Intiplah ke dalam.”

Gudang ini adalah satu-satunya ruangan terpisah di bawah tanah—kamar sempit tanpa jendela penuh rak dan boks. Di

sinilah perlengkapan yang paling penting disimpan—serangkai-an segel perak, rantai-rantai besi, suar, dan wadah-wadah yang dipesan langsung dari Sunrise Corporation. Sekarang, di sini pula wadah-hantu berisi tengkorak cokelat dan ektoplasma di-simpan, tersembunyi di balik kain bertotol-totol.

”Kadang-kadang George mengeluarkannya untuk melakukan eksperimen,” kata Lockwood. ”Dia ingin mengamati bagaimana hantu bereaksi terhadap stimulan yang berlainan. Aku sendiri menganggap sebaiknya benda itu dihancurkan, tapi entah mengapa George menyayangnya.”

Aku melirik kain penutup dengan curiga. Sama seperti saat wawancara, aku mengira *hampir* bisa mendengar suara psikis, gumaman halus di ujung pendengaran. ”Jadi... dari *mana* dia mendapatkannya?” aku bertanya.

”Oh, George mencurinya. Kurasa dia akan bercerita kepada-mu nanti. Tapi itu bukan satu-satunya trofi yang kami miliki di sini. Lihatlah.”

Pada dinding belakang ruang bawah tanah, sebuah pintu kaca modern, diperkuat dengan jeruji besi anti-hantu, meng-arah ke luar ke pekarangan. Di sebelahnya, empat rak dipasang menjorok masuk ke dinding bata, penuh koleksi wadah kaca-perak, masing-masing berisi objek. Beberapa di antaranya su-dah tua, yang lain lebih modern. Aku mengamati, di antara wadah-wadah tersebut, ada satu set permainan kartu; seuntai rambut pirang panjang; sarung tangan wanita bernoda darah; tiga gigi manusia; dasi lelaki yang dilipat. Wadah paling mena-rik dari semuanya adalah yang berisi tangan mumi, hitam dan keriput seperti pisang busuk, diletakkan pada bantal sutra.

”Itu tangan perompak,” kata Lockwood. ”Barangkali dari tahun seribu tujuh ratusan. Milik seseorang yang digantung dan mengering akibat panas matahari di Dok Eksekusi, tempat

Mouse and Musket Inn berdiri sekarang. Spiritnya menjadi Pengintai; dia sudah membawa banyak masalah bagi para pelayan perempuan saat aku menggali tangannya. Nah, aku dan George mengoleksi semua ini sepanjang karier kami. Beberapa memang Sumber sesungguhnya, dan sangat berbahaya, harus disimpan dalam keadaan terkunci, terutama di malam hari. Sebagian lain hanya perlu diperlakukan dengan hati-hati—kalau kau seorang Sensitif—seperti tiga objek yang kutunjukkan kepadamu selagi wawancara.”

Aku melihat benda-benda itu di rak paling bawah: pisau, pita dan arloji yang mengerikan itu.

”Yeah...” kataku. ”Kau tidak pernah memberitahuku apa sebenarnya benda-benda itu.”

Lockwood mengangguk. ”Aku minta maaf karena kesan yang kaudapatkan begitu menakutkan, tapi aku tidak menduga kau akan merasakannya begitu kuat. Yah, pisau itu milik pamanku, yang tinggal di pedesaan. Dia membawa benda tersebut jika berjalan-jalan atau berburu. Pisau itu ada bersamanya ketika dia tewas akibat serangan jantung mendadak selagi menembak. Pamanku lelaki baik hati, dari penjelasanmu, masih ada sifatnya yang melekat pada pisau itu.”

Aku mengingat kembali sensasi damai yang kurasakan dari pisau tersebut. ”Memang benar.”

”Pita kudapatkan dari kuburan yang digali di Pemakaman Kensal Green, tempat penghalang besi di sekitar perimeternya dibangun tahun lalu. Petinya berisi wanita—dan anak perempuan kecil. Pita berasal dari rambut si wanita.”

Kenangan perasaanku ketika memegang lembaran sutra itu kembali terngiang; mataku basah. Aku berdeham dan pura-pura sibuk mengamati boks-boks terdekat. Tidak bagus menunjukkan kelemahan di depan Lockwood. Kerapuhan adalah hal

yang diserap Pengunjung; kerapuhan dan emosi tidak terben-
dung. Agen-agen yang baik justru harus bersikap sebaliknya:
berkendali teguh dan bernyali kuat. Pemimpin lamaku Jacobs
kehilangan nyali. Dan apa yang terjadi? Aku hampir tewas.

Aku bicara dalam nada kalem dan santai. "Dan arloji?"

Lockwood mengamatiku lekat-lekat sejak tadi. "Ya... arloji.
Kau benar jika mendeteksi jejak jahat pada benda itu. Sebenar-
nya, arloji itu kenang-kenangan kasus sukses pertamaku." Dia
berhenti sejenak dengan dramatis. "Tidak diragukan lagi kau
pernah dengar nama Harry Crisp, si pembunuh?"

Mataku membulat. "Si pembunuh koin-di-selot?"

"Mm, bukan. Itu Clive Dilson."

"Oh! Maksudmu pembunuh yang menyimpan kepala kor-
ban-korbannya di kulkas?"

"Bukan... itu Colin Buchanan-Prescott."

Aku menggaruk dagu. "Kalau begitu, aku belum pernah de-
ngar."

"Oh." Lockwood tampak agak mengempis. "Aku heran. Apa
mereka punya surat kabar di Inggris utara? Yah, berkat diriku-
lah Harry Crisp bisa ditangkap. Aku sedang menyisir daerah
pemukiman di Tooting, memburu Tipe Dua, dan aku menya-
dari banyak pendar-kematian di pekarangan rumahnya. Jejak-
jejak itu tadinya terlewat karena dengan liciknya dia menebar-
kan serutan besi ke mana-mana setiap kali habis membunuh,
untuk menghalangi hantu-hantu. Dan belakangan ketahuan
bahwa, sementara menggunakan arloji itu, dia punya kebiasaan
mengirikan untuk memancing korban—"

"Makan malam!" George melongok dari atas tangga spiral,
dengan sendok sayur di tangan.

"Akan kuceritakan lain kali," kata Lockwood. "Sebaiknya

kita ke atas. George suka kesal kalau makanan dibiarkan sampai dingin.”

Aku segera menyukai keanehan-keanehan dalam rumah baruku, dan segera saja aku pun membentuk opini tentang rekan-rekan agengku. Dan sejak awal aku punya pendapat bertolak belakang tentang masing-masing. Aku menyukai Lockwood sejak pertama bertemu. Rasanya dia berbeda dunia dengan Agen Jacobs si pengkhianat; semangat dan komitmennya jelas. Lockwood adalah seseorang yang kurasa bisa kujadikan panutan; barangkali bisa kupercaya penuh.

Tapi George Cubbins? Tidak. Dia membuatku jengkel. Aku berusaha keras tidak merasa kesal kepadanya di hari pertama itu, tapi mustahil dilakukan.

Misalnya saja penampilannya. Ada sesuatu dalam penampilannya yang memicu insting terburuk seseorang. Wajahnya jenis yang minta ditampar—seorang biarawati saja bakal tidak tahan untuk menjotosnya—sementara bokongnya memohon untuk ditendang keras-keras. Dia bungkuk, melorot, menyeret langkah berkeliling rumah seperti sesuatu yang hendak meleleh. Kausnya selalu berantakan, celana olahraganya ekstrabesar, tali-nya menggelayut. Aku pernah melihat mayat hidup dengan penampilan lebih rapi daripada George.

Dan rambutnya yang seperti kain pel itu! Dan kacamatanya yang konyol! *Segala hal* tentang dirinya membuatku jengkel.

Dia juga punya trik khusus dalam cara melihatku dengan tatapan kosong tanpa ekspresi yang entah bagaimana kelihatan tidak sopan, seperti sedang merenung. Seakan-akan dia sedang menganalisis kekurangan-kekuranganku, dan bertanya-tanya apa kekurangan yang akan kutunjukkan berikutnya. Aku sendi-

ri berusaha sebaik mungkin untuk bersikap sopan saat makan malam pertama itu, dan mengekang insting untuk memukul kepalanya dengan sekop.

Belakangan malam itu, turun dari kamarku, aku berkeliaran sejenak di landasan lantai pertama. Mataku menyisir rak-rak buku, mengamati pengejar-hantu Polynesia... dan mendadak tersadar aku sudah berdiri di luar pintu kamar *satu lagi*, yang kata Lockwood terlarang. Pintu itu biasa saja. Ada bentuk persegi pucat samar pada permukaan kayunya, persis di bawah kepala, tempat pernah ada papan tanda atau stiker yang sudah dicabut. Selain itu, pintu tersebut polos. Tampaknya tidak terkunci.

Aku bisa dengan mudah mengintip ke dalam, tapi jelas sekali itu tindakan yang salah. Aku sedang mengira-ngira isi kamar tersebut ketika George Cubbins muncul dari kamarnya sendiri, membawa surat kabar terlipat di ketiak. Dia melirik ke seberang. "Aku tahu apa yang kaupikirkan, tapi itu kamar terlarang."

"Oh—pintu ini?" aku menyingkir dari depan pintu dengan santai. "Ya... Kenapa selalu ditutup?"

"Aku tidak tahu."

"Kau pernah melihat ke dalam?"

"Tidak." Kacamatanya terarah kepadaku. "Tentu saja tidak. Dia melarangku."

"Tentu, tentu. Benar sekali. Jadi..." Aku tersenyum semanis mungkin. "Sudah berapa lama kau tinggal di sini?"

"Sekitar satu tahun."

"Jadi kau sudah kenal Anthony dengan baik?"

Si pemuda gempal mendorong kacamata ke atas. "Apa ini? Wawancara lagi? Sebaiknya cepat-cepat. Aku dalam perjalanan ke kamar mandi nih."

"Sori. Ya. Aku kepingin tahu tentang rumah ini dan bagaimana dia menjadi pemiliknya. Maksudku, rumah ini penuh barang, tapi Lockwood tinggal sendirian. Maksudku, aku tidak mengerti—"

"*Maksudmu* adalah," George memotongku, "di mana orangtuanya? Benar?"

Aku mengangguk. "Ya."

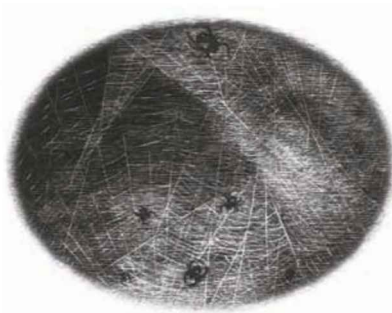
"Dia tidak suka membicarakan mereka—kau akan tahu, kalau bertahan cukup lama untuk bertanya. Kurasa mereka dulu peneliti psikis atau apa, bisa kita lihat sendiri dari objek-objek di dinding. Mereka juga kaya raya, kita bisa lihat dari rumahnya. Tapi mereka sudah lama tidak ada. Kurasa Lockwood diasuh kerabatnya atau apa. Kemudian dia dilatih menjadi agen oleh Sykes 'Penggali Kubur', dan entah bagaimana bisa mendapatkan rumah ini kembali." George menaikkan surat kabar di ketiak dan melangkah menyeberangi landasan. "Aku yakin kau bisa menggunakan kemampuan psikismu untuk mencari tahu lebih banyak."

Tapi aku sedang mengerutkan kening. "Diasuh kerabat? Jadi artinya orangtuanya sudah—"

"Bagaimanapun, kurasa itu artinya mereka sudah meninggal." Dan setelah berkata demikian dia menutup pintu kamar mandi.

Yah, tidak sulit menebak rekan kerja mana yang kusukai, sementara aku berbaring terjaga malam itu di bawah langit-langit miring. Di satu sisi, Anthony Lockwood—bersemangat dan enerjik, tidak sabar untuk melompat menyambar misteri baru; pemuda yang jelas sekali sangat senang jika memasuki ruangan berhantu, tangannya bertumpu ringan pada gagang pedang. Di

sisi lain, George Cubbins, setampian kaleng margarin yang baru dibuka, sekarismatik lap basah yang teronggok di lantai. Kurasa dia paling senang jika dikelilingi arsip berdebu dan piring penuh makanan, dan—karena dia sangat cerewet menyangkut masalah ini, juga menganggapku menjengkelkan—aku bertekad untuk tidak sering-sering berada di dekatnya. Tapi aku sudah senang membayangkan melangkah dalam kegelapan bersama Lockwood di sisiku.



8



AKHIR pagi adalah waktu favorit Lockwood untuk bertemu klien baru. Memberinya kesempatan untuk memulihkan diri lebih dulu dari ekspedisi malam sebelumnya. Dia selalu menerima tamu di ruang duduk yang sama tempat aku diwawancara, barangkali karena sofa nyaman dan pajangan penangkap-hantu oriental memberi atmosfer tepat untuk menjembatani diskusi dari hal biasa sampai yang aneh.

Pada hari pertamaku di Portland Row, datanglah seorang klien baru sesuai perjanjian pukul sebelas: seorang lelaki berusia awal enam puluhan, berwajah tembam dan murung, beberapa lembar rambut tipis disisir rapi melintang menyedihkan di kepalanya yang botak. Lockwood duduk bersamanya di meja kopi. George memosisikan diri agak jauh di meja kerja miring, mencatat pertemuan tersebut di buku kasus yang hi-

tam dan besar. Aku tidak turut serta dalam percakapan. Aku duduk di kursi di bagian belakang ruangan, menyimak.

Laki-laki itu punya masalah dengan garasinya. Cucunya menolak untuk masuk ke sana, katanya. Gadis kecil itu berkata dia melihat sesuatu, tapi anak itu memang suka histeris dan sang kakek tidak tahu apakah perlu memercayainya. Tapi tetap saja, meski bertentangan dengan yang dipercayainya (di sini dia mengembuskan napas lewat mulut untuk menekankan keengganan), dia datang kepada kami untuk berkonsultasi.

Lockwood bersikap sangat sopan. "Berapa usia cucu Anda, Mr. Potter?"

"Enam tahun. Dia memang anak rewel."

"Dan apa yang katanya dilihatnya?"

"Aku tidak bisa membuatnya bicara dengan jelas. Seorang lelaki muda, berdiri di bagian belakang garasi, di sebelah peti-peti kemas. Katanya lelaki itu sangat kurus."

"Begitu ya. Dan lelaki itu selalu berada di tempat yang sama, atau dia bergerak ke tempat lain?"

"Hanya berdiri di sana, katanya. Pertama kali, cucuku mencoba bicara kepadanya, tapi lelaki itu tidak pernah menjawab, hanya menatap. Aku tidak tahu apakah cucuku hanya mengarang cerita. Di taman bermain dia cukup banyak mendengar kisah tentang Pengunjung."

"Barangkali begitu, Mr. Potter, mungkin saja. Dan Anda ti-dak pernah menyadari sesuatu yang aneh di garasi? Misalnya, suhu tidak terlalu dingin?"

Mr. Potter menggeleng. "Memang dingin... tapi itu garasi, jadi memang biasa. Dan sebelum kau bertanya: tidak *terjadi* apa-apa di sana. Tidak ada yang... kau tahu—meninggal di sana atau apa. Bangunannya baru berusia lima tahun, dan aku selalu menguncinya."

"Begitu..." Lockwood menepukkan tangan. "Anda memelihara binatang, Mr. Potter?"

Lelaki itu mengerjap; dengan jari yang gemuk dia mengembalikan helaian rambut yang jatuh ke dahinya. "Aku tidak mengerti apa hubungan *itu* dengan masalahku."

"Aku hanya ingin tahu apakah Anda punya anjing, atau bangkai kucing."

"Istriku punya dua kucing. Siam putih susu. Binatang ceking yang congkak."

"Apakah mereka sering masuk garasi?"

Lelaki itu mengingat-ingat. "Tidak. Mereka tidak suka di sana. Bahkan mengitari garasi sampai jauh. Aku selalu mengira itu karena mereka tidak suka bulu berharga mereka jadi kotor, karena di garasi penuh debu dan sarang laba-laba."

Lockwood menengadah. "Ah, Anda punya masalah dengan laba-laba di garasi, Mr. Potter?"

"Yah, ada satu koloni di sana. Mereka bisa merajut sarang secepat aku menyingkirkannya. Tapi memang sedang musim laba-laba, kan?"

"Aku tidak yakin. Yah, dengan senang hati aku akan menyelidiki. Jika Anda tidak keberatan, kami akan ke sana malam ini juga, setelah jam malam dimulai. Sementara itu, sebaiknya Anda melarang cucu Anda masuk garasi dulu."

"Bagaimana opinimu tentang kasus ini, Ms. Carlyle?" Lockwood bertanya, saat kami duduk di bus menuju timur malam itu. Ini trayek terakhir sebelum jam malam, bangkubangkunya kosong dari orang dewasa, namun penuh anak-anak yang hendak bertugas jaga malam di pabrik-pabrik. Beberapa di antara mereka masih setengah tidur; yang lain-lain menatap

kosong melalui jendela. Tongkat penjaga mereka—sepanjang dua meter, berujung besi—memantul dan berderak-derak pada rak di sebelah pintu bus.

"Kedengarannya seperti Tipe Satu yang lemah," kataku, "karena dia hanya diam di tempat dan tidak melakukan gerakan apa-apa di depan si gadis kecil. Tapi aku tidak akan meremehkan begitu saja." Bibirku merapat saat bicara; aku memikirkan sosok kecil berpendar dalam kegelapan di rumah penggilingan.

"Benar sekali," kata Lockwood. "Sebaiknya mempersiapkan diri untuk menghadapi yang terburuk. Lagi pula, dia bilang garasinya penuh laba-laba."

"Kau tahu tentang laba-laba, kan, Ms. Carlyle?" George duduk di bangku depan; dengan santai dia menoleh ke belakang kepadaku.

Sudah diketahui umum bahwa kucing tidak suka hantu, sementara laba-laba *menyukai* mereka. Atau, setidaknya, mereka menyukai pancaran psikis yang dikeluarkan beberapa hantu. Sumber yang kuat, tetap aktif dan tidak terganggu selama bertahun-tahun, sering kali ditutupi berlapis-lapis sarang laba-laba berdebu, dirajut oleh bergenerasi-generasi laba-laba yang penuh semangat. Itu adalah salah satu hal pertama yang dicari agen. Jejak sarang laba-laba bisa membawamu langsung ke Sumber. *Semua orang* juga tahu. Cucu Mr. Potter yang baru enam tahun saja barangkali tahu.

"Ya," kataku. "Aku tahu tentang laba-laba."

"Bagus," kata George. "Hanya memastikan."

Kami turun di distrik timur kota kelabu yang besar ini, tidak jauh di sebelah utara sungai. Jalan-jalan sempit diapit rumah-rumah tanpa pekarangan berbaris rapat dalam naungan bayang-bayang derek-derek di dermaga. Bersamaan tibanya sen-

ja, toko-toko lokal mulai tutup: kios-kios penyembuhan psikis, pedagang besi murahan, penjaja yang mengaku spesialis menawarkan penangkal-hantu dari Korea dan Jepang. Seperti yang kualami beberapa minggu pertama di London, keramaian dan bentangan luas kota membuat kepalaku berputar. Orang-orang bergegas pulang di mana-mana. Di persimpangan-persimpangan jalan, lentera-lentera hantu dinyalakan, kerainya pelan-pelan terangkat.

Lockwood memimpin menuju sebuah jalan samping, *rapier* berkilauan di bawah mantel panjang dan berat yang berayun modis di belakangnya. George dan aku melangkah di sisinya.

"Seperti biasa, Lockwood," kata George, "kita terlalu sembrono. Kau tidak memberiku cukup banyak waktu untuk meriset rumah itu. Aku bisa saja menemukan banyak latar belakang kalau kau memberiku satu hari lagi."

"Ya, tapi riset tidak akan membawa kita ke mana-mana," kata Lockwood. "Tidak ada yang bisa menggantikan kegiatan *menjelajah* sungguhan. Lagi pula, kurasa Ms. Carlyle akan menyukai ekspedisi ini. Mungkin dia akan mendengar sesuatu."

"Punya Daya Dengar itu bisa berbahaya," kata George. "Ada gadis yang bekerja di Epstein and Hawkes tahun lalu. Telinganya bagus, sangat sensitif. Tapi dia ketakutan akibat suara-suara yang didengarnya, akhirnya dia bunuh diri dengan melompat ke Thames."

Aku tersenyum tipis. "Marissa Fittes juga punya Bakat seperitiku," kataku. "*Dia* tidak melompat dari mana-mana."

Anthony Lockwood tertawa. "Benar sekali, Ms. Carlyle! Nah, sekarang diamlah, George. Kita sudah sampai."

Rumah klien kami adalah salah satu dari empat properti *semi-*

detached yang berdiri di tengah-tengah jalanan yang selebihnya terdiri dari rumah-rumah tanpa pekarangan. Konstruksinya lumayan modern. Garasinya berupa bangunan bata padat, dengan pintu gulung logam di bagian depan, dan pintu samping yang berhubungan dengan dapur. Bagian dalam garasi berisi tiga motor tua dalam berbagai tahap pembenahan, karena ini adalah hobi Mr Potter. Juga ada bangku kerja panjang, satu bagian dinding yang dipenuhi rak perkakas dan, di belakang, tumpukan besar peti kemas, sebagian besar penuh onderdil bekas dan roda serta mesin yang dibongkar.

Hal pertama yang kami sadari adalah meski bangku kerja dan rak perkakas cukup bersih, area penyimpanan barang dilapisi sarang laba-laba kelabu yang baru. Benang-benang berkilauan menggelantung di antara peti-peti kemas dan menurun sampai ke lantai; dalam cahaya senter, laba-laba besar bisa dilihat mengendap-endap melakukan kegiatan rahasia mereka.

Kami menghabiskan beberapa jam pertama untuk mengukur dan mengamati dengan saksama. George bahkan mencatat perubahan temperatur sekecil apa pun, namun kami semua merasakan *pendinginan* supernatural semakin meningkat seiring malam yang kian larut. *Miasma* yang tidak mengenakan juga meningkat—ada bau busuk yang samar. Menjelang tengah malam, terjadi getaran di udara; aku merasakan bulu kudukku merinding. Penampakan samar muncul di pojok terjauh garasi, dekat tumpukan peti. Penampakan itu hening dan tidak bergerak; sekumpulan kabut seukuran lelaki dewasa. Kami mengamatnya dalam diam, tangan siap di sabuk, tapi tidak ada pancaran mengancam yang kami deteksi. Setelah bertahan selama sepuluh menit, sosok itu lenyap. Udara menjadi jernih kembali.

"Seorang lelaki muda," kata Lockwood. "Mengenakan sejenis seragam kulit. Ada yang lihat?"

Aku menggeleng. "Sori, tidak. Daya Lihat-ku tidak sebaik dirimu. Tapi—"

"Sudah jelas apa yang kita hadapi, Lockwood," George memotong. "*Aku* melihat seragamnya, dan itu memastikan tebakanku sebelum kita masuk ke sini. Rumah ini cukup modern. Sebagian besar bangunan di jalanan berusia lebih tua dan tidak punya pekarangan. Dulu pasti pernah ada rumah seperti itu juga di sini, persis di tempat kita berdiri. Tapi sudah tidak ada. Kenapa? Karena terkena bom dalam salah satu serangan udara saat perang. Bom yang menghancurkan rumah barangkali membunuh lelaki yang barusan kita lihat. Dia hantu Blitz, mungkin tentara yang sedang cuti, dan jasadnya ada di tanah di bawah kaki kita." Dia menyelipkan pena dengan lagak puas ke saku celananya, melepas kacamata dan mengelapnya dengan kaus.

Lockwood mengerutkan kening. "Menurutmu begitu? Mungkin saja... Meski aku tidak melihat pendar-kematian di sini." Dia menggosok-gosok dagu sambil berpikir. "Kalau begitu, klien kita tidak akan senang. Bakal butuh uang banyak untuk membongkar garasi."

George mengangkat bahu. "Mau bagaimana lagi? Dia perlu menemukan tulang-belulang si hantu. Apa lagi yang bisa dilakukannya?"

"Maaf," kataku, "tapi aku tidak setuju."

Mereka menatapku. "Apa?" kata George.

"Aku tidak *melihat* si Pengunjung sebaik kalian, tentu saja," kataku, "tapi mungkin aku menyadari sesuatu yang tidak kalian tangkap. Aku mendengar suara persis sebelum penampakan itu lenyap. Kalian dengar? Tidak? Yah, kata-katanya sangat sa-

mar tapi bisa kutangkap: *'Tidak ada waktu. Tidak sempat periksa rem'*. Itulah katanya. Diulang dua kali."

"Nah, *apa* itu maksudnya?" tanya George.

"Artinya," kataku, "Sumber-nya barangkali bukan di bawah lantai, dan mungkin tidak ada hubungannya dengan Blitz. Kurasa ada di dalam salah satu peti. Apa saja isinya?"

"Sampah," kata George.

"Onderdil motor," kata Lockwood.

"Ya, onderdil motor yang dipungut klien kita dari berbagai tempat. Nah, dari mana saja semua benda itu? Apa sejarah mereka? Aku hanya bertanya-tanya barangkali salah satunya datang dari mesin yang pernah terlibat kecelakaan—mungkin fatal."

George mendengus. "Kecelakaan lalu lintas? Menurutmu Sumber-nya *motor* rusak?"

"Mungkinkah pakaian si hantu itu jaket kulit pengendara motor?" aku bertanya.

Terjadi keheningan. Lockwood mengganggu pelan-pelan. "Kau tahu," katanya, "mungkin kau benar... Nah, kita harus memeriksa. Besok kita tanyakan kepada klien apakah kita bisa memeriksa peti-peti kemas dengan lebih saksama. Sementara itu—terima kasih, Ms Carlyle, untuk pemikiran yang menarik ini. Bakat-mu tidak mengecewakan!"

Kuberitahu saja, aku *memang* benar. Salah satu peti berisi sisa-sisa remuk motor reli yang menguarkan kesan *sangat* ganjil ketika kami menemukannya. Kami menindaklanjuti dengan menyingkirkannya dari garasi dan mengirimkannya ke tungku pembakaran Fittes, dan di sanalah riwayat benda itu berakhir. Namun malam itu, ketika akhirnya kami kembali ke Portland

Row, pujian Lockwood masih terngiang nyaring di telingaku. Aku terlalu gembira untuk tidur. Alih-alih langsung ke loteng, aku membuat *sandwich* di dapur kemudian berkeliranan ke perpustakaan, ruangan yang belum kujelajahi benar-benar.

Ruangan itu gelap, berpanel kayu ek, di seberang koridor dari ruang duduk. Tirai berat menutupi jendela; rak-rak hitam, penuh buku bersampul tebal, berjajar pada dinding. Di atas perapian digantung lukisan cat minyak tiga buah pir ranum. Lampu-lampu berkaki berdiri merunduk seperti bangau; salah satunya menerangi Anthony Lockwood yang duduk melorot di salah satu kursi malas. Kakinya yang panjang dan ramping digantungkan dengan elegan pada lengan kursi; poninya menutupi dahi dengan modis. Dia sedang membaca majalah.

Aku bimbang di pintu.

"Oh, Ms. Carlyle." Dia melompat berdiri, tersenyum menyambutku. "Silakan—masuklah. Duduk di mana pun kau suka, kecuali barangkali di kursi cokelat di pojok itu. Itu kursi George, dan aku khawatir dia pernah duduk di sana hanya bercelana dalam. Aku berharap kebiasaannya itu ditinggalkan, sekarang setelah kau tinggal di sini. Jangan cemas, dia tidak akan masuk ke sini sekarang; dia sudah tidur."

Aku duduk di bangku kulit di seberangnya. Bangku itu empuk dan nyaman, satu-satunya kekurangan hanyalah ada bagian tengah apel yang sudah dimakan, kisut dan kering, dilekatkan di salah satu lengan bangku. Lockwood, yang mendatangi untuk menyalakan lampu di belakang kepalaku, mencomot apel itu tanpa basa-basi dan membuangnya ke tempat sampah. Dia melontarkan diri kembali ke kursinya, melekatkan majalah di pangkuan dan melipat kedua tangan di atasnya.

Kami saling tersenyum. Mendadak aku tersadar kami orang

asing. Sekarang setelah wawancara, tur dan investigasi selesai, aku tidak tahu apa yang bisa kami obrolkan.

"Aku melihat George ke atas," akhirnya aku berkata. "Dia kelihatan agak... kesal."

Lockwood mengibaskan tangan meremehkan. "Oh, dia tidak apa-apa. Kadang-kadang dia memang begitu."

Terjadi keheningan. Aku menyadari bunyi jarum detik dari jam duduk di atas perapian.

Anthony Lockwood berdeham. "Nah, Ms. Carlyle?"

"Panggil aku Lucy," kataku. "Lebih pendek, lebih mudah, lebih bersahabat. Karena kita akan bekerja bersama-sama, maksudku. Dan tinggal di rumah yang sama."

"Tentu saja. Benar sekali..." Dia menatap majalah di pangkuannya, kemudian menengadah kepadaku lagi. "Nah, *Lucy*—kami berdua tertawa canggung—"kau suka rumah ini?"

"Sangat suka. Kamarku bagus sekali."

"Dan kamar mandinya... tidak terlalu sempit?"

"Tidak. Kamar mandinya sempurna. Sangat bersahaja."

"Bersahaja? Bagus. Aku lega."

"Tentang *namamu*," kataku tiba-tiba. "Aku dengar George memanggilmu 'Lockwood'."

"Kebanyakan orang memanggilku begitu."

"Ada yang pernah memanggilmu 'Anthony'?"

"Ibuku. Dan ayahku."

Jeda sejenak. "Bagaimana dengan 'Tony'?" kataku. "Pernah dipanggil dengan sebutan itu?"

"Tony? Dengar, Ms. Car—sori—*Lucy*. Kau bisa menyebutku apa saja. Antara Lockwood atau Anthony. Jangan Tony, kumohon, atau Ant. Dan jika kau memanggilku Big A, aku tidak punya pilihan selain melemparkanmu ke jalan."

Terjadi keheningan lagi. "Mm, memangnya ada yang pernah *menyebutmu* Big A?" aku bertanya.

"Asisten pertamaku. Dia tidak bertahan lama." Dia tersenyum kepadaku. Aku membalas senyumnya, mendengarkan ketak-ketuk suara jarum detik. Rasanya semakin nyaring. Aku mulai berharap tadi naik ke kamar saja.

"Apa yang sedang kaubaca?" aku bertanya.

Dia mengangkat majalah. Sampulnya menunjukkan wanita pirang dengan gigi-geligi seterang lentera-hantu sedang keluar dari mobil hitam. Wanita itu mengenakan buket lavender besar di leher gaunnya, dan jendela-jendela mobil diberi jeruji besi. "*London Society*," kata Lockwood. "Membosankan sekali. Tapi kau jadi tahu apa yang sedang terjadi di kota."

"Dan apa yang sedang terjadi?"

"Pesta, biasanya." Dia melemparkan majalah kepadaku. Isinya foto demi foto lelaki berpakaian rapi dan wanita bergenit-genit di ruangan penuh sesak. "Kita mengira Masalah akan membuat orang-orang semakin waspada menjaga kefanaan mereka," kata Lockwood. "Namun bagi orang-orang berada, efeknya justru kebalikannya. Mereka keluar, berdandan, berdansa sepanjang malam di hotel tertutup, menikmati sensasi seram memikirkan para Pengunjung berkeliaran di luar... Pesta di foto itu diadakan minggu kemarin oleh DEPRAC, Department of Psychical Research and Control. Kepala dari semua agensi paling penting hadir di sana."

"Oh." Aku mengamati foto-foto. "Kau diundang? Bisakah aku melihat fotomu di sini?"

Dia mengangkat bahu. "Tidak. Jadi, tidak."

Aku membolak-balik halaman majalah beberapa lama lagi; kertas menimbulkan bunyi *srek-srek* berirama. "Saat kau berkata

dalam iklanmu kalau Lockwood adalah agensi *terkenal*,” aku berkata, ”kau bohong, kan?”

Halaman-halaman majalah dibalik, jam duduk berdetak. ”Aku menyebutnya sedikit membesar-besarkan,” kata Lockwood. ”Banyak orang melakukannya. Seperti *kau*, contohnya, saat berkata sudah punya kualifikasi Agensi penuh sampai Kelas Empat. Aku menelepon cabang DEPRAC di Inggris utara, langsung setelah aku mewawancaraimu. Mereka bilang kau baru menyelesaikan Kelas Satu sampai Tiga.”

Dia tidak kelihatan marah; hanya duduk di sana menatapku dengan matanya yang besar dan gelap. Mendadak mulutku terasa kering, jantungku berdebar kencang. ”Aku—aku... minta maaf,” kataku. ”Hanya saja...” Aku berdeham. Maksudku, intinya, aku cukup *baik* untuk mendapatkan kualifikasi itu. Tapi masa pelatihanku bersama Jacobs berakhir buruk dan aku tidak pernah mengikuti ujian. Dan saat tiba di sini... yah, aku sangat membutuhkan pekerjaan. Maafkan aku, Lockwood. Apakah membantu jika aku bercerita tentang Jacobs—tentang apa yang terjadi?”

Namun Anthony Lockwood mengangkat tangan. ”Tidak,” katanya. ”Tidak. Itu bukan masalah. Apa pun yang terjadi, sudah berlalu. Sekarang yang terpenting adalah masa depan. Bagiku, aku bisa memastikan bahwa suatu hari nanti agensi ini *bakal* menjadi salah satu dari tiga yang paling sukses di London. Percayalah, aku *tahu*. Dan kau bisa menjadi bagian dari ini, Lucy. Aku menganggapmu andal, dan aku senang kau bergabung.”

Tidak usah dikatakan lagi, wajahku pasti merah merona—akibat perasaan tiga lapis: malu karena ketahuan berbohong, senang karena dipuji dan bersemangat mendengar mimpinya. ”Aku tidak yakin George setuju denganmu,” kataku.

"Oh, dia juga menganggapmu spesial. Dia terkesan melihat apa yang kaulakukan saat wawancara."

Aku memikirkan kembali dengusan-dengusan keras George dan bagaimana dia sengaja menguap lebar-lebar, dan bagaimana petang itu dia judes sekali. "Begitukah biasanya dia menunjukkan persetujuan?"

"Kau akan terbiasa dengannya. George tidak suka orang munafik—kau tahu kan orang yang bermanis-manis di depanmu, tapi mengkritik di balik punggungmu. Dia bangga menjadi kebalikan dari munafik. Lagi pula, dia agen hebat. Dia pernah bekerja di Fittes," Lockwood menambahkan. "Mereka menghargai kesantunan, kerahasiaan dan kebijaksanaan. Tahu berapa lama dia bertahan di sana?"

"Kurasa sekitar dua puluh menit."

"Enam bulan. Sehebat *itulah* dia."

"Kalau mereka tahan menghadapi sifatnya selama itu, dia pasti luar biasa hebat."

Lockwood memberiku senyum cemerlangnya. "Visiku adalah: bersamamu dan George dalam timku, tidak ada yang bisa menghalangi kita."

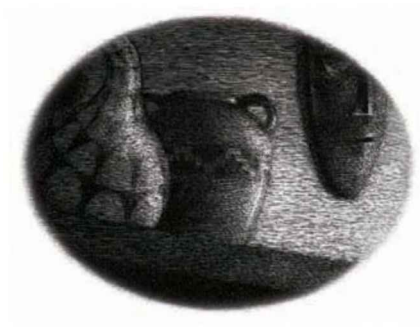
Sejenak, selagi dia mengucapkan itu, segalanya masuk akal. Tidak lama kemudian aku tahu bahwa jika dia tersenyum seperti itu, sulit sekali untuk tidak sepakat dengannya.

"Terima kasih," kataku. "Kuharap juga begitu."

Lockwood tertawa. "Tidak ada 'harapan' di sini. Dengan gabungan bakat kita, apa yang bisa salah?"



BAGIAN III
KALUNG



9



LUAR biasa sekali bagaimana api bisa menyebar sangat cepat di sebuah rumah pinggir kota berukuran sedang. Bahkan sebelum aku dan Lockwood jatuh dari jendela, barangkali semantara kami masih berusaha menghalau si gadis hantu, seorang tetangga pasti sudah menyerukan peringatan. Petugas-petugas penanggulangan keadaan darurat juga merespons dengan cepat; mereka tiba dalam hitungan menit. Tapi pada saat petugas jaga malam khusus dalam tunik besi mereka menyerbu ke pekarangan, disertai sepasukan agen Rotwell, lantai atas rumah Mrs. Hope sudah dilalap api.

Api putih menyembur dari jendela-jendela lantai satu seperti air terjun terbalik. Genteng-genteng berderak dan bergelombang dalam udara panas, tepinya berpendar terang di langit malam seperti barisan sisik naga. Sulur-sulur api tipis berputar dan berpuntir dari cerobong asap, mengirimkan hujan percikan

panas pada pepohonan dan bangunan-bangunan terdekat. Di bawah, kabut berubah menjadi jingga; para agen, medik, dan petugas pemadam kebakaran berlarian menembus bentangan awan cahaya dan bayangan.

Di tengah-tengah semua itu, Lockwood dan aku duduk membungkuk di bawah semak-semak yang menyelamatkan nyawa kami. Kami menjawab pertanyaan-pertanyaan tim medik; kami membiarkan mereka melaksanakan tugas. Di sekitar kami slang-slang menyemburkan air dan kayu-kayu dipecahkan; para penyelia meneriakkan perintah kepada anak-anak berwajah serius dan berjaket yang menebarkan garam di rumput. Semua tampak tidak nyata—samar dan jauh. Bahkan kenyataan bahwa kami masih hidup sulit untuk dipercaya.

Kami beruntung karena Mr. dan Mrs. Hope tidak terlalu senang merawat kebun. Mereka membiarkan sesemakan di belakang rumah tumbuh rimbun dan menyebar, tebal, tinggi dan berbatang empuk. Maka ketika kami menghantam semak—menembus ranting-ranting bagian atas, meremukkan ranting-ranting bagian bawah, mendarat secara mendadak dan menyakitkan ketika hampir menyentuh tanah—pakaian kami robek dan kulit kami tergores, tapi kami *tidak* melakukan hal yang paling masuk akal, yaitu patah leher dan tewas.

Semburan api menyambar dari cerobong asap dan mengghujani atap rumah. Aku duduk di sana, menatap kosong, sementara seseorang memerban lenganku. Aku memikirkan gadis di dalam tembok. Sekarang pasti sudah tidak bersisa.

Begitu kacau... dan semua ini salahku. Kami tidak perlu menghadapi hantu itu sama sekali. Kami bisa saja membiarkannya—tidak, *seharusnya* kami membiarkannya ketika mendapati betapa berbahayanya dia. Lockwood ingin mundur, tapi aku

membujuknya untuk tinggal dan menyelesaikan pekerjaan. Dan akibat keputusan itu...keadaan menjadi seperti *ini*.

"Lucy!" Terdengar suara Lockwood. "Bangun! Mereka hendak membawamu ke rumah sakit. Mereka akan merawat lukamu."

Sisi bibirku bengkak. Sulit untuk bicara. "Bagaimana... bagaimana denganmu?"

"Aku harus bicara dengan seseorang. Aku akan menyusul sebentar lagi."

Pandanganku terlalu berkabut; mata kiriku tidak bisa dibuka sama sekali. Aku mengira melihat lelaki berbalut setelan hitam berdiri persis di belakang kerumunan medik, tapi sulit untuk dipastikan. Seseorang membantuku berdiri; aku mendapati diri dibimbing pergi.

"Lockwood. Ini semua salahku—"

"Omong-kosong. Ini tanggung jawabku. Jangan cemas. Aku akan menemuimu sebentar lagi."

"Lockwood—"

Tapi pemuda itu sudah lenyap di antara kabut dan api.

Rumah sakit melakukan pekerjaan yang baik. Mereka merawat luka-lukaku. Pagi harinya luka-luka gores sudah dibersihkan dan diperban; lenganku, yang aktif menghunus *rapier*, diambin. Secara keseluruhan tubuhku pegal-pegal, nyeri dan kaku; tapi tidak ada tulang yang patah dan aku hanya terpincang-pincang sedikit. Aku tahu aku nyaris tewas. Tadinya aku hendak ditahan di rumah sakit untuk diobservasi, tapi aku sudah tidak sabar. Para dokter memprotes sedikit, tapi aku seorang agen dan itu memberiku lebih banyak kebebasan. Persis setelah fajar, mereka membiarkanku pergi.

Ketika aku kembali ke Portland Row, lentera-hantu baru saja dimatikan. Aku bisa mendengar dengungan elektrik di dalam batangnya. Di bawah tanah, lampu ruang kerja Lockwood menyala, tapi bagian atas rumah gelap dan hening. Aku tidak punya tenaga untuk mencari kunci. Aku bersandar pada pintu dan menekan bel.

Terdengar suara langkah berlari. Pintu dibuka tergesa-gesa. George berdiri di sana, pipi merah, mata melotot. Rambutnya lebih berantakan daripada biasanya. Dia mengenakan pakaian yang sama seperti kemarin.

Ketika melihat wajahku yang bengkak, dia mengeluarkan suara kecil dari celah giginya. Dia tidak mengucapkan apa-apa. Dia minggir, membiarkanku masuk, dan pelan-pelan menutup pintu.

Koridor gelap gulita. Aku meraih ke tengkorak kristal di meja sempit dan menyalakan lentera. Terbentuk lingkaran cahaya suram di sekitar kami, tengkorak yang menyunggingkan cengiran berada di tengah-tengahnya. Aku menatap lemas pernak-pernik pada rak buku di seberangku: pundi-pundi dan topeng, kundur kosong yang, menurut Lockwood, digunakan beberapa lelaki suku pedalaman tertentu alih-alih celana.

Lockwood...

"Di mana dia?" aku bertanya.

George tetap berdiri dekat pintu. Kacamatanya memantulkan cahaya lentera, dan aku tidak bisa melihat matanya. Sesuatu berdenyut di lehernya. "Di mana dia?" aku mengulangi.

Suara George begitu tegang sehingga aku nyaris tidak bisa menangkap. "Scotland Yard."

"Di kantor polisi? Aku mengira dia di rumah sakit."

"Memang. DEPRAC menahannya sekarang."

"Kenapa?"

"Ooh, entahlah. Barangkali karena kalian membakar rumah orang, Lucy? Siapa tahu?"

"Aku harus pergi menemuinya."

"Kau tidak akan diizinkan masuk. Aku juga sudah bertanya. Dia bilang aku harus menunggu di sini."

Aku menatap George, kemudian ke pintu, kemudian merunduk menatap sepatu botku, masih penuh jelaga dan serpihan plester tembok. "Kau bicara dengannya?"

"Dia menelepon dari rumah sakit. Saat Inspektur Barnes sedang menunggu untuk membawanya."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu. Kurasa baik-baik saja, tapi—" Mendadak George mengubah topik. "*Kau* kelihatan berantakan. Bagaimana lenganmu? Patah?"

"Tidak. Hanya terkilir sedikit. Bakal sembuh dalam beberapa hari. Kau baru bilang 'tapi'. Tapi apa? Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Tidak banyak. Kecuali—"

Cara George mengucapkannya... Jantungku berdebar kencang; aku bersandar pada dinding. "Kecuali apa?"

"Dia kena sentuhan-hantu."

"George—!"

"Tolong jangan bersandar di sana. Kertas didingnya jadi berlepotan jelaga hitam."

"Peduli setan dengan kertas dinding, George! Dia tidak terkena sentuhan-hantu! Aku pasti lihat!"

George tetap bergeming; dia masih bicara dalam nada rendah monoton. "Benarkah? Dia bilang terjadinya saat kau sedang menangani Sumber. Sementara dia menghalau si Pengunjung, hantu itu menghantamnya dengan semburan plasma. Kena tangannya. Medik memberinya suntikan adrenalin di

ambulans dan menghentikan pembusukan. Dia bilang dia tidak apa-apa.”

Kepalaku berputar. *Mungkinkah* itu terjadi? Di ruang kerja Mr. Hope segalanya bergerak cepat sekali, dan saat-saat di perkarangan hanya berupa kenangan samar. ”Apakah buruk?” aku bertanya. ”Seberapa jauh penyebaran pembusukannya?”

”Saat mereka merawatnya?” George mengangkat bahu. ”Kau yang tahu.”

”Yah, bagaimana *aku* tahu?” aku membentak. ”Aku tidak ada di sana.”

George meraung marah, membuatku terlonjak. ”Yah, *seharusnya* kau ada di sana!” Dia memukulkan telapak tangan ke dinding begitu keras, sebuah kundur ornamen jatuh dari rak buku dan berguling di lantai. ”Sama seperti *seharusnya* kau mencegahnya terkena sentuhan! Ya, menurutku *memang* parah! Tangannya sudah mulai bengkok. Dia bilang ujung-ujung jemarihnya melembung seperti sosis biru, tapi mereka masih tetap harus memaksanya masuk ambulans. Kenapa? Karena dia ingin mencarimu. Ingin tahu apakah kau baik-baik saja! Dia tidak mau diperintah, meski sudah terkena sentuhan-hantu dan dia bisa tewas dalam satu jam kalau tidak ada orang berpikiran waras yang menyuntiknya di bokong. Dia tidak mau diberitahu! Seperti dia tidak mau menungguku kembali tadi malam! Seperti dia tidak membiarkanku melakukan riset menyeluruh, sehingga aku bisa mencari tahu apa *persisnya* yang akan kalian hadapi. Tidak! Seperti biasanya, dia terlalu terburu-buru. Dan kalau saja dia menunggu”—George menendang kundur di lantai, membuat benda itu terlontar beputar-putar sampai terbelah dua—”semua hal tolol ini tidak akan terjadi!”

Coba kita pikirkan. Dalam dua belas jam terakhir aku nyaris dibunuh hantu jahat. Aku jatuh dari jendela lantai atas

menuju sebatang pohon kecil. Tanganku terkilir. Seorang pemuda berjerawat bersenjatakan pinset mencabut ranting dan duri dari bagian-bagian sensitif anatomiku hampir semalaman. Aku juga membakar rumah pedesaan berukuran kecil. Oh, dan Lockwood terkena sentuhan-hantu dan, entah bagaimana keadaannya, kini sedang digelandang polisi. Sekarang aku sangat membutuhkan mandi berendam, makan sedikit, dan banyak istirahat—dan melihat Lockwood lagi.

Tapi George malah mengamuk. Itu tidak membuat hariku bertambah cerah.

"Tutup mulut, George," kataku letih. "Bukan waktunya."

Dia berputar menghadapku. "Bukan? Yah, *kapan* kalau begitu? Mungkin saat kau dan Lockwood sama-sama tewas? Saat aku membuka pintu suatu malam dan melihat kalian berdua melayang-layang di luar pembatas besi, plasma berkibar, cacing mengintip dari bola mata kalian? Yeah, baiklah. Kita bisa bicara saat itu terjadi!"

Aku mendengus. "Bagus sekali. Aku tidak akan kembali seperti itu. Aku bakal menggunakan samaran lebih cantik."

George berseru marah. "Begitu? Bagaimana kau *tahu* bakal muncul seperti apa jika menjadi Pengunjung, Lucy? Kau tidak tahu apa-apa tentang mereka. Kau tidak membaca apa pun yang kuberikan kepadamu. Kau tidak pernah mencatat apa-apa yang kaulihat. Kau dan Lockwood hanya memedulikan ekspedisi ke luar dan memadamkan Sumber, secepat mungkin!"

Aku melangkah maju, mendekatinya. Barangkali, kalau lenganku tidak pegal, aku sudah akan menyodok-nyodok dadanya yang digembungkan itu. "Karena itulah yang mendatangkan *uang* bagi kita, George," kataku. "Mengubek dokumen lama seperti yang kaulakukan tidak membawa kita ke mana-mana."

Matanya menyala-nyala di balik kacamata bundarnya yang konyol. "Oh? Tidak ada?"

"Benar. Kalau kau tidak terlalu terobsesi dengan berkas, kita bisa menangani kasus dua kali lebih banyak dalam beberapa bulan terakhir. Misalnya saja kemarin. Kami menunggumu sepanjang petang. Kau bisa pulang tepat waktu, dan pergi bersama kami. Tapi tidak. Kau terlalu sibuk di perpustakaan. Kami meninggalkan pesan sopan di taplak pikiran. Kami tidak keluar rumah sampai hampir pukul lima."

Sekarang George bicara dengan nada rendah. "Kalian *seharusnya* menunggu."

"Memangnya kenapa kalau kami tidak menunggu? Perbedaan apa yang akan terjadi?"

"Perbedaan apa? Ayo! Akan kutunjukkan perbedaannya!" Dia mundur dan sambil membalikkan tubuh melangkah menelusuri koridor menuju dapur. Mengabaikan dengusan jijikku melihat tumpukan piring kotor bertengger di meja dapur, dia membuka pintu ruang bawah tanah dan berderap menuruni tangga besi. "Ayo!" dia berteriak. "*Kalau* kau tidak keberatan!"

Sumpah-serapah yang kuucapkan barangkali bisa membuat susu menjadi basi kalau saja susu itu belum diletakkan di meja selama tiga puluh enam jam. Aku benar-benar marah sekarang. Aku juga berderap keras-keras menuruni tangga spiral. Di kantor, lampu menyala di meja kerja George; kertas-kertas bertebaran, gelas-gelas kotor, bagian tengah apel, kantong-kantong keripik, dan *sandwich* setengah habis menandai kegiatannya akhir-akhir ini. Wadah-hantu tergeletak juga di sana, tanpa kain penutup, si tengkorak samar-samar tampak di antara kabut kuning keruh. Entah mengapa kepala tanpa tubuh di dalam wadah saat ini melayang jungkir balik.

George mencomot beberapa lembar kertas dari meja. Aku

tidak ingin dia memulai lebih dulu, maka aku menyambar kesempatan.

"Kau tahu apa masalahmu?" kataku. "Kau iri."

George terkejut. "Iri kenapa?"

"Iri kepadaku."

Dia terbahak-bahak kasar. Di pojokan sana, wadah-hantu meniru tingkahnya, membentuk sosok topeng teater yang sedih. "Oh, tentu saja!" kata George. "Kau luar biasa. Kau baru saja membakar rumah klien kita. Kau adalah asisten kami yang terbaik."

"Benar sekali. Asisten yang terakhir tewas."

George bimbang. "Bukan itu intinya."

"Itu justru intinya. Coba ingatkan aku bagaimana Robin tewas."

"Bertemu Tulang-mentah. Panik dan terjun dari atap rumah."

"Benar, dan aku selamat, dari garis depan. Sementara *kau* jarang berada di garis depan, George. Dan itu mulai membuatmu jengkel, bukan? Kau merasa agak tersingkir. Yah, mau apa lagi? Jangan berusaha membuatku merasa bersalah karena pergi untuk *melakukan* sesuatu. Pekerjaan ini bukan melulu tentang buku-buku berdebu. Pekerjaan ini adalah tentang tindakan efisien."

"Oke." George mendorong kacamata di hidungnya yang besar. "Oke. Barangkali kau benar. Aku harus memikirkan perkaatanmu itu. Sementara aku melakukannya, mungkin kau bisa melihat hasil riset berdebu yang kulakukan kemarin, sementara kalian di sini secara efisien lupa membawa rantai besi. Kertas pertama ini berasal dari Kantor Catatan Perumahan. Untuk Sheen Road nomor 62, tempat yang baru kalian kunjungi. Berisi daftar semua pemilik rumah selama seratus tahun ter-

akhir. Lihat, ada Mr. dan Mrs. Hope di bagian akhir, tapi kalian sudah tahu itu. Yang tidak kalian ketahui adalah *ini*: seorang Miss Annabel E. Ward, yang membeli rumah tersebut lima puluh tahun lalu. Ingat-ingatlah nama itu. Nah, alasan mengapa aku lama sekali kemarin adalah karena aku harus pergi ke kantor Arsip Nasional, mereferensi silang semua nama dengan artikel-artikel surat kabar. Mengapa? Karena aku tidak

ORANG HILANG: POLISI MINTA BANTUAN

Polisi yang sedang menginvestigasi hilangnya seorang sosialita muda populer, Miss Annabel Ward, kemarin meminta bantuan informasi baru dari publik.

Miss Ward, 20, tinggal di Sheen Road, Richmond, menghilang sejak larut malam hari Sabtu 21 Juni, setelah makan malam bersama sekelompok teman di klub malam Gallops di Chelsea Bridge Road. Dia pergi sebelum tengah malam, dan tidak hadir untuk pertemuan di hari berikutnya. Para detektif sudah menginterogasi lingkaran sosial Miss Ward, namun belum mendapatkan petunjuk berarti dalam kasus ini. Orang-orang yang memiliki informasi disarankan untuk menghubungi nomor telepon di bawah ini.

Pencarian sang gadis yang hilang, seorang aktris berbakat dan figur terkenal dalam lingkaran sosial, dilakukan di sekitar rumahnya dan daerah tempat tinggalnya dalam beberapa hari terakhir. Tim selam polisi mencari di danau dan sungai. Sementara itu, ayah Miss Ward, Mr. Julian Ward, mengeluarkan pernyataan, menawarkan hadiah besar bagi siapa saja

suka kejutan, dan anehnya, aku malah *menemukan* kejutan. Kau tahu tidak, aku baru saja bertanya-tanya apakah para pemilik rumah pernah menjadi sorotan publik dalam hal apa pun. Dan—coba tebak—salah satunya pernah.”

Dengan jemari bernoda tinta dia mendorong selembat kertas lagi di meja, fotokopi buram berisi artikel surat kabar. Dari *Richmond Examiner*, bertanggal 49 tahun yang lalu.

”Kesulitan membacanya?” tanya George. ”Aku tidak menyalahkanmu. Cuma ada, ooh, paling dua paragraf. Mari kubantu berpikir. Mereka tidak menyebutkan alamat, tapi kurasa cukup jelas bahwa Annabel Ward ini adalah orang yang sama dari Kantor Catatan Perumahan. Tanggal-tanggalnya juga cocok. Jadi, dia tinggal di Sheen Road nomor 62, rumah berisi penampakan yang kau dan Lockwood sibuk selidiki. Kebetulan? Barangkali, tapi aku jadi waspada begitu menemukan hal ini. Maka aku bergegas pulang untuk memberitahu kalian—tapi begitu sampai rumah, kejutan, kejutan, kalian sudah pergi. Bahkan pada saat itu aku tidak cemas. Aku mengira kalian bersenjata lengkap. Belakangan barulah aku tersadar kalian meninggalkan rantai.”

Hening. Hantu dalam wadah sekarang membuyar menjadi gumpalan plasma berpasir dan bercahaya, berputar-putar pelan seperti air hijau di dasar sumur.

”Jadi, bagaimana?” tanya George. ”Ada yang cocok dengan pengalaman kalian semalam?”

Seakan-akan sebuah lubang terbuka di dalam diriku, dan seluruh kemarahanku meluncur keluar dari sana. Aku hanya merasa sangat letih sekarang. ”Punya fotonya?” aku bertanya.

Tentu saja George punya. Dia mengeluarkannya dari tumpukan kertas. ”Sejauh ini hanya itu yang kudapatkan.”

Dari edisi lain *Examiner*. Seorang gadis dalam balutan man-

tel bulu panjang, tertangkap lampu kilat kamera selagi melangkah ke luar. Kaki jenjang, gigi-geligi cemerlang, rambut ditata tinggi seperti sarang lebah. Barangkali dia keluar dari salah satu kelab atau bar terkenal yang disukai pers. Jika dia masih hidup sekarang, dia akan menjadi gadis bermata cerah dalam berita setengah halaman di salah satu majalah Lockwood, dan aku akan membencinya.

Namun sekarang, aku hanya melihat wajahnya yang lain—tanpa mata, keriput, dan berselimut sarang laba-laba—didudukkan di balik tembok batu bata. Pikiran itu membuatku sedih sekali.

"Ya," kataku. "Memang dia."

"Hebat," kata George. Dia tidak mengucapkan apa-apa lagi.

"Katanya mereka sudah mengeledah rumahnya," gumamku. "Mereka pasti tidak melakukannya secara menyeluruh."

Kami berdiri dekat meja, menatap foto dan surat kabar yang terlupakan, lima puluh tahun yang lalu.

"Siapa pun yang menyembunyikannya telah melakukan pekerjaan dengan baik," akhirnya George berkata. "Dan ingat, ini terjadi sebelum Masalah jadi perhatian nasional. Mereka tidak akan meminta cenayang untuk memeriksa."

"Tapi kenapa si hantu tidak berbuat masalah sejak semula? Kenapa ada selang waktu yang panjang?"

"Alasannya bisa saja sederhana, seperti terlalu banyak besi di rumah. Tiang besi tempat tidur di dalam kamar sudah cukup. Kalau keluarga Hope mengeluarkan barang-barang dari kamar tersebut, mengganti perabot, maka Sumber-nya akan terbebas lagi."

"Mereka *memang* mengubah kamar itu," kataku. "Mr. Hope menjadikannya ruang kerja."

"Yah, sudah terlambat sekarang." George mencopot kacamata dan mengelapnya menggunakan kaus yang tidak dimasukkan ke celana.

"Maafkan aku, George. Kau benar. Seharusnya kami menunggu."

"Yah, seharusnya aku berangkat untuk menyusul kalian. Sulit mendapatkan taksi malam-malam..."

"Tidak pantas bagiku untuk marah. Aku hanya cemas. Kuharap Lockwood tidak apa-apa."

"Dia akan baik-baik saja. Dengar, aku juga seharusnya tidak kehilangan kesabaran—atau menendang kundur kesuburan itu. Aku merusaknya, ya?"

"Oh, dia tidak akan sadar. Kembalikan saja ke raknya."

"Yeah." Kacamata dipasang kembali. Dia menatapku. "Aku prihatin tentang lenganmu."

Mungkin kami bakal terus-menerus saling minta maaf tentang segala hal, tapi pada saat itu perhatianku teralihkan oleh wajah di dalam wadah, yang diam-diam muncul lagi dan sekarang menunjukkan paras jijik. "Dia tidak bisa mendengar kita, kan?"

"Dari dalam kaca-perak, tidak. Ayo kita ke atas. Aku akan membuatkan sesuatu untuk kaumakan."

Aku melangkah ke tangga spiral. "Kau harus cuci piring dulu. Itu pasti butuh waktu."

Aku benar. Bahkan cuci piring butuh waktu cukup lama, sehingga aku sempat mandi dan berganti pakaian, lalu turun dengan langkah-langkah kaku sebelum George meletakkan telur dan daging goreng di piring. Aku baru saja meletakkan

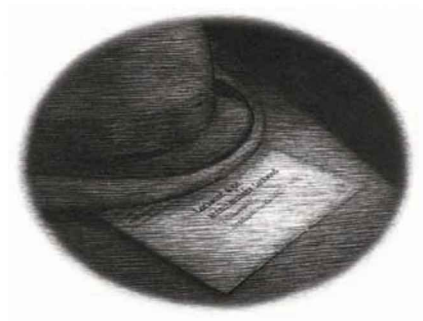
siku yang terkilir di meja dan dengan hati-hati meraih garam ketika bel pintu berbunyi.

George dan aku saling tatap. Kami berdua pergi ke pintu depan.

Lockwood berdiri di sana.

Mantelnya terkoyak dan hangus, kemejanya robek di kerah. Wajahnya penuh goresan; matanya cerah dan nyalang dengan tulang pipi menonjol seperti orang sakit baru bangkit dari tempat tidur. Bukannya membengkak, seperti yang kutakutkan, dia malah kelihatan semakin kurus. Ketika dia melangkah perlahan-pelan menuju cahaya koridor, aku melihat tangan kirinya diperban dengan kain kasa putih tipis.

"Hai, George," katanya, suaranya bergetar. "Hai, Lucy..." Dia terhuyung, tampak hendak terjungkir. Kami bergegas maju untuk menopang tubuhnya, dan Lockwood berterima kasih dengan senyuman. "Senang bisa pulang," katanya, kemudian, "Hei, apa yang terjadi dengan kundurku?"



10



ENTAH karena sentuhan-hantu masih mengalir dalam nadinya, atau akibat luka-lukanya—belum lagi interogasi panjang di Scotland Yard—yang membuatnya letih sekali, Lockwood lemas seharian. Dia tidur (aku juga) sepanjang pagi; dia hanya makan siang sedikit, hampir tidak menyentuh pai daging dan kacang polong yang baru dipanggang George; dia jarang bicara, yang bagi Lockwood adalah luar biasa. Dia pergi ke ruang duduk sehabis makan siang, kemudian duduk dengan lengan yang luka ditutupi botol-botol air panas, menatap kosong ke luar jendela.

George dan aku berada di dekatnya, menemaninya dalam keheningan sepanjang petang. Aku membaca novel detektif murahan. George melakukan eksperimen pada hantu yang terjebak dalam wadah, menggunakan peranti listrik kecil untuk

menimbulkan efek kejut pada kaca. Entah karena memprotes atau ada alasan lain, si hantu tidak merespons.

Menjelang pukul empat sore, saat cahaya matahari mulai meredup, Lockwood mengejutkan kami berdua dengan tiba-tiba meminta buku kasus. Ini kali pertama dia mengucapkan sesuatu sejak berjam-jam.

"Ada antrean kasus apa, George?" dia bertanya, ketika buku besar hitam sudah diambil. "Kasus-kasus apa yang menarik?"

George membalik halaman sampai ke catatan terakhir. "Tidak ada yang *hebat*," katanya. "Ada laporan tentang 'sosok hitam menakutkan' di pelataran parkir kantor, saat malam belum terlalu larut. Bisa berkisar antara Spectre Gelap sampai Asap Kelabu. Tadinya kita hendak berkunjung ke sana malam ini, tapi aku menelepon mereka untuk menunda... Ada juga kasus 'suara ketukan jahat' yang terdengar di sebuah rumah di Neasden... Barangkali Pengetuk Batu, atau bahkan Poltergeist yang lemah, tapi tidak cukup informasi untuk memastikan. Kemudian ada 'bayangan gelap tidak bergerak' terlihat di ujung taman Finchley—barangkali Pengintai atau Roh Bayangan... Oh, dan permintaan mendesak dari Mrs. Eileen Smithers dari Chorley. Setiap malam, saat sendirian di jam-jam menjelang pagi, dia mendengar—"

"Tunggu," kata Lockwood. "Eileen Smithers? Bukankah kita pernah bekerja untuknya?"

"Benar. Waktu itu ada 'lolongan gaib mengerikan' terdengar di sekitar ruang tamu dan dapur. Kita mengira itu Spirit Menjerit. Ternyata hanya kucing tetangga, Bumbles, yang terjebak di dalam lubang di tembok."

Lockwood mengernyit. "Oh Tuhan, aku ingat. Dan kali ini apa?"

"Ada 'lolongan anak kecil menakutkan' di lotengnya. Dimulai sekitar tengah malam, saat—"

"Pasti kucing sialan itu lagi." Lockwood memindahkan tangan kirinya dari bawah botol air panas dan menggerak-gerakkan jemari dengan hati-hati. Kulitnya agak membiru. "Kesimpulannya, bukan rangkaian kegiatan paling seru dalam sejarah detektif psikis, bukan? Pengintai, Roh Bayangan, dan Bumbles si kucing jantan kuning... Apa yang terjadi dengan kasus-kasus *bagus*, seperti Horor Mortlake dan Wraith dari Dulwich?"

"Jika 'bagus' yang kaumaksud adalah hantu yang kuat dan menantang," kataku, "tadi malam kita bertemu salah satunya. Masalahnya—kita tidak siap mengantisipasi."

"Ya, seperti yang diucapkan berulang kali oleh polisi di Scotland Yard semalam," Lockwood menggeram. "Tidak, maksudku 'bagus' adalah kasus-kasus yang mendatangkan uang. Semua itu tadi kasus murah." Dia kembali bersandar di kursi.

Jarang sekali Lockwood menyebut-nyebut uang; biasanya uang bukanlah motivasinya. Terjadi keheningan canggung. "Anehnya, George menemukan sedikit fakta tentang gadis hantu kita," kataku ceria. "Ceritakanlah, George."

George sudah kepingin bercerita sepanjang hari. Dia mengeluarkan artikel dari saku dan membacakan semuanya. Lockwood—yang jarang tertarik pada identitas Pengunjung, bahkan jika si Pengunjung *tidak* melukainya—mendengarkan dengan saksama.

"Annabel Ward?" akhirnya dia berkata. "Jadi, itu namanya? Aku ingin tahu bagaimana dia tewas..."

"Dan siapa yang membunuhnya," aku menambahkan.

Lockwood mengangkat bahu. "Lima puluh tahun adalah waktu yang lama. Kita tidak akan pernah tahu. Aku lebih me-

mikirkan masa *kini*. Hantunya menimbulkan kekacauan bagi kita. Polisi sama sekali tidak senang akibat kebakaran itu.”

”Nah, *apa* yang terjadi saat kau bersama mereka semalam?” tanya George.

”Tidak banyak. Mereka mencatat pernyataan. Aku mengungkapkan argumen cukup baik untuk kasus kita—*Pengunjung berbahaya, nyawa kami terancam, harus bertindak detik itu juga*, seperti itulah. Tapi kelihatannya mereka tidak terkesan.” Dia berhenti, menatap ke luar jendela lagi.

”Dan sekarang?” aku bertanya.

Dia menggeleng. ”Kita harus menunggu.”

Dan ternyata, kami mendapatkan jawaban lebih cepat daripada yang diduga. Tidak sampai dua puluh menit kemudian gedoran keras terdengar dari pintu depan. George pergi untuk melihat. Dia kembali membawa kartu nama bertepi biru dan ekspresi muram.

”Mr. Montagu Barnes dari DEPRAC,” katanya murung. ”Kau ada di rumah?”

Lockwood mengerang. ”Aku harus menemuinya. Dia tahu aku tidak dalam kondisi terbaik untuk keluar hari ini. Baiklah. Persilakan dia masuk.”

Departemen Riset dan Kendali Cenayang, atau DEPRAC, adalah salah satu organisasi paling berkuasa di negeri ini. Mereka adalah bagian pemerintah, dan bagian dari kepolisian, tapi dikendalikan oleh banyak mantan operatif yang sudah terlalu lamban dan jompo bahkan untuk menjadi penyelia. Salah satu tugas utama mereka adalah mengawasi agensi-agensi dan memastikan kami mematuhi peraturan.

Inspektur Barnes adalah orang yang paling menjunjung ting-

gi peraturan. Dia terkenal suka mencampuri urusan orang dan sangat tidak menyukai apa pun yang tidak mengikuti pedoman DEPRAC sampai sekecil-kecilnya. Lockwood dan George pernah beberapa kali bertemu dengannya, sebagian besar terjadi sebelum aku bergabung. Sekarang adalah kali pertama aku melihat Inspektur Barnes dari dekat, maka aku mengamatinya dengan tertarik ketika dia memasuki ruangan.

Lelaki itu kecil, mengenakan setelan gelap yang agak kusut. Sepatunya cokelat dan sudah lecet-lecet, celananya terlalu panjang. Dia mengenakan jas hujan cokelat panjang yang menjuntai sampai lutut, dan topi bundar *suede* cokelat di kepalanya. Rambutnya lepek dan tipis, kecuali di bawah hidung, di sana terdapat kumis gagah perkasa, sekasar dan sekaku sikat baru. Usianya sulit ditebak; barangkali pertengahan lima puluhan. Bagiku dia tampak tua sekali, nyaris menjadi Pengunjung. Ekspresinya melankolis dan suram, seakan-akan semua cahaya kegembiraan direnggut permanen darinya melalui operasi dengan anestesi, membuat kulitnya kendur dan menggelantung di bawah mata. Namun matanya sendiri awas dan tajam.

Lockwood berdiri dengan gerakan kaku, menyapa cukup sopan kepada Inspektur Barnes dan mempersilakan lelaki itu duduk. George menyingkirkan wadah-hantu ke bufet dan menutupinya dengan kain totol-totol. Aku pergi untuk membuat teh.

Ketika aku kembali, Barnes duduk di tengah-tengah sofa, masih mengenakan jas dan topinya, kedua tangan diletakkan pada lutut yang dibentangkan lebar-lebar. Posturnya menunjukkan kendali dan kecanggungan sekaligus. Dia menatap koleksi artefak di dinding.

"Sebagian besar orang," dia berkata dengan suara yang agak sengau, "memasang lukisan pemandangan atau barisan bebek

pajangan. Benda-benda ini pasti tidak higienis. *Apa* benda yang sudah dimakan rayap itu?"

"Tonggak-spirit dari Tibet," kata Lockwood. "Setidaknya sudah berusia seratus tahun. Tebakanku adalah para lama entah bagaimana mengarahkan hantu-hantu yang berkeliaran ke bola-bola besi kosong itu, yang digantung di antara bendera-bendera. Menarik sekali Anda memperhatikannya, Mr. Barnes; itu salah satu artefak terbaik dari koleksiku."

Sang inspektur mendengar dari balik kumisnya. "Kedengarannya seperti tipuan kuno, menurutku..." Dia mengalihkan tatapan kepada kami. "Yah," katanya, "aku senang melihat kalian berdua dalam kondisi lumayan baik. Terkejut juga. Saat aku melihat kalian di pekarangan semalam, aku mengira kalian akan berada di rumah sakit setidaknya seminggu." Nada suaranya ambigu sehingga membuatku bertanya-tanya apakah dia *berharap* kami berada di rumah sakit selama seminggu.

Lockwood menggerakkan tangan meminta maaf. "Aku menyesal karena tidak bisa tinggal di sana untuk membantu," katanya. "Aku ingin membantu, tapi dokter-dokter memaksa."

"Oh, kau tidak bakal bisa melakukan apa-apa," kata Barnes. "Kau hanya akan jadi penghalang. Petugas-petugas pemadam kebakaran dan para agen melakukan tindakan heroik dalam usaha mereka memadamkan api. Mereka berhasil menyelamatkan sebagian besar rumah. Tapi lantai atas sudah jadi sejarah, berkat dirimu."

Lockwood mengangguk kaku. "Aku sudah membuat pernyataan kepada rekan-rekan Anda di Scotland Yard."

"Aku tahu. Dan *aku* sudah bicara dengan Mrs. Hope, yang rumahnya kauhancurkan."

"Ah. Bagaimana kabarnya?"

"Dia kebingungan, Mr. Lockwood, seperti yang pasti bisa kaubayangkan. Aku tidak mampu membuatnya bicara dengan jelas. Namun Mrs. Hope dan putrinya juga sangat marah, dan mereka menuntut ganti rugi. Ini teh untukku? Terima kasih." Dia mengambil cangkir.

Wajah Lockwood, yang sudah pucat, menjadi semakin putih. "Aku mengerti jika mereka marah," katanya, "tapi, bicara sebagai profesional, kecelakaan seperti ini kerap terjadi dalam pekerjaan kami. Lucy dan aku menghadapi Tipe Dua yang berbahaya, yang sudah pernah menimbulkan kematian dan mengancam nyawa kami. Ya, kerugian sampingan memang sangat disayangkan, tapi aku percaya DEPRAC akan membantu kami dalam pembayaran—"

"DEPRAC tidak akan membantu sepeser pun," kata Barnes sambil menyeruput teh. "Itulah alasanku ke sini. Aku sudah bicara dengan atasan-atasanku, dan mereka beranggapan kau melanggar beberapa prosedur keamanan dasar dalam investigasi-mu di Sheen Road. Dan yang paling fatal, kau mengambil keputusan untuk menghadapi Pengunjung tanpa rantai besi: kebakaran adalah akibat langsung dari keputusan itu." Sang inspektur mengusap kumisnya dengan jari. "Sedangkan masalah ganti rugi, kau harus menanggungnya sendiri."

"Tapi ini konyol," kata Lockwood. "Pastinya kita bisa—"

"Tidak ada 'kita' dalam hal ini!" Barnes mendadak jengkel. Dia berdiri, mengacung-acungkan cangkir. "Jika kau dan Ms. Carlyle melakukan hal yang masuk akal—kalau kalian meninggalkan rumah begitu menjumpai sang Pengunjung, kalau kalian kembali ke sana membawa perlengkapan yang lebih memadai atau"—dia menoleh memelototi kami—"membawa agen-agen yang lebih kompeten, rumah itu bakal masih berdiri! Ini salahmu, dan aku khawatir aku tidak bisa membantu. Dan

ini membawaku ke inti permasalahan sebenarnya.” Dia mengeluarkan sebuah paket dari saku mantelnya. ”Amplop ini dari pengacara keluarga Hope. Mereka menuntut penyelesaian sesegera mungkin atas kerusakan yang diakibatkan kebakaran. Jumlahnya enam puluh ribu *pound*. Kau punya waktu empat minggu untuk membayar, atau mereka akan menyeretmu ke pengadilan.” Dia mengerutkan bibir. ”Kuharap kau cukup berada seperti kelihatannya, Mr. Lockwood, karena aku bisa memastikan jika kau gagal membayar kewajiban, DEPRAC akan menutup agensimu, mencabut izin Lockwood and Co.”

Tidak ada yang bergerak. Lockwood dan aku duduk membeku seakan-akan baru terpapar kunci-hantu. Pelan-pelan, George mencopot kacamatanya dan mengelapnya dengan kaus.

Setelah memberi kabar fatal itu, Inspektur Barnes kelihatan gelisah dan tidak bisa tenang. Dia melangkah berkeliling ruangan, memelototi artefak-artefak, menyeruput teh.

”Tolong letakkan surat itu di bufet,” kata Lockwood. ”Aku akan memeriksanya nanti.”

”Tidak perlu merajuk, Mr. Lockwood,” kata Barnes. ”Inilah yang terjadi jika agensi tidak dijalankan dengan benar. Tidak ada penyelia! Agensi dengan orang dewasa memastikan segalanya dilakukan dengan kehati-hatian maksimal dan kematian minimal. Tapi kalian”—dia mengibaskan tangan dengan jijik—”kalian hanya tiga anak kecil pura-pura jadi orang dewasa. Isi rumah ini menunjukkan hal tersebut, bahkan sampah di dinding ini.” Dia menyipitkan mata untuk membaca label kecil. ”Penangkap-hantu dari Indonesia? Omong-kosong! Seharusnya ada di museum!”

”Itu koleksi ibuku,” kata Lockwood lirih.

Sang inspektur tidak mendengar; dia melemparkan amplop

ke bufet dan, pada saat yang sama, melihat benda yang tertutup saputangan totol-totol. Sambil mengerutkan kening dia menyibakkan kain tersebut, menunjukkan wadah berisi kabut kuning. Kerutan di dahinya semakin dalam. Dia membungkuk, mengintip lebih dekat ke dalam wadah. "Dan ini? Benda terkuat apa lagi ini? Sejenis spesimen yang seharusnya dibakar sejak lama..." Dia mengetuk-ngetuk kaca.

"Mm, sebaiknya jangan lakukan itu," kata Lockwood.

"Kenapa?"

Gumpalan plasma kuning bergerak cepat; wajah si hantu terbentuk persis di depan wajah Barnes. Matanya melotot ke luar seakan-akan didorong dari dalam; mulutnya menyeringai lebar, memamerkan sebarisan gigi-geligi tajam seperti pegunungan Alpen. Lidah digerak-gerakkan dengan lincah.

Sulit diketahui seberapa banyak dari penampakan tersebut yang dilihat sang inspektur. Pastinya dia melihat *sesuatu*. Sambil mengeluarkan pekikan seperti monyet, dia melompat mundur ketakutan. Tangannya terlontar tinggi; teh panas menghujani wajah dan bagian depan kemejanya. Cangkir berkelotak di lantai.

"George," kata Lockwood dengan tenang, "aku sudah *bilang* jangan bawa wadah itu ke atas."

"Aku tahu. Aku pelupa sekali."

Barnes mengerjapkan mata, mengap-mengap, mengusap wajah. "Dasar idiot tidak bertanggung jawab! Makhluk neraka ini—apa ini?"

"Entahlah," kata George. "Barangkali sejenis Spectre. Maaf, Mr. Barnes, tapi seharusnya Anda tidak melihat terlalu dekat. Dia mudah terkejut kalau melihat sosok jelek."

Sang inspektur menyambar serbet dari baki teh dan sedang menepuk-nepukkannya ke kemeja; sekarang dia memelototi

kami semua. "*Inilah* yang kubicarakan tadi," katanya. "Wadah seperti itu tidak boleh berada di rumah pribadi. Benda-benda seperti itu seharusnya disimpan di lokasi berpengamanan tinggi, di bawah kendali institusi yang bertanggung jawab—atau, lebih baik lagi, dihancurkan. Bagaimana kalau hantunya terbebas? Bagaimana jika seorang anak kecil menemukannya? *Aku* hampir tidak bisa melihat penampakannya tapi dia berhasil membuatku ketakutan setengah mati, dan kalian meletakkannya begitu saja di bufet." Dia menggeleng-geleng masam. "Seperti kataku tadi, kalian hanya bermain-main. Yah, aku sudah mengucapkan apa yang perlu kusampaikan. Bacalah dokumen-dokumen itu, Mr. Lockwood, dan pikirkan apa tindakanmu. Ingat—kau hanya punya empat minggu. Empat minggu dan enam puluh ribu *pound*. Tidak, tidak perlu mengantarku keluar; aku bisa sendiri, asalkan tidak ada hantu yang menyergap dan menelanku di koridor."

Dia mengenakan topi dan berderap dari ruang duduk. Kami menunggu sampai mendengar pintu depan dibanting.

"Dalam berbagai hal, pertemuan ini menyebalkan," kata Lockwood, "tapi bagian akhirnya menyenangkan."

"Benar," George tergelak. "Tak ternilai. Kalian lihat wajahnya tadi?"

Aku nyengir. "Aku belum pernah melihat orang bergerak secepat itu."

"Dia ketakutan sekali, bukan?"

"Yeah. Pertunjukan hebat."

"*Lucu* sekali."

"Ya."

Tawa kami mereda. Keheningan panjang terjadi. Mata kami menatap kosong.

"*Mampukah* kau membayar keluarga Hope?" aku bertanya.

Lockwood menarik napas dalam-dalam; tampaknya bernapas membuatnya kesakitan—dia mengusap tulang rusuknya dengan jengkel. "Sejujurnya, tidak. Aku memiliki rumah ini, tapi tidak banyak uang di bank. Tidak cukup untuk membayar perbaikan rumah keluarga Hope. Satu-satunya jalan yang bisa kulakukan adalah menjual rumah ini, dan itu artinya agensi kita tamat, seperti yang diketahui Barnes..." Sejenak dia tampak menyusut ke dalam sofa; kemudian percikan kembali dan energinya muncul ke permukaan. Wajahnya yang lebam menyunggingkan senyum cemerlang. "Tapi keadaan tidak akan menjadi seperti itu, kan? Kita punya empat minggu! Itu waktu yang *lama* untuk menghasilkan uang banyak! Kita hanya membutuhkan kasus besar yang bisa memberi kita publisitas, memberi jalan bagi kasus-kasus berikutnya." Dia menunjuk buku kasus di meja. "Tidak ada lagi Roh Bayangan dan Pengintai—kita membutuhkan sesuatu yang akan membuat kita terkenal. Yah... kita pikirkan besok... Tidak, terima kasih, George—aku tidak mau reh. Aku agak letih. Kalau kalian tidak keberatan, aku hendak tidur."

Dia mengucapkan selamat malam dan pergi. George dan aku duduk di sana, tidak mengucapkan apa-apa.

"Aku tidak bilang kepadanya, tapi kita sudah kehilangan salah satu kasus," akhirnya George berkata. "Mereka menelepon hari ini dan membatalkannya. Mereka mendengar berita tentang kebakaran itu."

"Si wanita kucing?"

"Sayangnya, bukan. Salah satu kasus yang menarik."

"Empat minggu tidak *cukup* panjang untuk menghasilkan uang sebesar itu, bukan?" kataku.

"Tidak." George duduk bersila di sofa, dagu bertumpu mung pada kedua tangannya.

"Ini *sangat* tidak adil," kataku. "Kami mempertaruhkan nyawa!"

"Yeah."

"Kami mengusir hantu jahat! Kami membuat London menjadi lebih aman!"

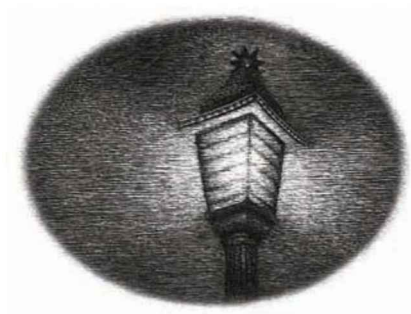
"Yeah."

"Seharusnya kami *dipuji* karena ini!"

George meregangkan tubuh, hendak berdiri. "Pikiran menarik, tapi bukan begitu cara dunia bekerja. Kau lapar?"

"Tidak terlalu. Hanya capek. Kurasa aku juga tidur saja." Aku mengamati George membereskan sisa-sisa teh, dan memungut cangkir yang dilemparkan sang inspektur dari bawah bangku tanpa sandaran. "Setidaknya Annabel Ward sudah ditangani," kataku. "Itu penghiburan kecil."

George mendengus. "Yeah. Setidaknya, kalian melakukan yang benar dalam hal *itu*."



11



AKU terbangun, entah pukul berapa di tengah malam, kamar gelap gulita dan seluruh tubuhku nyeri. Aku berbaring telen-tang—posisi yang paling nyaman—dengan posisi sedikit mengarah ke jendela. Sebelah tangan kutekuk ke bantal, sebelah lagi terentang di atas selimut. Mataku terbuka, benakku waspada. Rasanya seakan-akan aku tidak pernah tertidur, tapi pasti aku tidur, karena keadaan di sekitarku adalah bukti dari keheningan berat dan tebal di jam-jam tengah malam buta.

Luka-luka goresku terasa perih, lebam-lebamku berdenyut-denyut; sehari penuh setelah terjatuh, otot-ototku sedang dalam proses menjadi kaku. Aku tahu seharusnya aku bangkit untuk minum aspirin, tapi obat tersebut ada di dapur, yang jauh di bawah. Aku terlalu malas untuk bangun dan mengambilnya. Aku tidak ingin bergerak. Tubuhku pegal, tempat tidur hangat, dan udara terlalu dingin.

Aku berbaring diam, menatap langit-langit loteng yang miring. Setelah beberapa lama, pendar putih pucat muncul dari luar jendela, mula-mula redup, kemudian memancar terang. Cahaya itu dari lentera-hantu, menyala dengan jeda seperti mercusuar, bersinar dari pojok jalan sana. Setiap tiga setengah menit cahaya menembus malam dengan pancaran putih benderang selama tiga puluh detik pas, sebelum padam kembali. Teorinya hal ini diberlakukan untuk mengamankan jalan, membuat Pengunjung enggan berkeliaran. Kenyataannya—karena hanya sedikit hantu yang berkeliaran di jalan-jalan terbuka—lentera ini memberi rasa nyaman, membuat orang-orang berpikir pihak berwajib melakukan sesuatu.

Kurasa dalam hal itu memang berhasil. Lentera-hantu memberi sedikit rasa aman. Tapi ketika cahayanya padam, rasanya malam jadi terasa lebih pekat.

Sementara sinar masih memancar, aku bisa melihat detail kamarku yang mungil: kasau di langit-langit, garis gelap jeruji anti-hantu di sekeliling jendela; lemari rapuh yang begitu dangkal sehingga gantungan baju harus dimiringkan. Hampir tidak ada ruangan di dalamnya—jadi biasanya aku menumpukkan saja pakaianku pada kursi di sebelah pintu. Aku bisa melihat tumpukan itu dari sudut mataku. Ternyata sudah tinggi sekali. Aku harus membereskannya besok.

Besok... Meski wajah Lockwood menunjukkan ketabahan, kelihatannya tidak banyak hari esok bagi kami. Empat minggu... Empat minggu untuk mencari uang dalam jumlah yang mustahil. Dan *akulah* yang memaksa kami tetap bertahan di rumah itu setelah serangan pertama si gadis hantu. Akulah yang memaksa kami menghadapinya lagi, padahal lebih mudah untuk mengangkut peralatan dan pergi saja.

Salahku. Aku mengambil keputusan yang salah, seperti di

Wythburn Mill. Saat itu aku tidak mematuhi insting. Kali *ini* aku mengikuti insting, dan instingku salah. Bagaimanapun, saat terjadi krisis, hasilnya tetap sama. Aku mengacau, dan malapetaka menyusul.

Di jalan, lentera-hantu padam; ruangan menjadi gelap lagi. Aku masih tidak bergerak. Aku berharap bisa menipu benakku untuk kembali terlelap. Tapi bakal percuma. Aku terlalu pegal, terlalu terjaga, terlalu merasa bersalah—dan juga terlalu kedinginan. Aku butuh selimut baru dari lemari di kamar mandi bawah.

Terlalu dingin...

Jantungku agak berdebar saat aku berbaring di tempat tidur.

Ini *benar-benar* terlalu dingin.

Bukan dingin dan lembap pertengahan November. Dingin yang membuat napasmu menimbulkan kepulan kabut sementara kau tidur. Dingin yang menyebabkan jaringan kristal es terbentuk di bagian dalam ambang jendela. Dingin yang menyebarkan, membuat kebas, membekukan paru-paru, dan aku sangat mengenalnya.

Aku membuka mata *lebar-lebar*.

Gelap gulita. Aku melihat garis samar jendela yang menjorok ke luar dan, melaluinya, malam kota London yang bersemu jingga. Aku mendengarkan—hanya menangkap desiran darah di telingaku. Jantung menggebuk rongga dada begitu keras sehingga kurasa selimut yang menutupiku juga ikut berdenyut. Seluruh ototku menegang; aku menjadi sangat waspada, mampu merasakan setiap sentuhan pada kulitku—dari daster katunku, kelenturan mulus selimutku, tekanan plester pada luka-lukaku. Tanganku yang terletak di bantal berkedut; keringat muncul di telapak.

Aku tidak melihat apa-apa, tidak mendengar apa-apa, tapi aku *tahu*.

Aku tidak sendirian di kamar.

Bagian kecil benakku menjerit agar aku bergerak. Lemparkan selimut yang berat, bangkit berdiri. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan *kemudian*—namun apa saja lebih baik daripada berbaring di sini, tanpa daya, mencengkeram rasa panik erat-erat di antara gigiku.

Bangun. Buka pintu. Lari ke bawah... *Lakukan* sesuatu!

Sebersit ingatan dingin memberitahuku bahwa lari ke pintu bukanlah pilihan bijaksana. Karena aku melihat... *Apa* yang tadi kulihat?

Aku menunggu. Menunggu cahaya datang.

Kadang-kadang tiga menit terasa sangat, sangat lama.

Dekat toko di pojok jalan, dalam sirkuit tersembunyi lentera-lampu, mesinnya menyala. Dari balik lensa-lensa bundarnya yang besar, lampu magnesium memancar, jalanan bermandikan sinar putih dan dingin. Jauh di atas, di jendela lotengku, pendar cahaya datang lagi.

Mataku melirik ke arah pintu.

Ya. Di sana. Kursi dan tumpukan pakaian. Membentuk gumpalan hitam tanpa bentuk—tapi *lebih tinggi* daripada biasanya, jauh lebih tinggi daripada seharusnya. Kalau aku mengambil semua pakaian yang kumiliki dan menumpuknya di sana, rok dan *jumper* di bawah dan kaus kaki menjulang di atas, tetap saja tidak akan setinggi itu, atau sekurus sosok yang berdiri hampir tanpa kentara di tempat gelap dekat pintu.

Sosok itu tidak bergerak. Tidak perlu bergerak. Aku menatapnya selama tiga puluh detik, berbaring membeku di tempat tidur. Dan aku *juga* merasa beku. Kunci-hantu menyergapku

dengan begitu halus, begitu sembunyi-sembunyi, sehingga aku tidak menyadarinya sampai sekarang.

Cahaya dari jalan padam.

Aku menggigit bibir, berkonsentrasi penuh, menyingkirkan perasaan tidak berdaya dari benakku. Aku memaksa otot untuk beraksi, melemparkan selimut dari tubuh. Aku mendorong diri ke samping, berguling, mendarat di lantai.

Aku berbaring tidak bergerak.

Semua ototku berdenyut nyeri; tindakan mendadak itu sama sekali tidak berakibat bagus untuk jahitan-jahitan lukaku. Namun sekarang tempat tidur berada di antara diriku dan pintu, serta makhluk di sebelahnya, dan itu *bagus*. Hanya ini yang terpenting sekarang.

Aku merapatkan tubuh ke karpet, kepala bertumpu pada tangan. Udara sedingin es menggigit kulit kaki dan tungkaiku yang telanjang. Karpet diliputi sinar samar, kabut tipis, putih dan berpusar-pusar: kabut-hantu, produk sampingan sebuah manifestasi.

Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan diri, menajamkan telinga untuk *mendengarkan*.

Namun hal yang mudah dilakukan saat berpakaian dan membawa persenjataan lengkap, dengan *rapier* di sisi tubuh, sungguh tidak mudah dilakukan jika hanya mengenakan daster pink dan kuning sambil terkapar di lantai. Hal yang wajar dilakukan saat memasuki rumah berhantu dalam urusan agensi, tidak bisa dilakukan dengan baik saat berada di kamar sendiri, dan baru saja melihat sesuatu yang sudah mati berdiri satu atau dua meter jauhnya. Maka aku tidak mendengar suara supernatural sama sekali. Aku malah mendengar kegiatan vital organ tubuhku sendiri—debaran jantung, paru-paru yang memompa udara.

Bagaimana dia bisa masuk? Ada besi di jendela. Bagaimana dia bisa naik ke sini?

Tenanglah! *Pikir*. Apakah aku punya senjata di kamar—apa saja yang bisa kugunakan?

Tidak. Sabuk kerjaku ada di meja dapur, dua lantai di bawah. Dua lantai! Sama saja seperti berada di Cina. Seperti *rapier*-ku, hilang di Sheen Road, terbakar dan melebur dalam api. Semua *rapier* cadangan ada di ruang bawah tanah, dan itu *tiga* lantai di bawah! Aku sama sekali tidak memiliki pertahanan. Barangkali banyak perlengkapan tersebar di lokasi yang lebih dekat, tapi juga tidak ada gunanya, karena makhluk itu melayang-layang dekat pintu.

Atau benarkah begitu? Udara bergerak. Kulitku meremang.

Dengan posisi tengkurap di lantai, aku tidak bisa menaikkan kepala terlalu jauh tanpa harus bertumpu dengan tangan. Aku hanya bisa melihat kaki tempat tidur terdekat, kelabu dan berurat, sulur-sulur kabut-hantu putih kehijauan, dan dinding. Punggunku menghadap ruangan terbuka. Sesuatu bisa saja mengendap-endap di belakangku saat ini juga, dan aku takkan tahu.

Gelap atau tidak, aku *harus* melihat sekarang. Aku menguatkan diri, bersiap-siap bangkit.

Lentera di jalan menyala lagi. Aku meluruskan lengan, mendongakkan kepala, mengintip melalui tepi kasur...

Dan merasakan jantungku nyaris berhenti saking ketakutan. Sosok itu sudah tidak lagi berada dekat pintu. Tidak. Dia sudah bergerak, pelan-pelan, diam-diam, dan sekarang sedang *melayang di atas tempat tidur*. Dia mengambang di sana dan merunduk, dalam posisi mencari-cari, sulur-sulur plasma menyentuh kasur, jemarinya yang panjang dan gelap meraih tanpa melihat ke titik hangat pada seprai tempat aku tadi berbaring.

Kalau dia mengulurkan jari ke tepi, dia akan menyentuhku.

Aku segera merunduk lagi.

Tempat tidur yang kugunakan memang sudah butut. Barangkali tempat tidur yang sama yang dipakai Lockwood selama bertahun-tahun semasa dia kecil. Benda itu berkeriat-keriut, kasurnya sudah penuh tonjolan dari per-pernya. Tapi ada satu hal menguntungkan: tidak ada laci terpasang di bawahnya seperti tempat tidur modern. Maka ada banyak ruang di kolong tempat tidur yang menjadi tempat sembunyi saputangan lama, buku-buku dan debu; bahkan cukup untuk meletakkan kotak penyimpanan yang kubawa dari rumah.

Dan maka dari itu, banyak ruang bagi seorang gadis untuk bergerak cepat.

Aku tidak tahu apakah aku merangkak atau berguling; aku tidak tahu apa yang kuremukkan atau kurusak. Kurasa kepala-ku terantuk, dan pasti plester di lengan bawahku terlepas, karena belakangan aku menemukannya, dengan darah masih menempel, di karpet. Sedetik saja, atau mungkin dua: hanya itu yang kubutuhkan untuk melesat melalui kolong tempat tidur dan keluar dari sisi lain.

Begitu muncul, aku disergap sesuatu yang dingin.

Sesuatu itu besar dan empuk, menelungkupku dari atas. Selama sepersekian detik aku meronta ketakutan—kemudian tersadar benda itu hanya selimut yang melorot dari tepi tempat tidur. Aku menyingkirkannya, berjuang untuk berdiri. Di belakangku, di tempat tidur, sinar-gaib memancar marah. Gumpalan kegelapan menjadi jelas: sosok pucat dan kurus melayang mengejarku dengan kedua lengan terentang.

Aku melompat ke pintu, membukanya sampai terbanting, dan melontarkan diri dengan kalut ke tangga.

Turun ke landasan pertama, menabrak birai, sulur-sulur udara dingin mencengkeram leherku. "Lockwood!" aku berteriak. "George!"

Pintu Lockwood ada di sebelah kiri. Cahaya samar mengintip melalui celah di bawahnya. Aku menyambar gagang pintu, menoleh melalui bahu ke pendar pucat yang bergerak cepat menuruni tangga. Gagang pintu naik-turun sia-sia; pintu terkunci, tidak mau terbuka. Aku mengangkat kepala tangan putus asa dan menggedor. Di pojok tangga jemari menggapai, tangan bercahaya terulur...

Pintu terbuka; cahaya lampu kuning lembut nyaris membukakanmu.

Lockwood berdiri di sana, mengenakan piama bergaris-garis dan mantel kamar panjang berwarna gelap.

"Lucy?"

Aku melesat melewatinya, masuk ke kamar. "Hantu! Di kamarku! Dia datang!"

Rambut Lockwood agak kusut, wajahnya yang lebam tampak letih dan suram, tapi dia tangkas seperti biasanya. Dia tidak bertanya apa-apa, tapi melangkah mundur, wajah tetap mengarah ke ambang pintu yang gelap. Ada lemari laci di sebelahnya. Tanpa menoleh, dia membuka laci paling atas dengan tangannya yang tidak terluka, merogoh-rogo ke dalam. Aku merasakan semburan hangat rasa lega. Syukurlah! Pasti dia mengambil bom garam atau barangkali wadah serutan besi. Aku tidak peduli. *Apa saja*, yang penting perlawanan.

Lockwood mengeluarkan benda dari kayu bertali kusut dengan gantungan-gantungan besi. Bagian-bagian dari besi berbentuk hewan dan burung. Lockwood mencengkeram tangkai kayunya dan mulai mengurai tali-temali yang kusut.

Aku menatap benda tersebut. "Cuma itu yang kaupunya?"

"*Rapier*-ku ada di bawah."

"Benda apa ini?"

"Mainan bayi. Milikku waktu masih kecil. Dipegang di sini, dan hewan-hewannya menggelantung dari roda yang berputar. Ada bunyi-bunyian lucu juga. Favoritku si jerapah yang terseenyum."

Aku melirik pintu yang terbuka. "Yah, itu bagus sekali, tapi—"

"Ini terbuat dari besi, Lucy. Nah, apa yang terjadi? Lututmu berdarah."

"Penampakan. Mula-mula hanya aura gelap, tapi sekarang sinar-gaib semakin terang. Efek sekunder kuncian-hantu, kabut dan pendinginan. Dia mengikutiku menuruni tangga."

Lockwood tampaknya puas menggunakan senjata mainan bayi. Ketika dia mengangkatnya dan memutar pergelangan tangan, lingkaran kecil tempat hewan-hewan besi tersemat mulai berputar dengan mulus. "Matikan lampu di sebelah tempat tidur."

Aku melakukannya. Kami tenggelam dalam kegelapan. Tidak ada pendar hantu yang tampak di landasan.

"Percayalah, dia ada di luar sana," kataku.

"Oke. Kita ke pintu. Saat kau melewati tempat tidur, ambil sepatu bot."

Kami mengendap-endap ke pintu, sementara mainan bayi diulurkan di depan kami, dan mengintip dengan hati-hati ke luar. Tidak ada tanda-tanda si penampakan di landasan atau di tangga.

"Sudah ambil sepatu botnya?"

"Sudah."

"Lemparkan ke pintu George."

Dengan segenap tenaga yang mampu kukerahkan, aku me-

lemparkannya ke seberang landasan. Sepatu membentur pintu di seberang dengan suara gedebuk dramatis. Kami menunggu, mengamati kegelapan.

"Dia mengikutiku menuruni tangga," kataku.

"Aku tahu. Kau sudah bilang. Lekaslah, George..."

"Seharusnya dia sudah terbangun gara-gara mendengar suara ributku."

"Yah, dia tidak mudah bangun. Bahkan bukan saat tidur saja. Ah, ini dia."

Akhirnya George terhuyung keluar dari kamarnya, mengerjap dan menyipitkan mata seperti tikus mondok rabun. Dia mengenakan celana piama biru kedodoran yang setidaknya tiga ukuran terlalu besar untuknya, bermotif kapal ruang angkasa dan pesawat terbang yang norak sekali.

"George," Lockwood berseru, "Lucy bilang dia melihat Pengunjung, di dalam rumah."

"Aku *memang* melihatnya," aku menukas.

"Punya besi di kamar?" tanya Lockwood. "Kita perlu memeriksa."

George mengucek mata; dia berkutat dengan tali pinggang celana, berusaha menahan agar tidak semakin melorot. "Tidak tahu. Barangkali. Tunggu."

Dia berbalik dan masuk. Hening sejenak, kemudian terdengar bunyi mengaduk-aduk. Beberapa saat kemudian George kembali, mengenakan sabuk bahu model *gaucho* yang penuh suar magnesium, bom garam, dan wadah-wadah besi. Kotak kaca-perak kosong digantungkan dengan tali di bawahnya. Dia membawa segulung rantai, *rapier* panjang dengan gagang berornamen, dan senter menyembul santai dari pinggang piamanya. Kakinya mengenakan sepatu bot raksasa. Lockwood dan aku melongo menatapnya.

"Apa?" kata George. "Ini cuma sedikit perlengkapan yang kusimpan dekat tempat tidur. Lebih baik selalu siap. Kau boleh meminjam bom garam kalau mau, Lockwood."

Lockwood mengayunkan mainan bayi yang berndenting dengan pasrah. "Tidak, tidak. Aku sudah punya ini."

"Terserah. Jadi, di mana penampakan ini?"

Dengan kata-kata singkat dan tegang aku memberitahu mereka. Lockwood memberi perintah. Kami mulai mendaki undakan.

Dengan terkejut aku mendapati jalan ke atas kosong. Setiap beberapa langkah sekali kami berhenti untuk mengamati dan mendengarkan, tapi tidak ada apa-apa. Rasa dingin mencekam sudah lenyap; kabut-hantu juga sudah tidak ada lagi, dan aku tidak mendengar apa-apa di telinga batinku. Lockwood dan George juga tidak mendeteksi apa-apa. Satu-satunya bahaya adalah celana piama George, karena dengan beban berat perlengkapannya, celana itu mengancam melorot.

Akhirnya kami berbelok di tangga. George mencabut senter dari sela celana piamanya dan menyinari kamarku. Semua tampak gelap dan hening. Selimut kusut tergeletak di tempat aku melemparkannya tadi, di sebelah tempat tidur yang berantakan. Pakaian di kursi, yang pasti tersenggol olehku saat berlari ke luar, tersebar berantakan di lantai.

"Tidak ada apa-apa di sini," kata George. "Kau yakin, Lucy?"

"Tentu *saja* aku yakin," aku membentak. Dengan langkah cepat aku menyeberangi kamar menuju jendela, melongok ke jalanan di bawah. "Tapi harus kuakui, aku tidak merasakan kehadirannya sekarang."

Lockwood sedang berlutut, mengintip ke kolong tempat tidur. "Dari ceritamu tadi, hantu itu pasti lemah—bergerak

lamban, tidak terlalu menyadari suasana sekitar, karena kalau bukan seperti itu dia sudah menangkapmu. Barangkali energinya sudah terkuras, kembali ke Sumber-nya.”

”Dan *apa* Sumber itu?” kata George. ”Di mana ada Sumber baru yang secara misterius muncul di kamar Lucy? Rumah ini berpengamanan ketat. Tidak ada yang bisa masuk.” Dia menatap lemari pakaian, *rapier* siap di tangan. ”Yah, tidak ada apa-apa di sini kecuali atasan dan rok lucu-lucu dan... Ooh, Lucy—aku belum pernah melihatmu mengenakan *itu*.”

Aku membanting pintu lemari sampai tertutup, hampir menjepit tangan George yang gempal. ”Aku *bilang*, aku melihat hantu, George. Memangnya menurutmu aku sudah buta?”

”Tidak, menurutku kau delusional.”

”*Dengar* ya—”

”Ini tidak masuk akal,” Lockwood menyela, ”kecuali Lucy membawa salah satu artefak psikis ke atas sini. Kau tidak melakukan itu, kan, Lucy? Kau tidak membawa tangan perompak untuk diamati lebih dekat, misalnya, dan lupa memasukkannya kembali ke kotak?”

Aku berseru marah. ”Jangan tolol. Tentu *saja* aku tidak melakukan itu. Aku tidak bakal *berpikir* untuk membawa apa-apa yang tidak benar-benar... tidak benar-benar aman... Oh.”

”Yah, George selalu membawa-bawa wadah itu ke mana-mana...” Lockwood menyadari perubahan ekspresiku. ”Lucy?”

”Oh. Oh tidak.”

”Ada apa? Kau *mengambil* sesuatu?”

Aku menatapnya. ”Ya,” kataku dengan suara sangat lirih. ”Ya, kurasa begitu.”

George dan Lockwood menatapku, punggung menghadap lemari dan tebaran pakaian di lantai. Saat mereka mulai bicara, pendar pucat menyebar pada dinding. Sebuah sosok muncul

dari lantai di belakang mereka. Aku melihat lengan dan tungkai yang sangat, sangat kurus, gaun bermotif bunga jingga, rambut pirang panjang melebur menjadi sulur-sulur kabut, wajah berkerut penuh kemurkaan... Aku memekik. Kedua pemuda memutar tubuh cepat-cepat, persis ketika jemari berkuku tajam meraih leher mereka. George mengayunkan pedang, menancapkannya ke sudut lemari pakaian. Lockwood menyodok dengan kalut menggunakan mainan bayi. Terjadi denyut hantaman ketika besi mencapai sasaran; si gadis hantu lenyap. Gelombang udara dingin menerpa ruangan, membuat dasterku melekat erat di tungkai.

Kamar loteng senyap kembali.

Seseorang terbatuk. George menarik gagang *rapier*, berusaha melepaskannya.

"Lucy..." suara Lockwood sangat lirih. "Bukankah itu tadi—"

"Ya. Memang dia. Maafkan aku."

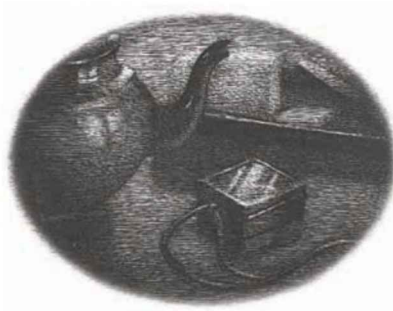
George menarik kuat-kuat, pedangnya terlepas. Dia terhuyung canggung ke samping dan, ketika melakukannya, ada bunyi berderak keras di bawah sepatu botnya. Dia mengerutkan kening, membungkuk, memungut sesuatu dari antara tebaran pakaian di sebelah kursi. "Aw!" katanya. "Dingin sekali!"

Lockwood mengambil senter dan mengarahkan cahaya kepada benda yang menggelantung di jemari George. Sebuah liontin, agak remuk akibat terinjak, memantulkan cahaya selagi berputar-putar pada rantai emasnya yang halus.

Lockwood dan George menatap benda tersebut. Mereka menoleh menatapku. George membuka kotak kaca-perak dari sabuknya dan memasukkan kalung ke sana. Dia menutupnya sampai menimbulkan suara ceklik memuaskan.

Pelan-pelan Lockwood menaikkan senter sampai aku terpa-par sinar hening yang menuduh.

"Mm, ya," kataku. "Kalung gadis itu... Mm, kau tahu, aku *hendak* bercerita kepadamu tentang itu." Berdiri dengan daster kusut, dalam keadaan kucel dan penuh perban, aku berusaha keras tersenyum secantik mungkin.



12



HARI berikutnya cerah dan jernih. Cahaya matahari November yang pucat menembus melalui jendela dapur dan memancar dengan ceria pada suasana sarapan yang berantakan seperti biasa. Kotak-kotak *cornflake* bersinar, mangkuk dan gelas berkilauan; setiap remah dan tetesan selai terpapar cahaya pagi dengan sempurna. Udara terasa hangat dan dipenuhi aroma teh kental, roti panggang, telur, dan daging goreng.

Aku sama sekali tidak menikmatinya.

"*Kenapa*, Lucy?" Lockwood mendesak. "Aku tidak mengerti! Kau *tahu* seorang agen harus melaporkan semua artefak yang ditemukannya. Terutama yang berhubungan erat dengan Pengunjung. Benda-benda seperti itu *harus* diamankan dengan benar."

"Aku tahu."

"Benda-benda seperti itu *mesti* dimasukkan dalam kotak besi atau kaca-perak sampai bisa dipelajari atau dimusnahkan."

"Aku tahu."

"Tapi kau memasukkannya begitu saja ke saku, dan tidak memberitahuku atau George!"

"Ya. Aku menyesal sekali! Aku belum pernah melakukan hal seperti itu."

"Jadi kenapa kaulakukan *sekarang* ?"

Aku menarik napas panjang. Kepalaku ditundukkan; selama beberapa menit, sementara aku diomeli, aku mencorat-coret di taplak berpikir. Aku menggambar seorang gadis; gadis kurus dalam gaun musim panas model kuno. Rambutnya berkibar di kepala, matanya besar dan kosong. Aku menekan pena kuat-kuat, barangkali sampai menggores permukaan meja di bawah taplak.

"Aku tidak tahu," gumamku. "Semuanya terjadi begitu cepat. Barangkali akibat kebakaran—mungkin aku hanya ingin menyelamatkan sesuatu tentang dirinya, agar dia tidak benar-benar terlupakan..." Aku menggambar bunga matahari hitam besar di tengah-tengah gaun. "Sejujurnya aku hampir tidak berpikir. Dan setelah itu... aku lupa."

"Sebaiknya jangan bilang apa-apa kepada Barnes tentang ini," komentar George. "Dia bakal mengamuk kalau tahu kau tanpa sadar membawa-bawa Pengunjung berbahaya mengitari London tanpa penangkal. Itu bakal memberinya satu alasan lagi untuk menutup agensi kita."

Dari sudut mata aku mengamati George mengoleskan dadih lemon dengan puas ke roti bundar panggang. Oh, George menyenangkan sekali pagi itu, seceria dan selincah musang. Kurasa dia senang melihatku merasa bersalah.

"Kau lupa?" kata Lockwood. "Hanya itu? Itu alasanmu?"

Kejengkelanku meledak; aku mendongak, mengibaskan rambut. "Yeah," kataku, "dan kalau kau ingin tahu kenapa, pertamama-tama aku terlalu sibuk dirawat di rumah sakit, dan setelah itu terlalu sibuk mencemaskanmu. Tapi sebenarnya, jika dipikir-pikir, aku tidak punya alasan menganggap benda itu berbahaya. Ya, kan? Karena kita sudah mengamankan Sumbernya."

"Tidak!" Lockwood menghunjamkan jari tangannya yang tidak terluka ke taplak. "Itu dia! Kita *mengira* sudah mengamankan Sumber, tapi ternyata belum! Kita *tidak* mengamankan Sumber-nya, Lucy, karena jelas sekali Sumber-nya ada di *sana*."

Dia menunjuk kotak kaca-perak kecil, yang terletak di antara mentega dan poci teh. Benda itu berkilauan tertimpa cahaya matahari; di dalamnya, kami bisa melihat kalung emas.

"Tapi bagaimana *mungkin* ini Sumber-nya?" seruku. "Seharusnya Sumber adalah tulang-belulanganya."

Lockwood menggeleng-geleng sedih. "Hanya *kelihatan* seperti itu karena si hantu lenyap begitu kau menyelubungi tubuhnya dengan jaring perak. Tapi jelas sekali kau juga menyelubungi kalung itu pada saat yang sama, dan itu sudah lebih dari cukup untuk mengamankannya. Kemudian, saat kau mencuri kalung—"

Aku memelototinya. "Aku tidak mencuri."

"—kau langsung memasukkannya ke saku mantel, yang penuh serutan besi dan kantong-kantong garam, dan benda-benda kecil agensi lainnya, lebih dari cukup untuk mengurung si Pengunjung sepanjang malam itu. Tapi hari berikutnya, kau melemparkan mantel ke kursi dan kalung terjatuh. Kemudian tumpukan pakaian menutupinya sampai hari gelap, saat si hantu bisa kembali."

"Satu-satunya yang membingungkan adalah dia tidak secepat atau sekuat malam sebelumnya," kata George. "Dari keterang-anmu, dia hampir lamban saat kau melarikan diri dari ka-mar."

"Alasan paling masuk akal adalah serbuk besi dan garam juga tumpah dari saku mantel, bersamaan dengan kalung," kata Lockwood. "Cukup untuk membuat si hantu menjadi lemah, dan dia tidak mampu mempertahankan sosok dalam jangka waktu lama. Barangkali itulah sebabnya dia tidak bisa mengikutimu turun, dan tidak bisa muncul kembali dengan cepat ketika kita naik."

"Beruntung bagi kita," kata George. Dia bergidik, menggigit roti untuk menenangkan diri.

Aku mengangkat tangan agar mereka berhenti bicara. "Ya, ya. Aku mengerti semua itu. Tapi bukan itu maksudku. Yang ingin kukatakan adalah, Sumber seharusnya berupa benda yang terikat pada si Pengunjung, kan? Yang dianggapnya paling ber-harga. Jadi *seharusnya* adalah tulang-belulangnyanya." Aku me-nyambar tali kotak kaca dan memutar-mutarnya di jemari, se-hingga liontin dan kumparan rantai di dalamnya meluncur ke sana kemari. "Tapi ternyata Sumber-nya adalah *ini*. Kalung ini lebih berharga bagi Annabel Ward daripada jasadnya sendiri... Bukankah ini agak ganjil?"

"Tidak ada bedanya dengan si pengendara motor yang per-nah kita jumpai dulu itu," George mengingatkan.

"Benar, tapi—"

"Kuharap kau tidak sedang berusaha mengubah topik pem-bicaraan, Lucy," Lockwood berkata dengan nada dingin. "Aku tadinya hendak menendangmu."

Aku meletakkan kotak kembali. "Aku tahu."

"Aku juga belum selesai. Jauh dari selesai. Masih banyak

yang ingin kuucapkan.” Terjadi keheningan berlarut-larut. Lockwood menatap galak kepadaku, kemudian mengalihkan tatapan ke jendela. Akhirnya dia berseru putus asa. ”Aku lupa apa yang hendak kukatakan. Intinya adalah: *jangan lakukan itu lagi*. Aku sangat kecewa padamu. Saat kau bergabung dengan agensi aku sudah bilang aku tidak peduli apa yang kausembunyikan di masa lalu. Itu tetap berlaku. Tapi merahasiakan sesuatu yang terjadi *sekarang*, itu berbeda. Kita satu tim dan kita harus bekerja sama.”

Aku mengangguk. Aku menatap taplak. Wajahku terasa dingin dan panas pada saat bersamaan.

”Kau juga bisa melupakan keingintahuanmu tentang kalung ini,” kata Lockwood. ”Aku akan membawanya ke tungku pembakaran Fittes di Clerkwell hari ini untuk mengkremsinya. Selamat tinggal Sumber. Selamat tinggal Annabel Ward. Selamat tinggal untuk semua urusan ini.” Dia memberengut ke mugnya. ”Dan sekarang tehku sudah dingin.”

Kejadian malam itu memang tidak menguntungkan, tapi suasana hati Lockwood sedang buruk akibat berbagai alasan lain juga. Tangannya yang terkena sentuhan-hantu membuatnya tidak nyaman. Kabar dari Barnes sangat membebani pikirannya. Dan yang paling buruk, berita tentang malapetaka Sheen Road mulai tersebar. Dengan ngeri Lockwood mendapati kebakaran Sheen Road diulas di *The Times* pagi itu. Di Halaman Masalah, tempat kasus-kasus hantu terkemuka diulas setiap hari, sebuah artikel berjudul AGENSI INDEPENDEN: PERLU KENDALI LEBIH KETAT? menjabarkan bagaimana sebuah investigasi yang dilakukan Lockwood & Co. (’kelompok independen yang dijalankan remaja’) berakhir dengan kebakar-

an berbahaya yang mengakibatkan kerusakan parah. Dan pada akhir artikel, juru bicara wanita dari Agensi Fittes dikutip. Dia menyarankan adanya 'penyelia dewasa' bagi hampir semua investigasi psikis.

Artikel itu menyebabkan efek yang cepat dan pasti. Pukul 08.05 telepon kantor berdering, salah seorang klien membatalkan kasus yang sedang berjalan. Telepon berikutnya datang pukul sembilan. Kami menduga akan menerima telepon-telepon pembatalan selanjutnya.

Kesempatan mencari £60.000 dalam waktu sebulan terasa semakin mustahil saja.

Sarapan kami akhiri dalam keheningan canggung. Lockwood duduk di seberangku, memegang mug teh yang sudah dingin, menggerak-gerakkan jemarinya yang terluka. Darah sudah kembali mengalir di tangannya, tapi kulitnya masih bersemu biru. George berkeliaran di sekitar dapur, mengumpulkan piring-piring dan menumpukkan semuanya di bak cuci.

Aku memutar kotak kaca lagi dan lagi di tangan.

Kemarahan Lockwood memang wajar, dan itu membuatnya merana. Anehnya—meski aku tahu aku bersalah, karena mengambil kalung dan melupakannya—aku tidak benar-benar menyesali perbuatanku. Malam itu di Sheen Road aku mendengar suara seorang gadis yang dibunuh. Aku juga melihatnya—baik sosok semasa dia masih hidup dulu, maupun sebagai benda keriput menyedihkan kemudian. Dan meski hantu itu menguarakan ketakutan dan kemurkaan, meski hantu itu bertindak jahat dan mendendam, aku tidak mampu menyingkirkan kenangan tentangnya.

Karena tubuhnya sudah menjadi abu, hanya kalung inilah sisa-sisa dirinya: sisa-sisa Annabel Ward, tentang kehidupan serta kematiannya, tentang seluruh kisahnya yang misterius.

Dan kami akan membakar kalung itu juga.

Bagiku rasanya tidak benar.

Aku mengangkat kotak mendekat ke mata, menatap melalui kacanya. "Lockwood," aku berkata, "bisakah kukeluarkan kalung ini?"

Dia mendesah. "Kurasa begitu. Sekarang sudah siang, cukup aman."

Memang benar, hantu Annabel Ward tidak akan melompat ke luar dari liontin di siang hari. Namun benda ini *memang* terikat kepadanya, entah hantunya berada di dalam liontin, atau benda ini hanya digunakan sebagai penghubung dari dunia lain. Maka aku tidak kuasa menahan gelisah ketika melepaskan semat besi kecil dan membuka kaca-peraknya.

Ini dia: kelihatan sama tidak berbahayanya seperti sendok selai dan pisau mentega yang menggeletak di meja bermandi cahaya matahari. Perhiasan halus tersemat pada rantai emas tipis. Aku mengeluarkannya dari kotak, mengernyit sedikit ketika rasa dingin menyentuh kulitku, kemudian mengamati benda tersebut secara saksama untuk pertama kalinya.

Kalungnya terbuat dari rangkaian mata rantai berpuntir dari emas, bersih dan cerah kecuali di beberapa bagian tempat sesuatu berwarna hitam menyumbat lubang-lubang mata rantai. Liontinnya sendiri berbentuk agak oval, kira-kira seukuran buah kenari. Berkat sepatu bot George yang dijejakkan sembarangan, liontin itu agak penyok. Dulu bagian luarnya pasti cantik sekali. Tepinya dihiasi lusinan potongan kecil cangkang kerang—putih merah jambu dan berkilauan, ditanam dengan rapi dalam jala-jala emas. Tapi banyak potongan itu yang sudah copot dan, sama seperti rantainya, di sebagian permukaannya banyak bintik-bintik hitam jelek. Dan yang terburuk (se-

kali lagi, barangkali gara-gara George) bentuk ovalnya miring ke satu sisi. Aku bisa melihat retakan pada tepinya.

Tapi yang lebih menarik dari semua itu adalah simbol berbentuk hati yang sedikit menonjol agak di bawah permukaan depan liontin. Di sini pola samar dan tipis menandai emasnya.

"Oh!" kataku. "Ada tulisan di sini."

Aku mengangkat liontin agar terkena cahaya, kemudian menelusuri jari pada huruf-hurufnya. Ketika melakukan itu, mendadak aku menangkap suara-suara—seorang lelaki dan perempuan sedang bicara, kemudian si perempuan tertawa, tinggi dan melengking.

Aku mengerjap; sensasi itu lenyap. Aku menatap objek di tanganku. Keingintahuanku menular kepada yang lain. Meski seharusnya masih jengkel, Lockwood berdiri dan melangkah mengitari meja. George meninggalkan cucian piring dan, sambil mengibaskan serbet teh, mengintip melalui bahu dari sisi lain.

Empat kata. Kami menatap tanpa bicara selama beberapa saat.

*Tormentum meum
laetitia mea*

Aku tidak mengerti sama sekali.

"*Tormentum...*" akhirnya George berkata. "Kedengarannya ceria sekali."

"Bahasa Latin," kata Lockwood. "Bukankah kita punya kamus Latin di sini?"

"Pesan dari lelaki yang memberikan kalung ini kepadanya," kataku. "Lelaki yang dicintainya..." Gaung suara kedua orang itu masih memantul dalam benakku.

"Bagaimana kau tahu yang memberikannya lelaki?" tanya George. "Bisa saja teman perempuan. Bisa saja ibunya."

"Tidak mungkin," kataku. "Lihat simbolnya. Lagi pula, perempuan mengenakan benda-benda seperti ini supaya pesan seseorang yang dicintainya bisa berada dekat di hatinya."

"Memangnya kau tahu apa tentang itu?" kata George.

"Memangnya *kau* lebih tahu?"

"Coba kita lihat," kata Lockwood. Dia duduk di kursi di sebelahku dan mengambil kalung dari tanganku. Dia mengamatinya dari dekat, dahi berkerut.

"Frasa Latin, hadiah dari orang tercinta, gadis yang lama menghilang..." George menyampirkan serbet teh lembap ke bahunya lalu melangkah ke bak cuci. "Misteri yang eksotis..."

"*Benarkah?*" kata Lockwood. "*Benarkah begitu?*" Kami menatapnya. Matanya berkilauan; mendadak dia duduk tegak. Kemurungan yang menyelimutinya sepanjang pagi tiba-tiba menguap seperti awan putih terbawa angin kencang. "George," dia melanjutkan, "kau ingat kasus terkenal yang ditangani Tenny, satu atau dua tahun yang lalu? Tentang dua kerangka yang saling bertautan?"

"Kasus Pohon Melolong? Tentu saja. Mereka mendapat penghargaan untuk itu."

"Ya, dan publikasi besar. Sebabnya adalah mereka mengetahui identitas para Pengunjung itu, bukan? Mereka menemukan jepitan dasi berlian di salah satu kerangka dan melacaknya sampai ke ahli permata yang membuatnya, yang memberitahu mereka bahwa pemiliknya adalah—"

"—Lord Ardley muda," kataku, "yang menghilang sejak abad kesembilan belas. Semua mengira dia kabur ke luar negeri. Tapi ternyata dia ada di sana, dikubur di taman keluarga, tempat dia

diletakkan oleh adik lelakinya, agar si adik lelaki bisa mewarisi rumah keluarga.” Keheningan terjadi; aku menatap mereka berdua. ”Kenapa terkejut? Aku juga baca *True Hauntings*.”

”Baiklah,” kata Lockwood. ”Dan kau memang benar. Intinya, itu berita besar, dan dengan memecahkan misteri tua itu, agensi Tendy laku keras. Mereka menjadi lebih mahsyur; sekarang mereka adalah agensi keempat terbesar di London. Nah, aku ingin tahu...” Suaranya lenyap, mata terpaku pada liontin di tangan.

”Apakah Annabel Ward bisa melakukan hal yang sama pada kita?” kata George. ”Lockwood, kau tahu ada berapa banyak Pengunjung di London? Di seluruh negeri? Ini wabah. Orang-orang tidak peduli pada kisah di baliknya. Mereka hanya ingin para Pengunjung menyingkir.”

”Kau bisa bilang begitu, tapi kasus-kasus besar bakal jadi tajuk utama,” kata Lockwood. ”Dan kasus kita ini *bisa* jadi besar. Pikirkanlah. Seorang gadis glamor, dibunuh secara brutal dan lenyap selama berpuluh-puluh tahun, sepasang kekasih tragis, agensi kecil yang berkembang mengungkapkan kebenaran di balik pembunuhan tersebut...” Dia nyengir lebar kepada kami. ”Ya... jika kita memainkan ini dengan benar, kita bisa terciprat ketenaran. Kita bisa memutarbalikkan keadaan menjadi keuntungan kita. Tapi kita perlu bergerak cepat. George—kamus Latin ada di landasan lantai satu, rasanya. Mau mengambilkannya sekarang? Trims! Dan Lucy,” dia melanjutkan, sementara George melenggang pergi, ”barangkali *kau* juga bisa membantu.”

Aku menatapnya. Sosok putus asa dan memberengut beberapa menit yang lalu sekarang benar-benar lenyap. Gerakannya tangkas dan ringan, luka-lukanya terlupakan; matanya yang gelap berkilauan ketika menatapku. Pada detik itu rasanya ti-

dak ada hal lain di dunia yang membuatnya lebih tertarik daripada diriku.

"Katakan padaku," katanya, "aku hampir tidak ingin bertaunya, mengingat pengalaman kita dua hari terakhir, tapi saat kau memegang liontin tadi, kau tidak... merasakan sesuatu?"

Aku mengangguk perlahan. "Kalau maksudmu sisa-sisa psikis, ya, aku merasakannya. Suara percakapan, tawa... Tidak banyak. Aku tidak benar-benar berusaha."

"Dan menurutmu," kata Lockwood, tersenyum, "kalau kau *benar-benar* mencoba...?"

"Kau ingin aku melihat sensasi apa yang bisa kutangkap?"

"Ya! Bukankah itu gagasan hebat? Kau mungkin menangkap sesuatu yang penting; petunjuk yang bisa kita gunakan."

Aku berpaling, malu akibat Lockwood menatapku begitu lekat. "Tentu saja, mungkin... aku tidak tahu."

"Kalau ada yang bisa melakukannya, *kaulah* orangnya, Luce. Kau sangat brilian dalam hal ini. Cobalah."

Beberapa saat sebelumnya, dia berniat membakar liontin itu. Sekarang liontin tersebut menjadi jawaban bagi semua masalah kami. Beberapa saat sebelumnya, dia mengomeliku habis-habisan; sekarang aku adalah buah hatinya. Begitulah Lockwood. Perubahan suasana hatinya kadang-kadang terjadi begitu cepat sehingga membuat orang tidak sempat bereaksi, namun energi dan antusiasmenya selalu mustahil untuk ditolak. Aku bisa mendengar George mengentakkan kaki penuh semangat di lantai atas; dan aku juga tiba-tiba merasakan gairah kegembiraan—bersemangat memikirkan kesempatan untuk mengungkapkan kisah sang gadis hantu; berharap ini bisa menjadi penyelamat agensi kami.

Meski, tanpa kupungkiri, aku juga merasa tersanjung akibat kata-kata pujian Lockwood.

Aku mendesah berat. "Aku bisa *mencoba*," kataku. "Tapi aku tidak berjanji apa-apa. Kau tahu kan, Daya Sentuh biasanya hanya mengungkapkan emosi dan suara, bukan fakta konkret. Jadi kalau—"

"Hebat! Bagus sekali." Dia mendorong liontin di meja ke arahku. "Apa yang bisa kubantu? Kau ingin kubuatkan secangkir teh?"

"Tidak. Diamlah dan biarkan aku berkonsentrasi."

Mula-mula aku tidak menangkap apa-apa. Lagi pula ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan sembarangan. Aku sudah mendapatkan cukup banyak bukti tentang kemarahan dan kebencian si gadis hantu. Aku tahu takdirnya tidak menyenangkan. Maka aku tidak terburu-buru. Aku duduk menatap liontin dan gulungan rantainya, berusaha sebaik mungkin mengosongkan pikiran. Aku menyingkirkan perasaan sehari-hari yang berkecamuk dalam diriku.

Akhirnya aku mengambil liontin tersebut. Rasa dingin logam menusuk menembus kulitku.

Aku menunggu gaung yang kuduga akan datang.

Dan tidak lama kemudian gaung-gaung itu datang, sama seperti sebelumnya. Mula-mula lelaki dan perempuan sedang bicara; suara tawa melengking si perempuan, suara si lelaki bergabung menyatu. Kemudian sensasi kebahagiaan dan hasrat yang membuncah; aku merasakan si gadis membubung gembira, bahagia tak terkira. Gelembung kebahagiaan membesar memenuhi duniaku... Suara tawa berubah, nadanya menjadi histeris. Suara si lelaki menjadi kasar, lebih mengancam. Aku merasakan entakan keras rasa takut... Kemudian mendadak saja kegembiraan kembali, dan segalanya baik-baik saja, baik-baik saja... Sampai terjadi pengulangan berikutnya, sampai kedamaian terusik, dan suara-suara itu meningkat lagi dalam seruan

kemarahan, dan aku merasakan pahitnya cemburu serta kemurkaan... Terus seperti itu, bolak-balik, perubahan suasana hati melesat begitu saja, seperti saat aku berada di komidi putar di Hexam sewaktu kecil, sekali-kalinya ibuku melepaskanku, dan aku merasakan kegembiraan serta ketakutan sekaligus, dan aku tahu aku takkan bisa turun seberapa keras pun aku mencoba. Kemudian, mendadak keheningan datang, dan suara dalam nada dingin bicara di telingaku, lalu datanglah kemarahan terakhir yang menanjak menjadi pekikan kalut penuh kesakitan—pekikan yang kemudian kusadari berasal dari diriku sendiri.

Aku membuka mata. Lockwood memegangiku di kursi. Pintu terbanting membuka; George melompat masuk.

"Apa-apaan ini?" dia berseru. "Tidak bisakah kutinggalkan kalian berdua sebentar saja?"

"Lucy," kata Lockwood. Wajahnya pucat pasi. "Maafkan aku. Seharusnya aku tidak memintamu melakukan itu. Apa yang terjadi? Kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak tahu..." Aku mendorongnya dan, dalam satu gerakan, menjatuhkan liontin ke meja dapur. Benda itu berayun-ayun sejenak di sana, berkilauan. "Seharusnya aku tidak melakukan itu," kataku. "Terlalu kuat. Benda itu benar-benar terikat pada spirit dan kenangan si gadis. Aku merasa *menjadi* dirinya, dan itu sama sekali tidak menyenangkan. Kemarahannya sungguh menakutkan."

Aku duduk diam beberapa saat di dapur yang benderang, membiarkan sensasi itu menyingkir dariku seperti potongan-potongan mimpi terlupakan. Kedua pemuda menunggu.

"Ada satu hal yang *bisa* kukatakan," akhirnya aku melanjutkan. "Barangkali inilah yang kau cari, Lockwood, barangkali juga bukan, tapi aku *yakin* sekali tentang yang satu ini. Hal

ini jelas sekali tercermin dalam emosi-emosi yang kudapatkan.”
Aku menarik napas, menatap mereka berdua.

”Ya?” kata Lockwood.

”Lelaki yang memberikan kalung ini kepadanya? Dialah yang membunuh Annabel.”



13



PETANG itu kami berjalan kaki sedikit menuju stasiun Underground Baker Street. Rasanya menyenangkan berada di luar lagi, dan dalam terpaan cahaya matahari. Kami semua merasakan perubahan; suasana hati kami membaik. Kami mengenakan pakaian santai. Lockwood memakai mantel kulit cokelat panjang yang menonjolkan kerampingan tubuhnya dan langkahnya yang luwes. George mengenakan jaket gembung superjelek dengan bagian pinggang berkaret yang membuat bokongnya tampak lebih besar lagi. Aku mengenakan pakaian seperti biasa: mantel, *jumper* berleher tinggi, rok gelap pendek, dan *legging*. Kami semua membawa *rapier* (aku mengambil *rapier* cadangan dari koridor). Semua ini—dan bekas-bekas luka serta lebam di wajah—adalah penanda profesi dan status kami: orang-orang menyingkir memberi jalan untuk kami.

Kereta Jubilee Line penuh sesak dan sarat wangi proteksi

lavendel yang manis. Para lelaki mengenakan kuntum lavendel di lubang kancing; para perempuan menyemat lavendel di topi. Di sepanjang gerbong, bros dan jepitan dasi perak tampak gemerlap di bawah cahaya lampu neon. Kami berdiri diam dan serius sementara kereta menderu melintasi terowongan-terowongan dalam perjalanan lima menit ke Green Park. Tidak ada seorang pun yang bicara. Mata para penumpang mengikuti gerakan kami ketika kami turun dan melangkah di peron.

Sepanjang perjalanan George membolak-balik kamus Latin. Saat kami mendaki eskalator, dia mengeluarkan pensil dari mulut dan mencorat-coret catatan terakhir di selembar kertas.

"Oke," katanya. "Aku sudah berusaha sebaik mungkin. Tulisannya *Tormentum meum, laetitia mea*, kan? Nah, *tormentum* artinya 'siksa' atau 'siksaan'. *Laetitia* sama dengan 'gembira' atau 'bahagia'. *Meum* dan *mea* sama-sama berarti kepemilikan 'ku'. Jadi aku menerjemahkan kalimat di liontin dengan 'Siksakanmu, kebahagiaanku.'" Dia menutup kamus. "Bukan pesan cinta paling sehat, kan?"

"Cocok sekali dengan kesan yang kutangkap," komentarku. "Mereka *memang* tidak memiliki hubungan yang sehat. Semuanya terlalu ekstrem. Setengah bahagia, setengah tersiksa kecemburuan dan kebencian. Dan pada akhirnya, yang terakhir *itu-lah* yang menang."

"Jangan dipikirkan lagi, Lucy," kata Lockwood. "Kau sudah mengerjakan bagianmu. Sekarang George dan aku akan melakukan bagian kami. Menurutmu berapa lama kita harus mengubek-ubek Pusat Arsip, George?"

"Tidak lama," kata George. "Kita akan memeriksa surat-surat kabar lokal, mulai dari tanggal yang kudapatkan terakhir kali. Kalau masih ada cerita tentang Annabel Ward—misalnya

apakah polisi pernah menangkap seseorang—kita akan segera menemukannya. Kemudian kita juga bisa memeriksa majalah-majalah gosip—katanya dia gadis yang gemar bergaul.”

Kami meninggalkan stasiun dan melangkah menuju Piccadilly. Sinar matahari petang menghunjam tajam di antara gedung-gedung tinggi; kami berjalan dari pancaran terang menuju bayang-bayang kebiruan dan kembali lagi. Karena sekarang akhir musim gugur, persiapan untuk menghadapi malam sudah dimulai. Seorang penebar garam mendorong gerobak di sepanjang jalan, menebarkan garam segar ke kiri dan kanan seperti salju. Di luar hotel-hotel besar, para petugas memenuhi anglo dengan beberapa genggam lavender kering yang siap dibakar; petugas lainnya mengelap lentera-hantu yang digantung di atas pintu.

Aku membiarkan otot-ototku yang lebam meregang sambil melangkah; menyenangkan sekali bisa merasakan kembalinya kekuatanku. Lockwood agak terpinchang-pincang, tapi selain itu dia penuh semangat. Dia melepaskan perban dari tangan yang terkena sentuhan-hantu, agar sinar matahari bisa membasuh kulitnya. ”Kalau kita bisa memecahkan kasus tua ini,” katanya, ”jika kita bisa mengungkapkan siapa pembunuhnya dan memberi keadilan bagi si gadis, publisitas yang kita dapatkan akan *brilian* sekali. Berita tentang kebakaran rumah si wanita tua akan terkubur.”

”Dan sekaligus membantu kelangsungan hidup Lockwood and Co.,” kataku.

”Itulah harapanku...” Dia menghindari seorang lelaki yang menawarkan peta turis berisi ’zona-zona aman’ kota dan mengabaikan bujukan seorang penjual besi. ”Tapi hanya jika kita mendapatkan kasus-kasus bagus, dan segera.”

”Kau tahu DEPRAC juga mengusut kasus ini, kan?” kata

George. "Memang bukan prioritas, tapi mereka juga menginvestigasi kasus-kasus pembunuhan lama, jika masih dalam jarak ingatan."

"Satu lagi alasan untuk bergerak cepat," kata Lockwood. "Oke, kita menyeberang di sini."

Kami menyeberangi jalanan, melangkahi selokan terbuka, atau *runnel*, berisi air mengalir yang memisahkan trotoar dengan aspal. Para hantu diketahui tidak menyukai air mengalir; maka dari itu *runnel-runnel* sempit dibangun saling bersilangan membatasi pusat-pusat pertokoan besar di daerah West End, agar orang-orang bisa berjalan-jalan dengan aman sampai malam. Pemerintah terdahulu berencana memperluas sistem ini ke seluruh kota, tapi ternyata biayanya mahal sekali. Selain adanya lentera-hantu, penduduk pinggir kota harus mempertahankan diri sendiri.

Kami menelusuri jalan samping, melintasi gapura batu besar dan keluar di Regent Street yang melengkung. Tidak jauh di depan kami sebuah kios didirikan di trotoar. Bendera-bendera berkibar ceria di atas kanopi berwarna merah darah. Pada masing-masing bendera terdapat lambang singa emas, dan huruf 'R' dalam bentuk indah.

"Ooh, lihat," kata George. "Kastanye panas! Siapa mau?"

Sekelompok anak lelaki dan perempuan dalam balutan jaket merah gelap berbaris di sekitar kios, membagi-bagikan tangkai-tangkai lavender, bom garam, dan permen kepada para pejalan kaki. Kastanye bakar meletup di anglo terbuka; seorang pemuda berjerawat berdiri di sana memegang sendok raksasa untuk memasukkan kastanye ke kerucut kertas. Rambut para agen itu disisir rapi, pedang mereka mengilat, wajah cemerlang dan tersenyum; semuanya kelihatan seperti dibuat dari adonan pu-cat yang sama. Mereka adalah representatif Rotwell, agensi

psikis kedua paling tua di London dan, berkat kampanye-kampanye publisitas mereka, paling populer di atas semuanya. Di balik kios, sedikit mundur dari jalan, kantor pusat Rotwell berdiri—gedung bermuka licin terbuat dari kaca dan marmer. Singa-singa dalam posisi mengaum, memegang *rapier* di cakar depan, dipahat pada permukaan kaca dua pintu geser. Aku mengenal bagian dalam kantor tersebut; aku gagal dalam wawancara di sana.

Seorang anak lelaki yang tersenyum, tidak lebih dari sepuluh tahun, mengulurkan kerucut kertas berisi kastanye ketika kami melintas. "Hadiah dari Rotwell," katanya. "Semoga selamat malam ini."

"Kita *tidak* mau kastanye," Lockwood menggeram. "George, jalan terus saja."

"Tapi aku lapar."

"Tahan saja. Kau tidak boleh berkeliaran di jalan membawa-bawa bungkusan kerucut. Mengiklankan saingan adalah kejahatan."

Lockwood mengabaikan si anak lelaki dan terus berderap maju. George bimbang, kemudian menyambar bungkusan kerucut itu dan menjejalkannya ke saku. "Nah," katanya. "Tidak kelihatan orang. *Menurutku*, menolak makanan gratis adalah kejahatan."

Kami menyeruak kerumunan orang dan keluar di sisi seberang. Beberapa menit kemudian kami tiba di lapangan sepi berselimut rumput satu blok jauhnya di belakang Regent Street. Daerah itu didominasi bangunan jelek dari batu bata berukuran raksasa. Sebuah plakat besi di pintu bertuliskan:

ARSIP SURAT KABAR NASIONAL

Kacamata George berkilat. Ini adalah daerah jajahannya; baru kali ini aku melihat wajahnya yang bernoda kastanye nyaris tersenyum. "Nah, kita sudah tiba. Jangan berisik. Pustakawan-pustakawannya galak." Dia menggiring kami melintasi garis besi dan masuk melalui pintu putar.

Semasa kecil aku tidak terlalu gemar membaca. Keluargaku jarang memiliki buku di rumah, dan aku sudah jadi murid Jacobs hampir sebelum mulai sekolah. Tentu saja, aku harus membaca untuk menyelesaikan pelajaran-pelajaranku—kami tidak bisa mendapatkan sertifikat tanpa ujian tertulis sederhana—dan aku sudah menghafal *Manual Fittes untuk Pemburu-hantu* saat usiaku dua belas. Tapi setelah itu? Sejujurnya, aku terlalu sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu membaca buku. Memang benar Jacobs sekali-sekali mengirimku ke perpustakaan lokal untuk mencari detail historis sebuah tempat berhantu (daerah sekitar Bukit Gibbet, kurang lebih satu kilometer dari kota kecil kami, yang terkenal banyak Pengunjungnya), maka aku tidak benar-benar awam memasuki bangunan penuh kertas cetakan. Tapi bangunan Arsip Surat Kabar Nasional jauh lebih besar daripada yang pernah kulihat.

Kompleks tersebut memiliki enam lantai membentang, tumpuk-menumpuk mengitari sebuah atrium beton. Kalau berdiri di lantai dasar, di antara pohon-pohon palem dan pepohonan hias lain, rak-rak dan meja-meja tampak menjulang sampai langit. Patung besi raksasa digantung dari langit-langit berkubah jauh di atas, berfungsi sebagai dekorasi sekaligus proteksi. Di setiap lantai, sosok-sosok menunduk sedang membolak-balik surat kabar dan majalah yang sudah menguning. Beberapa, barangkali, sedang meriset Masalah, mencari petunjuk

tentang wabah yang menyerang kami. Lain-lainnya adalah agen: aku melihat jaket biru Tamworth di beberapa tempat, warna ungu muda agen Grimble, dan di sana-sini warna klabu gelap serius agen Fittes. Bukan untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya mengapa Lockwood tidak mendandani kami dengan seragam juga.

Seperti aku, Lockwood tampak terkagum-kagum, tapi George menggiring kami dengan sikap percaya diri. Dalam beberapa menit saja dia membawa kami ke lantai empat, menyuruh kami duduk di meja kosong dan, setelah menghilang sejenak, melemparkan berkas tebal kelabu pertama ke depan kami.

"Ini dari surat kabar lokal distrik Richmond, empat puluh sembilan tahun yang lalu," katanya. "Annabel Ward menghilang di akhir Juni. Artikel yang kutemukan muncul kira-kira seminggu kemudian. Lockwood, maukah kau memulai dengan edisi Juli? Kemungkinan besar kita menemukan sesuatu di situ. Lucy, kau periksa berkas musim gugur. Aku akan mengambil beberapa eksemplar *London Society*."

Lockwood dan aku melepaskan mantel dan membenamkan diri dengan patuh dalam halaman-halaman liputan singkat *Richmond Examiner*. Aku segera mendapati bahwa surat kabar ini berisi lebih banyak hiburan lokal, kucing hilang, dan kompetisi penjatahan daripada yang kukira ada di jagat raya. Ada liputan tentang Masalah juga, karena saat itu orang-orang baru membahas dari mana asal para Pengunjung. Aku menemukan tuntutan-tuntutan awal untuk mendirikan lentera-hantu (yang akhirnya dikabulkan) dan agar makam-makam dibuldozer serta ditaburi garam (tidak terjadi: terlalu mahal dan kontroversial; maka akhirnya taman-taman pemakaman hanya dibatasi besi). Tapi aku tidak menemukan apa-apa lagi tentang perburuan si gadis yang hilang.

Lockwood dan George—yang membolak-balik foto-foto di halaman mengilap majalah populer—bernasib sama denganku. Lockwood menjadi tidak sabar; dia melirik arloji sambil mendesah.

Bayangan jatuh menimpa halaman surat kabar yang sedang kubaca. Aku mendongak dan melihat tiga orang berdiri dekat mejaku, mengamati kami dengan paras geli yang tidak mampu mereka sembunyikan. Dua di antara mereka masih remaja, seorang pemuda dan gadis; satu lagi seorang pria muda. Ketiganya mengenakan jaket kelabu lembut dan celana panjang hitam rapi, menandakan mereka adalah anggota agensi pemburu-hantu paling bonafid di London, Wanita Tua Kelabu dari Strand—Agensi Fittes yang terkenal. *Rapier* mereka memiliki gagang kompleks model Italia, lebih kuno dan mahal daripada milik kami. Mereka membawa tas kerja keren yang diberi simbol Fittes (sama seperti jaket mereka), berupa unicorn sedang mengangkat kaki depan.

Lockwood dan George berdiri. Si pria muda tersenyum kepada mereka.

"Halo, Tony," katanya. "Ini menyenangkan sekali. Aku belum pernah melihatmu di sini."

Tony. Bahkan, selama enam bulan aku mengenalnya, tidak ada yang berani memanggilnya Anthony. Untuk sepersekian detik aku mengira si penyelia Fittes dan Lockwood bersahabat erat; kemudian aku sadar kenyataannya adalah sebaliknya.

Lockwood juga tersenyum, tapi tidak dalam cara yang pernah kulihat selama ini. Kelihatannya agak mirip serigala. Kerutan-kerutan menyembunyikan matanya. "Quill Kipps," katanya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Sibuk. Sangat sibuk. Bagaimana denganmu, Tony? Kau kelihatan berantakan, jika tidak keberatan aku berkomentar."

"Oh, bukan hal serius. Cuma beberapa benturan. Tidak ada yang perlu dikeluhkan."

"Ya, kurasa kau tidak punya waktu untuk mengeluh," si pria muda berkata, "karena begitu banyak orang lain mengeluhkan *dirimu...*" Tubuhnya sangat ramping, saking halusnyanya sampai mirip burung. Barangkali bobotnya lebih ringan daripada aku. Hidungnya kecil dan agak mendongak, wajahnya tirus berbin-tik-bintik, dan rambutnya merah manyala dipotong sangat pendek. Ada empat atau lima medali disematkan pada bagian dada jaketnya, dan di pangkal gagang pedangnya terdapat batu permata hijau berkilauan. Kuduga usianya sekitar dua puluhan, maka hari-hari aktifnya sudah berlalu. Bakatnya mungkin sudah mengerut dan pudar. Seperti pemimpin lamaku, Jacobs, dan semua penyelia tidak berguna lain yang memenuhi indus-tri ini, yang bisa dilakukannya sekarang hanyalah memerintah anak-anak.

Lockwood tampaknya tidak terpancing oleh hinaan itu. "Yah, kau tahu kan," katanya, "hal-hal seperti itu terjadi. Nah... kau sedang meriset apa?"

"Gugus hantu di terowongan jalan dekat Moorgate. Berusaha mencari tahu apa mereka sebenarnya." Matanya meng-amati berkas-berkas yang sedang kami periksa. "Kulihat kau sedang mencari sesuatu juga."

"Ya."

"*Richmond Examiner...* Oh, *aku* tahu. Kasus Sheen Road yang terkenal itu. Tentu saja, di agensi Fittes, kami biasanya melakukan riset *sebelum* menghadapi Pengunjung. Kami tidak toloL, kau tahu kan."

Anak lelaki di sisinya, remaja jangkung dan ceking dengan kepala besar dan rambut pirang kecokelatan seperti jerami, ter-tawa dengan patuh. Sedangkan si anak perempuan tidak be-

reaksi. Humor—meskipun mudah dan sinis yang semestinya dia sambut—rupanya bukan kegemarannya. Rambut pirangnya dipotong pendek di bagian belakang, tapi ada poni miring panjang di dahinya, dengan ujung yang nyaris menyentuh mata. Aku menganggapnya cantik sekali, namun seperti boneka plastik yang keras.

Gadis itu menatapku. "Siapa ini?"

"Asisten baru," Lockwood menjawab. "Yah, agak baru."

Aku mengulurkan tangan kepada gadis itu. "Lucy Carlyle. Dan kau...?"

Gadis itu tertawa kecil dan mengalihkan pandangan ke lorong seakan-akan ada sekantong keripik kentang atau apa tergeletak di sana, yang dianggapnya lebih menarik daripadaku.

"Kau harus selalu waspada jika bekerja bersama Tony, Sayang," Quill Kipps berkata. "Asisten terakhirnya bernasib sial."

Aku tersenyum hambar. "Jangan cemaskan aku. Aku baik-baik saja."

"Yeah, tapi hal-hal buruk terjadi kepada orang-orang yang berada di dekatnya. Selalu seperti itu. Sejak dia masih *sangat* kecil."

Pria muda itu berusaha bersikap santai, namun nada bicaranya tidak bisa menipu. Ada sesuatu dalam suaranya yang tidak kupahami. Aku melirik Lockwood. Sikap berdirinya mendadak berbeda. Ketidakpeduliannya berubah kaku, menjadi lebih keras dan tidak lagi kalem. Aku tahu dia hendak mengucapkan sesuatu, tapi sebelum sempat, George bergerak lebih dulu.

"Aku juga mendengar kabar tentangmu, Quill," katanya. "Pemuda yang kaukirim ke makam bawah tanah Southwark sendirian, sementara kau 'menunggu bala bantuan' di pintu masuk. Apa yang terjadi kepada anak itu, Quill? Mereka sudah menemukannya?"

Kipps mengerutkan kening. "Siapa yang memberitahumu? Bukan seperti itu kejadiannya—"

"Dan klien yang terkena sentuhan-hantu karena agen-agenmu meninggalkan tulang lengan di tempat sampahnya."

Pria muda itu merona. "Itu sebuah kesalahan! Mereka membuang kantong sampah yang salah—"

"Tambahan lagi, kudengar kau punya angka kematian tertinggi di antara pimpinan-pimpinan kelompok lain di Fittes."

"Yah—"

"Bukan catatan *bagus*, kan?"

Hening.

"Oh, dan ritsletingmu terbuka," kata George.

Kipps menundukkan wajah dan mendapati sayangnya George benar. Wajahnya merah padam. Jemarinya menyentuh gagang pedang; dia melangkah maju. George tidak bergerak, namun tanpa bicara menunjuk tanda TENANG yang digantung di dinding.

Quill Kipps menarik napas panjang. Dia merapikan rambut, tersenyum. "Sayang sekali aku tidak bisa menutup mulut gendutmu itu di sini, Cubbins," katanya. "Tapi suatu hari nanti, aku akan melakukannya."

"Oke," kata George. "Sementara itu, bagaimana kalau kau menantang orang yang seukuran denganmu saja? Seperti marmut atau tikus mondok, misalnya."

Bibir Kipps mengeluarkan suara kecil. Dia bergerak; pedang di tangan—

Terjadi kelebatan gerakan di sisiku; benturan besi melawan besi. Kelihatannya Lockwood hampir tidak berubah posisi, tapi *rapier*-nya sekarang terulur diagonal di atas meja, memotong jalan pedang Kipps, menekannya ke bawah kuat-kuat.

"Kalau kau hendak bermain-main pedang, Quill," kata Lockwood, "sebaiknya kau mahir menggunakannya."

Kipps tidak mengucapkan apa-apa. Pembuluh darah berde-nyut di lehernya; dari balik lengan jaket kelabunya yang lem-but dan mahal, lengannya mengerahkan tenaga. Aku bisa me-lihat dia berusaha menggerakkan *rapier*-nya, mula-mula ke arah sini, kemudian ke sana, tapi Lockwood, tanpa kelihatan menge-luarkan tenaga sedikit pun, menahannya. Kedua bilah pedang tetap berada di tempat, kedua pemegangnya hampir tidak ber-gerak; George dan aku, serta kedua agen Fittes, juga membeku, seakan-akan terkena imbas sihir. Di sekitar kami, dengungan lirih perpustakaan tidak terganggu.

"Kau tidak bisa bertahan selamanya," kata Kipps.

"Memang benar." Lengan Lockwood berputar; dia memuntir pergelangan tangan. *Rapier* Quill Kipps terlontar dari tangan-nya. Pedang itu terbang lurus ke atas dan menancap, ujung terlebih dahulu, di langit-langit.

"Keren," kataku.

Sambil tersenyum Lockwood menyelipkan pedang kembali ke sabuk dan duduk, membiarkan Kipps mendengus-dengus-kan napas melalui hidung. Sejenak kemudian dia melompat, berharap bisa meraih gagang pedangnya, tapi kurang beberapa senti. Dia melompat lagi.

"Sedikit lebih tinggi, Quill," kata George memberi semangat. "Kau hampir sampai."

Akhirnya Kipps harus memanjat meja untuk mencabut pe-dangnya dengan susah-payah. Agen-agennya menyaksikan tan-pa bersuara, si anak lelaki menyeringai, si gadis pirang dengan wajah membatu seperti sediakala.

"Kau akan membayar untuk ini, Lockwood," kata Kipps ketika sudah turun dari meja. "Aku bersumpah kau akan mem-

bayar. Semua orang tahu DEPRAC akan menutup agensimu, tapi itu tidak cukup buatku. Aku akan mencari cara agar kau *benar-benar* menderita, kau dan teman-teman idiotmu ini. Bill, Kate, ayo.”

Dia memutar tubuh. Antek-anteknya juga. Seperti kelompok kecil penari kurang latihan, mereka melenggang bersama-sama menuju lift.

”Bahkan saat aku bekerja untuknya, Kipps memang berte-gangan tinggi,” kata George. ”Dia harus belajar santai. Bukan begitu, Lockwood?”

Namun Lockwood sudah membenamkan diri dalam berkas-berkas lagi, bibirnya membentuk garis tipis. ”Ayo,” katanya. ”Kita punya pekerjaan. Sebaiknya tidak buang-buang waktu lagi.”

Sebetulnya beberapa menit kemudian sebuah petunjuk menam-pakkan diri, dan Lockwood-lah yang menemukannya. Sambil mengeluarkan siulan rendah dan panjang penuh kemenangan, dia menunjuk surat kabar di hadapannya. Di sanalah dia. Annabel Ward. Foto berbeda, geraian rambut pirang yang fami-lier, tubuh elok dan gigi-geligi cemerlang. Kali ini gadis itu mengenakan gaun pesta; kali ini dia berada di halaman depan *Richmond Examiner*, empat puluh sembilan tahun yang lalu.

”Hugo Blake,” gumamku. ”Mantan pacar. Berani taruhan dialah yang memberikan kalung itu.”

George mengangguk. ”Dan dia mengantar Annabel Ward malam itu... Yah, kurasa kita tahu apa yang dilakukannya di sana.”

”Cari terus,” kata Lockwood. ”Polisi menangkapnya, tapi

ANNIE WARD: MANTAN PACAR DIINTEROGASI

Kasus Miss Annabel 'Annie' Ward, wanita setempat yang hilang hampir dua minggu yang lalu, diberi angin segar semalam ketika polisi menangkap salah satu mantan kekasihnya. Mr. Hugo Blake, 22, terkenal sebagai penjudi dan tokoh masyarakat, sekarang ditahan di Kantor Polisi Bow Street. Mr. Blake belum berstatus terdakwa.

Menurut sumber kepolisian, Mr. Blake adalah salah satu rekan makan malam Miss Ward di kelab malam Gallops hari Sabtu, 21 Juni, malam ketika Miss Ward menghilang. Dikatakan bahwa Mr. Blake meninggalkan kelab tidak lama setelah Miss Ward dan, setelah ditanyai berulang-ulang, dia mengaku mengantarkan Miss Ward pulang dengan mobil. Sumber-sumber mengatakan pasangan tersebut sempat dekat beberapa bulan sebelumnya, namun hubungan mereka mendingin. Hubungan Blake dengan Miss Ward menimbulkan banyak komentar dalam lingkungan selebritas. Di bawah pengaruh Blake, Miss Ward mengabaikan karier akting yang menjanjikan, meskipun Miss Ward sempat mencoba menemukan peran-peran baru dalam

apakah dia pernah menjadi terdakwa? Bisa saja dia dipenjara, meski mereka tidak menemukan jasad."

Tidak butuh waktu lama untuk menemukan jawaban. Artikel kecil bertanggal beberapa hari kemudian menyatakan bahwa Hugo Blake dilepaskan tanpa syarat. Pernyataan sumber dari Scotland Yard dikutip bahwa penyidikan tentang Annabel Ward 'seperti berhadapan dengan tembok'.

"Memang tembok!" aku tersentak. "Dasar idiot! Dia ada *di sana*, tanpa ada yang curiga!"

"Mereka tidak punya cukup bukti untuk menangkap Blake waktu itu," kata Lockwood, terus membaca. "Blake adalah

satu-satunya tersangka dalam kasus ini, tapi mereka tidak punya bukti. Blake mengaku mengantar pulang dan meninggalkannya di sana, tapi tidak masuk ke rumah. Tidak ada yang bisa membuktikan cerita itu bohong, dan karena polisi tidak menemukan jasad, atau apa pun yang bisa jadi bukti, mereka tidak bisa menuntut... Maka mereka membebaskannya. Ini sempurna. Kelihatannya Blake-lah pelakunya.”

George bersandar pada kursi. ”Berapa usia Blake saat itu?”

”Dua puluh dua,” kataku. ”Annie Ward yang malang baru dua puluh.”

”Nah, itu empat puluh sembilan tahun yang lalu. Sudah lama berselang, tapi Blake baru tujuh puluh satu sekarang. Barangkali dia masih hidup.”

”Aku berani taruhan dia masih hidup,” kataku dengan gemam. ”Berani taruhan dia dihantui perbuatannya. Dia lolos dari tuduhan pembunuhan.”

”Sampai sekarang,” kata Lockwood. Dia nyengir lebar kepada kami. ”Inilah yang kita butuhkan—asalkan kita menjalankannya dengan benar. Begini rencananya. Kita mengontak DEPRAC. Kalau Blake masih hidup, dia akan ditangkap. Sementara itu kita menghubungi surat-surat kabar, menceritakan kisah Annie Ward. Pembunuh ditangkap setelah lima puluh tahun! *Itu* bakal menjadi berita besar.”

”Bagus,” kata George perlahan, ”tapi kurasa jangan kita publikasikan dulu. Masih banyak riset yang bisa kita lakukan, memeriksa masa lalu Annie Ward.” Dia menepuk-nepuk tum-pukan majalah *London Society* di sebelahnya. ”Dia pasti ada di salah satu eksemplar ini. Dan kalau kita beruntung, barangkali kita juga bisa menemukan hal-hal menarik tentang Blake, yang bisa—”

"Teruskanlah pencarianmu." Lockwood mendorong kursi ke belakang, lalu berdiri. "Beritahu aku apa yang kautemukan. Sementara itu, aku akan bicara pada beberapa orang. Kita kehilangan tiga klien pagi ini. Demi kelangsungan hidup agensi, kita tidak boleh lamban."

"Yah..." George membetulkan letak kacamatanya, tampak ragu. "Jangan gegabah."

Lockwood menyunggingkan senyum cemerlangnya kepada kami. "Oh, aku akan berhati-hati. Kau kenal aku, kan?"



14



DITEMUKAN SETELAH 50 TAHUN! KEBERHASILAN PENEMUAN JASAD KORBAN PEMBUNUHAN OLEH AGENSI LOCKWOOD

Salah satu contoh investigasi 'kasus dingin' yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir, jasad Annabel 'Annie' Ward, yang lenyap hampir setengah abad lalu, ditemukan di sebuah rumah di barat daya London. Para operatif yang bekerja untuk agensi Lockwood & Co. berjuang hampir semalaman melawan spirit korban yang menakutkan, sebelum berhasil menemukan jasadnya dan mengamankannya.

"Nyawa kami hampir melayang," ujar pimpinan agensi yang masih muda, Anthony Lockwood. "Namun membinasakan hantu saja tidak cukup bagi kami. Kami menginginkan keadilan bagi gadis tidak dikenal itu."

Lebih lanjut lagi, tim penyelidik melakukan teknik-teknik riset

canggih untuk memastikan identitas Miss Ward. Sebagai tanggapan, DEPRAC setuju untuk membuka penyelidikan pembunuhan.

"Tidak ada kasus yang terlalu dingin atau sulit bagi kami," kata Mr Lockwood. "Bahkan, kasus-kasus sulitlah yang paling cocok bagi kami, karena kami sangat profesional dan memiliki pendekatan personal yang berbeda. Kami ingin menyingkirkan Pengunjung, tentu saja, tapi kami juga tertarik pada kisah-kisah manusiawi di balik kasus hantu. Annie Ward yang malang tewas bertahun-tahun yang lalu, tapi pembunuhnya masih bisa dituntut. Lucy Carlisle, salah satu agen top kami, berkomunikasi secara psikis dengan sang Pengunjung selagi operasi berlangsung dan, meski sang spirit menyebabkan kebakaran hebat, dia mendapatkan petunjuk vital yang kurasa mampu membawa kami langsung pada pelaku pembunuhan. Hanya itu yang bisa kukatakan sekarang, tapi kami berharap bisa segera memberi kabar baru, begitu kami mengungkapkan seluruh kebenaran di balik tragedi ini."

"ARTIKEL yang bagus sekali," kata Lockwood untuk kedua puluh kalinya hari itu. "Tidak bisa lebih bagus lagi."

"Mereka salah mengeja namaku," aku berkomentar.

"Mereka tidak menyebutku sama sekali," kata George.

"Yah, maksudku pokok-pokoknya." Lockwood nyengir kepada kami. "Halaman enam *The Times*. Publisitas terbaik yang pernah kita dapatkan. Ini titik balik bagi kita. Keadaan akhirnya membaik." Dia bergidik dan memindahkan sepatu botnya dari satu bagian kompos berbau busuk ke bagian lain.

Sudah hampir pukul delapan malam, sehari setelah kunjungan kami ke Kantor Arsip. Kami berdiri di petak *gooseberry*

berlumpur dalam taman yang gelap dan dingin, menunggu sesosok hantu. Bukan pekerjaan paling glamor di seluruh dunia.

"Temperatur?" tanya Lockwood.

"Masih turun." George memeriksa termometer. Benda itu berpendar samar di antara jalinan semak *gooseberry*. Di rumah, cahaya lampu terhalang tirai lusuh. Seekor anjing menggonggong di kejauhan. Enam meter dari kami, ranting-ranting tipis dan hitam pohon dedalu menggelantung seperti curahan air hujan.

"*Miasma* meningkat," kataku. Tungkai dan lenganku terasa berat, otakku dipenuhi emosi asing berupa kepasrahan dan keputusasaan. Mulutku mencecap rasa busuk dan pahit. Aku menyuap permen mentol lagi untuk menyegarkan diri.

"Bagus," kata Lockwood. "Tidak lama lagi."

"Memberitahu DEPRAC tentang Annie Ward," kata George tiba-tiba, "memang bagus. Tapi aku *masih* beranggapan bahwa pers jangan dilibatkan dulu. Penyelidikan polisi belum juga dimulai, kan? Kita tidak tahu ke mana arahnya nanti."

"Oh ya, kita sudah tahu. Barnes juga tidak senang kita mengetahui identitas si gadis hantu lebih dulu, tapi dia *sangat* tertarik mendengar hubungan kasus ini dengan Hugo Blake. Dia mencari nama itu dalam catatan mereka. Ternyata Blake adalah seorang pengusaha sukses, tapi pernah dipenjara beberapa kali akibat kasus penipuan, dan satu kali untuk kasus penyerangan yang serius. Dia orang jahat. Dan kita benar: dia masih hidup dan sehat, dan tinggal di London."

"Jadi, mereka hendak menangkapnya?" aku bertanya.

"Mereka akan melakukannya hari ini. Mungkin dia sudah ditangkap."

"Kabut-hantu datang," kata George. Sulur-sulur pudar mun-

cul dari dalam tanah, berpendar dingin, setipis spageti, berputar-putar di antara pohon dedalu dan tembok.

"Apa yang kaudengar, Lucy?" Lockwood bertanya.

"Masih sama. Angin menerpa dedaunan. Dan suara gesekan berkeriat-keriut."

"Tali, menurutmu?"

"Bisa jadi."

"George—lihat sesuatu?"

"Belum. Bagaimana denganmu? Pendar-kematian masih ada di atas tanah?"

"Yah, tidak bakal pindah, kan? Yeah, masih ada di atas sana di antara ranting-ranting."

"Boleh aku minta permen mentol, Lucy?" kata George.
"Aku lupa bawa."

"Tentu saja."

Aku mengoper kotak permen. Percakapan terhenti. Kami mengamati pohon dedalu.

Meski Lockwood memiliki harapan tinggi terhadap artikel tentang kami, keuntungan publisitas itu belum kami rasakan, dan pengamatan malam ini menandakan kasus terakhir yang ada dalam buku. Klien kami, pasangan suami istri muda, sering mengalami perasaan tidak nyaman dan ketakutan dekat ujung taman mereka. Beberapa malam belakangan anak-anak mereka (usia empat dan enam) melaporkan bahwa dari arah rumah mereka melihat 'bayangan gelap tidak bergerak' berdiri di antara dahan-dahan pohon. Orangtua mereka, yang berada bersama anak-anak itu, tidak melihat apa-apa.

Lockwood dan aku memeriksa keadaan lokasi petang tadi. Pohon dedalu itu sangat tua, dengan dahan-dahan tinggi dan tebal. Kami berdua menyadari ada fenomena samar di area tersebut, terutama *miasma* dan kegengaran. Sementara itu,

George, yang berada di Kantor Arsip sepanjang hari, menyelidiki sejarah rumah klien. Dia menemukan sebuah insiden penting. Pada bulan Mei 1926, pemilik rumah, Mr. Henry Kitchener, gantung diri di pekarangan. Lokasi persisnya tidak disebutkan.

Kami punya alasan untuk mencurigai pohon dedalu.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kau menyebut namaku tapi tidak menyebut-nyebut tentang kalung," kataku. "Kau membuatnya kedengaran seperti Annie Ward bicara kepadaku secara pribadi tentang siapa pembunuhnya, dan kita tahu itu bohong. Hantu tidak bisa berkomunikasi dengan jelas. Koneksi psikis adalah hal yang samar."

Lockwood tergelak. "Aku tahu, tapi tidak ada salahnya menekankan bahwa kau adalah agen hebat. Kita ingin klien-klien lain berdatangan, antusias untuk menyewa tenagamu. Dan aku sengaja tidak menyebut-nyebut soal kalung, sebagian karena aku menahan informasi untuk artikel-artikel berikutnya, dan sebagian karena aku juga belum memberitahu Barnes."

"Kau tidak memberitahu Barnes?" kata George, tidak percaya. "Bahkan tidak bilang-bilang tentang tulisan di kalung?"

"Belum. Barnes masih marah pada kita, dan karena mengambil artefak berbahaya seperti yang dilakukan Lucy adalah semacam pelanggaran, aku merasa lebih aman jika kita tutup mulut sekarang. Lagi pula, buat apa? Kalung itu tidak *menambahkan* keuntungan apa-apa. Bahkan tanpa kalung, Blake jelas-jelas bersalah. Dan itu membuatku teringat—kau menemukan hal lain dalam kasus Ward, George?"

"Ya. Beberapa foto. Menarik sekali. Akan kutunjukkan saat kita kembali."

Waktu berlalu. Suhu semakin dingin. Emosi senyap seseorang yang bunuh diri dan gantayangan menguar dari pohon

dedalu, menyebar di antara sesemakan dan petak-petak bunga, sepeda plastik, dan mainan anak-anak yang berserakan di taman. Ranting-ranting dedalu mulai bergemeresik lembut, meski tidak ada angin.

"Aku ingin tahu kenapa dia melakukannya," gumam Lockwood.

"Siapa?" tanya George. "Hugo Blake?"

"Bukan, aku sedang membicarakan kasus *ini*. Kenapa lelaki itu gantung diri."

Aku beringsut. "Dia kehilangan seseorang yang dicintainya."

"Sungguh? Kenapa kau bilang begitu, Luce? Tidak ada dalam laporan, bukan, George?"

Tadi aku mengosongkan benak; mendengarkan deritan pohon. "Aku tidak tahu. Bisa saja aku salah."

"Tunggu." Suara Lockwood terdengar tajam. "Aku melihat bentuk... Ya! Kalian lihat itu?"

"Tidak. Di mana?"

"Dia di sana! Tidak bisakah kalian melihat? Dia berdiri di bawah pohon, menengadah."

Aku merasakan sosok itu datang—gelombang gangguan tidak kasatmata, menyebar ke arah luar, membuat telingaku berdenyut. Tapi Daya Lihat-ku tidak sebagus Lockwood, dan pohon masih berupa jaringan bayang-bayang di mataku.

"Dia memegang tali," gumam Lockwood. "Dia pasti berdiri di sana waktu itu, menguatkan diri untuk melakukannya..."

Kadang-kadang triknya, seperti saat melihat bintang, adalah agak berpaling. Ketika aku menggerakkan mata ke tembok taman, bayangan di bawah pohon mendadak menjadi fokus: aku melihat garis tubuh pudar, ramping dan bergeming, ranting-ranting dedalu bersilangan di depannya seperti jeruji.

"Aku lihat." Ya, lelaki itu sedang menengadah, kepala ditekankan, seakan-akan lehernya sudah patah.

"Jangan tatap wajahnya," kata George.

"Oke, aku akan mendekat," kata Lockwood. "Semua tenang. Aah! Ada yang menyambarku!"

Suara kembar dentingan besi: George dan aku sama-sama mencabut *rapier*. Aku mengarahkan cahaya senter ke Lockwood, yang membeku di sebelahku dengan mata nyalang.

Aku mematikan senter lagi.

"Tidak ada yang menyambarmu," kataku. "Ekor mantelmu tersangkut semak *gooseberry*."

"Oh, syukurlah. Trims."

Terdengar George mendengus. "Mantel itu! Terlalu panjang, tahu! Tempo hari juga nyaris membuatmu terbunuh."

Suara-suara lirih menandakan Lockwood berusaha menarik lepas mantelnya dari semak *gooseberry*. Di bawah pohon deda-lu, sosok itu masih tidak bergerak.

"Lindungi aku," kata Lockwood.

Dia mencabut *rapier* dan melintas, bergerak ke arah pohon. Kabut-hantu menggelantung di betisnya dan berpuntir dalam pusaran putih susu sementara dia bergerak langkah demi langkah dengan hati-hati. George dan aku menyusul dekat di belakangnya, bom garam siap di tangan.

Kami mendekati tepi gerumbulan daun pohon dedalu.

"Oke..." Lockwood berbisik. "Aku sudah dekat, tapi dia tidak bereaksi. Dia cuma Roh Bayangan."

Sekarang aku bisa melihat sosok itu lebih jelas: bentuk tidak sempurna seorang lelaki dalam balutan kemeja lengan panjang, celana panjang berpinggang tinggi, bretel... Wajah pucat mengarah ke atas. Aku menjaga mata agar tidak menatap langsung,

tapi aku merasakan gaung kepedihan lama, kehilangan orang yang dicintai, keputusan tak tertahankan... Aku merasakan lelaki itu mengerang rendah.

Mendadak saja sosok itu bergerak; aku melihat kelebatan tali, gulungan dilemparkan tinggi ke dahan-dahan—

Pada detik itu peluru kecil pucat terlontar dan menghantam pohon. Semburan garam tersebar, menghujani sosok tersebut. Si hantu mengerut dan lenyap. Butiran-butiran garam memerikkan api hijau, menghujani taman seperti salju zamrud.

Aku menoleh kepada George. "Kenapa kau melakukan itu?"

"Jangan mengomel. Dia bergerak. Lockwood ada di sana. Aku tidak mau ambil risiko."

"Dia tidak menyerang," kataku. "Dia terlalu sibuk memikirkan istrinya."

"Istrinya? Bagaimana kau bisa *tahu*? Kau mendengarnya bicara?" tanya George.

"Tidak..."

"Jadi bagaimana—"

"Tidak masalah." Lockwood menyibakkan ranting dedalu ke samping. "Dia sudah pergi. Ayo kita taburi tanah dengan besi, kemudian pergi ke tempat hangat."

Beberapa kasus memang seperti itu—cepat dan mudah, berakhir begitu saja. Bagaimanapun, keesokan harinya simpul tali tua, sudah tertanam di dahan yang tinggi, ditemukan persis di atas lokasi penampakan itu memunculkan diri. Tali tersebut sudah menyatu dengan kayu dan tidak bisa dilepaskan, maka seluruh dahan digergaji dan dibakar dengan api garam. Tiga hari kemudian, pemilik lahan menebang pohon tersebut.

* * *

Kembali ke Portland Row setelah pengamatan di taman itu, kami terkejut mendapati mobil polisi diparkir di luar rumah, dengan lampu menyala dan mesin tidak dimatikan. Seorang opsir DEPRAC keluar ketika kami mendekat: seorang lelaki besar, berkepala botak, penuh otot, dan tanpa leher. Dia mengenakan seragam biru tua seperti biasa.

Dia menyapa kami tanpa tersenyum. "Lockwood and Co.? Akhirnya. Kalian harus ke Scotland Yard."

Lockwood mengerutkan kening. "Sekarang? Tapi ini sudah malam. Kami baru saja menangani kasus."

"Aku tidak peduli. Barnes menginginkan kalian. Dia menyuruh kalian datang dua jam yang lalu."

"Tidak bisakah menunggu sampai besok?"

Tangan si polisi, merah muda dan besar seperti daging babi, turun pelan-pelan ke arah tongkat besi di sabuknya. "Tidak."

Mata Lockwood berkilat. "Anda fasih sekali," katanya. "Baiklah, Sersan. Mari berangkat."

Scotland Yard, markas besar kepolisian konvensional London, dan juga berperan sebagai kantor unit DEPRAC yang bertugas di malam hari yang menyeramkan, berupa blok besi dan kaca berbentuk baji di tengah-tengah Victoria Street, di pusat kota. Di dekatnya berdiri gedung-gedung Serikat Penggali Kubur dan Persatuan Pengurus Pemakaman; juga Perusahaan Besi Fairfax, United Salts dan, di atas segalanya, Sunrise Corporation yang besar, yang memproduksi peranti bagi semua agensi di seluruh negeri. Di seberang jalan berdiri kantor-kantor agama besar. Masing-masing organisasi kuat tersebut sedang dalam peperangan melawan Masalah.

Di luar Scotland Yard, api lavender menyala dalam tube-

tube besi, dan *runnel* berisi air jernih mengalir di sepanjang trotoar. Dua anak penjaga malam berhidung merah berdiri dekat pintu, berjaga-jaga terhadap ancaman supernatural. Mereka menegakkan tongkat dan berdiri tegap ketika sang opsir membawa kami masuk, mendaki anak-anak tangga ke pusat operasi DEPRAC.

Seperti biasanya setelah gelap, ruangan itu penuh aktivitas. Di dinding belakang, peta raksasa yang menunjukkan jalanan London dipenuhi titik-titik lampu mungil, beberapa berwarna hijau, beberapa lagi kuning, masing-masing menandai keadaan darurat malam itu. Lelaki dan wanita dalam seragam serius berkeliaran di bawah peta, membawa tumpukan kertas, bicara keras-keras di telepon, memberi perintah kepada pimpinan-pimpinan tim dari agensi-agensi Rotwell dan Fittes, yang sering membantu DEPRAC dalam pekerjaan mereka. Seorang agen muda melesat melewati kami, membawa beberapa batang *rapier* di lengan; di sebelah sana, dua polisi berdiri sambil minum kopi, rompi pelindung mereka berasap akibat terbakar ektoplasma.

Sang opsir membawa kami ke sebuah ruang tunggu dan meninggalkan kami. Suasana lebih hening di sana. Di atas kepala tergantung pajangan besi putar yang bergerak-gerak akibat semburan angin dari kipas-kipas tersembunyi. Pendingin ruangan berdengung.

"Menurut kalian apa yang diinginkannya?" aku bertanya. "Ada hubungannya dengan kebakaran?"

Lockwood mengangkat bahu. "Aku *harap* ini ada hubungannya dengan Blake. Mungkin mereka sudah menangkapnya. Barangkali dia mengaku."

"Omong-omong..." George mengaduk-aduk tasnya. "Sementara kita menunggu, kalian bisa melihat guntingan-guntingan

dari Kantor Arsip ini. Aku menemukan beberapa hal lagi tentang Annie Ward. Rupanya, lima puluh tahun yang lalu, dia menjadi bagian kelompok jetset—sebagian besar anak-anak orang kaya, tapi tidak semuanya—yang sering bergaul di bar-bar paling tren di London. Setahun sebelum kematiannya, *London Society* mengambil foto mereka. Lihat. Dia bukan satu-satunya nama yang kalian kenal.”

Foto-foto itu, difotokopi dari aslinya, berwarna hitam putih. Sebagian besar menggambarkan pesta dansa dan keriaan, tapi juga ada yang di kasino dan permainan kartu. Orang-orang muda dan glamor memenuhi setiap foto. Selain model pakaian (dan tidak berwarna) mereka tidak jauh berbeda dengan orang-orang di majalah-majalah modern yang dibaca Lockwood sekarang, dan sama membosankannya—namun di lembar ketiga atau keempat aku mendadak berhenti. Ada dua foto dalam satu halaman. Yang pertama adalah foto studio seorang pria muda necis, tersenyum ke kamera. Dia mengenakan topi tinggi hitam, dasi kupu-kupu hitam dan jas hitam pekat. Barangkali di dalamnya dia mengenakan kemeja berenda, tapi untungnya tertutup oleh tongkat di tangannya. Dia juga mengenakan sarung tangan putih. Rambutnya panjang, gelap, dan tebal; wajahnya tampan dan gemuk. Senyumnya penuh percaya diri dan menawan hati. Seakan-akan berkata dia *yakin* kau akan menyukainya, kalau saja dia diberi kesempatan.

Di bawah foto terdapat judul: *Mr. Hugo Blake: Pria Idaman Masa Kini*.

”Itu dia,” bisik Lockwood.

Aku menatap wajah tampan yang puas diri itu. Sementara wajah *lain*—tertutup debu dan sarang laba-laba—mendatangi benakku.

”Dan dia ada di foto ini juga,” kata George.

Persis di bawahnya ada foto lain. Kali ini menunjukkan sekelompok orang, diambil dari atas. Lelaki dan wanita muda berdiri dekat air mancur. Tampaknya mereka menghadiri gala musim panas yang membosankan, karena semua lelaki mengenakan dasi putih dan jas berekor, sementara para wanita berdandan dengan gaun pesta resmi. Penuh tali, manik-manik, renda pada bahu dan entah apa lagi. Gaun bukanlah keahlianku. Foto itu hitam putih, tapi orang tahu gaun-gaun itu berwarna-warni indah. Para gadis berdiri di barisan depan, sementara para lelaki berkerumun di belakang. Mereka semua menengadah dan tersenyum ke kamera seakan-akan dunia milik mereka, dan barangkali sebagian dari mereka memang memiliki dunia. Dan persis di tengah-tengah berdiri Annie Ward. Dia begitu bercahaya sehingga seolah-olah sinar-gaib sudah menyelimutinya. Para wanita yang berdiri di sebelahnya tersenyum kaku, seakan tahu bahwa mereka berada dalam bayang-bayang.

"Ini Blake," kata George, menunjuk sosok jangkung yang menyeringai di barisan belakang. "Persis di bahu Annie Ward. Kelihatannya dia menguntit Annie bahkan sejak di sini."

"Dan lihat..." Sambil terenyak aku menyadari ada bentuk oval buram di bawah leher putih si gadis. Aku merasakan leherku sendiri mengencang. "Dia mengenakan kalungnya."

"Oh, jadi kalian semua datang?" Inspektur Barnes berdiri di ambang pintu, memelototi kami. Dia kelihatan letih; bahkan kumisnya agak lunglai menyedihkan. Dia membawa berkas laporan di sebelah tangan dan gelas *polystyrene* berisi kopi di sebelah lagi. "Menyenangkan sekali. Mau membuatku menumpahkan minuman lagi?"

Lockwood berdiri. "Kami datang atas permintaan Anda, Mr. Barnes," katanya dengan tenang. "Bagaimana kami bisa membantu?"

"Yah, tidak *semuanya* bisa membantu. Beberapa di antara kalian tidak diperlukan." Dia menatap George terang-terangan. "Kau sudah menyingkirkan wadah-hantu itu, Cubbins?"

"Sudah, Mr. Barnes," kata George.

"Mm. Nah, aku tidak membutuhkanmu malam ini—dan kau juga, Lockwood. Aku ingin bicara kepada Miss Carlyle." Matanya yang kecil mengamatiku; aku merasakan ketajaman pandangannya. "Silakan ikut denganku sekarang, Miss. Yang lain-lain tunggu di sini."

Rasa takut menusuk dadaku; dengan cemas aku melirik Lockwood, yang segera maju sambil mengerutkan kening. "Tidak bisa, Inspektur," katanya. "Dia pegawaku. Aku berkeras untuk hadir kapan pun Anda—"

"Kalau kau ingin dituntut karena mengganggu investigasi," Barnes menggeram, "terus saja bicara. Aku sudah cukup berurusan denganmu minggu ini. Nah? Ada lagi?"

Lockwood terdiam. Aku tersenyum semanis mungkin kepadanya. "Tidak apa-apa," kataku. "Aku akan baik-baik saja."

"Tentu saja dia tidak akan kenapa-napa." Barnes menarik pintu sampai terbuka dan menyuruhku keluar. "Tidak usah cerewet. Kami tidak bakal lama."

Barnes menggiringku keluar dan menyeberangi ruang operasi menuju pintu baja mulus di sisi terjauh. Di sini dia menekan angka-angka pada *keypad*; pintu bergeser terbuka, menunjukkan koridor sepi diterangi lampu-lampu neon.

"Temanmu Lockwood *memberitahuku*," kata Barnes sementara kami menelusuri koridor, "bahwa kau mendapatkan koneksi psikis dengan hantu Annie Ward. Benarkah?"

"Ya, Sir. Aku mendengar suaranya."

"Lockwood juga *berkata* kau mendapatkan informasi penting

tentang kematiannya—bahwa dia dibunuh lelaki yang pernah dicintainya.”

”Ya, Sir.” Yah, memang benar—sampai di situ. Aku mendapatkan informasi itu ketika menyentuh kalung. Aku tidak mengetahuinya dari si gadis hantu sendiri.

Barnes melirikku dari samping. ”Saat dia bicara denganmu, apakah dia memberikan nama?”

”Tidak, Sir. Hanya... potongan-potongan tidak beraturan. Anda tahu bagaimana sifat para Pengunjung.”

Barnes mendengus. ”Orang bilang Marissa Fittes bercakap-cakap dengan hantu-hantu Tipe Tiga di masa lalu, dan bisa mempelajari banyak hal. Tapi itu kekuatan langka, dan hantu-hantu semacam itu juga langka. Kita semua harus puas dengan informasi remeh apa pun yang bisa kita dapatkan. Oke... ini Zona Berpengamanan Tinggi. Kita hampir sampai.”

Kami menuruni undakan beton menuju lantai bawah. Pintu-pintu di sekeliling kami tampak lebih kuat, terbuat dari besi tempa. Beberapa di antaranya memiliki tanda peringatan bertepi hitam pada dinding: segitiga-segitiga kuning berisi satu tengkorak menyeringai, segitiga-segitiga merah berisi dua tengkorak menyeringai. Udara terasa lebih dingin; kurasa kami sekarang berada di bawah tanah.

”Nah, dengar,” kata Barnes. ”Berkat penemuanmu, aku membuka lagi kasus Annabel Ward.” Dia mendelik ke arahku. ”Jangan kira kami juga tidak nyaris mengetahui identitasnya. Barangkali kalian lebih cepat, tapi itu karena kalian adalah tiga anak yang mengendus-endus, yang tidak punya pekerjaan lain. Meski demikian, aku memeriksa hubungan kasus ini dengan Hugo Blake dan kurasa dia bersalah. Aku menahannya hari ini.”

Jantungku melonjak. ”Bagus!”

"Tapi"—Barnes berhenti di luar pintu besi sederhana—"setelah lima puluh tahun, Barnes masih menyangkal. Dia berkata dia menurunkan gadis itu di rumah dan dia sendiri tidak pernah masuk."

"Dia berbohong," kataku.

"Aku yakin, tapi aku butuh lebih banyak bukti. Di sinilah kau berperan. Baiklah, silakan masuk."

Sebelum aku sempat bicara dia menggiringku melalui pintu menuju ruangan sempit dan gelap, kosong kecuali dua kursi besi berlapis kulit dan meja kecil. Kursi-kursi menghadap dinding seberang, yang terdiri dari panel tunggal kaca kelabu berkabut. Ada tombol tersemat pada meja, juga pesawat telepon hitam.

"Duduklah, Miss Carlyle." Barnes mengangkat telepon dan bicara. "Oke? Dia ada di sana? Bagus."

Aku menatapnya. "Apa yang Anda bicarakan? Katakan ada apa ini?"

"Hubungan psikis yang kaualami dengan si gadis hantu," kata Barnes, "adalah hal yang sangat subjektif. Sulit untuk dijabarkan dengan kata-kata. Kau teringat satu hal dan melupakan hal lain. Pada dasarnya, koneksi itu mengacaukan benak. Maka mungkin saja si hantu berucap lebih banyak soal pembunuhannya daripada yang kauingat. Tentang wajah si pembunuh, misalnya."

Aku menggeleng, mendadak mengerti. "Maksud Anda Blake? Tidak. Aku baru saja melihat fotonya tadi. Sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku."

"Mungkin bakal berbeda jika melihat orangnya langsung," kata Barnes. "Kita akan lihat, oke?"

Panik menyerangku. "Mr. Barnes, aku sungguh-sungguh tidak ingin melakukan ini. Aku sudah memberitahu Anda semuanya."

"Lihat saja. Dia tidak bisa melihatmu. Ini kaca satu arah. Dia bahkan tidak akan tahu kau ada di sini."

"Tidak, jangan, Mr. Barnes..."

Sang inspektur mengabaikanku. Dia menekan tombol pada meja. Di depan kami, cahaya benderang membelah bagian tengah panel kaca. Cahaya itu melebar. Kerai di dalam kaca menyibak seperti tirai dan mengungkapkan sebuah ruangan berlampu sorot.

Seorang lelaki duduk di kursi besi di tengah-tengah ruangan itu, menghadap kami. Jika tidak menghitung kaca satu arah, dia hanya berjarak dua atau tiga meter dari kami.

Lelaki itu sudah tua, dalam balutan setelan mahal hitam bergaris-garis merah muda. Sepatunya dipoles sampai mengilat, dasinya merah muda cerah; saputangan merah muda mencuat dari saku jasnya seperti lidah api. Hugo Blake jelas sekali mempertahankan selera perlente sama seperti yang ditunjukkannya di foto hitam putih lima puluh tahun sebelumnya. Rambutnya kelabu keperakan, tapi masih panjang dan tebal, menyentuh bahu dengan ikal lembut dan terawat.

Semua itu masih sama—kecuali wajahnya.

Paras mulus dan puas diri semasa muda dulu digantikan oleh kerutan-kerutan di wajah cekung kelabu yang suram. Tulang-belulang mencuat seperti mata bajak di bawah kulit. Hidungnya penuh jalinan urat biru tebal yang mulai menyebar sampai pipi dan dagu. Bibirnya mengerut—rapat, tipis, dan keras. Dan matanya—

Matanyalah yang terburuk. Cekung dan dalam di relungnya, kedua mata itu berkilat dan dingin, penuh kemarahan dan kecerdasan. Kedua mata tersebut bergerak-gerak tanpa henti, menatap sekeliling, mengamati permukaan dinding kaca yang kosong. Kemarahan lelaki itu jelas terlihat. Kedua tangan me-

nancap di lutut seperti cakar. Dia sedang bicara, tapi aku tidak bisa mendengar kata-katanya.

"Blake kaya raya," Barnes tergelak, "dan terbiasa mendapatkan keinginannya. Dia sama sekali tidak senang berada di sini. Tapi itu bukan masalahmu. Perhatikan lekat-lekat, Miss Carlyle. Kosongkan benakmu; pikirkan kembali apa yang kau-dapatkan dari si gadis hantu. Apakah ini memicu sesuatu dalam ingatanmu?"

Aku menarik napas dalam-dalam, menekan kegelisahanku. Lagi pula, keadaan *akan* baik-baik saja. Dia tidak bisa melihatku. Aku akan melakukan apa yang diinginkan Barnes, kemudian pergi.

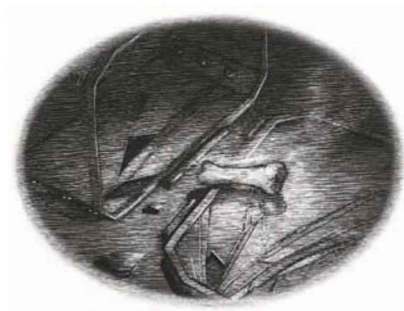
Aku memusatkan perhatian pada wajahnya—

Dan selagi aku melakukannya, mata si lelaki tua mendadak terpaku pada mataku. Kedua mata itu berheti bergerak. Sekan-akan dia bisa melihat menembus pembatas dan tahu aku ada di sana.

Dia tersenyum. Memamerkan gigi-geliginya.

Aku melonjak di kursi. "Tidak!" kataku. "Sudah cukup! Aku tidak mendapatkan apa-apa. Tidak memicu ingatan apa-apa. Kumohon. Kumohon hentikan sekarang! Sudah cukup."

Barnes bimbang, kemudian menekan tombol. Kerai tertutup, pelan-pelan, menghalangi si lelaki dalam pancaran lampu sorot yang tersenyum.



15



”LUCY,” kata Lockwood. ”Berhenti. Kau harus bicara denganku.”

”Tidak. Tidak perlu.”

”Jangan jalan cepat-cepat. Aku paham kau marah, tapi kau harus mengerti—aku tidak tahu Barnes akan memintamu melakukan itu.”

”Tidak? Barangkali seharusnya kau bisa menebak. Berkat artikel tololmu pagi ini, seluruh *dunia* tahu tentang koneksi psikisku dengan Annie Ward. Mendadak saja aku dianggap penting dalam kasus ini!”

”Lucy, kumohon—” Lockwood menyambar lengan bajuku, memaksaku berhenti di tengah jalan. Kami berada di sekitar Mayfair, setengah jalan pulang. *Mansion-mansion* di sana sepi, sebagian tersembunyi di balik tembok tinggi dan kabut yang

berputar-putar. Hari baru menjelang tengah malam. Bahkan hantu-hantu pun tidak ada yang bergentayangan.

"Jangan pegang-pegang," kataku. Aku mengibaskan lengan. "Gara-gara artikelmumu, aku berhadapan dengan pembunuh malam ini, dan anehnya, aku tidak menyukai pengalaman itu. Kau tidak melihat matanya, Lockwood. Tapi aku melihat—dan rasanya seakan-akan *dia* juga melihatku."

"Tidak mungkin." Wajah George dipalingkan dari kami; dengan tangan memegang gagang *rapier*, dia mengamati kabut. Kami hanya melihat satu Pengunjung di sepanjang jalan—di Green Park, sebuah sosok di kejauhan melayang di sepanjang jalanan yang dibatasi pepohonan—namun tidak ada salahnya berhati-hati. Kita tidak pernah tahu apa yang ada di belokan berikutnya di London. "Dia tidak mungkin melihatmu," George mengulangi. "Kau ada di balik kaca. Tentu saja dia tahu seseorang ada di sana, dan dia hanya ingin menakut-nakuti. Itu saja."

"Kau salah," kataku lirih. "Blake tahu akulah yang ada di sana. Dia sudah membaca artikel itu, sama seperti orang lain. Dia tahu segalanya tentang Lockwood and Co., dan bagaimana 'Lucy Carlisle' mendapatkan bukti penting yang merugikannya. Dia bisa dengan mudah mencari tahu di mana kita tinggal. Kalau dia bebas, tidak ada yang menghentikannya mendatangi kita!"

Lockwood menggeleng-geleng. "Lucy, Blake *tidak* akan mengincar kita."

"Atau jika ya," kata George, "dia akan melakukannya pelan-pelan sekali, limbung dengan bantuan tongkat. Dia sudah tujuh puluh tahun lebih."

"*Maksudku* adalah, dia tidak akan dibebaskan," Lockwood melanjutkan. "Dia akan didakwa, yang memang sudah sepan-

tasnya. Sementara itu, memangnya kenapa kalau matanya aneh? Mata George juga agak ganjil, tapi kita tidak mempermasalahkannya.”

”Trims,” kata George. ”Aku juga menganggap matakmu adalah bagian terbaik dari diriku.”

”Memang benar—dan itulah tragedinya. Dengar, Lucy. Aku paham kau marah. Aku juga marah sekali. Barnes tidak punya hak melakukan itu tanpa persetujuanmu. Memang begitu ciri khas perlakuan DEPRAC—mereka mengira merekalah yang menguasai semuanya. Tapi tidak—sedikitnya mereka tidak menguasai *kita*.” Lockwood mengangkat lengan dan menunjuk ke kabut yang berpusar-pusar, ke jalanan yang senyap. ”Lihat sekitarmu sekarang. Sudah lewat tengah malam. Kita sendirian di kota yang kosong. Semua orang sudah tidur, dengan pintu terkunci dan jimat digantung di jendela. Semua orang ketakutan—kecuali kau, aku, dan George. Kita bisa pergi ke mana pun kita suka, dan kita tidak terikat pada Barnes atau DEPRAC atau siapa pun. Kita bebas.”

Aku merapatkan mantel. Ucapannya masuk akal, seperti biasa. *Memang* menyenangkan rasanya berada di luar saat malam hari, dengan pedang dan rekan-rekan di sisiku. Kegelisahanku akibat pertemuan singkat di Scotland Yard mulai memudar. Aku merasa sedikit lebih baik. ”Kurasa kau benar...” kataku. ”Menurutmu Blake akan tetap ditahan?”

”Tentu saja.”

”Omong-omong, Lucy,” kata George, ”ini sesuatu yang mungkin bisa membuatmu merasa lebih baik. Kami melihat Quill Kipps waktu menunggumu. Dia bagian dari kelompok Fittes yang bekerja untuk DEPRAC malam ini. Dia harus melakukan itu secara berkala—sudah jadi bagian perjanjian di antara kedua organisasi. Yah, katakan saja dia baru berpatroli

di gorong-gorong malam ini. Timnya jelas baru bersentuhan dengan *sesuatu* yang menjijikkan di bawah sana, dan aku tidak membicarakan Pengunjung. Bleh, seharusnya kau melihat mereka. Basah kuyup.”

Aku tidak mampu menahan tawa. ”Setidaknya Kipps masih punya pekerjaan. Buku kasus kita kosong sekarang.”

”Lebih baik miskin daripada lengket,” kata George.

Lockwood meremas lenganku. ”Ayo,” katanya. ”Jangan cemas hari esok. Bakal ada kasus yang datang. Mari kita pulang. Aku kepingin *sandwich* selai kacang.”

Aku mengangguk. ”Minuman cokelat dan keripik untukku.”

Kabut semakin tebal ketika kami melintas; berputar-putar di sekitar jeruji besi, melingkar di sekeliling lentera-hantu, membuat pancaran cahayanya yang berselang meredup dan meliuk-liuk. Bunyi sepatu bot kami kedengaran nyaring di trotoar kosong, menimbulkan gema aneh di sisi lain jalan, sehingga kadang-kadang kedengaran ada tiga orang lain yang melangkah tidak kasatmata di sebelah kami.

Di Portland Row, lentera-hantu rupanya rusak; percikan biru menyala dekat bagian kepalanya dan, alih-alih memancarkan cahaya terang seperti biasa, lensa-lensanya mengeluarkan pendar merah ragu-ragu. Sebagian besar jendela tetangga kami gelap, semua tertutup dan diberi tirai. Kabut menyelubungi saat kami mendekat ke pintu depan.

Lockwood melangkah paling depan; dia mengulurkan tangan untuk membuka gerbang dan mendadak berhenti. George dan aku membenturnya dari belakang.

”George,” kata Lockwood lirih. ”Kau yang memegang kalung Annie Ward terakhir kali. Kaukemanakan benda itu?”

”Kuletakkan di rak bersama trofi-trofi lain. Kenapa?”

"Kotak kaca peraknya tertutup rapat? Tidak longgar atau bagaimana?"

"Tentu saja tidak. Apa—"

"Aku baru melihat sinar dari jendela kantor."

Dia menunjuk ke bawah gerbang. Pekarangan bawah tanah berupa kolam kegelapan, dipotong diagonal oleh pancaran jingga samar dari lampu jalan di depan nomor 37. Setengah diterpa cahaya tersebut adalah jendela yang dimaksud Lockwood. Di siang hari, dari sana bisa dilihat kursi kerjaku, dan vas bunga di tengah-tengah mejaku. Sekarang jendela itu datar, seakan-akan ada persegi hitam dicat di tembok.

"Aku tidak lihat apa-apa," bisik George.

"Hanya sedetik," kata Lockwood. "Aku mengira itu jejak sinar-gaib, tapi barangkali— Nah, itu dia!"

Kali ini kami semua melihat pendar cahaya, samar dan bergerak cepat, memantul pada bagian dalam kaca. Kami sangat terkejut sampai tidak mampu bergerak.

"Itu senter," kata George lirik.

Aku mengangguk, kulitku meremang. "Ada orang di rumah kita."

"Seseorang," kata Lockwood, "yang tidak takut keluar malam-malam. Artinya mereka bersenjata. Mereka punya *rapier* atau setidaknya suar. Baiklah, mari kita rundingkan. Bagaimana mereka bisa masuk?"

Aku menyipitkan mata ke seberang jalan masuk. "Pintu depan kelihatannya baik-baik saja."

"Kau mau aku memeriksa belakang?" tanya George. "Mereka pasti mendobrak pintu taman."

"Tapi kalau tidak, kau bakal terjebak di luar... Tidak, kita harus bersama-sama. Kita masuk melalui pintu depan seperti biasa—tapi *pelan-pelan*. Ayo."

Lockwood berjingkat-jingkat ke jalan masuk, bergerak tanpa bersuara di tegel. Di beranda dia berhenti, menunjuk tanpa berkata-kata ke potongan kayu kecil yang retak dekat gagang pintu. Ketika pintu didorong, daunnya terbuka perlahan. "Mereka merusak kunci," desis George.

"Kalau mereka masuk dari sini," kata Lockwood, "kita bisa menjebak mereka di bawah." Dia melambai menyuruh kami mendekat, berbisik di telinga kami. "Oke. Kita periksa lantai dasar, kemudian turun melalui tangga spiral. Aku tidak mau dengar suara apa pun."

"Bagaimana dengan lantai atas?"

"Tidak bisa ambil risiko. Landasannya berderit. Lagi pula, jelas sekali mereka sedang mengegedah kantor. Nah, *rapier* siap? Kita cari mereka, pojokkan, suruh mereka melucutkan senjata."

"Kalau mereka tidak mau?" tanyaku.

Gigi-geligi Lockwood berkilauan sejenak. "Kita gunakan kekerasan."

Koridor gelap gulita; tidak ada suara datang dari bagian dalam rumah. Kami berhenti sejenak, dengan pintu terbuka di belakang kami, menunggu mata terbiasa dalam gelap. Lentera tengkorak kristal menyeringai dari meja samping; rak mantel kami berupa gumpalan hitam di dinding. Lockwood menunjuk dengan *rapier*-nya ke rak pajangan di seberang. Mula-mula tampaknya rak tersebut sama seperti sediaan, tapi kemudian aku melihat posisi beberapa topeng dan kundur agak berubah, seakan-akan ada yang memeriksa semuanya dengan tergesa-gesa. Jauh di depan kami, aku melihat pendar putih redup taplak berpikir di balik pintu dapur. Aku menajamkan telinga

lagi, tidak mendengar apa-apa. Aku tersadar bahwa secara otomatis aku menggunakan *semua* indraku, luar dan dalam, seolah-olah kami sedang bekerja, melakukan tugas-tugas agen.

Tapi ini rumah *kami*, tempat tinggal *kami*, dan ada penyusup di sini.

Lockwood menunjuk dengan pedang ke kiri dan kanan. George bergerak cepat ke ruang duduk; aku melangkah seperti bayangan ke perpustakaan. Aku segera bisa merasakan bahwa ruangan itu kosong, tidak ada tanda-tanda kehadiran. Tapi perpustakaan tidak dilewatkan begitu saja oleh tamu kami. Di bawah rak-rak, buku dan kertas bertebaran di lantai.

Di koridor, Lockwood menunggu dekat tangga. Laporan George sama sepertiku. "Seseorang mengacak-acak rumah," dia berbisik. "Mencari sesuatu."

Lockwood hanya mengganggu. Kami maju ke arah dapur.

Entah musuh kami mengacak-acak dapur atau tidak, sulit untuk dikatakan karena ruangan tersebut berantakan seperti biasanya. Meja penuh dengan sisa-sisa makanan yang kami tinggalkan sebelum berangkat bertugas di taman berhantu, dan permukaan meja dipenuhi beraneka benda. Aku melihat wadah-wadah serutan besi di dekat kotak sereal, tumpukan kecil bom garam masih berada di tempat George mempersiapkannya. Tidak ada yang berguna bagi kami sekarang, karena kami mencari mangsa manusia.

Lockwood maju ke pintu ruang bawah tanah. Daunnya sedikit terbuka. Dengan ujung pedang dia meraih gagang pintu, menariknya pelan-pelan ke arah luar. Kegelapan, keheningan, bagian atas tangga spiral... Udara hangat menguar dari bawah, kental oleh bau-bauan kertas, tinta, dan magnesium. Lampu-lampu mati, kami tidak menyalakannya. Dari bawah terdengar

bunyi bergemeresak, seperti tikus berkelebat di tempat-tempat sempit dan gelap.

Kami berpandangan, mencengkeram gagang pedang erat-erat. Lockwood meletakkan kaki pada anak tangga paling atas. Dia turun, bergerak cepat. George dan aku mengikuti, sepatu bot kami hampir tidak menyentuh besi tangga. Dalam beberapa detik saja kami sudah di bawah.

Ruangan batu bata tempat kami berdiri adalah bagian kosong di bawah tanah, hanya diisi lemari-lemari arsip dan karung-karung besi. Tanpa lampu, suasana gelap gulita, kecuali pendar kehijauan yang datang dari ambang lengkung di sebelah kanan. Dari ambang lengkung di arah sebaliknya terdengar gesekan seperti suara tikus bergerak. Kelebatan sinar senter tampak sekilas, kemudian lenyap lagi.

Meluncur tanpa bersuara seperti Pengunjung, kami memeriksa ambang lengkung sebelah kanan dan mendapati pemandangan kacau balau. Berkas-berkas jungkir balik, lautan kertas di lantai kantor. Di meja George, kain penutup wadah-hantu disibakkan. Si tengkorak berupa siluet dalam plasma hijau. Di atasnya, wajah tanpa tubuh berputar-putar sedih.

Kamar *rapier* kosong, pintu gudang kami masih terkunci. Maka hanya tinggal bagian belakang ruang-ruang bawah tanah—tempat rak trofi terletak. Kami bergerak lebih dekat. Di depan kami kedengarannya seseorang mulai tidak sabar dalam pencariannya. Bunyi-bunyian lebih nyaring daripada tadi.

Kami mencapai ambang lengkung terakhir dan melongok ke dalam.

Ruangan trofi tidak benar-benar gelap. Jarang sekali ruangan ini gelap di malam hari, akibat pendar dari kotak-kotak di rak dekat pintu. Beberapa barang berharga Lockwood—tulang-belulang dan kartu bernoda darah, misalnya—sama sekali tidak

berbahaya. Kau bisa memberikannya kepada balita untuk dijadikan mainan, karena tidak memiliki kekuatan supernatural. Tapi benda-benda lain adalah Sumber yang masih aktif, dengan kekuatan spektral yang bermanifestasi di jam-jam gelap. Sinar-sinar lembut dari balik kaca—biru pucat dan kuning, ungu muda, hijau, marun—bergerak-gerak, berubah-ubah, selalu mencari jalan keluar. Semua itu menunjukkan pemandangan indah—namun juga menakutkan, dan sebaiknya tidak dipandang terlalu lama.

Seseorang *sedang* memandangi itu semua sekarang.

Satu sosok berdiri di sebelah rak-rak, besar dan berpakaian hitam. Sosok itu seorang lelaki, berbahu lebar dan setengah kepala lebih tinggi daripada Lockwood; dia mengenakan mantel panjang, dengan tudung ditarik menutupi wajah. *Rapier* mengilat digantung pada sabuknya. Dia memunggungi kami, mengamati salah satu kotak lebih kecil di tangannya yang bersarung hitam. Dia mengarahkan cahaya senter pada benda itu dari dekat; pancaran sinar memantul pada permukaan kotak menuju langit-langit.

Apa pun yang dicarinya, tidak ditemukannya. Dia melepaskan kotak sembarangan ke lantai.

”Bisa kutawarkan teh sementara kau mengacak-acak rumah kami?” Lockwood berkata sopan.

Sosok itu memutar tubuh. Lockwood mengarahkan senternya langsung ke wajah si penyusup.

Tanpa kusadari, aku mengentakkan napas. Tudung lelaki itu berayun ke depan, melengkung seperti paruh burung pemangsa. Dari balik tudung, wajahnya tertutup topeng dari kain putih. Matanya berupa dua torehan lubang hitam. Sebuah torehan lagi, tidak rata dan tidak persis di tengah, membentuk mulut. Tidak ada bagian wajahnya yang terlihat.

Si penyusup jelas terbutakan oleh cahaya senter. Dia menaikkan lengan menutupi wajah.

"Benar. Angkat tangan," kata Lockwood.

Lengan itu diturunkan lagi. Kemudian meraih *rapier* di saku.

"Tiga lawan satu," Lockwood berkata.

Desingan besi, pedang dicabut.

"Terserah, kalau begitu." Lockwood mengangkat pedang, melangkah maju pelan-pelan.

Rencana C tampaknya adalah yang paling tepat dilakukan dalam situasi ini. Biasanya rencana itu kami gunakan untuk menghadapi Tipe Dua yang kuat, tentu saja, namun bisa juga dilakukan bagi musuh manusia. Aku bergerak ke kiri, George ke kanan. Lockwood mengambil posisi di tengah. Pedang-pedang kami terangkat dan siap dihunus. Kami bergerak maju dengan mantap, mengepung si penyusup.

Atau begitulah perkiraan kami. Sosok bertopeng putih itu kelihatannya tidak gentar. Dia mengangkat tangan kiri ke rak dan menyambar wadah yang memancarkan cahaya biru redup. Sambil berbalik, dia melemparkannya sekuat tenaga, sampai benda itu menghantam lantai dekat kaki George. Engsel retak, wadah terbuka; potongan tulang jari melompat keluar. Seketika cahaya itu lolos, menyebar ke luar seperti awan mungil. Penampakan biru pudar membubung dari papan lantai. Penampakan itu mengambil sosok makhluk menakutkan yang melompat-lompat, dalam balutan kain compang-camping. Kepalanya diputar, kedua lengan diangkat dan, sambil tersandung miring, menerkam George.

Aku tidak melihat apa-apa lagi, karena si penyusup menyambar dua wadah lagi dan melemparkannya kepada Lockwood dan aku. Wadah yang dilemparkan kepada Lockwood meman-

tul di lantai, tapi tidak terbuka. Wadah yang dilemparkan kepadaku pecah berantakan, memuntahkan jepitan rambut, enam sulur plasma kuning dan lolongan psikis melengking. Sulur-sulur itu bergulung dan menggelinding di lantai, kemudian berdiri seperti kobra yang siap menyerang lalu mengayun ke arahku. Dengan sabetan-sabetan kalut aku memotong-motongnya menjadi serpihan. Beberapa sulur langsung memudar dan lenyap, beberapa lagi bergabung menyatu dan kembali menyerang.

Suara dentingan pedang. Lockwood melompat dan menghadapi musuh. *Rapier* mereka beradu berkali-kali. Di sebelah sana, George menghalau serangan-serangan si Spectre. Dia berhasil membuat hantu itu mundur dengan menorehkan pola besi di udara.

Pengujung yang kuhadapi lemah dan ragu-ragu. Tiba waktunya untuk menyingkirkannya. Aku meraih sabuk, mengambil sekantong serutan besi. Setelah merobek kantong, aku melemparkannya. Semburan cahaya memercik. Plasma yang menggeliat-geliat mengerut dan menyusut, menjadi genangan berasap di lantai.

Di sebelahku, besi beradu besi; Lockwood dan si penyusup bergerak maju mundur di tengah-tengah ruangan, saling menyabet dengan cepat. Lelaki bertopeng itu tangkas, serangan-serangannya akurat dan kuat, namun Lockwood mengimbangi dengan mudah. Dia bergerak dalam langkah-langkah berkelit seperti penari, seakan-akan meluncur dan melayang. Sepatu botnya hampir tidak menyentuh lantai. Lengan yang memegang *rapier* dientakkan dengan halus, ujung pedang berubah posisi seperti capung yang lincah.

George menjadi tidak sabar menghadapi lawannya; dia mundur sedikit, mengambil bom garam dari sabuk dan membuat

Spectre yang terseok-seok menjadi titik-titik cahaya biru safir yang gemerlap. Suara itu membuat perhatian Lockwood teralihkan, dia melirik. Segera saja si musuh bertopeng mengayunkan *rapier* ke wajah Lockwood. Serangan itu akan menyebabkan luka parah—kalau saja tepat sasaran. Lockwood berkelit; ujung pedang melesat dekat pipinya. Selagi musuh dalam posisi tidak seimbang, Lockwood melangkah ke samping, menghunuskan pedang ke depan. Si penyusup berteriak, memegang perutnya. Dalam gerakan-gerakan putus asa dia memaksa Lockwood mundur dan, sambil menerkam, lari menyeberangi ruangan. George meraih untuk menghentikannya. Tangan bersarung melayang, menghajar George telak di pipi, membuat pemuda itu terlontar sambil mengerang ke dinding.

Si penyusup berlari menuju tangga spiral sementara Lockwood mengejar. Aku melompati sulur-sulur plasma kuning yang memudar dan ikut mengejar sambil mengayun-ayunkan *rapier* ke sana kemari. Lelaki itu melesat melewati tangga dan masuk melalui ambang lengkung menuju kantor. Sejenak siluetnya diterangi sinar redup yang masuk melalui jendela, dan aku mengerti apa yang hendak dilakukannya.

"Cepat!" aku berteriak. "Dia akan—"

Lockwood sudah mengerti adanya bahaya; bahkan saat masih berlari, dia meraih sabuk, mencabut sewadah Api.

Si penyusup mempercepat larinya, mendekati meja kerjaku. Dia melompat ke atasnya dan, sambil melakukan itu, mengangkat kedua lengan ke depan wajah. Dia menghantam jendela dalam posisi meringkuk, menembus ambangnya disertai semburan kaca.

Lockwood menyumpah; dari ujung ruang kantor dia melemparkan suar. Benda itu melesat melalui jendela yang pecah ke

pekarangan. Kami mendengar wadah menghantam batu. Ledakan perak keputihan menerangi malam, membuat sisa-sisa kaca pada jendela berhamburan ke dalam. Serpihan kaca tumpah ke meja, berderak menerpa wadah-hantu, sampai kepala di dalamnya mengeryit dan melotot. Serpihan seperti es pecah tersebar di lantai.

Lockwood melompat ke meja, pedang di tangan; aku berhenti di belakangnya. Kami tidak melanjutkan pengejaran. Kami tahu kami sudah terlambat. Di luar sana, api-api putih kecil berpendar pada pot-pot bunga yang pecah, menari-nari dan akhirnya memudar seperti lampu Natal pada semak *ivy* yang menggelantung. Asap membubung ke jalan; di atas kami, berbagai jenis alarm mobil menyala nyaring. Tapi semua itu percuma. Si penyusup sudah kabur. Di puncak tangga, gerbang depan mengayun perlahan, perlahan. Akhirnya berhenti.

Lockwood melompat turun. Di belakang kami, satu sosok muncul: George, terseok-seok kesakitan, memegang sisi rahangnya. Dia berdarah dari luka pada bibirnya. Aku tersenyum simpati kepadanya; Lockwood menepuk-nepuk lengannya.

"Itu tadi menyenangkan," kata George dengan suara tidak jelas. "Seharusnya kita lebih sering menerima tamu."

Seketika saja aku merasa limbung. Kakiku lemas; aku menahan tubuh di meja. Untuk pertama kalinya sejak perkelahian terjadi, aku mengingat rasa nyeri dan pegal akibat jatuh di rumah Sheen Road. Pasti Lockwood juga merasakan hal yang sama. Dia membutuhkan dua sampai tiga kali usaha untuk menyelipkan *rapier* kembali ke sabuk.

"George," katanya. "Kalung Annabel Ward. Katamu kau menyimpannya bersama trofi-trofi yang lain. Maukah kau memeriksa apakah benda itu masih ada?"

George mengusap bibir dengan lengan bajunya. "Tidak per-

lu. Aku sudah memikirkan itu. Sudah kuperiksa. Kalung itu hilang.”

”Kau yakin menyimpannya di rak?”

”Tadi pagi kusimpan di sana. Sekarang tidak ada.”

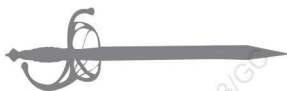
Terjadi keheningan. ”Menurutmu dia datang untuk mencuri kalung itu?”

Lockwood mendesah. ”Mungkin saja. Yah, sekarang dia sudah mendapatkannya.”

”Tidak,” kataku. ”Dia tidak mendapatkannya.” Aku menarik kerah baju, mengungkapkan wadah kaca perak berisi liontin, menggelayut aman pada talinya di leherku.



16



KURASA seharusnya kujelaskan bahwa aku tidak punya kebiasaan menyembunyikan benda-benda berhantu di tubuh. Pastinya tidak ada artefak jahat lain yang kujejalkan ke kaus kaki, seperti yang dituduhkan George. Kalung ini satu-satunya perkecualian.

Aku melihat kalung tersebut petang sebelumnya, ketika kami bersiap-siap melakukan penyelidikan dekat pohon dedalu. George meletakkan benda itu di rak, di antara barang-barang antik lain. Kalung itu tergeletak begitu saja di sana, di dalam wadah kecil pelindungnya, berkilauan pudar di balik kaca. Dan alih-alih meninggalkannya, seperti orang waras lain, aku malah mengambil wadah itu, mengalungkannya di leher, dan berangkat.

Tidak mudah menjelaskan *mengapa* aku melakukan ini, terutama mengingat keadaan kami setelah perkelahian. Maka aku

baru bisa menjelaskan alasannya saat kami sarapan agak siang keesokan harinya.

"Aku hanya ingin menyimpan kalung ini di dekatku," kataku. "Tidak dijejalkan bersama trofi-trofi yang lain. Kurasa itu akibat apa yang terjadi ketika aku menyentuhnya, ketika aku mendapatkan koneksi psikiis dengan Annie Ward. Sensasi yang kualami adalah sensasi *dirinya*. Aku merasakan apa yang *dia* rasakan; sejenak aku *menjadi* dirinya. Maka—"

"Itulah bahaya Bakat-mu," kata Lockwood keras. Wajahnya pucat dan dia bersikap serius pagi itu; dia menatapku dengan mata disipitkan. "Kau hampir terlalu sensitif. Kau terlalu dekat dengan mereka."

"Tidak, jangan salah," bantahku. "Aku tidak merasa dekat dengan Annie Ward. Kurasa selama hidup dia bukan orang yang ramah, dan sekarang dia adalah hantu yang jahat dan berbahaya. Tapi karena Daya Sentuh-ku, aku *mengerti* apa yang dia alami. Aku memahami rasa sakit hatinya. Dan itu artinya aku menginginkan keadilan baginya sekarang. Aku tidak ingin dia dilupakan. Kau melihatnya berbaring di dalam cerobong, Lockwood! Kau tahu apa yang dilakukan Blake. Maka ketika aku melihat kalung ini diletakkan begitu saja bersama trofi-trofi lain, rasanya... rasanya salah. Sampai lelaki itu dihukum, dan keadilan benar-benar ditegakkan, kurasa kita tidak semestinya... membuang Annie Ward." Aku menyunggingkan senyum sedih. "Jangan bilang... kalian menganggapku gila, kan?"

"Ya," sahut George.

"Kau perlu berhati-hati, Lucy," kata Lockwood, dan suaranya datar serta dingin. "Hantu-hantu jahat bukan hal yang bisa dijadikan mainan. Kau merahasiakan sesuatu lagi, dan agen yang melakukan itu membahayakan yang lain. Aku tidak mau

ada anggota tim yang tidak bisa kupercaya. Kau mengerti apa yang kuucapkan?"

Aku mengerti. Aku memalingkan wajah.

"Meski demikian..." Lockwood melanjutkan, dengan nada lebih ceria, "kebetulan saja keadaan ini menguntungkan. Kalung ini pasti dicuri jika bukan karena dirimu."

Lockwood sedang memegang kalung itu, permukaan emas liontinnya berkilauan dalam terpaan cahaya matahari. Kami berdiri di ruang bawah tanah, di sebelah pintu taman yang terbuka. Udara segar mengalir masuk, menyingkirkan bau busuk yang ditinggalkan para Pengunjung tadi malam. Lantai penuh pecahan kaca dan noda plasma.

George sedang membereskan rak trofi, memeriksa setiap wadah. Dia mengenakan celemek dengan tepi agak berenda, lengan bajunya digulung. "Tidak ada lagi yang dicuri," katanya, "yang agak aneh, kalau lelaki itu adalah pencuri biasa yang bekerja di pasar gelap. Ada beberapa yang retak. Tangan perompak ini, misalnya, atau tulang betis indah ini..."

Lockwood menggeleng. "Tidak. Dia memang mengincar kalung ini. Kalau bukan itu tujuannya, terlalu banyak kebetulan yang terjadi. *Seseorang* sangat menginginkan benda ini."

"Yah, kita tahu siapa seseorang itu," kataku. "Hugo Blake."

George terdiam sejenak. "Hanya ada satu masalah. Sekarang dia dikurung di kantor polisi."

"Dia memang ditahan," Lockwood sepakat, "tapi bukan berarti apa-apa. Dia orang kaya. Dengan mudah dia bisa mengatur perampokan ini. Tapi aku harus mengakui, aku tidak paham kenapa kalung ini sangat berguna baginya. Tulisan Latin di sini tidak membuktikan dia bersalah, kan?" Lockwood bimbang. "Kecuali..."

"Kecuali," kataku, "kalung ini berisi petunjuk atau rahasia lain dan Blake tidak ingin itu terungkap."

"Persis. Ayo kita amati dalam cahaya."

Kami melangkah ke luar, ke taman kecil. Lockwood mengangkat kalung itu untuk diamati. Kelihatannya sama saja seperti sebelumnya: liontin oval, emas dengan serpihan-serpihan mutiara, agak gepeng dan terbelah di pinggirnya.

Aku menatap. Terbelah di pinggir...

"Kita memang tolol," aku mengentakkan napas. "Buktinya ada di depan mata."

Lockwood melirikku. "Artinya..."

"Artinya, liontin ini memang *seharusnya* terbelah! Ini *locket*. Bisa dibuka! Kita bisa membukanya."

Aku menyambar liontin dari tangan Lockwood, kemudian menggunakan kuku ibujari aku menekan retakan sempit di pinggirnya. Aku menarik pelan-pelan. Meski bentuknya sudah penyok, terdengar suara ceklik yang memuaskan; liontin itu terbelah dua, engsel-engselnya bekerja dengan mulus. Aku menarik kedua bagiannya, membukanya di telapak tangan.

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan, namun aku menduga akan menemukan *sesuatu*. Sejumput rambut, barangkali? Foto? Orang-orang menyimpan sesuatu di dalam *locket*. Itulah fungsi benda seperti ini.

Serentak, kami bertiga menatap liontin yang terbuka.

Tidak ada rambut. Tidak ada foto, benda sentimental, atau surat terlipat. Tapi bukan berarti liontin itu kosong. Tidak. Ada *sesuatu* di sana.

Ada tulisan lagi, ditorehkan dengan rapi pada permukaan emas di dalam liontin:

A ≠ W
H.II.2.115

"Ini dia," kata Lockwood. "Petunjuk tersembunyi. Inilah yang ingin disembunyikan Blake."

"AW jelas berarti Annabel Ward," kataku.

"Dan H adalah Hugo," bisik George. "Hugo Blake..."

Lockwood mengerutkan kening. "Memang bagus sampai di situ. Tapi pasti bukan itu saja. Bagaimana dengan angka-angka ini? Ini sejenis kode..."

"Sebaiknya kita serahkan kalung ini ke DEPRAC," kataku tiba-tiba. "Kita tidak bisa menyimpannya. Ini bukti penting, dan polisi perlu melihatnya. Dan Blake tahu benda ini ada di sini."

"Barangkali kau benar," kata Lockwood. "Bukannya aku *kepingin* mengakui ini semua kepada Barnes. Aku lebih memilih kita memecahkan misteri ini sendiri. Tapi..." Telepon berdering nyaring dari kantor. "Barangkali kita tidak punya pilihan. Bisa kauangkat telepon, George?"

George masuk dan pergi beberapa lama. Saat dia kembali, Lockwood sudah mengembalikan liontin ke dalam kotaknya dan aku mulai menyapu lantai yang berantakan.

"Jangan bilang," kata Lockwood. "Barnes lagi?"

Wajah George agak memerah. "Sebenarnya, bukan. Klien baru."

"Seorang wanita tua dengan kucing hantu di atas pohon?"

"Bukan, dan lebih baik kau tidak usah menyapu di situ, Lucy, tapi mulai merapikan lantai atas. Yang menelepon tadi adalah Mr. John Fairfax, Pimpinan Fairfax Iron, dan dia hendak ke sini sekarang."

Semua orang mengakui bahwa Masalah yang mewabah di kepulauan Britania berakibat buruk bagi ekonomi. Orang-orang mati kembali untuk menghantui yang masih hidup, penampakan setelah gelap—semua itu punya konsekuensi. Moral dan produktivitas menurun. Tidak ada yang mau bekerja di jam-jam malam. Di musim dingin, bisnis tutup di pertengahan petang. Tapi beberapa perusahaan *malah* berkembang pesat, karena mereka memenuhi kebutuhan penting. Salah satunya adalah Fairfax Iron.

Sudah menjadi perusahaan besi terbesar saat krisis dimulai, Fairfax Iron segera memproduksi segel, serutan besi, dan rantai untuk agensi Fittes dan Rotwell. Ketika Masalah semakin buruk, dan pemerintah mulai memproduksi massal lentera-hantu, Fairfax Iron-lah yang menyediakan sejumlah besar besi yang dibutuhkan. Itu saja sudah membuat perusahaan semakin kaya. Tapi tentu saja produksi mereka bukan hanya itu. Jembalang besi jelek yang suka dipajang di taman-taman? Kalung Protecto™ yang norak itu? Gelang plastik dengan wajah terseenyum dari besi yang dipasangkan pada pergelangan tangan bayi sebelum meninggalkan rumah sakit? Semuanya produksi Fairfax.

Maka dari itu, pemilik perusahaan, John William Fairfax, menjadi salah satu orang terkaya di seluruh negeri, sejajar dengan para baron pengusaha perak, ahli waris Marissa Fittes dan Tom Rotwell, serta lelaki pemilik pertanian-pertanian lavender luas di Lincolnshire Wolds. Fairfax tinggal di London, dan kapan saja dia menjentikkan jemari, menteri-menteri pemerintahan yang sedang menjabat akan terbirit-birit mendatangi rumahnya.

Sekarang dia sendiri yang hendak datang kemari.

Tidak perlu ditanya lagi apakah kami membersihkan ruang duduk secepat kilat.

Beberapa menit kemudian suara dengungan mesin besar terdengar di jalan. Aku mengintip ke luar, melihat Rolls Royce mengilap berhenti. Mobil itu tampak memenuhi seluruh jalan. Jendela-jendelanya dipasang kasa-kasa bersepuh perak, dan ada pola garis perak di sisinya. Di kap mesin, hiasan patung kecil dari perak berkilauan diterpa cahaya matahari musim dingin.

Sopirnya muncul; merapikan seragam kelabu yang licin dan berderap mengitari mobil untuk membuka pintu belakang. Aku merunduk kembali ke dalam, tempat Lockwood sedang panik menepuk-nepuk bantal sofa, dan George membersihkan remah-remah kue. "Dia sudah *datang*," aku mendesis.

Lockwood menarik napas dalam-dalam. "Oke. Berikan kesan yang baik."

Kami berdiri ketika Mr John Fairfax memasuki ruangan—tapi tidak membuat perbedaan apa-apa. Lelaki itu jangkung dan kurus sekali. Dia menjulang di hadapanku, di hadapan Lockwood. George, yang berjalan di belakangnya, benar-benar tertimpa bayangannya. Bahkan di usia tujuh puluh atau delapan puluh, atau berapa pun umurnya, lelaki itu tampak luar biasa besar, seperti kapal yang diluncurkan di dermaga Southampton. Namun lengan dan tungkainya kurus dan menua. Lengan jas sutranya yang panjang kelihatan longgar; kakinya, meski ditopang tongkat, gemetar saat melangkah. Kesan pertamaku saat melihatnya adalah campuran kekuatan dan kelemahan sekaligus. Dalam ruangan berisi seratus orang dia akan sulit sekali diabaikan.

"Selamat pagi, Sir," sapa Lockwood. "Ini Lucy Carlyle, rekan-ku."

"Senang sekali." Suaranya berat, tangan yang diulurkan besar dan mengintimidasi. Kepalanya yang besar dan persegi, botak dan berbintik-bintik cokelat, menunduk ke arahku dari ketinggian. Hidungnya bengkok, matanya yang hitam cemerlang dan berkilauan; dahinya dihiasi kerutan-kerutan dalam. Ketika dia tersenyum (hampir bukan tersenyum sama sekali, hanya menyatakan dia sadar akan keberadaanku), aku melihat gigi-geliginya dilapisi perak. Wajah itu memancarkan otoritas dan kekuasaan.

"Senang bertemu dengan Anda," kataku.

Kami duduk. Tamu kami menenggelamkan bangku. Tongkatnya terbuat dari kayu mahoni, dengan gagang besi berbentuk kepala anjing: jenis *mastiff* atau bulldog, barangkali. Dia menyandarkan tongkat pada salah satu lutut yang besar dan melebarkan jemari pada lengan bangku.

"Suatu kehormatan Anda berkunjung ke tempat kami, Sir," kata Lockwood. "Anda ingin teh?"

Mr. Fairfax menelengkan kepala, mendengus setuju. "Merk Pitkins' Breakfast, jika ada. Katakan pada pelayanmu untuk membawa gula juga."

"Pelayan? Mm, ya. Pergilah, George. Tolong buatkan teh untuk semua."

George, yang lupa menanggalkan celemek, memutar sebelah kaki dan keluar dari ruangan, tanpa ekspresi.

"Nah, Mr. Lockwood," kata John Fairfax, "aku orang sibuk, dan karena kau pasti penasaran kenapa aku datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu di Jumat pagi, kita tidak perlu basa-basi, langsung ke pokok masalah saja. Aku sedang direpotkan

oleh rumah berhantu. Jika kau bisa membantu, aku akan memberi kompensasi besar.”

Lockwood mengangguk-angguk serius. ”Tentu saja, Sir. Kami akan senang sekali membantu.”

Tamu kami menebarkan pandangan ke seluruh ruangan. ”Kau punya rumah yang bagus. Kulihat ada koleksi penangkal-hantu yang hebat dari New Guinea... Bisnis berjalan lancar?”

”Lumayan, Sir.”

”Kau berbohong seperti politisi, Mr. Lockwood,” kata si lelaki tua. ”Mulus tanpa cela. Ibuku—semoga Tuhan memberkati rohnya dan semoga dia tidak pernah bergentayangan di malam hari—pernah berkata padaku agar berucap tegas dan jujur kepada semua orang. Aku mengikuti nasihatnya sepanjang hidupku. Nah, ayolah”—dia menepuk lutut dengan telapak tangannya yang lebar—”kita akan mengobrol lebih enak jika saling jujur satu sama lain! Bisnismu *tidak* berjalan lancar. Aku baca koran! Aku tahu kau sedang kesulitan keuangan... akibat insiden tertentu ketika kau membakar sebuah rumah.” Dia tergelak, suaranya kering dan bergetar. ”Kau harus membayar denda yang mahal.”

Otot berkedut di pipi Lockwood; selain itu dia sama sekali tidak menunjukkan kejengkelan. ”Benar sekali, Sir, meski aku sedang dalam proses mengumpulkan uang. Kami punya banyak kasus hebat lain, yang memberi pemasukan besar.”

Fairfax mengibaskan tangan. ”Omong-kosong lagi, Mr. Lockwood! Aku punya kontak di DEPRAC dan aku sudah melihat berkas-berkas terakhirmu. Aku tahu seberapa jauh kasus-kasus ’hebat’ yang kaubicarakan itu. Asap Kelabu! Perempuan Halimun! Kabut Peracau! Tipe Satu paling lemah dan membosankan yang bisa dibayangkan! Aku heran kau bisa punya uang untuk membayar Miss Carlyle.”

Jika dipikirkan, itu pernyataan tepat. Aku belum diberi gaji selama sebulan penuh.

Mata Lockwood berkilat. "Jika demikian, Sir, boleh aku bertanya untuk apa Anda menemui kami hari ini? Ada banyak agensi lain di London."

"Memang banyak." Fairfax mengangkat alis tebalnya dan menatap kami berdua dengan mata hitam pekatnya. "Tapi publisitas terakhir kalian mengenai kasus itu menarik perhatianku. Aku terkesan bukan hanya karena kalian menemukan jasad..." Dia bimbang. "Siapa nama gadis itu?"

"Annie Ward, Sir."

"Jasad Annie Ward, tapi juga mengetahui identitasnya. Aku suka gaya kalian, aku suka betapa kalian memperhatikan detail. Aku juga suka bahwa kalian masih muda dan berpikiran independen!" Lelaki tua itu mencondongkan tubuh ke depan dengan bertumpu pada tongkatnya. Ada sesuatu yang baru di wajahnya: bukan kehangatan, tapi lebih menyerupai semangat tinggi. "Dulu aku juga orang tersingkir, Mr. Lockwood. Aku berjuang keras menyambung hidup semasa muda dulu. Aku bertarung melawan perusahaan-perusahaan besar, aku mengalami masa-masa sulit... Aku mengerti hasrat yang mendorongmu bergerak setiap hari! Lagi pula, aku tidak tertarik memberi uang lebih banyak kepada Fittes atau Rotwell. Mereka sudah cukup kaya. Tidak, aku hendak memberimu kesempatan yang tidak pernah kauimpikan, menantangmu untuk mengerahkan kekuatan menangani misteri yang berbeda dan lebih berbahaya... Ah, pelayanmu datang."

George kembali, membawa baki yang di atasnya terdapat susunan perangkat minum teh yang belum pernah kulihat selama ini. Terbuat dari keramik halus bermotif bunga-bunga merah muda kecil, jenis yang sangat halus dan rapuh sehingga

orang takut cangkir akan pecah berantakan begitu menyentuh bibir. Efek berkelas ini agak berkurang keanggunannya karena ada tumpukan donat besar-besar di piring di sebelah perangkat minum teh.

"Trims, George," kata Lockwood. "Taruh saja di sini."

George meletakkan baki di meja, menuangkan teh dan menawarkan donat. Karena tidak ada yang mengambil, dia memcomot donat paling besar dari bawah tumpukan, menyentuh donat-donat lain dengan jarinya, meletakkannya di piring dan duduk di sebelahku sambil mendesah puas. "Lanjutkan," katanya. "Apakah aku ketinggalan?"

Mata si lelaki tua melebar. "Mr. Lockwood, ini konsultasi penting! Lebih baik pelayanmu menunggu di luar."

"Mm, dia bukan pelayan, Sir. Ini George Cubbins. Dia bekerja bersamaku."

Mr. Fairfax mengamati George yang sedang sibuk menjilat selai dari jemarinya. "Begitu ya... Yah, aku tidak akan menunda-nunda." Dia memasukkan tangan ke dalam jas dan merab-raba dengan canggung. "Lihatlah ini." Dia melemparkan selempar foto kumal ke meja.

Sebuah rumah. Bahkan, lebih daripada sekadar rumah: sebuah bangunan *mansion* pedesaan, berdiri di tengah-tengah lahan yang luas. Foto itu diambil dari kejauhan di seberang pekarangan yang dirawat dengan baik. Pohon-pohon dedalu dan petak-petak bunga tampak di sisinya, juga ada bagian sebuah danau, tapi rumah di ujung mendominasi semuanya—bangunan gelap dan tinggi terdiri dari beberapa lantai. Kau bisa melihat pilar-pilar dan undakan masuk yang lebar, banyak sekali jendela tipis yang dipasang tak beraturan, tapi usia dan keadaan bangunan sulit untuk dipastikan. Foto itu tampaknya entah diambil pagi-pagi sekali atau pada petang hari. Matahari

tersembunyi di balik bangunan, dan bayang-bayang hitam panjang dari banyak cerobong tuanya meregang seperti jari-jemari di pekarangan.

"Combe Carey Hall," kata Fairfax, setiap suku kata bergulir di lidahnya. "Di Berkshire, sebelah barat London. Pernah dengar?"

Kami menggeleng. Tidak ada di antara kami yang pernah mendengarnya.

"Memang tidak terkenal, namun barangkali itu rumah paling berhantu di seluruh Inggris. Aku juga yakin rumah itu paling berbahaya. Aku tahu persis bahwa empat pemilik sebelumnya tewas di sana akibat penampakan. Sedangkan jumlah pelayan, tamu atau orang lain yang mati ketakutan, atau terkena sentuhan-hantu, atau bertemu ajal di sekitar rumah dan pekarangannya..." Dia tertawa kecil dan kering. "Yah, daftarnya panjang sekali. Bahkan tempat itu ditutup tiga puluh tahun yang lalu setelah terjadi sebuah skandal berdarah, dan tidak dibuka lagi sampai belakangan ini, saat kepemilikannya jatuh ke tanganku."

"Anda tinggal di sana, Sir?" tanyaku.

Kepala botaknya ditelengkan, mata gelapnya berkilat ke arahku. "Ini bukan *satu-satunya* properti yang kumiliki, jika itu maksudmu. Aku mengunjunginya sekali-sekali. Bangunan itu sudah tua sekali. Awalnya berupa asrama biara, dibangun oleh sekelompok biarawan sempalan dari salah satu biara lokal. Batu-batu yang jadi pusat Sayap Barat masih berasal dari zaman tersebut. Kemudian serangkaian tuan tanah lokal memilikinya, membangun kembali dan membetulkan reruntuhan, sebelum diubah menjadi bentuk seperti sekarang sejak sekitar pergantian abad kedelapan belas. Secara arsitektur bangunan itu benar-benar membingungkan—lorong-lorong yang tidak

menuju ke mana-mana atau berbalik ke tempat semula, perubahan ketinggian lantai yang tidak wajar... Tapi intinya, reputasinya selalu menakutkan. Kisah-kisah tentang Pengunjung sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Pendeknya, ini salah satu tempat yang *sudah jelas* dihantui, jauh sebelum Masalah terjadi. Dikatakan bahwa—”

”Apakah ada orang mengintip ke luar?” kata George tiba-tiba. Dia mengamati foto itu dari dekat sementara si lelaki tua bicara, menatap penuh ketertarikan melalui kacamatanya yang tebal dan bundar. Sekarang dia mengambil foto tersebut dan, dengan jarinya yang gemuk, menunjuk titik di dinding utama rumah. Lockwood dan aku membungkuk lebih dekat sambil mengerutkan kening. Jauh di atas dan sebelah kiri serambi bertiang, bentuk segitiga gelap menunjukkan sebuah jendela sempit. Ada noda kelabu kecil di dalam bentuk segitiga tersebut, hampir terlalu samar untuk dilihat.

”Ah, kau melihatnya, ya?” kata Fairfax. ”Ya, *memang* kelihatan seperti sosok manusia, kan? Berdiri di dalam. Anehnya, foto ini diambil beberapa bulan *sebelum* aku mewarisi lahan. Rumahnya ditutup dan dikunci. Tidak ada yang tinggal di sana.”

Dia menyeruput teh, mata hitamnya berkilauan. Sekali lagi, aku mendeteksi kegirangan dalam sikapnya, seakan-akan dia senang akan adanya noda kelabu itu sekaligus hal yang diimplikasinya.

”Pukul berapa foto ini diambil?” aku bertanya.

”Mendekati petang. Matahari sedang tenggelam, seperti bisa kaulihat.”

Sepanjang waktu, wajah Lockwood bersinar karena hampir tidak mampu menyembunyikan semangat. Dia duduk membungkuk, siku kurusnya bertumpu pada lutut, kedua tangan

dirapatkan, setiap otot menegang karena tertarik. "Anda tadi hendak bercerita tentang fenomena di sana, Sir," katanya. "Tentang bagaimana para Pengunjung bermanifestasi, maksudku."

Mr. Fairfax meletakkan cangkir di meja, dan duduk bersandar sambil mendesah. Sebelah tangan yang besar mencengkeram tongkat berkepala besinya; sebelah lagi dilambaikan sambil bicara. "Aku sudah tua. Aku tidak bisa melihat penampakan, dan secara umum, aku juga tidak merasakannya. Namun aura jahat rumah itu jelas sekali terasa. Aku merasakannya begitu melangkah memasuki pintu, aku bisa mencecapnya di mulut. Ah, suasananya menyeramkan, Mr. Lockwood, meresahkan jiwa. Sedangkan spesifiknya..." Dia bertumpu sedikit pada tongkatnya, menggeser duduknya, seakan-akan tulang-belulanginya pegal. "Yah, banyak cerita mengenainya. Pengurus rumah, Bert Starkins, adalah orang yang tepat untuk ditanya; sepertinya dia tahu semua cerita. Tapi pastinya dua kisah yang paling terkenal di daerah itu—bisa dikatakan kisah hantu utamanya—berhubungan dengan Kamar Merah dan Undakan Menjerit."

Terjadi keheningan berat, mendadak dipecahkan oleh gemuruh nyaring dari perut George. Memang tidak sampai membuat plester rontok dari langit-langit, tapi nyaris.

"Sori," katanya ceria. "Aku kelaparan. Aku akan mengambil donat lagi jika tidak ada yang keberatan. Ada yang mau?" Tidak ada yang menginginkannya. Dia meraih piring.

"Kamar Merah?" kataku.

"Undakan Menjerit?" Lockwood maju dari bangkunya. "Tolong ceritakan lebih lanjut, Mr. Fairfax."

"Aku senang sekali melihatmu tertarik," lelaki tua itu berkata. "Aku bisa melihat bahwa anggapanku yang tinggi tentang dirimu memang benar. Nah, Kamar Merah adalah ruang tidur di lantai satu Sayap Barat rumah. Setidaknya, *dulu* digunakan

sebagai kamar tidur. Sekarang tidak lagi. Benar-benar kosong. Itu salah satu lokasi tempat kehadiran supernatural begitu kuat sehingga menyebabkan bencana bagi siapa saja yang memasukinya. Tidak ada yang bisa menginap di sana dan selamat—setidaknya begitulah ceritanya.”

”Anda pernah masuk ke sana, Sir?” tanya Lockwood.

”Aku *pernah* mengintip. Di siang hari, tentu saja.”

”Dan atmosfernya....?”

”Kental, Mr. Lockwood. Kental dengan kejahatan.” Kepala yang renta itu ditarik ke belakang; Fairfax menatap melalui hidung bengkoknya kepada kami. ”Dan aku punya alasan kuat untuk percaya ada kekuatan di dalam kamar itu, akan kuceritakan nanti. Kemudian ada Undakan Menjerit. Bagiku, ini kisah yang lebih misterius. Undakan itu menanjak dari Galeri Panjang, di lantai dasar, menuju landasan di atas. Undakan terbuat dari batu yang sudah sangat tua. Aku sendiri tidak pernah merasakan sensasi aneh di sana, dan aku tidak tahu apakah ada yang pernah mengalaminya. Tapi katanya, dulu sekali undakan itu menjadi saksi beberapa kejadian mengerikan, dan jiwa-jiwa orang yang terlibat di dalamnya terjebak di sana. Di waktu-waktu tertentu, barangkali saat kekuatan para Pengunjung paling tinggi, barangkali ketika mereka merasakan adanya korban baru, orang bisa mendengar lolongan kalut mereka. Muncul dari undakan itu sendiri.”

Lockwood bicara dengan nada lirih. ”Undakan itu benar-benar menjerit?”

”Katanya begitu. Aku sendiri belum pernah dengar.”

”Tentang Kamar Merah...” George sedang menghabiskan donatnya; dia berhenti sejenak untuk menelan. ”Anda bilang ada di lantai satu? Apakah di lantai yang sama dengan jendela di foto ini?”

"Ya... kurasa kira-kira letaknya di sana. Bisakah kau tidak menebarkan gula ke foto itu? Aku tidak punya salinannya."

"Sori."

"Ini menarik sekali," kata Lockwood. "Dari apa yang Anda katakan, ada lebih dari satu Pengunjung di rumah itu. Lebih dari satu Sumber. Dengan kata lain, ada gugus hantu. Anda percaya itu?"

"Tentu saja," kata Fairfax. "Aku bisa merasakannya."

"Ya, tapi bagaimana awal mulanya? Pasti ada kejadian utama, trauma sentral yang memulai segalanya... Menimbulkan pertanyaan—siapa Pengunjung yang pertama?" Lockwood mengetukkan jemarinya. "Apakah rumah itu kosong sekarang?"

"Sayap Barat tidak ditinggali, karena di sanalah bahayanya berpusat. Orangku, Starkins, menjadi pengurus rumah sejak bertahun-tahun yang lalu. Dia tinggal di bangunan tambahan."

"Dan di mana *Anda* tinggal, Sir, jika berkunjung ke sana?"

"Aku punya *suite* di Sayap Timur, yang lebih modern. Punya pintu masuk sendiri, dan dipisahkan dari bagian utama rumah oleh pintu-pintu besi di setiap lantai. Aku memasangnya sendiri, bersama perlindungan terbaik yang bisa dibeli dengan uang, dan tidurku tidak pernah terganggu." Lelaki tua itu memandang kami bergantian. "Aku sama sekali bukan pengecut, tapi demi apa pun aku tidak akan menginap sendirian di sayap lama Combe Carey Hall. Meski demikian"—dia meraba bulldog besi di tongkat dengan sayang—"itulah persisnya yang akan kuminta dari *kalian*."

Jantungku melonjak. Aku merapikan rok, tapi selain itu tidak bergerak. Mata Lockwood bersinar-sinar. Paras George, seperti biasa, tanpa ekspresi; pelan-pelan dia mencopot kaca-

ta dan mengelap lensanya dengan bagian depan *juniper*. Kami menunggu.

"Kalian bukan orang pertama yang mencoba," Fairfax melanjutkan. "Pertanyaan-pertanyaan Mr. Lockwood barusan juga berada di benak pemilik rumah terdahulu. Tiga puluh tahun yang lalu dia memutuskan untuk menyelidiki, dan menyewa tim kecil dari agensi Fittes—seorang anak lelaki, seorang gadis, dan penyelia dewasa mereka—untuk melakukan penjelajahan awal. Mereka setuju untuk menghabiskan malam di dalam rumah, memusatkan perhatian pada Kamar Merah yang terkenal. Yah, mereka mengikuti prosedur standar. Pintu utama rumah dibiarkan tidak terkunci, agar mereka punya jalan untuk melarikan diri. Mereka memasang telepon internal di Kamar Merah itu sendiri; tersambung ke pondok Bert Starkins, agar bantuan—jika dibutuhkan—bisa dipanggil. Mereka adalah operatif yang sangat berpengalaman. Pemilik rumah meninggalkan mereka saat matahari terbenam. Beberapa jam kemudian, saat hendak tidur, Starkins melihat cahaya senter bergerak-gerak di jendela-jendela lantai atas. Sekitar tengah malam telepon si pengurus rumah berdering. Dia mengangkatnya, ternyata yang menelepon adalah si penyelia. Dia berkata telah terjadi beberapa fenomena aneh, dan dia ingin memeriksa apakah sambungan telepon bekerja dengan baik. Selain itu, tidak ada apa-apa. Dia cukup tenang. Dia memutuskan sambungan dan Starkins pergi tidur. Telepon tidak berdering lagi semalaman. Pagi harinya, ketika Starkins dan si pemilik rumah bertemu di undakan beranda, tim Fittes belum muncul. Pukul tujuh tiga puluh mereka memasuki Hall. Rumah itu senyap; tidak ada yang menyahut panggilan mereka. Mereka tahu ke mana harus mencari, tentu saja; saat mereka membuka pintu Kamar Merah, mereka menemukan jasad si penyelia berbaring telungkup di

sebelah telepon. Dia terkena sentuhan-hantu dan tewas. Si gadis berada di ujung terjauh ruangan, meringkuk di sebelah jendela. Aku bilang *meringkuk*: begitu rapat sehingga mereka tidak mampu meluruskan tubuhnya untuk memeriksa apakah dia masih bernyawa. Tapi memang tidak ada gunanya. Tentu saja, gadis itu juga tewas. Aku menyesal harus berkata bahwa mereka tidak pernah tahu apa yang terjadi pada si anak lelaki.”

”Maksud Anda mereka tidak tahu bagaimana dia tewas?” tanya George.

”Maksudku mereka tidak pernah menemukannya.”

”Maaf, Sir,” kata Lockwood, ”tapi ketika si penyelia menggunakan telepon di tengah malam, apakah dia berkata fenomena jenis apa yang mereka alami?”

”Tidak. Dia tidak bilang apa-apa.” Mr. Fairfax mengeluarkan arloji saku dari jas dan melihatnya sejenak. ”Waktu cepat sekali berlalu. Aku harus berada di Pimlico dalam lima belas menit! Baiklah, ke inti masalah. Seperti kataku tadi, agensi kalian menarik perhatianku; aku terkesima dan terpikat mendengar kemampuan kalian. Nah, inilah penawaranku. Aku akan membayar penuh denda kalian untuk kasus Sheen Road. Semua itu akan menutup biaya kerusakan akibat kebakaran, sekaligus membuat DEPRAC tutup mulut. Untuk mendapatkan enam puluh ribu *poundsterling*, kalian hanya perlu berkomitmen untuk melakukan investigasi. Bahkan, aku akan mentransfer sejumlah itu ke rekening kalian begitu kalian tiba di Hall. Sebagai tambahan, jika kalian berhasil mengungkapkan misteri-misteri di sana, dan menemukan lokasi Sumber di dalamnya, aku akan membayar lebih banyak lagi. Berapa standar harga kalian?”

Lockwood menyebutkan angka.

"Aku akan membayar dua kali lipatny. Combe Carey, bisa kupastikan, tidak bisa dianggap enteng." Mr. Fairfax mencengkeram kepala bulldog di tongkat dan mendorong tubuh ke depan, bersiap-siap berdiri. "Satu lagi: kalau aku meminta sesuatu, aku bertindak cepat. Aku ingin kalian berada di sana dua hari dari sekarang."

"Dua hari?" kata George. "Tapi kami butuh waktu untuk—"

"Biar kukatakan sekarang," kata Fairfax, "bahwa penawaranku tidak bisa dinegosiasi. Kalian tidak berada dalam posisi untuk mengajukan syarat. Oh, dan aku punya ketentuan lain. Tidak ada suar atau peledak yang boleh dibawa masuk ke Hall, yang berisi banyak perabot antik dan mahal. Bukannya aku tidak memercayai kalian, tapi, maaf"—gigi-geligi berlapis perak berkilat—"aku tidak ingin properti ku terbakar." Kursi berkeriut memprotes; dia berdiri, menjulang di atas kami pada tungkainya yang rapuh seperti serangga raksasa. "Baiklah. Aku tidak meminta keputusan dari kalian sekarang juga, tentu saja. Beritahu aku di akhir hari. Kalian bisa menghubungi nomor sekretaris ku di kartu ini."

Aku duduk bersandar di sofa, menggembungkan pipi sambil mengembuskan napas. Tentu saja dia tidak akan menerima keputusan segera. Agen-agen Fittes adalah yang terbaik, kami semua tahu. Dan tiga di antara mereka tewas di Combe Carey Hall! Mengikuti jejak mereka masuk ke sana, tanpa waktu yang cukup untuk persiapan, adalah tindakan sinting. Kamar Merah? Undakan Menjerit? Ya, uang yang ditawarkan Fairfax barangkali bisa menyelamatkan agensi kami, tapi apa gunanya jika kami kehilangan nyawa? Tidak diragukan lagi, kami perlu mendiskusikan ini dengan *sangat* hati-hati.

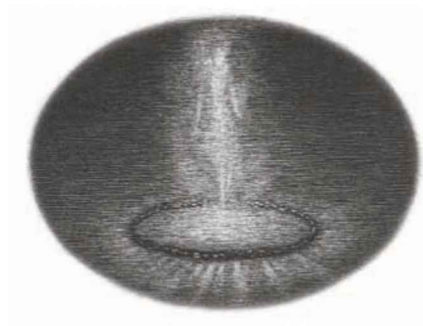
"Terima kasih banyak, Sir," Lockwood sedang berkata, "tapi

aku bisa memberikan jawaban sekarang. Kami akan mengambil kasus ini.” Dia berdiri dan mengulurkan tangan. ”Kami akan melakukan persiapan agar bisa berangkat menuju Combe Carey Hall sesegera mungkin. Bagaimana kalau hari Minggu siang?”



BAGIAN IV
COMBE CAREY HALL

Digital publishing 3/IGC



17



SAH-sah saja jika berkata kami memiliki perbedaan, George dan aku, sepanjang beberapa bulan aku bekerja bersama Lockwood. Kami bertengkar tentang hal-hal besar (seperti ketika salah satu dari kami terkena garam di wajah atau nyaris teriris akibat ayunan pedang yang lain), dan kami cekcok tentang hal kecil (giliran mencuci pakaian, siapa yang merapikan dapur, kebiasaan George meninggalkan wadah-hantu di sembarang tempat, seperti di balik pintu toilet). Kami bertengkar hampir tentang segalanya. Yang nyaris tidak pernah kami lakukan adalah berdebat di pihak yang sama.

Saat makan siang hari itu, setelah Fairfax pergi, adalah salah satu dari kejadian langka tersebut.

Segera setelah Rolls Royce menderu pergi, kami berdua mengomel kepada Lockwood karena tidak berkonsultasi dulu dalam mengambil keputusan. Aku mengingatkannya tentang

reputasi Combe Carey Hall yang mengerikan. George berargumen bahwa setidaknya kami butuh waktu dua minggu, lebih bagus lagi sebulan, untuk meriset sejarah rumah itu secara menyeluruh. Kurang dari itu artinya bunuh diri.

Lockwood mendengarkan kami tanpa bicara, dengan sikap ceria. "Sudah selesai?" katanya. "Bagus. Tiga hal. Pertama: mungkin ini satu-satunya kesempatan kita untuk menyelamatkan agensi sebelum benar-benar terpuruk. Kita bisa membayar keluarga Hope *dan* membungkam DEPRAC sekaligus. Ini penawaran luar biasa dan kita tidak bisa menolaknya. Kedua: aku pemimpin, dan keputusankulah yang dijalankan. Ketiga: bukankah ini pekerjaan paling menarik yang pernah kita dapatkan? Undakan Menjerit? Kamar Merah? Ayolah! *Akhirnya* kita mendapatkan misi yang sebanding dengan bakat kita! Kalian mau menghabiskan seumur hidup melenyapkan Roh Bayangan di pedesaan? Akhirnya kita mendapatkan pekerjaan sungguhan! Menolaknya adalah dosa besar."

Alasan yang dikemukakannya, terutama nomor dua, tidak meyakinkan kami. George menggosok kacamatanya kuat-kuat menggunakan *jumper*. "Dosa sebenarnya," katanya, "adalah kondisi konyol yang diminta Fairfax. Tidak boleh pakai suar magnesium, Lockwood! Itu sinting!"

Lockwood meregangkan tubuh di sofa. "Memang permintaan yang aneh."

"*Aneh?*" aku berseru. "Itu keterlaluan!"

"Orang itu tolol," kata George. "Kalau setengah saja cerita tentang bahaya rumah itu benar, hanya orang gila yang masuk ke sana tanpa persenjataan lengkap!"

Aku mengangguk. "Tidak ada yang bisa menghadapi Tipe Dua tanpa tabung-tabung Api Yunani!"

—”
 ”Benar! Dan yang kita bicarakan ini adalah *gugus* Tipe Dua

”Dengan bukti kematian yang mereka sebabkan—”

”Tambahan lagi, kita tidak mendapatkan waktu yang *cukup* untuk—”

—”meriset catatan historisnya,” kata Lockwood. ”Ya, ya, aku *tau*, karena kalian meneriakkan itu semua ke telinga setiap tiga puluh detik. Bisakah kalian nenek cerewet diam sebentar dan dengarkan aku? Meski kelihatan eksentrik, Fairfax adalah klien kita, dan kita harus menuruti kemauannya. Kita punya pedang, kan? Dan banyak rantai pelindung. Maka kita tidak benar-benar masuk tanpa persenjataan.” Dia mengernyit. ”Lucy, matamu menatap menakutkan lagi.”

”Ya, benar. Karena menurutku kau tidak menganggap ini serius.”

”Salah. Aku sangat menganggap ini serius. Kita pergi ke Combe Carey Hall, kita mempertaruhkan nyawa, jangan salah.” Dia tersenyum. ”Tapi bukankah itu memang pekerjaan kita?”

”Hanya jika kita bersenjata lengkap,” George menggeram. ”Dan satu hal lagi. Alasan Fairfax memilih kita tidak masuk akal. Ada lima belas agensi di London yang lebih besar dan lebih sukses daripada Lockwood and Co. Tapi kau tidak kelihatan terkejut dia mengetuk pintu *kita*.”

Lockwood menggeleng. ”Justru sebaliknya, kurasa hebat sekali dia memilih untuk ke sini. Hampir merupakan hal paling menarik dari kasus ini. Maka dari itu kita harus memanfaatkannya dan melihat apa yang akan terjadi. Nah, kalau cuma itu—”

”Tidak,” kataku. ”Belum semua. Bagaimana dengan Hugo Blake dan liontin? Barangkali kau lupa, tapi kita dirampok dua

belas jam yang lalu. Apa yang akan kita lakukan mengenai itu?”

”Aku tidak melupakan Blake,” kata Lockwood. ”Tapi Fairfax dan penawarannya harus jadi prioritas kita sekarang. Dia memberi kita empat puluh delapan jam untuk bersiap-siap, dan kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Blake ada di penjara. Tidak perlu membawa liontin itu ke Barnes sekarang juga. Lagi pula, aku tidak keberatan berusaha memecahkan misteri itu sendiri. Akan jadi bahan baru untuk disampaikan kepada surat kabar—kuharap bersama detail kemenangan di Combe Carey Hall.” Dia mengangkat tangan ketika aku mencoba memotongnya. ”Tidak, Lucy, kita tidak akan dirampok lagi. Dan temanmu Annie Ward sudah menunggu lima puluh tahun demi keadilan, jadi beberapa hari lagi takkan membuat perbedaan. Oke, waktunya bekerja. George, aku ingin kau memeriksa beberapa hal.”

”Jelas sekali,” George menggerutu. ”Combe Carey Hall.”

”Ya, dan beberapa hal lain. Siapkan dirimu, dan cerialah. Waktunya meriset—seharusnya kau melonjak-lonjak kegirangan. Lucy, tugasmu hari ini adalah membantuku membereskan rumah dan memilah-milah peralatan. Semua orang senang? Bagus.”

Senang atau tidak, mustahil mendebat Lockwood kalau dia sedang bersuasana hati demikian, dan aku serta George tahu sebaiknya kami tidak memaksa. Tak lama kemudian, George berangkat ke Kantor Arsip, sementara aku bergabung dengan Lockwood di ruang bawah tanah. Maka dua hari persiapan terburu-buru pun dimulai.

Petang pertama itu, Lockwood mengawasi perbaikan dan

penambahan pertahanan rumah kami. Kunci baru dipasang di pintu depan, dan jeruji besi yang kuat—bisa menghalangi masuknya manusia hidup dan mati sekaligus —dipasang di jendela ruang bawah tanah. Sementara para pekerja melakukan tugas mereka, Lockwood duduk sambil menelepon. Dia menghubungi Mullet & Sons, penjual *rapier*, untuk memesan pedang-pedang baru; dia bicara dengan Satchell dari Jermyn Street, pemasok terbesar perlengkapan agensi di London, meminta persediaan baru besi dan garam sebagai kompensasi karena kami dilarang membawa suar.

Sementara itu aku menghabiskan waktu menyusun senjata-senjata dan pertahanan di lantai ruang bawah tanah. Aku menggosok rantai dan pedang; aku mengisi wadah-wadah serutan besi. Aku menjumlah kembali koleksi segel besi, memilih kotak-kotak, tali dan jaring rantai yang paling kuat, kemudian memisahkan benda-benda yang lebih kecil ke satu sisi. Akhirnya, dengan menyesal, aku menyingkirkan suar dari sabuk kerja kami dan menyimpan semua kembali ke gudang. Kepala di dalam wadah-hantu mengamati seluruh proses pekerjaanku dengan tampang tertarik, menggerak-gerakkan mulut melalui kaca yang buram, sampai aku jadi jengkel dan menutupnya dengan kain.

Sepanjang persiapan, perhatian Lockwood tampak teralihkan oleh besarnya petualangan yang akan kami hadapi nanti. Dia penuh semangat—aku tidak pernah melihatnya begitu gembira, melompat-lompat ke sana kemari, mendaki undakan tiga anak tangga sekaligus—tapi anehnya dia juga kelihatan tidak fokus. Dia jarang bicara, dan sekali-sekali menghentikan apa yang sedang dilakukannya untuk menatap kosong, seakan-akan sedang merunut pola rumit dalam otaknya, berusaha mencari ujungnya.

George berada di Kantor Arsip sepanjang hari; dia masih belum kembali saat aku pergi tidur, dan sudah pergi lagi ketika aku terbangun keesokan paginya. Dengan terkejut aku mendapati Lockwood juga sedang bersiap-siap pergi. Dia berdiri di depan cermin di koridor, dengan hati-hati menata topi kain rata di kepalanya. Dia mengenakan setelan murah dan membawa tas kerja lusuh. Saat aku bicara kepadanya, dia menjawab dalam logat pedesaan yang sangat berbeda dari logatnya sehari-hari.

"Bagaimana kedengarannya?" dia bertanya. "Khas orang desa?"

"Kurasa begitu, ya. Aku hampir tidak mengerti apa yang kauucapkan. Kau sedang apa sih?"

"Aku hendak ke Combe Carey. Aku ingin memeriksa beberapa hal. Aku akan kembali larut malam."

"Ingin kutemani?"

"Sori. Ada pekerjaan penting yang perlu kulakukan, Lucy, dan aku butuh kau menjaga benteng. Bakal ada kiriman dari Satchell dan Mullet nanti siang. Kalau mereka datang, bisakah kau memeriksa semua kiriman *rapier*? Telepon saja Mr. Mullet tua jika ada masalah. Tidak perlu mencemaskan barang-barang dari Satchell; aku yang akan membukanya saat pulang nanti. Kemudian bisakah kau memeriksa ulang tas-tas perlengkapan dan mulai mempersiapkan perbekalan makanan? Juga"—dia meraba saku jaketnya dan mengeluarkan kotak kaca perak—"aku ingin kau menyimpan kalung si gadis hantu. Kita akan menanganinya dalam beberapa hari ke depan, tapi sementara itu, simpanlah benda ini dengan hati-hati untukku. Bawa selalu bersamamu, seperti sebelumnya." Dia mengambil tas kerja, melangkah melintasi koridor. "Oh, dan Luce, selain pengirim barang, jangan biarkan orang masuk. Teman bertopeng kita bisa jadi melakukan pendekatan yang lebih samar."

Senja datang. Matahari musim dingin bersinar rendah di atas atap-atap rumah, berupa lingkaran ungu muda pudar. Portland Row nomor 35 dingin dan kosong, penuh petak-petak kelabu dan lusinan bayang-bayang gelap. Aku sendirian di rumah. Baik George maupun Lockwood belum kembali. Aku menerima pengiriman barang, mengatur ulang tas-tas perlengkapan, menyusun perbekalan makanan dan minuman, juga menyetrika pakaian untuk dikenakan besok pagi. Aku berlatih *rapier* dengan Esmeralda di ruang bawah tanah. Sekarang aku mondar-mandir di dalam rumah di tengah temaram petang, berjuang menahan frustrasi.

Bukan kasus Fairfax yang menggelisahkanku, meski pikiran tentang bahayanya berkerumun seperti phantom di sudut benakku. Aku tahu Lockwood benar—kami tidak bisa menolak penawaran baik hati yang luar biasa ini jika kami ingin agensi bertahan. Dan meski banyak pertanyaan mengenai kasus ini—keadaan Kamar Merah dan Undakan Menjerit, sebagai awalnya—aku cukup percaya pada kemampuan meriset George sehingga tahu kami tidak akan *benar-benar* buta.

Namun meski kasus ini layak kami pikirkan baik-baik, aku juga jengkel karena merasa tersingkir. George melakukan hal yang disukainya dengan buku dan kertas. Lockwood (kuduga) sedang mengumpulkan informasi segar tentang Combe Carey Hall. Sementara aku? Terjebak di rumah, membuat *sandwich* selai dan menumpuk persenjataan. Tidak diragukan lagi pekerjaanku memang penting, tapi tidak membuatku bersemangat. Aku ingin memberi kontribusi lebih.

Yang *sesungguhnya* menggangguku adalah bagaimana kami mengabaikan kasus satu lagi. Aku tidak setuju dengan

Lockwood bahwa kami harus membiarkan liontin menunggu beberapa hari lagi. Dengan adanya perampokan dan tulisan aneh di dalam liontin, bagiku rasanya vital untuk terus bergerak, dan kepercayaanku ini diperkuat oleh telepon mengejutkan yang kuterima petang tadi. Inspektur Barnes menghubungi kami, melaporkan bahwa Hugo Blake hendak dibebaskan.

"Tidak cukup bukti," Barnes menukas. "Hanya itu masalahnya. Dia tidak mengaku, dan kita tidak bisa membuktikan dia pernah masuk ke rumah itu. Sekarang para pengacaranya sibuk, dan itu artinya kami kehabisan waktu. Kecuali kebetulan kita mendapatkan bukti lain, Miss Carlyle, atau lelaki itu sendiri mengaku—aku khawatir besok dia akan bebas."

"Apa?" aku berseru. "Tapi kalian tidak bisa membebaskannya! Jelas-jelas dia bersalah!"

"Ya, tapi kita tidak bisa *membuktikannya*, kan?" Aku hampir bisa melihat kumis Barnes bergetar saat dia bicara. "Tidak cukup hanya menyebut fakta bahwa dia mengantar Annabel Ward pulang. Kita tidak punya potongan bukti terakhir yang menghubungkannya dengan kejahatan itu. Kalau kalian idiot-idiot tidak membakar rumah, barangkali kami bisa menemukan sesuatu di sana. Sedangkan sekarang, maaf, kelihatannya dia akan bebas dari dakwaan." Sambil mendengus terakhir kali, sang inspektur memutuskan sambungan telepon, membiarkanku berasap.

Kita tidak punya potongan bukti terakhir... Tapi barangkali, tentu saja, kami *punya* bukti.

Aku mengambil kotak kecil dari leherku dan mengangkatnya agar terkena terpaan cahaya yang semakin pudar. Dari balik kaca, rantai emas liontin itu bergoyang-goyang, seperti belut di air dangkal. *Tormentum meum, laetitia mea...* Aku hampir bisa membaca kata-kata itu. Dan di dalamnya, apa tulisannya?

A ≠ W; H.II.2.115... Entah bagaimana, huruf dan angka itu berisi petunjuk terakhir. Inilah yang diincar Blake. Itulah mengapa dia begitu putus asa menginginkan kalung ini. Barangkali, kalau kami memberikan kalung ini kepada Barnes, dia bisa memecahkan misterinya.

Atau mungkin juga tidak. Mungkin si pembunuh akan *tetap* bebas, seperti yang sudah dinikmatinya selama lima puluh tahun.

Kemarahan yang dingin dan keras menggelegak dalam diriku. Kalau kami tidak bisa memecahkan kode ini, kesempatan terakhir akan lenyap. Blake tidak akan mengakui kejadian sebenarnya, dan tidak ada orang lain yang tahu.

Tidak ada orang lain, kecuali...

Aku menatap kotak kaca di tanganku.

Gagasan yang mendadak muncul di kepalaku begitu tabu sehingga sejenak aku hanya bisa berdiri terpaku, mendengarkan jantungku yang berdebar kencang. Gagasan ini akan memper-taruhkan nyawaku, meski kurasa aku bisa dengan mudah menghindari; lebih buruk lagi, ada risiko Lockwood jadi mur-ka, sebab dia sudah memberiku peringatan tentang melakukan tindakan berbahaya tanpa izin. Kalau punya akal sehat, aku hanya perlu menunggu dia pulang, tapi aku tahu persis dia akan melarangku melakukan eksperimen ini. Bila demikian, hari ini *benar-benar* menjadi tidak berguna bagiku, sementara si busuk Blake menunggu pembebasannya.

Aku mondar-mandir di rumah, mengikuti jalur tanpa tujuan, memikirkan rencana itu matang-matang. Pelan-pelan aku menuruni tangga besi ke ruang bawah tanah. Di dinding belakang, rak artefak berupa garis-garis hitam. Malam ini tangan si perompak berpendar ungu muda samar, sementara trofi-trofi lain tetap gelap.

Kurasa risiko ini layak diambil. Kalau aku berhasil, kami bisa memecahkan kode aneh dalam liontin. Aku bisa mendapatkan bukti terakhir bahwa Blake memang bersalah. Kalau aku gagal, lalu kenapa? Lockwood tidak perlu tahu.

Rantai-rantai besi diletakkan di lantai, sudah diminyaki dan diuji, siap dikemas. Aku mengambil yang paling tebal, rantai kuat berukuran lima senti, dan melemparkannya ke ruang latihan tempat boneka jerami Joe dan Esmeralda menggelayut dalam keheningan melankolis. Aku mengaturnya membentuk lingkaran dua kali, berdiameter satu setengah meter, dengan ujung-ujung yang saling bertautan. Untuk memastikan ujung-ujungnya tidak terlepas, aku menjepit dua mata rantai dengan gembok sepeda. Ini perlindungan tingkat tinggi, dijamin bisa menahan Tipe Dua. Rantai ini barangkali dibuat oleh Fairfax Iron. Biasanya agen-agen akan berdiri di dalam lingkaran rantai, aman dari hantu yang bergentayangan.

Hari ini, aku mengubah peraturan.

Tidak ada jendela di ruang latihan, maka suasana sudah sangat gelap. Arlojiku menunjukkan hari baru pukul lima petang, yang biasanya terlalu dini untuk manifestasi penuh. Namun aku tidak punya pilihan untuk menunggu. Lockwood dan George bisa kembali kapan saja. Lagi pula, kalau sesosok hantu punya semangat tinggi, siapa yang tahu seberapa dini mereka akan datang?

Aku melangkah memasuki lingkaran rantai dan mengeluarkan kotak kaca perak dari saku. Sambil berlutut, aku membuka kait penutupnya, membuka tutup kotak dan membiarkan liontin jatuh ke telapak tanganku. Rasanya dingin luar biasa, seperti sesuatu yang diambil dari lemari pembeku. Aku meletakkannya dengan hati-hati di lantai. Kemudian aku berdiri dan melangkah ke luar dari lingkaran rantai.

Sejauh ini pekerjaan mudah. Aku tidak berharap segera mendapatkan hasil, maka aku pergi ke area kantor untuk mengambil beberapa benda. Aku hanya pergi sekitar dua menit, tapi ketika kembali, udara di ruang latihan terasa lebih dingin. Joe dan Esmeralda berayun-ayun lembut di rantai mereka.

"Annie Ward?" aku memanggil.

Tidak ada apa-apa—tidak ada jawaban, tapi aku merasakan pelipisku ditekan, sebuah kekuatan samar sedang berkumpul dalam ruangan. Aku berdiri agak jauh dari rantai, dengan sekantong garam di saku dan kertas di tangan.

"Annie Ward?" aku memanggil lagi. "Aku tahu itu kau."

Cahaya perak samar menyinari bagian dalam lingkaran rantai besi. Sosok pudar seorang gadis dalam dua dimensi, terlipat, tertekuk; timbul dan tenggelam.

"Siapa yang membunuhmu, Annie?" aku bertanya.

Sosok itu muncul dan berkelip seperti tadi. Aku mendengarkan, tapi tidak ada suara. Tekanan di kepala membuatku kesakitan sekarang.

"Apakah Hugo Blake?"

Tidak ada perubahan—setidaknya yang *terlihat*. Selama sepersekian detik aku mengira bisa mendengar gumaman samar, seakan-akan seseorang sedang bicara lirih di ruangan lain. Aku menajamkan telinga, mendengarkan; dahiku berdenyut-denyut akibatnya... Tidak. Lenyap. Jika memang suara itu pernah ada.

Yah, harapanku terlalu tinggi jika menduga akan mendengar sesuatu. Kalau menginterogasi hantu memang semudah itu, semua pemilik Bakat akan mahir melakukannya. Sedangkan kenyataannya, hanya Marissa Fittes yang mampu berbuat itu, dalam percakapan legendarisnya dengan Tipe Tiga. Tidak, mana mungkin ini terjadi padaku? Sebentar lagi aku akan menebarkan garam, dan membereskan semuanya.

Tapi masih ada satu hal yang ingin kucoba.

Aku memegang fotokopi dari George, kusembunyikan di balik punggung. Sekarang aku menunjukkannya, membuka lipatan kertas, dan melangkah mendekati rantai. Aku memutar kertas sehingga foto Blake menghadap lingkaran rantai. Di sanalah lelaki itu, muncul dua kali—dalam foto diri, nyengir lebar dengan dasi hitam, topi dan sarung tangan, dan ada dia juga dalam foto kelompok di sebelah air mancur, berdiri dekat dengan Annie Ward.

"Nih," kataku. "Diakah pelakunya? Apakah H—"

Pekikan psikis melengking, lolongan kepedihan dan kemarahan, membuatku terlontar ke belakang. Udara menerpa ruangan, mendorong rantai besi ke luar sampai membentuk lingkaran sempurna, menghamburkan debu batu bata dari dinding ruang bawah tanah. Boneka-boneka jerami berayun begitu keras sampai membentur langit-langit; aku meluncur dengan posisi telentang sambil berteriak, hampir sampai ke pintu; tekanan di kepalaku begitu kuat sehingga rasanya tengkorakku bakal terbelah. Aku menengadahkan, melihat si hantu berayun-ayun maju mundur di dalam rantai, membentur penghalang, memercikkan plasma yang mendesis kapan saja dia menyentuh tepi rantai. Sosoknya menjadi tidak keruan, kepalanya panjang, penyok, tubuhnya tipis, tertekuk-tekok seperti tulang patah. Semua kemiripan dengan si gadis lenyap sudah. Dan pekikan psikis itu masih terdengar nyaring, sampai membuatku terpana dan tuli.

Aku menjatuhkan kertas ketika terlontar, tapi bom garam masih berada dalam saku. Aku berjuang untuk duduk dan melamparkannya kuat-kuat ke arah lingkaran rantai.

Plastik pecah, garam tersebar; makhluk yang meronta-ronta dan melolong itu lenyap. Seketika suara di dalam kepalaku berhenti.

Aku duduk berselonjor di lantai, mulut menganga lebar, mata mengerjap, rambut menutupi wajah. Di seberangku, dua boneka jerami berayun-ayun dahsyat; berangsur-angsur gerakan mereka semakin pelan, kemudian berhenti.

"Adaw," kataku. "*Sakit.*"

"Menurutku juga pasti sakit."

Lockwood dan George berdiri di ambang lengkung, wajah melongo keheranan, menunduk menatapku.

"Tunggu!" kataku. "Berhenti bicara, George! Tunggu! Akan kutunjukkan!"

Dua menit sudah berlalu, dan aku tidak diberi kesempatan bicara. Oke, itu karena aku sibuk: tugas pertamaku, segera setelah dengenan di kepalaku lenyap, adalah memungut liontin dari dalam lingkaran—yang lebih mudah dikatakan daripada dilakukan, karena benda tersebut ditutupi kerak garam membeku yang hampir membakar kulitku. Kemudian aku harus mengembalikannya ke dalam kotak—sekali lagi, bukan pekerjaan mudah, kalau ada George Cubbins berteriak-teriak di telinga. Tapi aku perlu bicara, dan bicara dengan cepat. Lockwood belum mengucapkan apa-apa sama sekali. Ada rona merah di pipinya, mulutnya terkutup rapat dan keras.

"Dengar," kataku sambil memungut kertas dari lantai. "Aku melakukan apa yang seharusnya kita pikirkan sejak semula. Aku menunjukkan foto-foto ini kepada Annie Ward. Foto siapa? Hugo Blake. Apa yang terjadi? Annie kalap. Aku belum pernah dengar pekikan seperti tadi."

"Kau sengaja melepaskannya?" kata Lockwood. "Itu tolong sekali."

Saat aku menatap wajahnya, hatiku mencelus. "Bukan dibe-

baskan,” kataku putus asa. ”Hanya... bebas sedikit. Dan ada hasilnya, sedangkan kemarin-kemarin kita tidak mendapatkan apa-apa.”

George mendengus. ”Hasil apa? Apakah dia bicara kepadamu? Tidak. Apakah dia menandatangani dokumen resmi yang bisa dijadikan bukti di pengadilan? Tidak.”

”Reaksinya jelas sekali, George. Sebab dan akibat. Kau tidak bisa menyangkal hubungannya.”

Lockwood mengangguk. ”Tetap saja, seharusnya jangan kaulakukan. Berikan kertas itu kepadaku.”

Aku menyerahkannya tanpa bicara, mataku terasa panas. Habislah sudah. Lagi-lagi aku mengambil keputusan yang salah. Kali ini aku tahu Lockwood tidak akan memaafkanku. Aku bisa melihat itu di wajahnya. Ini adalah akhir masa kepegawaianku dalam agensi. Seketika aku menyadari hal berharga yang kubuang-buang begitu saja.

Lockwood melangkah ke samping, sepatu botnya berderak ketika menginjak garam, berdiri untuk mengamati kertas di bawah lampu. Aku tidak beruntung dengan George; dia mendekat, dan melotot sedemikian rupa sampai matanya nyaris menyentuh lensaacamata.

”Aku tidak *percaya* kau melakukan itu, Lucy. Kau sinting! *Sengaja* membebaskan hantu!”

”Itu tadi eksperimen,” kataku. ”Kenapa kau mengeluh? Kau selalu bermain-main dengan wadah tololmu itu.”

”Itu tidak sama. Aku tetap mengunci si hantu dalam wadah. Lagi pula, aku melakukan riset ilmiah. Aku bekerja di bawah kondisi terkendali.”

”Terkendali? Aku pernah menemukan wadah itu di bak mandi!”

"Benar. Aku sedang menguji reaksi hantu itu terhadap panas."

"Dan reaksinya terhadap berendam di air sabun? Ada gelembung sabun menempel di wadah. Kau memasukkan sabun wangi ke air, dan..." Aku menatapnya curiga. "Kau mandi sambil membawa wadah itu ke bak, George?"

Wajahnya memerah. "Tidak. Bukan seperti itu. Aku—aku menghemat waktu. Aku baru hendak masuk ke bak ketika terpikir bahwa aku bisa melakukan eksperimen tentang kekebalan ektoplasma terhadap suhu hangat. Aku ingin melihat apakah dia akan mengerut—" Dia mengibaskan tangan kuat-kuat. "Tunggu! Kenapa aku yang menjelaskan *kepadamu*? Kau baru melepaskan hantu di dalam rumah!"

"Lucy..." kata Lockwood.

"Aku tidak melepaskannya!" seruku. "Lihat semua garam itu. Aku memegang kendali penuh."

"Yeah," kata George, "itulah mengapa kami menemukanmu terkapar di lantai. Hantu itu masih terkurung hanya karena keberuntungan, bukan keahlian. Makhluk sial itu hampir memotong leher kita tempo hari, dan sekarang—"

"Oh, berhentilah mengomel. *Kau* telanjang bersama sesosok hantu—"

"*Lucy!*" Kami terdiam. Lockwood masih berdiri dalam pose yang sama sejak aku dan George mulai bertengkar, di bawah lampu, memegang kertas fotokopi. Wajahnya pucat dan suaranya aneh. "Kau menunjukkan kertas ini kepada si Pengunjung?"

"Ya. Aku—"

"Bagaimana kau memegangnya? Seperti ini? Atau seperti ini?" Dia memutar tangan dengan cepat.

"Mm, yang terakhir, sepertinya."

"Kau yakin seluruh kertas ini kelihatan?"

"Yah, ya, tapi hanya beberapa detik. Kemudian dia jadi gelap, seperti yang kaulihat."

"Yeah," kata Gorge geram. "Kami melihat. Lockwood, sejak tadi kau diam saja. Bisakah kaukatakan pada Lucy dia tidak boleh melakukan hal seperti ini lagi? Sudah dua kali kita dihadapkan dalam situasi membahayakan. Kita harus bilang—"

"Kita harus bilang, *bagus sekali*," Lockwood menyela. "Lucy, kau genius. Kurasa kau mendapatkan hubungan yang paling berarti. Ini petunjuk penting."

Aku hampir sama kagetnya dengan George, yang rahang bawahnya sekarang jadi mirip ayunan yang bergerak-gerak pelan. "Oh. Trims..." kataku. "Menurutmu... menurutmu ini akan membantu kasus?"

"Sangat membantu."

"Jadi, kita pergi ke polisi? Kita tunjukkan liontin itu kepada Barnes?"

"Belum. George benar: reaksi si hantu tidak bisa dijadikan bukti. Tapi jangan cemas—berkat dirimu, aku yakin kita bisa membawa kisah Annie Ward kepada kesimpulan yang memuaskan sebentar lagi."

"Kuharap begitu..." Meski kebingungan, aku juga sangat lega. "Tapi ada satu hal yang perlu kauketahui. Hugo Blake akan dibebaskan." Aku bercerita kepada mereka tentang telepon dari Barnes.

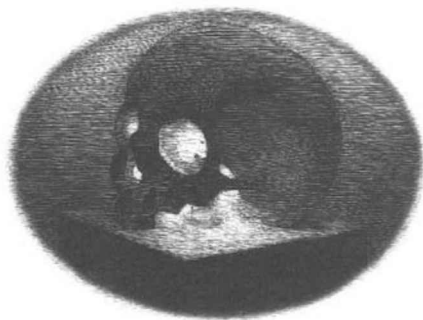
Lockwood tersenyum; mendadak dia tampak rileks, bahkan ceria. "Tidak usah khawatir," katanya. "Kita sudah memperkuat pengamanan rumah. Tapi tetap saja, kurasa kita jangan meninggalkan liontin saat pergi ke Combe Carey. Bawa benda itu bersamamu, Lucy—kalungkan di leher. Aku berjanji akan menanganinya tidak lama lagi. Tapi mula-mula"—dia nyengir le-

bar—"ada pekerjaan dari Fairfax. George punya berita mengenainya."

"Yeah," kata George. "Aku mendapatkan sesuatu tentang kisah hantu di sana."

Aku menatapnya. "Seburuk yang diceritakan Fairfax?"

"Tidak." George mencopot kacamata dan dengan letih mengucek matanya. "Dari apa yang kutemukan, hampir pasti keadaannya jauh lebih buruk."



18



DARI kantor Lockwood & Co. di London menuju Combe Carey adalah pekerjaan sederhana. Hanya perlu naik taksi sebentar ke Stasiun Marylebone, menunggu sambil rileks di peron enam, kemudian perjalanan santai dengan kereta selama empat puluh menit—melintasi daerah pedesaan berbukit-bukit cokelat kelabu, kemudian melewati ladang-ladang musim dingin Berskhire—sebelum tiba di bawah atap Gereja St. Wilfred yang berlumut di stasiun tua Combe Carey. Paling lama satu setengah jam. Mudah, cepat, langsung dan menyenangkan.

Ya, itu teorinya. Tapi tidak terlalu menyenangkan kalau kau harus membawa enam tas jinjing superbesar yang berat berisi besi, ditambah tas *rapier* dengan empat pedang lama dijejalkan ke dalamnya sebagai cadangan, *dan* membawa *rapier* baru di sabuk yang membuatmu tersandung-sandung. Juga sangat tidak membantu jika sang pemimpin dan wakilnya sama-sama lupa

membawa dompet, sehingga *kaulah* yang harus mengais-ngais uang untuk tiket kereta, *dan* membayar biaya tambahan untuk barang bawaan yang berat. Atau saking sibuknya mengurus ini-itu, kau ketinggalan kereta pertama. Ya, semua itu *sangat* meringankan suasana hati.

Kemudian ada masalah kecil tentang berkunjung ke salah satu rumah paling berhantu di Inggris, dan berharap kau tidak akan tewas.

Faktor terakhir ini tidak membaik dalam perjalanan ketika George memberi kami pengarahan tentang hal-hal yang dia temukan selama dua hari belakangan. Dia membawa jilid tebal penuh catatan bertulisan rapi dan, sementara kereta meluncur santai melintasi menara-menara dan lentera-lentera hantu di desa-desa yang tersembunyi di balik perbukitan rendah, dia menghibur kami dengan detail-detail mengerikan.

"Pada dasarnya, apa yang diceritakan Fairfax kepada kita memang benar," katanya. "Combe Carey Hall punya reputasi buruk selama berabad-abad. Kalian ingat bangunan itu tadinya asrama biara? Aku menemukan dokumen abad pertengahan tentang itu. Biara dibangun oleh kelompok yang dikenal sebagai Biarawan Bidah St. John. Rupanya mereka 'berpaling dari pemujaan terhadap Tuhan menuju penyembahan kegelapan', entah *apa* maksudnya itu. Tidak lama kemudian sekelompok baron menyerang biara dan membakarnya. Mereka menyita lahan dan membagi-bagikannya di antara mereka sendiri."

"Barangkali itu jebakan?" kataku. "Mereka memfitnah para biarawan untuk merebut tanah?"

George mengangguk. "Barangkali. Sejak itu bangunan dimiliki oleh serangkaian keluarga kaya raya—keluarga Carey, Fitz-Percy, Throckmorton—semuanya mendapat keuntungan dari kekayaan lahan tersebut. Tapi Combe Carey Hall sendiri men-

jadi masalah. Aku tidak menemukan terlalu banyak detail, tapi salah satu pemilik menelantarkan bangunan itu di abad kelima belas karena ada 'kehadiran jahat'. Rumah itu hampir terbakar habis dua atau tiga kali, dan—dengar ini—pada tahun 1666 ada wabah yang membunuh semua penghuninya. Rupanya ada tamu muncul di pintu depan dan mendapati semua orang di dalam rumah tergeletak tewas, kecuali seorang bayi, ditinggalkan menangis di buaian di kamar."

Lockwood bersiul. "Mengerikan. Itu saja bisa menjadi gugus Pengunjung."

"Apakah mereka menyelamatkan si bayi?" aku bertanya.

George memeriksa catatan. "Yeah. Dia diadopsi sepupunya dan menjadi guru sekolah. Kehidupannya berat, tapi dia beruntung bisa selamat. Nah, aura jelek rumah itu terus berlangsung sampai abad ini. Pernah terjadi serangkaian kecelakaan, dan pemilik terakhir sebelum Fairfax—seorang kerabat jauh—bunuh diri dengan pistol."

"Kalau begitu, bakal cukup banyak Pengunjung yang akan kita hadapi," Lockwood merenung. "Ada catatan tentang Undakan Menjerit, atau Kamar Merah yang mematikan?"

"Disebut-sebut sedikit, di *Berkshire Legends* karya Corbett." George membalik halaman. "Katanya dua anak dari Combe Carey ditemukan tidak sadarkan diri di dasar 'tangga tua' di Hall. Salah satunya langsung tewas, tapi satu lagi kemudian cukup sadar untuk melaporkan bahwa mereka diserang 'laungan jahat menakutkan, lolongan kejam dari dunia lain.'" George menutup jilidan keras-keras. "Kemudian anak itu juga tewas."

"Apa itu laungan?" aku bertanya.

"Artinya jeritan." Lockwood menatap ke luar, pada daerah pedesaan yang melesat. "Cerita, hanya cerita... yang benar-benar kita butuhkan adalah *fakta*."

George membetulkan letak kacamatanya dengan sikap puas diri. "Aha. Mungkin aku bisa membantu dalam hal itu juga." Dari dalam jilidan dia mengeluarkan dua carik kertas, membuka lipatnya, dan meletakkannya pada meja di bawah jendela kompartemen kami. Lembar pertama berisi denah sebuah bangunan besar yang digambar dengan tangan, menunjukkan dua lantai luas, masing-masing dilengkapi dinding, jendela, dan tangga yang diberi tinta merah dengan saksama. Di sana sini ada keterangan, ditulis dengan tinta biru: *Lobi Utama, Perpustakaan, Kamar Duke, Galeri Panjang...* Di atasnya, dalam tulisan George yang kecil-kecil dan rapi, tertulis *Sayap Barat: Combe Carey Hall*.

"Ini hebat sekali, George," kata Lockwood. "Di mana kau menemukannya?"

George menggaruk hidungnya yang besar. "Dari Komunitas Arsitektur Kerajaan di Pall Mall. Mereka punya segala jenis denah dan survei di sana. Denah ini dibuat di abad kesembilan belas. Lihat undakan besar itu: benar-benar seperti monster. Pasti mendominasi aula depan. Denah satu lagi"—dia menukar lembar kertas dengan yang lain—"jauh lebih tua, barangkali sejak abad pertengahan. Sketsanya kasar, tapi menunjukkan tempat itu selagi masih jadi reruntuhan biara. Ukuran bangunan jauh lebih kecil, dan ada banyak kamar yang pasti diruntuhkan ketika bangunan didirikan kembali menjadi rumah, karena tidak ada di denah yang baru. Tapi lihat, undakan besar itu sudah ada di sana, juga area-area yang menjadi lobi dan Galeri Panjang. Galeri Panjang adalah ruang makan para biarawan, tempat mereka bersantap. Beberapa kamar di lantai atas juga sama seperti denah abad kesembilan belas. Jadi, jika keduanya dibandingkan," kata George, "denah-denah ini memberitahu kita mana bagian lama Sayap Barat."

"Dan itu," kata Lockwood, "kemungkinan besar adalah lokasi Sumber utama. Hebat. Kita akan memulai pencarian di area-area itu malam ini. Bagaimana dengan bahan lain yang kuminta darimu, George? Bisa kulihat?"

George mengeluarkan berkas hijau tipis. "Ini dia. Semua yang bisa kudapatkan tentang Mr. John William Fairfax. Seperti katanya, dia mewarisi Combe Carey enam atau tujuh tahun yang lalu. Tampaknya dia tidak gentar mendengar reputasi rumah itu. Nah, kau bisa menemukan banyak artikel tentangnya di sini—wawancara, profil, sejenis itu."

Lockwood bersandar membaca berkas. "Coba kita lihat... Hmm, rupanya Fairfax adalah pendukung perburuan rubah. Dia senang berburu dan memancing... Menyokong *banyak* sekali badan amal. Ooh, dan dia aktor amatir yang berdedikasi semasa muda... Dengar ulasan ini: 'Will Fairfax menyuguhkan performa intens sebagai Othello...' Siapa nyana. Tapi memang masuk akal. Dia agak dramatis, bahkan sampai sekarang."

"Itu tidak relevan, bukan?" kataku. Aku masih mempelajari denah rumah, menelusuri lengkungan undakan besar, mengirangi lokasi Kamar Merah.

"Oh, lebih bagus jika kita tahu semua latar belakang sebelum melakukan pekerjaan..." Lockwood tenggelam dalam bacaannya. Percakapan terhenti; kereta melaju. Satu atau dua kali aku menyentuh bagian depan mantelku, meraba bentuk kecil dan keras yang tergantung di dalam: kotak berisi liontin si gadis hantu. Aku membawa-bawanya, dengan aman, seperti perintah Lockwood. Aku harap dia benar; bahwa sebentar lagi kami akan mendapatkan kesimpulan kisah si gadis hantu. Tentu saja, itu jika kami selamat dari Combe Carey Hall.

* * *

Di luar stasiun desa, sebuah mobil menunggu kami. Seorang pemuda dengan rambut berantakan duduk di kap mesin, membaca *True Hauntings* edisi lama. Selagi kami terseok-seok meyeret bawaan berat, seperti tiga murid Sherpa kembali dari Everest, dia menurunkan majalah dan tanpa perasaan mengamati kami dengan paras geli sekaligus kasihan. Dia menyentuh poni dengan gerakan agak ironis. "Mr. Lockwood, ya? Aku menerima pesanmu. Aku akan membawa kalian ke Hall."

Tas-tas kami dijejalkan ke belakang, dan dengan susah payah George dan aku menyelipkan tubuh di antara semuanya. Lockwood berjalan memutar untuk duduk di sebelah sopir. Taksi mendecit ke jalanan, membuat bebek-bebek meleter berisik di kolam desa dan aku terjerembap ke pangkuan George. Dengan jengkel aku mendorong tubuh untuk duduk tegak kembali. Si pemuda bersiul melalui giginya sementara mobil melaju di antara pohon-pohon *elm* kelabu.

"Kulihat tidak ada tambahan besi di mobil ini," kata Lockwood, mencoba berbincang-bincang.

"Di sekitar sini tidak perlu," kata si pemuda.

"Distrik yang aman, ya? Tidak ada Pengunjung bergentayangan?"

"Tidak. Mereka semua ada di rumah." Pemuda itu berbelok tajam untuk menghindari lubang di jalan, sehingga aku terlempar ke pangkuan George lagi.

George merunduk menatapku. "Butuh bantuan? Kau bisa tetap di situ jika lebih mudah."

"Tidak. Tidak, terima kasih. Aku bisa."

"Maksudmu Combe Carey Hall?" Lockwood sedang berkata. "Bagus. Kami akan menginap di sana malam ini."

"Di sayap yang baru? Atau bersama Bert Starkins si pengurus rumah?"

"Di rumah utama."

Percakapan terhenti sejenak ketika si pemuda mengangkat tangan dari kemudi untuk membuat tanda salib, menyentuh ikon keagamaan kecil di dasbor dan meludah untuk ritual ke luar jendela. Dia melirik kaca spion belakang dengan tatapan termenung. "Aku suka tas jinjing itu," katanya. "Bisa kugunakan untuk perlengkapan sepak bolaku. Boleh aku mampir ke Hall besok dan memintanya? Mr. Fairfax tidak bakal menginginkannya, kan? Atau Starkins tua?"

"Sori," kata Lockwood. "*Kami* masih membutuhkannya besok."

Si pemuda mengangguk. "Aku tetap akan mampir," katanya. "Tidak ada salahnya."

Mobil menderu mendaki bukit, melintasi hutan berdaun gundul, di antara barisan ladang beku dan gelap yang ditumbuhi tanam-tanaman musim dingin. "Kau pernah masuk ke Combe Carey Hall?" tanya Lockwood.

"Apa? Memangnya aku gila?"

"Tapi kau pasti mengetahui sesuatu tentang rumah itu. Tentang hantu-hantu di dalamnya."

Si pemuda menikung mendadak ke sebuah jalan sempit, sebuah mukjizat perputaran kemudi di detik terakhir, sehingga semua yang berada di bangku belakang mobil terlontar ke kiri, dan kepalaku secara brutal terjepit antara kaca jendela dan bagian empuk wajah George. Selama beberapa detik aku tidak mendengar apa-apa selain deru napas George di telingaku; pada saat dia berhasil membebaskan diri, dengan terlalu banyak gerakan tidak perlu, kami sudah melewati gapura bobrok dan sedang ngebut di jalan masuk yang lurus.

"...dibunuh, disembunyikan, dan tidak pernah ditemukan," si pemuda sedang berkata. "*Itulah* awalnya, menurutku. Semua

orang sekitar sini tahu. Satu kematian menyebabkan kematian berikutnya, menjadi rangkaian kematian yang terus bertambah sepanjang rumah itu berdiri. Seluruh tempat itu seharusnya dibakar habis dan abunya digarami—itu kata ibunya. Tapi kami tidak bisa membuat pemiliknya melakukan hal yang benar. Dia sangat menyukai eksperimen-eksperimen kecilnya. Nah, kita sudah sampai. Sepuluh *pound* lima puluh *pence*, plus dua *pound* untuk tas ekstranya.”

”Menarik sekali,” kata Lockwood. ”Terutama bagian pertama tadi. Trims.”

Kami berhenti di batas jalan masuk berkerikil. Melalui jendela aku melihat taman membentang, di sana-sini terdapat pohon-pohon ek dan *beech*, serta bagian danau yang kulihat di foto milik Fairfax. Taman itu liar dan tidak terawat. Rumputnya tinggi, dan tepi danau dijejali ilalang air. Di sisi seberang, melewati George, aku bisa melihat batang pucat pohon, dua kendi raksasa di atas dudukan, dan, di belakang semua itu, batu kelabu kehitaman sebuah rumah.

Lockwood sedang sibuk bicara kepada si pengemudi. Aku keluar dan membantu George menurunkan tas-tas. Combe Carey Hall menjulang luas dan tinggi di atasku. Udara terasa apak dan dingin.

Jauh di atas, cerobong-cerobong batu bata mencuat seperti tanduk berlatar belakang awan. Bagian kiri rumah ini, yang kuduga adalah sayap barat yang kuno, sebagian besar terdiri dari batu-batu tua, berubah menjadi batu bata dekat atapnya dan pada tepi-tepinya. Jendelanya banyak sekali, berbagai ukuran dan ketinggian, masing-masing memantulkan langit November yang kelabu suram. Pilar-pilar retak menopang beranda beton jelek di atas pintu ganda di depan, yang bisa dicapai melalui undak-undakan lebar. Sebatang pohon *ash* mo-

numental, ukurannya sangat besar dan usianya sangat tua, berdiri di ujung sayap barat. Dahan-dahannya yang seputih tulang bertumpu pada batu bata seperti kaki laba-laba raksasa.

Di kanan undakan masuk, sayap timur yang lebih kecil juga terbuat dari batu bata, tapi jelas konstruksinya modern. Mungkin akibat penataan arsitektur yang tak disengaja, kedua sayap berdiri agak menghadap satu sama lain, sehingga efek yang terjadi adalah seluruh rumah kelihatan sedang meraih untuk menelungkupku. Bangunan itu jelek, mengintimidasi, dan menakutkan, dan aku tidak bakal menyukainya sama sekali, bahkan jika tidak mengetahui reputasinya lebih dulu.

"Bagus sekali!" Lockwood berkata cerah ceria. "Inilah hotel kita untuk malam ini." Dia sudah bicara kepada si pengemudi lumayan lama. Saat aku menyaksikan, dia menyerahkan setumpuk uang kertas—pasti lebih dari £12.50—dan sebuah amplop cokelat tertutup.

"Kau akan mengirimkannya, kan?" kata Lockwood. "Ini penting sekali."

Pemuda itu mengangguk. Diiringi semburan kerikil, taksinya melaju, meninggalkan bau ketakutan dan bensin, serta wujud lelaki tua yang sedang menuruni undakan depan rumah.

"Apa-apaan itu tadi?" aku bertanya.

"Paket kecil yang perlu diposkan," kata Lockwood. "Aku akan menceritakannya nanti."

"Hus," bisik George. "Ini pasti 'Bert Starkins tua'. Dia memang sudah tua, ya?"

Si pengurus rumah memang kelihatan renta sekali, sosok kurus kering yang semua keempukan dan cairannya sudah terkuras. Sementara Mr. Fairfax masih kelihatan gagah seperti kerbau dalam usia dan penyakitnya, lelaki ini lebih mirip po-

hon *ash* di dekat rumah: bengkok dan berbonggol, tapi dengan keras kepala tidak ingin melepaskan hidup. Dia memiliki rambut kelabu putih yang cemerlang, dan wajah tirus yang semakin dekat semakin jelas sudah diserang kerutan, seperti batu gamping penuh torehan dalam dan retakan-retakan. Pakaiannya menyatakan keseriusan dan kekakuan: dia mengenakan jas ber-ekor model kuno dari beledu hitam; dari lengan bajunya muncul tangan kelabu dengan jemari berbintik-bintik cokelat. Celana panjang bergaris-garisnya sangat kurus, sepatunya sama panjang dan runcing dengan hidungnya.

Dia berhenti dan mengamati kami dengan murung. "Selamat datang di Combe Carey. Mr. Fairfax sudah menunggu kalian, tapi sementara ini belum bisa ditemui. Dia akan menyambut kalian sebentar lagi. Sementara itu, dia memintaku menunjukkan lahan dan memperkenalkan kalian pada Hall." Suaranya tersendat-sendat, menggerutu, seperti akar-akar gantung pohon dedalu yang bergemeresik.

"Terima kasih," kata Lockwood. "Anda Mr. Starkins?"

"Benar, dan aku sudah jadi pengurus rumah ini selama lima puluh tiga tahun, sejak muda sampai tua, maka aku tahu satu dua hal tentang tempat ini dan aku tidak peduli siapa yang bilang lebih tahu."

"Aku—aku yakin Anda tahu. Hebat sekali. Di mana kami bisa meletakkan barang-barang?"

"Tinggalkan saja di sini. Siapa yang mau mencurinya? Bukan Penghuni Rumah, aku yakin; *mereka* tidak bergerak sebelum matahari terbenam. Ayo, akan kutunjukkan pekarangan."

Lockwood mengangkat tangan. "Permisi, tapi perjalanan kami panjang. Apakah ada... ada *kamar kecil* di dekat sini?"

Jaringan keriput di wajahnya semakin dalam; bayangan menutupi mata si lelaki tua. "Kalau kita sudah masuk rumah,

Nak. Aku tidak bisa mengantarmu sekarang. Mr. Fairfax ingin menunjukkan bagian dalam rumah sendiri.”

”Ini agak mendesak.”

”Silangkan kaki dan sabarlah.”

”Yah, Anda bisa memberiku petunjuk harus ke mana.”

”Tidak! Mustahil.”

”Kalau begitu, aku akan ke balik guci itu saja. Tidak akan ada yang tahu.”

Starkins memberengut. ”Naik undakan, ke seberang lobi, kamar kecil di sebelah kiri tangga.”

”Terima kasih banyak. Aku tidak akan lama.” Lockwood bergegas pergi.

”Kalau dia tidak bisa menahan buang air kecil sekarang,” lelaki tua itu berkata, ”bagaimana dia bisa bertahan malam ini, saat cahaya mulai lenyap dari Galeri Panjang?”

”Mm, aku tidak tahu,” kataku. Sikap Lockwood juga membuatku kebingungan.

”Yah, kita tidak perlu menunggu,” Starkins melanjutkan. Dia menunjuk ke sayap barat. ”Bangunan dari batu ini menunjukkan bagian tertua Combe Carey. Ini cangkang biara aslinya—kalian bisa lihat salah satu jendela kapel di sana—dibangun oleh Biarawan St. John yang terkenal jahat. Ah, ordo yang kejam! Kata orang, mereka berpaling dari Tuhan untuk memuja—”

”—kegelapan,” sambungku.

Starkins melirikku. ”Siapa yang memberikan tur, aku atau kau? Tapi kau benar. Mereka melakukan pengorbanan dan ritual-ritual amoral... Ooh, memikirkannya saja sudah menakutkan. Yah, kabar tersebar dan akhirnya biara diserang oleh para baron. Tujuh biarawan paling jahat dilemparkan ke dalam sumur. Sisanya dibakar di dalam bangunan. Ya, mereka semua

tewas menjerit-jerit di dalam dinding itu! Omong-omong, aku sudah menyiapkan kamar-kamar tamu di lantai satu. Ada kamar mandi di dalam juga. Kalian mendapatkan kenyamanan modern.”

”Trims,” kataku.

”Apakah sumurnya masih terbuka?” tanya George.

”Tidak. Orang masih bisa melihat sumur tidak terpakai di pekarangan sini saat aku masih kecil, tapi mereka menyegelnya dengan tutup besi, bertahun-tahun yang lalu, dan menguburnya dengan pasir.”

George dan aku mengamati bangunan senyap itu beberapa lama. Aku berusaha mencari jendela mana di foto Mr. Fairfax yang menunjukkan sosok spektral sedang berdiri di dalam. Sulit sekali memastikannya. Ada beberapa kandidat jendela, yang kelihatannya berada di lantai satu atau dua.

”Apakah menurut Anda para biarawan itu yang jadi Sumber utama?” aku bertanya. ”Kedengarannya sih begitu.”

”Bukan porsiku untuk berspekulasi,” kata Bert Starkins. ”Barangkali memang para biarawan; tapi bisa juga Sir Rufus Carey, yang membangun Hall pertama kali dari reruntuhan biara tahun 1328... Ah, ini dia rekan kalian yang berkantong kemih bocor. Tepat pada waktunya.”

Lockwood melenggang menghampiri kami, langkah-langkahnya ringan. ”Maaf soal tadi,” katanya. ”Aku ketinggalan apa?”

”Kami baru saja hendak mendengar tentang Sir Rufus yang sinting,” kataku.

Starkins mengangguk. ”Ya. Di daerah ini dia dikenal sebagai Duke Merah, karena warna rambutnya manyala dan dia ketagihan tumpahan darah. Kabarnya dia membawa musuh-musuhnya ke ruang penyiksaan jauh di dalam rumah, tempat...” Dia

bimbang. "Tidak, aku tidak bisa bicara lagi kalau ada anak gadis di sini."

"Oh, tidak apa-apa," kata George. "Lucy sangat berpengalaman. Lihat saja dia. Dia sudah pernah melihat semua hal."

"Aku *memang* sudah melihat banyak hal," kataku semanis mungkin.

Si lelaki tua mendengar. "Katakan saja musuh-musuhnya itu menyediakan... hiburan malam untuknya. Kalau selesai membunuh, dia meletakkan tengkorak mereka di undakan utama dengan lilin menyala di balik lubang mata." Mata tua Starkins yang berair mendelik saking ngerinya. "Begitulah yang terjadi selama bertahun-tahun, sampai suatu malam saat badai menerpa, salah satu korban meloloskan diri dan memotong leher Sir Rufus dengan borgol yang sudah berkarat. Sejak hari itu sampai sekarang, kita bisa mendengar roh korban-korbannya melolong. Orang bilang seakan-akan undakan itu sendiri yang menjerit."

Lockwood, George, dan aku berpandangan. "Jadi itulah kisah tentang Undakan Menjerit?" tanya Lockwood.

Starkins mengangkat bahu. "Barangkali."

"Pernahkan *Anda* mendengarnya?" aku bertanya.

"Tidak pernah! Aku tidak mau masuk Hall malam-malam."

"Bagaimana dengan orang-orang yang Anda kenal? Mereka pernah mendengarnya? Teman-teman Anda misalnya?"

"Teman?" Dahi si pengurus rumah berkerut-merut mendengar konsep itu. "Bukan tempatku untuk memiliki *teman*. Aku pelayan Hall. Nah, mari kita lanjutkan tur."

Mr. Starkins tua membawa kami mengitari rumah, menunjuk beberapa lokasi yang menonjol, dan memberikan panduan penuh semangat. Kentara sekali bahwa, setidaknya menurut

pendapatnya sendiri, setiap batu dan pohon memiliki kaitan mengerikan. Sir Rufus dan para biarawan adalah awal dari segalanya. Hampir semua pemilik Hall berikutnya entah gila, kejam, atau kombinasi tidak menguntungkan dari keduanya. Kebiasaan mereka memenggal dan mencekik orang selama bertahun-tahun menandakan kematian demi kematian. Secara teori, semua bekas pemilik barangkali menyumbangkan atmosfer menakutkan di rumah itu, namun anekdot yang berjumlah luar biasa itu terasa mengejutkan sekaligus sulit dipercaya. Aku bisa melihat Lockwood berjuang untuk menahan cengiran skeptis dari wajahnya, sementara George tertinggal di belakang, menguap dan memutar-mutar bola mata. Aku sendiri sudah tidak lagi mencoba mengingat semua kisah itu, dan malah mempelajari rumah. Aku menyadari bahwa di sisi pintu masuk utama tidak ada jalan keluar lain di lantai dasar, kecuali di Sayap Timur yang modern, yang digunakan Mr. Fairfax. Rolls Royce-nya diparkir di luar pintu samping itu; si sopir, tidak mengenakan jaket meski udara dingin menggigit, sedang memoles kap mesin.

Pada pekarangan di sebelah Sayap Timur terdapat danau membentang, suram dan berbentuk ginjal. Di dekatnya ada taman mawar, dan sebuah menara tinggi dengan puncak yang sudah runtuh.

Bert Starkins menunjuk. "Aku minta kalian memperhatikan Menara Ternoda Sir Lionel."

"Menara yang luar biasa," komentar Lockwood.

"Tunggu saja," bisik George.

Si lelaki tua mengangguk. "Ya, dari puncak menara itulah Lady Caroline Throckmorton melompat tahun 1863. Saat itu petang musim panas yang indah. Dia berdiri mengangkang di pinggirnya, rok berkibar, berupa siluet berlatar langit merah

darah, sementara pelayan-pelayan berusaha membujuknya turun dengan teh dan kue gandum. Percuma, tentu saja. Mereka bilang sang Lady melangkah sesantai seperti turun dari omnibus.”

”Setidaknya ajalnya damai,” kataku.

”Begitu menurutmu? Dia menjerit dan mengepak-ngepakkan lengan sepanjang jalan ke bawah.”

Terjadi keheningan singkat. Angin menimbulkan riak pada air dingin di danau. George berdeham. ”Yah... taman mawar yang indah.”

”Ya... dibangun di tempat sang Lady mendarat.”

”Danau yang menyenangkan—”

”Tempat Sir John Carey menemui ajal. Pergi berenang suatu malam. Mereka bilang dia berenang sampai ke tengah, kemudian tenggelam seperti batu, dibebani kenangan-kenangan rasa bersalah.”

Lockwood menunjuk cepat-cepat ke pondok kecil yang dikelilingi sesemakan dan pagar tanaman. ”Bagaimana dengan rumah itu—”

”Mereka tidak pernah menemukan jasadnya.”

”Sungguh? Sayang sekali. Nah, pondok itu—”

”Mayatnya masih di dasar danau, meringkuk di antara lumpur, bebatuan dan dedaunan tua yang tenggelam... Maaf, apa katamu tadi?”

”Rumah kecil itu. Kisah menakutkan apa yang terjadi di sana?”

Lelaki renta itu berdecak-decak serius. ”Tidak ada.”

”Tidak ada?”

”Tidak.”

”Anda yakin? Tidak ada bunuh diri masal atau kekejaman akibat putus cinta? Pastinya pernah ada yang ditusuk di sana.”

Si pengurus rumah mengamati Lockwood dengan paras berpikir. "Barangkali, Sir, kau sedang mengejekku dengan salah satu lelucon cerdas khas anak kuliah?"

"Aku tidak akan berani," kata Lockwood. "Dan sebenarnya aku tidak pernah kuliah."

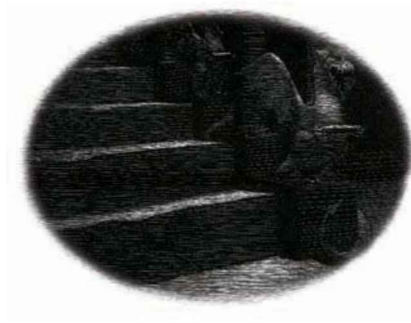
"Barangkali kau tidak percaya kisah-kisah yang kuceritakan," si lelaki tua berkata. Seperti roda gerobak tergelincir di jalanan berlumpur, matanya yang berair bergulir ke arahku dan George. "Mungkin tidak ada di antara kalian yang percaya."

"Tidak, tidak. Kami percaya," kataku. "Kami memercayai setiap kata. Bukan begitu, George?"

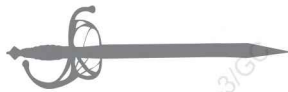
"Hampir semuanya."

Bert Starkins mendengar jengkel. "Sebentar lagi kalian akan tahu sendiri apakah kisah-kisah itu nyata atau tidak. Dan memang tidak ada hantu di pondok itu karena di sanalah *aku* tinggal. Aku menjaganya agar bersih dari Pengunjung." Bahkan dari kejauhan jimat-jimat besi yang menggelayut dari genteng tampak jelas.

Si lelaki tua tidak bicara apa-apa lagi. Dia meneruskan langkah, mengitari sudut rumah terakhir dan membawa kami kembali ke muka rumah, tempat kami mendapati tas-tas sudah dipindahkan ke puncak undakan depan, dan ada sosok jangkung kurus berdiri di ambang pintu ganda yang terbuka, melambatkan tongkat berkepala besinya untuk menyambut kami.



19



”SELAMAT datang, Mr. Lockwood, selamat datang!” John William Fairfax menggiring kami ke ambang pintu, menjabat tangan Lockwood, mengangguk sopan kepadaku dan George. Dia bahkan kelihatan lebih jangkung, kurus, dan mirip belalang sembah daripada yang kuingat; kain setelan abu-abu tuanya menggelantung pada tungkai-tungkai kurus, tampak kedodoran. ”Tepat pada waktunya, persis seperti janjimu. Dan kau akan mendapati *aku* juga menepati janji. Aku mengirimkan uang ke rekeningmu sepuluh menit yang lalu, Mr. Lockwood, maka masa depan perusahaanmu sudah terjamin. Selamat! Sekarang mari ikut ke apartemenku di Sayap Timur untuk menelepon manajer bankmu, seperti yang kita diskusikan. Mr. Cubbins, Miss Carlyle—di Galeri Panjang sana kalian akan menemukan makanan kecil dekat perapian. Tidak usah repot-repot dengan tas kalian! Starkins akan mengurusnya.”

Dia terus bicara lantang sambil melangkah pergi, tongkatnya berketak-ketuk di lantai batu. Lockwood pergi bersamanya; George berhenti sebentar, membersihkan sepatu bot pada keset. Aku juga berhenti, tapi bukan untuk berkeset. Untuk pertama kalinya sejak masih kecil, dan Jacobs memaksaku memasuki rumah berhantu sambil membawa tongkat, aku melanggar peraturan pertama yang paling penting.

Aku bimbang di ambang pintu, ragu-ragu dan takut.

Lobi Combe Carey Hall berupa ruangan segi empat luas dengan langit-langit kayu berkubah dan dinding putih polos. Denah George memberitahu kami bahwa lobi ini adalah relik dari biara aslinya, dan skala serta kesederhanaannya masih seperti gereja. Di langit-langit, tempat kasau-kasau kuno terpasang, pahatan-pahatan kecil menatap jauh ke bawah; mereka bersayap dan berjubah, wajah-wajah tampak aus dimakan zaman. Dinding-dindingnya penuh lukisan cat minyak, sebagian besar potret Lord dan Lady zaman dahulu.

Di kedua sisi lobi, ambang-ambang lengkung mengarah ke ruangan-ruangan lain. Meski demikian, persis di hadapanku, ambang lengkung yang jauh lebih besar menjulang hampir sampai ke langit-langit, dan di balik ambang lengkung tersebut...

Di baliknya terdapat undakan. Anak-anak tangganya lebar dan terbuat dari batu. Masa dan gesekan kaki berabad-abad membuatnya aus di bagian tengah, menjadikan permukaannya licin seperti marmer. Di kedua sisinya, pagar tangga dari batu melandai ke atas menuju seperempat landasan, di bawah jendela kaca bundar. Melalui jendela itu, cahaya matahari petang bersinar, memercikkan warna merah pada anak-anak tangga.

Aku menatap undakan tersebut, dan tidak mampu bergerak. Aku menatapnya dan *mendengarkan*.

Di sebelahku, George mengetukkan kakinya yang besar dan gendut. Starkins tua mengangkat tas pertama, napas mendecit dan tersengal saat dia menjatuhkannya di lobi. Pelayan-pelayan lelaki berkeliaran, membawa baki-baki berisi cangkir, kue, dan peralatan makan yang berdenting. Aku mendengar Lockwood tertawa ketika dia melintas ke ruangan lain.

Dengan kata lain, banyak bunyi-bunyian. Tapi saat mendengarkan, aku menangkap hal lain. Keheningan. Kesenyapan lebih pekat di rumah itu. Aku merasakannya di sekelilingku, hidup dan waspada. Kesenyapan itu menyebar luas dariku, di sepanjang koridor dan setiap lantai, mendaki undakan batu raksasa, melalui pintu-pintu terbuka dan di bawah jendela-jendela sunyi, terus dan terus, menuju kejauhan yang semakin menakutkan. Tidak berakhir. Rumah ini hanyalah gerbang. Kesunyian berlangsung selamanya. Dan kesunyian itu menunggu kami—aku bisa merasakannya menanti. Ada kesan sesuatu yang menjulang di atasku, besar dan curam, siap menerkam kepalaku.

George selesai mengetukkan sepatu bot; dia masuk mengejar seorang pelayan yang membawa kue. Starkins berjuang dengan tas-tas. Yang lain-lain sudah pergi.

Aku menoleh ke jalan masuk berkerikil dan taman di seberang sana. Cahaya memudar di sepanjang bentangan pedesaan musim dingin. Di ladang-ladang, galur-galurinya berisi bayangan; tidak lama lagi bayang-bayang akan melebar dan menenggelamkan daerah pedesaan dengan kegelapan yang meluas, dan keheningan dalam rumah akan beringsut...

Panik mencengkeram dadaku. Aku tidak *harus* masuk. Masih ada waktu untuk berbalik.

"Gugup, ya?" Bert Starkins berkomentar, melintas miring di sebelahku dengan tas jinjing di tangan. "Aku tidak menyalah-

kanmu. Gadis Fittes yang malang itu, tiga puluh tahun yang lalu, dia juga ketakutan. Aku tidak menyalahkanmu kalau kau berbalik dan kabur.” Dia menatapku dengan paras masam bersimpati.

Suaranya memotong lamunanku. Momen itu berlalu; kebekuan akibat ketakutan akhirnya lenyap. Aku menggeleng-geleng pelan. Dengan langkah perlahan dan kaku, aku melewati ambang pintu, menyeberangi koridor yang dingin, dan memasuki Galeri Panjang.

Ruangan ini indah dan agak remang, diterangi oleh jendela-jendela tinggi di sepanjang dindingnya yang membentang jauh. Jelas sekali bagian ini sama tuanya seperti lobi: dinding putih yang sama, langit-langit kayu ek, sosok-sosok pahatan dalam bayang-bayang, barisan lukisan gelap. Di setengah panjang ruangan, api menjilat dan memercik dari perapian batu bata raksasa; di ujung terjauh, permadani dinding pudar memenuhi seluruh tembok. Permadani itu menunjukkan adegan mitologi tidak jelas, melibatkan enam kerubi, tiga wanita gemuk setengah telanjang, dan beruang yang jelek sekali. Di sebelah perapian berdiri sebuah meja, dan para pelayan sedang menyusun hidangan minum teh.

George sudah mengambil kue bolu, dan sedang mengamati permadani dinding dengan penuh perhatian. ”Tar ini enak,” katanya. ”Kau harus mencoba yang isinya *custard*.”

”Tidak sekarang. Aku perlu bicara dengan Lockwood.”

”Tepat pada waktunya. Ini dia datang.”

Lockwood dan Fairfax memasuki ruangan dari lobi. Lockwood bergerak maju untuk memotong jalan kami. Wajahnya tenang, tapi ada kilatan cerah di matanya.

”Kau merasakan *atmosfer* rumah ini?” aku memulai. ”Kita—”

"Coba tebak," Lockwood memotongku. "Mereka memeriksa tas-tas kita."

George dan aku melotot. "*Apa?*"

"Selagi kita berjalan-jalan dengan Starkins. Fairfax menyuruh orang-orangnya mengaduk-aduk tas-tas kita. Mereka ingin memastikan kita tidak membawa kaleng-kaleng Api Yunani."

George bersiul. "Mereka tidak bisa begitu!"

"Aku tahu! Padahal kita sudah berjanji."

Di dekat meja teh, Fairfax memarahi para pelayan akibat sebuah kesalahan. Dia mengibaskan lengan, mengetukkan tongkat ke lantai.

"Bagaimana kau *tahu* dia melakukannya?" tanyaku lirih.

"Oh, dia sendiri yang bilang, setelah aku menelepon bank. Dia tidak punya rasa segan. Katanya dia akan melakukan itu terhadap siapa saja. Harus melindungi bangunan antik ini, dan perabot-perabotnya yang *sangat* mahal—bla bla bla. Tapi pesan sesungguhnya yang ingin dia sampaikan adalah: ini rumahnya, peraturannya. Kita harus mengikuti kondisinya, atau tidak sama sekali."

"Memang sudah seperti itu sejak semula," kata George. "Semua urusan ini mencurigakan. Tidak ada yang masuk akal. Dia tidak memberi kita waktu yang cukup untuk meriset. Kemudian menyuruh kita masuk ke rumah yang katanya paling berhantu di Inggris, dan—"

"Bukan cuma *katanya*," kataku. "Tidakkah kalian merasakan? Di sekitar kita?"

Aku menatap mereka. Lockwood mengangguk cepat. "Ya. Aku merasakannya."

"Nah, kalau begitu, menurutmu benarkah kita harus—"

"Mr. Lockwood!" Suara Fairfax yang berat bergaung di

sepanjang galeri. "Teh kalian menunggu! Kemarilah ke meja, dan biarkan aku memberi pengarahan untuk malam ini."

Makanannya enak, tehnya merk Pitkins yang terbaik, dan kehangatan yang memancar dari perapian yang berderak-derak untuk sementara mengusir perasaan senyap yang mematikan. Fairfax duduk di sebelah kami sementara kami makan, mengamati kami dengan matanya yang hitam dan kendur, membicarakan hal-hal umum tentang Combe Carey Hall. Dia menceritakan sekian banyak harta di dalamnya—langit-langit dari akhir abad pertengahan, koleksi porselen Sèvres dan perabot zaman Ratu Anne, lukisan cat minyak unik zaman Renaissance yang digantung di lobi dan tangga. Dia bercerita kepada kami tentang gudang anggur luas di bawah kaki kami; taman-taman herbal, yang pada saatnya nanti diharapkannya untuk dirawat kembali; tentang kapel-kapel biara yang tenggelam di dasar danau. Dia tidak menyebut-nyebut hal yang berhubungan dengan tugas kami sampai acara minum teh selesai. Kemudian dia mengusir para pelayan dan mulai ke pokok masalah.

"Waktu berlalu," katanya, "dan Starkins serta aku sudah tidak sabar untuk pergi sebelum malam turun. Pasti kalian juga punya persiapan yang harus dilakukan sebelum mulai bertugas, jadi aku tidak akan berlama-lama. Seperti yang sudah kuceritakan tempo hari, sayap ini adalah bagian rumah yang berhantu. Barangkali kalian bahkan sudah bisa merasakannya."

Dia menunggu. Lockwood, yang sedang berusaha mencomot kismis di piring menggunakan jarinya yang panjang dan ramping, tersenyum sopan. "Malam ini menjanjikan suasana yang menarik, Sir," katanya.

Fairfax tergelak. "Aku suka semangatmu. Baiklah, ini peraturan dasarnya. Begitu malam turun, aku akan meninggalkan kalian di dalam, tapi pintu depan tidak akan dikunci sepanjang malam, kalau-kalau kalian perlu meninggalkan bangunan. Sebagai tambahan, pada setiap lantai kalian akan menemukan pintu besi mengarah ke apartemen-apartemenku di Sayap Timur. Pintu-pintu ini terkunci, tapi jika terjadi keadaan darurat, ketuk saja keras-keras dan aku akan membukakannya untuk kalian. Peralatan elektrik tidak bekerja dengan baik di sayap ini, karena pengaruh psikis, tapi kami akan memasang telepon di lobi yang tersambung ke pondok Starkins. Semua pintu di dalam tidak terkunci, kecuali satu, jadi kalian bisa menjelajah ke mana pun kalian suka. Sedangkan perkecualian tadi"—dia menepuk saku jasanya—"aku punya kuncinya di sini, dan akan memberikan kepada kalian nanti. Sejauh ini ada pertanyaan?"

"Akan sangat berguna jika Anda menunjukkan area-area yang paling aktif, Sir," kata Lockwood perlahan. "Kalau Anda punya waktu."

"Ya. Ya, tentu saja. *Starkins!*" Si lelaki tua menyaringkan suara sampai menjadi auman; dari lobi, lelaki yang bahkan lebih tua lagi datang tergopoh-gopoh, memuntir-muntir tangannya yang kurus. "Panggil Boris dan Karl, suruh mereka memasang telepon," kata Fairfax. "Aku akan membawa Mr. Lockwood berkeliling. Dia pelayan yang baik, si Starkins tua," katanya, setelah si pengurus rumah membungkuk dan melangkah pergi, "hanya saja terlalu gelisah. Kita takkan pernah mergokinya naik ke lantai atas selarut ini, bahkan jika matahari masih ada di langit. Yah, kurasa kehati-hatianlah yang menyebabkannya masih hidup sampai sekarang. Mari kita lanjutkan."

Kami meninggalkan meja dan mengikuti Fairfax menyebe-

rangi ruangan. Dia menunjuk pintu di ujung sebelah sana perapian. "Melalui pintu itu kalian akan menemukan ruang-ruang taman, ruang resepsi, konservatorium, dan dapur-dapur. Ruangan-ruangan tua, tapi tidak sekuno galeri ini, yang adalah bagian dari biara asli. Tadinya dari sini bisa menuju bangunan-bangunan lain, tapi sudah diruntuhkan sejak lama." Dia menunjuk permadani dinding di ujung. "Di situlah rumah berakhir sekarang."

Dia membawa kami kembali ke lobi dan melintasi ambang lengkung di seberang. Ruangan di dalamnya berkarpet dan menjadi remang-remang akibat rak-rak buku menjulang; di sisi terjauh terdapat pintu besi berpaku-paku. Kursi-kursi modern dari besi berlapis kulit yang tampak tidak nyaman berdiri di antara meja-meja baca. Satu dinding hampir tertutup oleh koleksi foto berpigura, beberapa berwarna, sebagian lagi hitam putih. Foto paling besar menjadi pusat perhatian, menunjukkan seorang lelaki serius, dalam jas berkerah kerut tinggi, renda dan celana ketat, sedang mengamati tengkorak yang tampak berlumut.

Lockwood menatap foto tersebut dengan tertarik. "Permisi, Sir, bukankah itu Anda?"

Fairfax mengangguk. "Ya, itu aku. Sedang memerankan Hamlet semasa muda dulu. Aku memang sering memerankan tokoh-tokoh Shakespeare, tapi si pangeran Denmark barangkali adalah favoritku. Ah, *'To be or not to be'*, sang pahlawan terjebak antara kehidupan dan kematian... Aku menganggap performaku lumayan bagus. Nah, ini perpustakaan, tempat aku menghabiskan sebagian besar waktu jika berkunjung. Selera bacaan pendahulukku buruk, jadi aku mengganti koleksinya dengan koleksiku sendiri, dan mendekor ulang sedikit. Hanya selangkah melalui pintu ini terdapat ruangan-ruangan aman,

dan perabot besi ini—dibuat oleh perusahaanku sendiri, tentu saja—memastikan hantu-hantu tidak mendekat.”

”Ruangan yang nyaman, jika aku boleh berkomentar,” kata Lockwood.

”Kau tidak akan menghabiskan banyak waktu di sini sepanjang pencarian nanti malam.” Fairfax menggiring kami kembali ke lobi, tempat Starkins sedang memasang pesawat telepon hitam model kuno di meja kecil, di sebelah jambangan hiasan. ”Sumber-nya, apa pun itu, tidak diragukan lagi berada di bagian rumah yang paling kuno. Lobi, Galeri Panjang, atau, kemungkinan besar, di lantai atas. Hei, hati-hati!” Dua pelayan lelaki sedang mengulur gulungan kabel telepon di sekitar meja. ”Itu dari Dinasti Han! Kalian tahu berapa *nilai* jambangan itu?”

Dia terus mengomeli mereka, tapi aku sudah tidak mendengarkan. Aku melangkah menyeberangi lobi, menajamkan telinga psikisku, hanya mendengar debar jantungku sendiri dan keheningan yang menunggu. Di depanku, undakan raksasa itu menjulang, melengkung sampai ke seperempat landasan dan terus menuju kegelapan. Makhluk-makhluk aneh, dengan banyak sisik dan tanduk, dipahat di sisi pagarnya, berjarak beberapa anak tangga. Masing-masing memegang dudukan kecil di cakar.

”Dengar sesuatu?” gumam George. Dia bergerak ke sampingku.

”Tidak. Malah kebalikannya. Seakan-akan rumah ini terselubung tudung, atau sejenisnya.”

”Kulihat kalian sudah menemukan Undakan Menjerit yang legendaris!” Fairfax bergabung lagi dengan kami. ”Lihat dudukan-dudukan di sebelah masing-masing pahatan naga? Di sanalah Duke Merah meletakkan tengkorak korban-korbannya—

atau begitulah kabar burungnya. Barangkali, setelah malam ini, kalian bisa memastikan kebenaran kisah tentang undakan ini. Kuharap kalian tidak mendengarnya menjerit.”

Dia memimpin jalan mendaki undakan, tongkat mengetuk batu. Kami mengikutinya dalam iring-iringan tidak rapi dan hening, masing-masing tidak memedulikan yang lain, membiarkan indra kami menuntun. Aku menelusuri jemari pada pagar tangga, membuka benak untuk jejak-jejak psikis, mende-nangkan sepanjang waktu.

Kami melintas di bawah jendela, empat sosok lamban diterpa cahaya terakhir matahari, mendaki serangkaian undakan lagi dan tiba di landasan atas. Karpet merah anggur dan kertas dinding merah bermotif ramai menyerap semua bunyi-bunyian. Ada aroma manis aneh di atas sini, seperti bunga tropis, namun kental dengan bau layu. Koridor panjang dan lebar yang kuingat dari denah George membentang ke barat dan timur, mengikuti garis rumah. Banyak kamar di kedua sisinya; melalui pintu-pintu setengah terbuka aku melihat perabot-perabot berwarna gelap, lukisan-lukisan, cermin-cermin berat berbingkai emas... Fairfax mengabaikan itu semua. Dia membimbing kami ke barat di sepanjang koridor sampai berakhir di sebuah pintu.

Fairfax berhenti; entah karena habis mendaki tangga, atau udara mendadak lebih sesak, dia tersengal-sengal.

”Di balik penghalang ini,” akhirnya dia berkata, ”adalah tempat yang kuceritakan kepada kalian. Kamar Merah.”

Pintu itu terbuat dari kayu yang kuat, tertutup dan terkunci, dan tidak berbeda dengan pintu-pintu yang kami lewati tadi—kecuali tanda pada daun pintunya. Seseorang, suatu waktu dulu, pernah menorehkan tanda X besar dan kasar di tengah-tengahnya. Satu sayatan pendek dan satu sayatan panjang;

keduanya ditorehkan dengan sekuat tenaga, membuat goresan dalam pada permukaan daun pintu.

Fairfax membetulkan letak tongkatnya pada lantai. "Nah, Mr. Lockwood, perhatikan baik-baik. Karena adanya bahaya, kamar ini selalu dikunci. Meski demikian, aku memiliki anak kuncinya di sini, dan sekarang kuserahkan kepadamu."

Dia bersikap sangat dramatis, menepuk-nepuk dan berkulat. Akhirnya anak kunci itu muncul: benda emas mungil diikat pita merah. Lockwood mengambilnya dengan kalem.

"Aku percaya," kata Fairfax, "bahwa Sumber ada di dalam kamar itu. Apakah kalian hendak mencarinya di sana, itu keputusan kalian. Kalian *tidak* harus masuk. Aku menyerahkannya kepada kalian. Namun kuduga kalian bisa merasakan bahwa aku benar..."

Barangkali masih banyak yang diucapkannya, tapi aku sibuk memblokir bisikan-bisikan samar dan mendesak yang mendadak memecahkan keheningan. Aku menyadari Lockwood berubah pucat, dan bahkan wajah George tampak hijau serta mual; dia menarik kerah bajunya tinggi-tinggi di leher seakan-akan kedinginan.

Di lobi, telepon sudah terpasang di sebelah jambangan, kabelnya memanjang pada lantai batu menuju stop kontak di perpustakaan. Para pelayan sudah pergi. Bert Starkins tua berdiri gelisah dekat pintu, berupa siluet dalam setengah kegelapan, kepingin segera menyusul mereka.

"Sepuluh menit, Sir!" dia berseru.

Fairfax menatap kami. "Mr. Lockwood?"

Lockwood mengangguk. "Tidak apa-apa. Sepuluh menit sudah cukup."

Kami bekerja dalam keheningan di bawah jendela-jendela tinggi dan ramping Galeri Panjang, mengosongkan tas-tas, mengumpulkan peralatan, mengencangkan tali, dan mengatur perangkat. Masing-masing dari kami membawa perlengkapan seperti biasa—dan sedikit ekstra, untuk mengimbangi ketidaktersediaan suar.

Di sabuk aku membawa *rapier*, senter dan baterai-baterai tambahan, tiga lilin dengan pemantik dan sekotak korek api, lima segel perak kecil (masing-masing dalam bentuk berbeda), tiga kantong serutan besi, tiga bom garam, dua botol air lavender, termometer, buku notes dan pena. Kemudian, pada sabuk berbeda, disampirkan seperti selendang di bahu, aku membawa dua baris wadah plastik berpasang-pasangan. Masing-masing pasangan berisi setengah pon serutan besi dan setengah pon garam. Lalu, juga pada bahu, aku membawa gulungan rantai besi tipis, panjangnya hampir dua meter jika diluruskan, dan dibungkus plastik gelembung agar tidak terlalu berisik. Terakhir, di saku luar jaket, aku memasukkan perbekalan darurat—minuman energi, *sandwich*, dan cokelat. Termos berisi teh panas, rantai, dan segel yang lebih besar kami bawa di tas berbeda.

Sebagai tambahan pakaian normalku, aku mengenakan sarung tangan termal, rompi termal dan *legging*, serta kaus kaki tebal di dalam sepatu bot. Udara masih belum terlalu dingin untuk mengenakan topi, maka aku menjejalkan benda itu di saku parka. Dan aku masih mengenakan kalung dalam kotak kaca perak, tersembunyi di leherku.

Kedua pemuda membawa perlengkapan kurang lebih sama sepertiku, meski Lockwood juga membawa kacamata hitam yang dijepitnya di saku dada mantel. Perlengkapan ini berat, dan lebih merepotkan daripada biasanya, namun kami memba-

wa cukup banyak besi untuk jadi penangkal di tubuh. Kalau kami terpisah, dan jika dibutuhkan, kami bisa membuat lingkaran besi proteksi sendiri. Tas-tas jinjing masih berisi set-set dobel rantai besi lima senti—yang bahkan akan sulit digeser Pengunjung terkuat—tapi kami tidak bergantung pada itu sekarang.

Kami selesai. Cahaya di luar jendela hampir lenyap seluruhnya. Di perapian, api jingga menari-nari rendah. Kegelapan merayap di sepanjang langit-langit Galeri Panjang, dan bersarang pada lekukan-lekukan serta sudut-sudut undakan batu raksasa. Yah, memangnya kenapa? Ya, siang sudah berakhir dan malam telah tiba, dan para Pengunjung di Combe Carey Hall mulai bergerak, namun Lockwood & Co. sudah siap. Kami bekerja bersama-sama, dan kami tidak akan takut.

"Yah, sudah semua," kata Fairfax. Dia berdiri di sebelah Starkins di pintu. "Aku akan masuk lagi ke sini pukul sembilan besok pagi untuk menerima laporan kalian. Ada pertanyaan terakhir?"

Dia menatap kami bergantian; kami berdiri menunggu di sana, Lockwood tersenyum simpul seperti biasa, tangan bertumpu pada *rapier*, tampak rileks seakan-akan sedang mengantre taksi. Di sebelahnya, George—tanpa ekspresi dan canggung seperti biasa, mengerjap melalui kacamata bundarnya yang tebal, pinggang celana diangkat tinggi-tinggi agar tidak kendur akibat beratnya besi dan garam. Dan aku... Bagaimana penampilanku, aku bertanya-tanya, di detik-detik terakhir itu? Kuharap cukup baik. Kuharap aku tidak menunjukkan ketakutan.

"Ada pertanyaan?" Fairfax mengulangi.

Kami berdiri diam, menungguinya menutup mulut dan pergi.

"Sampai besok pagi!" Fairfax mengangkat tangan untuk melambai. "Semoga kalian beruntung!" Dia mengangguk singkat kepada Bert Starkins, kemudian berbalik untuk menuruni undakan beranda. Starkins meraih untuk menutup pintu ganda. Dua rangkaian engsel berderit; pintu-pintu berayun ke dalam. Sejenak tubuh si pengurus rumah terbingkai di antaranya, siluet berlatar temaram seperti pohon bengkok tempat hukuman gantung... Kemudian pintu-pintu terbanting menutup. Getarannya bergaung nyaring di sekitar lobi dan terus mengalir sepanjang galeri. Aku bisa mendengar gemanya berlangsung terus dan terus menuju sudut-sudut rumah yang berdebu.

"Bukankah lucu jika dia melupakan tongkatnya," kata George, "dan harus bergegas kembali untuk mengambilnya? Itu bakal *benar-benar* merusak efek, kan?"

Kami tidak menjawab. Gema sudah lenyap, dan sekarang kesenyapan rumah yang mendesak meningkat menenggelamkan kami seperti air sumur.



20



”MULA-MULA,” kata Lockwood, ”tunggu di sini.”

Dia pergi melintasi lobi, sepatu bot berketak-ketuk di lantai batu, di bawah pelototan para Lord dan Lady kuno Combe Carey, menuju pintu kecil di sebelah undakan. Dia membuka pintu dan menghilang ke dalam. Pintu ditutup. Terjadi kehe-ningan. George dan aku saling pandang. Suara dentingan kera- mik terdengar, kemudian senyap; lalu toilet disiram. Lockwood muncul, mengelap tangan pada mantel panjangnya. Dia me- lenggang tanpa bergegas. ”Sekarang lebih enak,” katanya. Dia membawa paket basah berkilauan di bawah lengan.

”Apa itu?” tanya George.

Lockwood melambaikan paket. ”Tujuh suar magnesium ter- kuat yang disediakan Satchell,” katanya. ”Sematkan di sabuk seperti biasa dan kita bisa mulai.” Dia merobek selotip di bung-

kusan dan membuka plastik basahnyanya. Ketika ditunggingkan, dua wadah perak terang jatuh ke telapak tangannya.

"Lockwood..." George memulai. "Bagaimana kau—"

"Kau membawanya di balik baju!" aku berseru. "Kau menyembunyikannya saat kita baru datang! Sementara kami menunggu di luar bersama Starkins!"

Lockwood nyengir; gigi-geliginya berkilauan samar dalam cahaya temaram. "Benar sekali. Kuikat pada keliman mantel. Segera setelah kita sampai di sini, aku pergi ke kamar kecil dan menyembunyikannya di tangki kloset. Nih, Lucy. Kemarikan tanganmu."

Aku mengambil silinder-silinder itu dengan lega, dan menyematkannya pada sabuk di tempat biasa. Lockwood mengeluarkan dua silinder lagi dan menyerahkannya kepada George.

"Aku menebak Fairfax akan menggeledah kita, atau memeriksa perlengkapan kita," kata Lockwood, "dan aku ingin suar-suar ini berada di tempat aman dan tersembunyi sebelum itu terjadi. Tapi harus kuakui, aku tidak menyangka dia berani mengaduk-aduk tas kita selagi kita tidak melihat. Tapi sudahlah, dia memang lelaki seperti itu."

"Apa? Lelaki seperti *apa* maksudmu?" tanya George, menatap wadah-wadahnya.

"Lelaki menyebalkan. Bukankah kelihatan jelas? Dan dua untukku..."

Aku menggeleng-geleng, terkagum-kagum. "Kalau Fairfax tahu kau melakukan ini..."

"Ah, tapi dia tidak tahu." Lockwood menyunggingkan senyum serigalanya. "Dan aku tidak akan merasa bersalah karena menipunya. Dia sudah menentukan peraturan. Dan saat inilah kita mengaturnya menjadi keuntungan kita."

"Aku tidak akan membantah, Lockwood," kata George. "Tin-

dakan hebat. Tapi kau tahu kalau kita membakar sebelah kaki kursi Ratu Anne saja, kita tidak bakal mendapatkan sisa pembayaran. Bahkan Fairfax mungkin bakal menuntut kita, seperti keluarga Hope, jadi kita kembali ke awal.”

”Oh, dia bakal menuntut kita, sudah pasti,” kata Lockwood. ”Tapi siapa yang peduli? Api Yunani ini mungkin akan menyelamatkan nyawa kita. Ingat apa yang terjadi pada kelompok terakhir yang bermalam di sini? Takkan ada yang mendapati *kita* terbujur kaku di lantai. Dan di sinilah kegunaan barang terakhir yang kubeli kemarin...”

Dia menepuk paket yang ditunggingkan. Silinder ketujuh bergulir keluar, agak lebih besar dibandingkan yang lain. Seperti silinder-silinder tadi, ada logo matahari terbit Sunrise Corporation di sisinya, tapi kertas pembungkusnya merah gelap alih-alih putih. Ada sumbu panjang di ujungnya.

”Suar model baru,” kata Lockwood, menyematkannya di sisi wadah-wadah lain di sabuknya. ”Orang di Satchell berkata agen-agen Fittes dan Rotwell mulai menggunakannya dalam kasus-kasus gugus hantu—korban-korban Blitz, lokasi-lokasi wabah, dan sebagainya. Suar ini menyemburkan gelombang ledak berskala lebar berisi perak, besi, dan magnesium. Kita harus berada *jauh* sekali saat benda ini meledak, karena kekuatannya yang besar. Kuharap memang begitu, karena harganya pun mahal. Nah—di mana aku bisa menyembunyikan sampah ini?” Dia meremas bungkusan yang basah, dan menjejalkannya pada mulut jambangan Han milik Fairfax. ”Bagus,” katanya. ”Mari bekerja.”

Kami memilih perpustakaan sebagai basis operasi. Ruangan itu dekat dengan pintu depan dan pintu yang terhubung pada sayap yang lebih aman, dan kursi-kursi besinya bakal mampu meredam aktivitas Pengunjung. Kami menyeret tas-tas ke sana

dan menyalakan lampu listrik di salah satu meja. Lockwood menyetel cahayanya rendah.

"Yah, kita sudah melihat-lihat sedikit tadi," katanya. "Ada gagasan?"

"Seluruh tempat ini penuh dengan Pengunjung," kataku.

George mengangguk. "Terutama?"

"Koridor dekat Kamar Merah?"

"Yeah."

"Kau mendengar sesuatu, Lucy?"

"Di koridor itu? Banyak bisikan. Begitu samar sehingga tidak bisa ditangkap kata-katanya, tapi suara-suara itu... jahat, kurasa. Di tempat-tempat lain hanya ada keheningan. Tapi keheningan yang aku *tahu* bakal berakhir begitu malam semakin larut." Aku tersenyum minta maaf. "Sori, agak tidak masuk akal, ya?"

Lockwood mengangguk. "Sebenarnya masuk akal. Aku pun mengalami hal yang sama. Aku bisa merasakan pendar-kematan di *mana-mana*, tapi belum bisa benar-benar melihatnya. Bagaimana denganmu, George?"

"Aku tidak sesensitif kalian berdua," katanya, "tapi ada satu hal yang aku *sadari*." Dia mencabut termometer dari sabuk dan menunjukkannya kepada kami. "Saat kita di perpustakaan, bersama Fairfax, suhunya enam belas derajat. Sekarang dua belas. Turun cepat sekali."

"Akan semakin dingin lagi nanti," kata Lockwood. "Baiklah, kita bekerja sistematis. Kita memetakan temperatur dan mencatat sensasi. Lantai dasar dulu, termasuk undakan—kemudian gudang bawah tanah. Lalu kita beristirahat. Setelah itu: lantai-lantai lain. Malam ini panjang, dan rumah ini besar. Kita tidak boleh berpecar. Tidak ada yang boleh berkeliaran sendiri.

Untuk alasan *apa pun*. Kalau perlu buang air kecil, kita semua ikut. Begitu peraturannya.”

”Kalau begitu, aku tidak mau minum teh lagi,” kataku.

Aku benar. Tempat ini *penuh* Pengunjung. Dan tidak butuh waktu lama bagi hantu-hantu itu untuk mulai menampakkan diri.

Berkat perabot besinya, perpustakaan—tempat kami memulai—hanya memiliki sedikit jejak paranormal. Tapi bahkan di sini, dengan lampu sejenak dimatikan dan kami berdiri dalam kegelapan, kami mulai menyadari titik-titik dan sulur-sulur cahaya berkelebat di depan mata. Sangat pudar dan samar untuk benar-benar membentuk manifestasi penuh, tapi tetap saja, itu adalah jejak-jejak plasma. Mengikuti teknik tradisional Fittes, George mencatat temperatur di keempat sudut dan tengah ruangan. Aku berdiri berjaga-jaga dengan *rapier* di tangan sementara George bekerja; Lockwood dan aku kemudian menggunakan Bakat kami untuk memeriksa sensasi. Tidak banyak yang kami tangkap. Keheningan membuat telinga terbelak. Lockwood melaporkan sinar samar yang diduga adalah pendar-kematian kuno. Kelihatannya dia lebih tertarik pada foto-foto teater norak di dinding.

Di lobi, George melaporkan suhu rata-rata sebelas derajat. Pancaran plasma sekarang lebih kuat, melesat di sekitar kami seperti kunang-kunang dalam gelap. Di lobi juga pertama kali muncul kabut-hantu putih kehijauan, kabut yang begitu samar sehingga jika berusaha fokus, mata akan terasa sakit. Kabut itu bergulung rendah dekat lantai dan menggerumbul pelan-pelan di tepi ruangan.

Dan sekarang fenomena lain mulai berdatangan. Kalau aku

berkonsentrasi, aku mulai mendengar suara-suara berderak rendah, seperti statik radio, di ujung pendengaran. Bunyi itu timbul tenggelam berulang kali, selalu menggoda untuk membentuk suara berarti, tapi tidak pernah terjadi. Entah mengapa kesamaran suara itu membuatku terganggu. Aku berusaha sebaik mungkin untuk memblokirnya.

Sementara itu Lockwood mendeteksi tiga pendar-kematian di lobi, masing-masing sangat menyilaukan.

"Menurutmu kejadiannya baru-baru ini?" aku bertanya.

Dia mencopot kacamata hitam dan menyelipkannya ke mantel. "Atau rekaman kematian lama yang sangat brutal. Sulit untuk dipastikan."

Namun kami hanya menangkap kegiatan supernatural rendah di undakan raksasa. Suhunya (George mengukur di anak-anak tangga berbeda, kemudian mencari rata-ratanya) tidak berbeda dari lobi. Aku tidak mendeteksi variasi dari suara-suara samar di sana, dan pastinya tidak ada jeritan. Ketika (agak enggan) aku menyentuh batunya dan mencari kesan psikis, aku tidak mendapatkan apa-apa kecuali sensasi ketidaknyamanan yang kuat, yang—sejujurnya—sudah kurasakan sejak tadi.

Di Galeri Panjang, dinding paling ujung tersembunyi di balik bayangan dan suhunya dingin. Api yang menyala besar di balik jeruji perapian sekarang mengecil menjadi api tunggal yang redup, bergoyang dan berkelip, namun tidak benar-benar padam. George memeriksa termometer lagi. "Delapan derajat," katanya, "dan semakin turun."

"Aku mulai mendeteksi *malaise*," kataku. "Kalian merasakannya juga?"

Mereka mengangguk. Ya, sudah dimulai. Perasaan patah semangat yang familier, beban seberat timbal menekan tanpa

ampun di jantung, sehingga yang kauinginkan hanyalah meringkuk jadi bola dan memejamkan mata...

Kami mendekat, tangan pada *rapier*, dan melangkah bersama-sama melintasi ruangan.

Rasa putus asa semakin kuat seiring langkah, melewati meja teh dan perapian, menuju permadani dinding pudar di ujung galeri. Suhu menurun drastis. Kabut-hantu mengambang di pergelangan kaki kami dan menjilat sofa-sofa. Dan sekarang, saat kami menoleh ke belakang, penampakan-penampakan sejati pertama mulai kelihatan, sosok-sosok pudar berdiri di tengah-tengah lobi.

Hal aneh yang terjadi pada Tipe Satu yang lemah adalah mereka lebih terlihat jelas dari sudut mata, berupa bayangan berpasir kelabu-hitam yang berkelip sejenak kemudian melebur dan lenyap. Dua di antara mereka seukuran anak-anak, satu lagi dewasa: selain itu tidak ada lagi yang bisa ditangkap dari mereka.

Kami mengabaikan mereka sebisa mungkin dan bergantian berdiri berjaga-jaga sementara meraba jejak supernatural pada dinding paling ujung. Cuaca jelas sekali lebih dingin di sini. Lockwood mengangkat ujung permadani dan mengintip ke baliknya.

"Aku juga penasaran," kata George. "Ada apa di sana?"

Lockwood menjatuhkan permadani. "Cuma tembok batu. Tapi ini titik dingin."

"Yeah. Enam derajat, menurun jadi lima. Oke, kita sudah selesai di sini. Mari lanjutkan."

Pada saat kami selesai memeriksa lantai dasar dan kembali ke undakan, kami melihat berbagai jenis kabut menakutkan, bunyi-bunyian dan bau-bauan, dan tidak semuanya berasal dari George. Tidak ada lokasi yang lebih dingin daripada Galeri

Panjang, atau yang suasananya lebih jahat, tapi fenomena supernatural bermunculan di sepanjang sayap barat. Suara-suara statik yang ganas tadi semakin nyaring. Beberapa pendar-kematan lagi dipetakan. Penampakan sering memunculkan diri. Mereka tidak pernah mendekati kami, tapi selalu berwujud di ujung-ujung koridor, di tempat-tempat yang baru kami lalui, atau tempat yang hendak kami tuju. Detail mereka tidak bisa dilihat jelas, meski beberapa memang masih anak-anak. Kesan yang mereka berikan khas Tipe Satu: tidak responsif, tidak agresif, hanya agak sedih.

"Mereka yang remeh-remeh," kata George ketika kami menu-runi tangga sempit menuju gudang bawah tanah, dibantu lingkaran cahaya samar dari lilin yang dipegang Lockwood di depan. "Roh Bayangan, Pengintai, Asap Kelabu... Mereka hanya manifestasi kecil yang berkumpul di sekitar Pengunjung pertama yang lebih kuat. Sejauh ini kita tidak melihat Sumber, atau bahkan mendekati, kecuali barangkali titik dingin di permadani dinding. Dan kalian tahu kamar *mana* yang persis berada di atasnya, kan?"

Aku tidak menjawab. Tidak ada di antara kami yang menyebut-nyebut Kamar Merah lebih dari satu jam terakhir, meski jelas bagi kami ke mana penyelidikan bakal tertuju nanti.

Gudang bawah tanah gelap gulita dan ada angin kencang yang berembus. Lilin hampir seketika padam dan kami harus menggunakan senter. Sinar senter menangkap rangkaian lorong berkubah, batu kelabu, pilar-pilar kuno, dan lantai lempengan batu tidak rata tempat kabut-hantu bergulung-gulung. Beberapa relung dipenuhi peti-peti rusak dan rak-rak yang digunakan untuk menyimpan anggur; sisanya berisi kayu bakar, gelondongan kayu, sarang laba-laba, dan tikus got. Sementara kami

tersaruk-saruk semakin dalam, sarang laba-laba semakin tebal dan kabut-hantu semakin terang. Suhu terus menurun.

Ruangan paling ujung berakhir pada dinding batu kosong.

"Pola yang sama seperti di atas," kata George, mencorat-coret pada peta sementara aku memegang senter. Lockwood berdiri di sebelah kami, memegang *rapier*. "Kita berada persis di bawah ujung Galeri Panjang, dan sekali lagi kita menemukan titik dingin. Di sini juga lima derajat: suhu paling rendah di bawah tanah. Lihat sarang laba-laba di atas sana... Ada sesuatu di dinding ini— Aw!"

Lockwood mendorong kami ke samping. Dia mengiris kalut ke arah bawah dengan *rapier*. Ujung pedang membentur batu di dinding ujung: percikan kuning menyala dalam kegelapan.

Dia menyumpah. "Tidak kena!" geramnya. "Sudah pergi."

Aku mengeluarkan pedang; George, kehilangan keseimbangan akibat beratnya ransel dan rantai di tubuhnya, terkapar di lantai batu. Kami berdua memutar kepala ke sana kemari. Sinar senterku melesat kalut. Seakan-akan kami dikelilingi lingkaran tipis batu kelabu yang bergerak cepat.

"Apa itu?" kataku. "Lockwood—"

Dia mengibaskan rambut dari matanya, napas memburu. "Kalian tidak lihat?"

"Tidak."

"Tadi ada di sini. Berdiri persis di sebelahmu. Astaga, dia cepat sekali."

"*Lockwood...*"

"Sosok lelaki—meluncur dari kegelapan di sisi tembok. Hanya wajah dan tangan. Kelihatannya dia meraih untuk menyambarmu, Lucy. Kurasa dia biarawan. Bagian puncak kepalanya botak. Rambutnya dipotong model tonsil."

"Tonsura," kata George dari lantai.

"Tonsil, tonsura, apa lah. Aku tidak suka wajahnya."

Kami kembali ke lantai dasar. Beberapa sulur kabut-hantu masuk sedikit ke perpustakaan, tapi lampu masih menyala terang dan penampakan tidak muncul di sana. Lockwood menyetel lampu menjadi sedikit lebih terang lagi. Kami menanggalkan rantai besi untuk mengistirahatkan bahu, meletakkan termos dan perbekalan ke meja baca Fairfax, kemudian duduk tanpa bicara. Saat itu pukul sepuluh lebih sedikit.

Sejak beberapa lama yang lalu aku merasakan tekanan dingin pada dadaku, dan aku mengambil kesempatan untuk mengeluarkan kotak kaca perak dari balik mantel. Sinar biru samar memancar dari dalam: kali pertama aku melihat liontin gadis hantu ini memberikan pendar spektral. Jelas sekali spirit-nya masih aktif. Barangkali dia merespons kekuatan aktivitas Pengunjung di sekitar; mungkin ada alasan lain mengapa dia memancarkan cahaya. Jika berhubungan dengan Pengunjung, semuanya tebak-tebakan. Bahkan setelah lima puluh tahun, begitu banyak yang belum kami ketahui.

George membentangkan denah rumah di lututnya yang lebar; dengan pensil dia mengetuk-ngetukkan nada menjengkelkan ke giginya sambil merenungkan catatan-catatan tambahan kami. Lockwood menghabiskan biskuitnya; dengan senter di tangan, dia berdiri untuk mengamati rak-rak buku. Di lobi sesosok hantu berdiri dalam naungan kegelapan sendirian, mendadak berkelip dan lenyap.

"Dapat," kata George.

Aku menyelipkan kotak kaca ke balik mantel lagi. "Dapat apa?"

"Sumber. Aku tahu ada di mana."

"Kurasa kita semua bisa menebak lokasinya," kataku. "Kamar Merah." Sudah waktunya *seseorang* mengungkapkan itu. Setelah beristirahat kami harus ke atas.

"Barangkali," kata George. "Dan mungkin juga bukan." Tadi dia mencopot kacamata untuk mengucek matanya yang letih. Sekarang dia memasangnya kembali. Ada hal aneh mengenai George. Tanpa kacamata, matanya kelihatan kecil dan lemah—berkedip terus, dan agak kebingungan, seperti domba dungu yang salah belok. Tapi begitu kacamata terpasang, matanya menjadi tajam dan awas, lebih seperti mata elang yang makan domba dungu untuk sarapan. Kedua mata itu tampak tajam sekarang. "Sesuatu baru terpikir olehku," katanya. "Sejak awal sudah ada di depan mata kita dalam denah tua ini. Tapi kurasa pemeriksaan kita tadi memastikannya. Lihat..."

Dia memosisikan kedua denah bersisian di meja.

"Ini sketsa tua reruntuhan biara," katanya, "digambar di abad pertengahan. Ini ruang makan, yang sekarang menjadi Galeri Panjang. Di atas, kamar-kamar ini adalah asrama para biarawan. Banyak yang sudah tidak ada, tapi yang ini masih ada—sekarang dikenal dengan nama Kamar Merah."

"Lockwood," kataku tiba-tiba, "kau mendengarkan?"

"Mm. Ya..." Lockwood sedang berdiri di depan dinding penuh foto. Dia mengeluarkan buku tebal dari rak dan sedang membolak-baliknya dengan santai.

"Sketsa abad pertengahan," George melanjutkan, "menunjukkan lorong-lorong di balik Kamar Merah, dan di balik Galeri Panjang juga, yang sejak saat itu sudah diruntuhkan. Lorong-lorong tersebut mengarah ke serangkaian kamar di kedua lantai—barangkali asrama juga, atau gudang, atau kapel untuk berdoa. Mungkin ruang bawah tanah juga seharusnya lebih

panjang—aku tidak tahu, tidak ditunjukkan di denah-denang ini. Tapi kalau kita melihat denah abad sembilan belas, area-area itu sudah tidak ada. Di sini ditunjukkan sayap barat rumah berakhir seperti sekarang—pada tembok batu besar, di mana terdapat titik dingin.”

”Tembok itu kokoh, kan?” kataku.

”Tembok itu sangat *tebal*,” kata George. ”Dan itulah intinya. Jauh lebih tebal daripada yang ditunjukkan di denah asli. Menjorok ke luar, tempat lorong-lorong zaman dulu itu pernah berada.”

Getaran semangat, seperti sengatan listrik kecil, mengalir di dadaku dan mengedutkan otot lenganku. ”Menurutmu...”

Kacamata George berkilat. ”Yeah. Kurasa kita membicarakan ruang-ruang rahasia.”

”Jadi... ketika bagian lain diruntuhkan, mereka hanya menutup lorong-lorong penghubung? Kurasa bisa saja. Bagaimana menurutmu, Lockwood?”

Tidak ada jawaban. Saat aku menoleh, Lockwood sudah mengambil beberapa volume lain dari rak buku dan tenggelam dalam bacaan. Dia memunggungi kami, termosnya diletakkan di atas tumpukan buku. Ketika aku memperhatikan, dia menyeruput teh dengan santai.

”Lockwood! Apa sih yang kaulakukan?”

Dia berbalik; matanya tidak fokus, sama seperti yang kuamati selama beberapa hari belakangan ini. Seolah-olah dia sedang melihat sesuatu yang jauh. ”Sori, Lucy. Kau bilang apa?”

”Aku hampir berteriak. Kau sedang apa sih? George menemukan sesuatu.”

”Benarkah? Bagus sekali... Aku sedang melihat-lihat buku kliping Fairfax. Dia menyimpan catatan semua drama yang

diperankannya saat masih muda: program acara, tiket, resensi... sejenisnya. Menarik sekali. Suatu masa dulu, dia aktor sungguhan."

Aku memelototinya. "Siapa yang peduli? Itu tidak relevan. Apa hubungannya dengan usaha kita menemukan Sumber?"

"Tidak ada... Aku hanya berusaha mengingat sesuatu. Sudah nyaris bisa kuraih, tapi masih di luar jangkauan..." Seakan-akan ada tombol di benaknya yang ditekan; wajahnya menjernih. "Dan kau benar—ini belum jadi prioritas." Dia melompat menghampiri, duduk di sebelah kami, menepuk punggung George dengan ramah. "Kau sedang membicarakan apa tadi, George? Ruang-ruang rahasia di tembok ujung?"

"Ruangan atau lorong, ya." George membetulkan kacamatanya; dia bicara cepat-cepat. "Kalian ingat kisah Fairfax tentang ekspedisi Fittes yang berakhir fatal tiga puluh tahun yang lalu? Sudah jelas bagiku. Dua agen ditemukan tewas di Kamar Merah. Agen ketiga—si anak lelaki—menghilang. Sejauh yang kita ketahui, hantu tidak menelan korban mereka. Jadi, di mana anak itu?" Dia menunjuk denah rumah dengan jarinya yang gemuk. "Di sini. Di dalam tembok ujung yang luar biasa tebal. Dia menemukan pintu dan masuk ke sana. Sesosok Pengunjung—barangkali *sang* Pengunjung yang berada di jantung ini semua—menyergapnya. Dia tidak pernah kembali. Dia masih ada di sana, dan aku berani taruhan tiga donat cokelat Arif yang lezat, di *sanalah* Sumber juga berada."

Kami duduk memperhatikan denah dalam kolam cahaya kecil kami, lautan kabut-hantu menjilat-jilat tepinya. Lockwood menundukkan kepala, kedua tangan dirapatkan. Dia berpikir keras.

"Oke," akhirnya dia berkata. "Aku punya hal penting yang perlu dikatakan."

"Bukan tentang buku kliping Fairfax, kan?" kataku.

"Bukan. Dengar. George, seperti biasa, memang benar. Sumber Combe Carey barangkali tersembunyi di dalam tembok itu. Untuk menemukannya, kita harus mencari jalan masuk, dan itu hampir pasti ada di dalam Kamar Merah. Nah, beberapa kisah tentang Combe Carey Hall barangkali cuma isapan jempol—misalnya saja cerita tentang Undakan Menjerit itu—tapi Kamar Merah jelas berbeda. Kita semua merasakan atmosfer di luar pintu itu. Bukan urusan remeh untuk masuk ke dalam." Dia menengadah, menatap kami bergantian. "Tapi kita *tidak* harus masuk. Fairfax berkata demikian. Kita tidak perlu masuk ke kamar itu. Hanya dengan muncul di sini saja, kita sudah mendapatkan uang untuk membayar kerusakan akibat kebakaran di Sheen Road. Fairfax sudah membayar—aku menelepon bank begitu kita tiba tadi. Memang, kita bisa mendapatkan uang lebih jika melacak Sumber, tapi itu tidak terlalu penting. Agensi akan selamat tanpa kita melakukan itu."

"Benarkah?" kata George. "Persisnya berapa banyak kasus lagi yang kauharapkan datang, Lockwood? Selain penawaran Fairfax yang mengejutkan, reputasi kita sudah terkubur."

Lockwood tidak berusaha menyangkal. "Seperti yang sering kukatakan," dia berkata tenang, "kita butuh kesuksesan besar untuk memutarbalikkan keadaan. Memecahkan misteri pembunuhan Annie Ward bisa melakukannya, tentu saja, dan kita sudah dekat sekali, berkat Lucy. Tapi...itu belum pasti." Dia mendesah. "Aku belum bisa melihat penyelesaiannya. Sedangkan mencari Sumber di sini—yah, itu pilihan lain. Tapi sangat berisiko. Apa pun yang tersembunyi di tempat ini sangatlah kuat." Dia bersandar dan tersenyum—dan kali ini bukan senyum sejuta watt yang biasa, yang memengaruhimu meski kau tidak menginginkannya; hanya senyum hangat dan ramah.

"Kalian kenal aku," katanya. "Kurasa kita mampu menangani tantangan ini. Tapi aku tidak akan memaksakan kepercayaanku itu kepada kalian. Kalau kalian ingin menyingkir, tidak apa-apa. Aku menyerahkan keputusan kepada kalian."

George dan aku saling bertatapan. Aku ingin George bicara; dia menungguku bicara. Dan di kepalaku bunyi statik hantu berkeresak tadi sudah lenyap, seakan-akan sesuatu yang mengendalikan rumah ini juga menunggu keputusanku.

Sebelum malam itu? Barangkali aku bakal mundur. Sudah begitu sering aku mengambil keputusan yang salah dalam situasi kritis untuk benar-benar memercayai insting. Tapi sejak melangkah melalui pintu depan, dan terutama setelah kami memulai eksplorasi, rasa percaya diriku pelan-pelan meningkat. Kami bekerja sama dengan baik; lebih baik daripada sebelumnya. Kami berhati-hati, teliti, bahkan kompeten... Membuatku membayangkan bisa seperti apa Lockwood & Co. kelak. Ini bukan hal yang bisa kulepaskan begitu saja. Aku menarik napas panjang.

"Aku mengusulkan kita memeriksa rumah ini," kataku, "*asalkan* tersedia jalan keluar terbuka di belakang kita. Kalau keadaan menjadi buruk, kita pergi dan tinggalkan bangunan ini secepat mungkin."

Lockwood mengangguk. "Adil. Dan George?"

George menggembungkan pipinya yang tembam. "Luar biasanya, untuk kali ini perkataan Lucy masuk akal. Aku merasakan hal yang sama. Asalkan"—dia menepuk silinder di sabuknya—"kita diizinkan menggunakan semua persenjataan jika keadaan mengharuskan."

"Kalau begitu, kita sepakat," kata Lockwood dengan suara rendah. "Kumpulkan tas-tas, dan kita bergerak."

Setelah mengambil keputusan, kami tidak berlama-lama—tapi kami juga tidak ceroboh. Kami mendaki undakan dengan sangat hati-hati, selalu mengamati dan mendengarkan beberapa langkah ke depan. Seperti sebelumnya, para *phantom* menjaga jarak, tapi kabut-hantu bergulung-gulung di sekitar lutut kami. Lockwood melihat beberapa pendar-kematian di landasan dan di balik pintu-pintu kamar. Sedangkan aku merasa keheningan yang luas itu kembali menyelubungi: menekan kuat pada pelipisku. Udara terasa kental seperti sirop. Bau manis memuakkan mengikuti kami dari landasan.

Di luar pintu yang rusak, suara-suara lenyap. Ketika menoleh ke arah koridor, aku bisa merasakan penampakan-penampakan berkumpul di luar batas pancaran senter.

"Seakan-akan mereka menunggu," gumamku. "Sepertinya mereka menanti kita masuk."

"Siapa yang punya permen mentol?" tanya George. "Aku *tahu* kita butuh mentol di dalam sana."

Lockwood mengeluarkan anak kunci dari saku dan memasukkannya ke lubang. "Bisa diputar dengan mudah," katanya. Terdengar satu kali ceklikan mantap. "Oke, sudah. Ini dia. Seperti kata Lucy, kita periksa dengan cepat, itu saja."

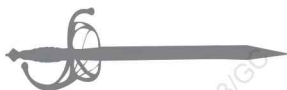
George mengangguk. Aku berusaha sebaik mungkin untuk tersenyum.

"Jangan khawatir," kata Lockwood. "Semuanya akan baik-baik saja."

Kemudian dia memegang gagang pintu, mendorong, dan kengerian malam itu pun dimulai.



21



ENGSEL pintu tidak berderit. Sejujurnya, engsel tidak perlu berderit.

Ketika pintu terayun terbuka, menyemburlah desahan udara kering dan dingin, membawa aroma debu dan kehampaan. Sensasi seperti saat kau memasuki kamar yang tidak terpakai. Lockwood menyorotkan senter ke kegelapan; pendar lembutnya menerangi lantai kayu polos sampai ke ujung ruangan. Lantai kayu tersebut kelabu, gelap, dan bernoda. Di beberapa tempat tampak serpihan-serpihan benang bekas karpet, melekat pada lantai kayu akibat kotoran berabad-abad.

Lockwood mengarahkan senter ke atas sampai menampakkan dinding di seberang. Terlihat porsi dinding bawah berwarna putih yang agak tinggi, kemudian kertas dinding hijau tua, hampir hitam akibat kotoran dan usia. Di beberapa tempat kertas dinding sudah terkelupas, menunjukkan batu bata di

baliknya. Sinar senter masih naik: kami melihat lis tebal, kemudian langit-langit yang diberi ornamen gips, penuh sulur melingkar dan spiral. Senter menyinari kandelir tunggal yang digantung di tengah langit-langit. Jaring laba-laba kelabu lembut menggelayut dari ukiran dan rantainya, berayun-ayun akibat udara bergerak saat pintu dibuka.

Laba-laba... petunjuk pasti.

Lockwood menurunkan senter. Dekat kaki kami, karpet koridor berhenti persis di ambang pintu. Batangan besi tebal dipasang di sana. Di dalamnya terdapat debu, rantai kayu, dan kekosongan Kamar Merah.

"Ada yang lihat sesuatu?" tanya Lockwood. Suaranya kedengaran aneh dan kosong.

Kami tidak melihat apa-apa. Lockwood melangkahi pembatas besi, dan George serta aku mengikuti, membawa tas-tas jinjing yang berat. Udara dingin berputar di sekitar kami. Sepatu bot kami berketak-ketuk lembut di lantai kayu.

Aku menduga akan segera diserang fenomena supernatural yang kuat begitu kami masuk. Tapi suasana sangat sepi, meski tekanan pada kepala semakin parah. Kabut-hantu tidak terbentuk di dalam kamar dan sekarang aku tidak mendengar bunyi statik atau bisikan-bisikan. Kami meletakkan tas, dan menggunakan senter kami untuk memeriksa keadaan sekitar.

Ruangan itu berbentuk segiempat yang luas, mengambil seluruh kedalaman sayap rumah. Dinding di seberang menandai akhir bangunan, sama seperti tembok dengan permadani dinding di Galeri Panjang persis di bawah. Dinding ini tidak memiliki pintu atau jendela; dinding sebelah kiri dulunya memiliki tiga jendela, tapi sekarang yang dua sudah ditutup batu bata. Jendela terakhir dilengkapi daun penutup, yang bisa dilipat ke sisi relungnya.

Selain kandelir, tidak ada perabot di dalam sana.

"Tidak terlalu 'merah' ya?" komentar George. Aku juga berpikir begitu.

"Oke, dari awal," kata Lockwood cepat-cepat. "Lucy, bantu aku membuat lingkaran. George, tolong amankan jalan keluar."

Menjepit senter di antara gigi, Lockwood dan aku membuka tas-tas jinjing dan mengeluarkan rantai besar setebal lima senti. Kami meletakkannya di lantai dan mulai membentuknya menjadi lingkaran—pertahanan kami dalam menghadapi apa pun yang menunggu di kamar ini.

Sementara itu George membungkuk dan berkutat dengan ranselnya. Dia membuka ritsleting samping dan meraba-raba ke dalam. "Aku punya APP anti-Pengunjung di sini," katanya. "Sebentar..."

"APP?" tanyaku.

"Alat Pengganjal Pintu. Teknologi terakhir. Kudapat dari Satchell. Memang mahal sih, tapi berguna. Nah, ini dia." Dia mengeluarkan segitiga dari kayu yang kasar.

Aku melongo. "Itu kan cuma baji."

"Bukan. APP, sobat. APP. Di dalamnya pakai besi."

"Kelihatan seperti benda yang dipungut dari jalan. Berapa yang kaubayar untuk itu?"

"Tidak ingat." George menendang benda itu kuat-kuat pada pintu, agar daun pintu tetap terbuka. "Sebut apa yang kau mau. Benda ini akan mencegah pintu tertutup, dan itu bisa menyelamatkan nyawa kita."

Di satu sisi dia benar. Dalam kasus Poltergeist Shadwell setahun yang lalu, dua agen Grimble terpisah dari rekan mereka ketika pintu kamar mandi terbanting menutup. Pintunya macet; tidak ada yang bisa masuk, dan kedua agen dihajar sampai

tewas oleh keramik-keramik yang beterbangan. Ketika fenomena itu berakhir, pintu kamar mandi terbuka dengan sendirinya.

"Tebarkan garam juga di ambang pintu," kata Lockwood. "Untuk berjaga-jaga." Kami selesai membentuk lingkaran dari rantai dan sedang mengangkat tas-tas ke dalamnya. "Baik, kita mundur ke sini jika ada yang menyerukan peringatan. Suhu?"

"Enam derajat," kata George.

"Sejauh ini baik-baik saja. Kelihatannya sekarang kamar ini adalah lokasi paling tenang di seluruh rumah. Kita gunakan kesempatan itu. Kita cari pintu rahasia. Di tembok ujung, kan, George?"

"Ya. Kita mencari tanda-tanda pintu masuk tersembunyi. Tombol, tuas, sejenisnya. Coba cari area kosong dengan cara mengetuk-ngetuk dinding."

"Oke. Lucy dan aku akan mulai mencari. George, tetap di sini dan berjaga-jaga."

Lockwood dan aku pergi ke ujung-ujung dinding yang berseberangan, sepatu bot kami menimbulkan gema dalam kehampaan, cahaya senter difokuskan sampai minimal agar tidak mengganggu indra benak kami. Aku memilih sudut kiri, tidak jauh dari jendela tunggal yang tidak ditutup bata. Melalui kacanya yang kotor samar-samar aku bisa melihat cahaya lampu dari desa terdekat, dan dua bintang musim dingin.

Aku mematikan senter dan menelusurkan tangan di sepanjang dinding. Terasa cukup rata, kertasnya mulus tanpa sambungan. Aku beringsut ke samping, meraba naik turun. Sekali-sekali aku berhenti dan menajamkan telinga, tapi segalanya hening.

"Ada yang mengendus bau itu?" Lockwood berkata tiba-tiba.

Profil wajahnya hanya kelihatan di ujung petak cahaya senter. Dahi dan hidungnya dikerutkan.

"Bau apa?"

"Bau manis tapi masam... Aku tidak tahu. Rasanya familier, tapi aneh."

"Kedengarannya seperti Lucy," komentar George. Dia berdiri di belakang kami, di tengah-tengah ruangan.

Sepuluh menit berlalu. Tangan Lockwood bertemu tanganku dalam kegelapan; kami mencapai bagian tengah dinding. Setelah beberapa saat kami mulai bergerak balik lagi, kali ini sambil mengetuk-ngetukkan buku-buku jari pada dinding.

"Beberapa sulur plasma muncul," kata George.

"Kau ingin kami berhenti?"

"Teruskan saja dulu."

Akhirnya, pada ujung dinding, di sudut dekat jendela, aku mendeteksi sedikit perubahan suara. Ketukanku kedengaran lebih tinggi dan bergaung, seolah-olah bergema dari ruangan di dalam sana.

"Barangkali aku menemukan sesuatu di sini," kataku. "Ada tempat yang kedengaran kosong. Kalau kalian—"

"*Apa* itu?" kata George. Kami semua mendengarnya: sesuatu dalam gelap, suara *tuk* mantap dan lembut. Lockwood dan aku memutar tubuh.

"Kembali ke lingkaran," kata George. "Dan matikan senter. Gunakan punyaku saja."

Pancaran senternya mengarah pelan-pelan dan hati-hati melewati kami yang bergegas kembali bergabung dengannya, menelusuri langit-langit, dinding dan lantai. Semuanya tampak persis seperti sebelumnya.

Atau benarkah? Tanpa kentara, sembunyi-sembunyi, sesuatu dalam atmosfer berubah.

Kami berdiri berpunggungan di tengah-tengah lingkaran, bahu saling berdempetan.

"Aku akan mematikan senter," kata George.

Dia melakukannya. Kami menatap ruang kosong yang hitam pekat.

"Lucy," Lockwood bersuara, "apa yang kaudengar?"

"Bisikan-bisikan dimulai lagi," kataku. Seketika kedengaran nyaring sekali. "Seperti sebelumnya. Sekumpulan suara jahat."

"Bisa kautentukan dari mana asalnya?"

"Belum. Kedengarannya dari segala penjuru."

"Oke. George, apa yang kaulihat?"

"Kilatan dan pusaran cahaya. Terang, tapi singkat. Tidak di satu tempat."

Terjadi keheningan. "Dan kau, Lockwood?" aku bertanya.

Dia bicara dengan nada berat. "Aku bisa melihat pendar-pendar-kematian sekarang."

"Lebih dari satu?"

"Lucy, ada *lusinan*. Entah mengapa aku tidak melihatnya sebelum ini. Kamar ini ruang kematian..." Dia menarik napas. "Semuanya, cabut *rapier*."

Tiga pasang bahu bergerak dan berbenturan. Terdengar serangkaian desingan besi.

"Mereka merasakannya," kata George. "Kelebatan-kelebatan cahaya sempat kalut. Sekarang tenang lagi."

"Lucy?"

"Bisikan-bisikan semakin keras, semakin marah, kemudian mereda lagi. Apa yang kita lakukan?"

"Bau itu!" kata Lockwood. "Terendus lagi. Kuat sekali! Pastinya kalian bisa—" Dia berseru frustrasi. "Tidakkan kalian *berdua* mengendusnya?"

"Tidak," kataku. "Lockwood—konsentrasi. Apa yang kita lakukan? Kita pergi?"

"Kurasa kita harus pergi. Sesuatu yang besar datang. Ahh... pendar-pendar itu terang sekali!" Aku bisa mendengarnya ber-kutat dengan kacamata hitam, mencoba mengenakannya.

"Tapi bukankah Lucy bilang dia menemukan pintu?" kata George. "Tidakkah kita—"

"Bukan pintu," kataku. "Aku mendengar ketukan bergaung, seperti ada bagian dinding yang tipis."

"Tidak masalah," kata Lockwood. "Kita pergi dari sini seka-rang."

Bunyi *tuk* terdengar dalam kegelapan, lembut namun berat, sama seperti yang pertama. Satu lagi mengikuti. Kemudian lagi.

"Ada di antara kita dan pintu," kata George.

"Bukan."

"Diam," kata Lockwood. "Dengarkan."

Tuk, tuk, tuk... Pelan dan berirama: aku menghitung jeda lima detak jantung setiap kali bunyi itu terdengar. Tidak mu-dah menentukan dari arah mana bunyi itu datang, atau apa yang menyebabkannya, tapi terasa familier. Aku pernah mende-ngar yang seperti itu. Entah mengapa aku teringat kamar man-di di Portland Row—kamar mandi bawah, tempat aku kadang-kadang mandi, dan pakaian dalam George bertebaran siap untuk menjegal kakiku. Mula-mula aku mengira rasa ngeri dan jijik yang membuatku menghubungkan keduanya; kemudian aku tersadar ada hubungan lain. Kepala pancuran di kamar mandi kami bocor. Air menetes dari sana.

Tuk, tuk, tuk...

"Nyalakan senter, Lockwood," bisikku. "Arahkan ke depan-mu."

Dia melakukan itu tanpa bertanya. Barangkali dia juga sudah menyadari.

Pancaran senter menerpa lantai kayu seperti cincin emas lembut. Sesuatu yang hitam dan tidak rata tampak di tengah-tengahnya. Kelihatan seperti laba-laba besar tanpa bentuk dengan banyak kaki. *Tuk*. Kaki baru terbentuk, memanjang ke satu sisi. *Tuk*. Kaki satu lagi: lebih panjang, lebih tipis, lebih jauh di papan lantai... Seiring ketukan baru, ada gerakan di tengah-tengah sosok itu. Bentuk hitam tersebut berkilauan. Ada semu warna merah.

Lockwood mengangkat senter pelan-pelan, persis pada waktunya untuk menangkap tetesan berikut saat terjatuh, di tengah-tengah udara. Dia menaikkan senter ke langit-langit, tempat noda lebih besar dan lebih gelap menyebar pada pola spiral gips. Di tengah-tengah noda tersebut, sesuatu sekental dan segelap sirop melorot, semakin berat, dan menetes—kemudian memercik di lantai.

"Sekarang aku tahu bau apa ini," gumam Lockwood.

"Darah..." kataku.

"Yah, secara teknis, tentu saja ini plasma," kata George. "Si Pengunjung hanya memilih samaran tidak biasa tanpa bentuk anatomi, yang—"

"Aku tidak peduli *teknisnya* seperti apa, George!" seruku. "*Kelihatan* seperti darah, *baunya* seperti darah. Menurutku, ini darah."

Bahkan saat kami menyaksikan, beban cairan yang menggengam di langit-langit menjadi terlalu berat untuk dilepaskan di satu titik saja. Tetesan terjadi di tempat kedua, agak lebih dekat kami, dan jeda antar tetesan semakin cepat. Aku juga menyalakan senter, melihat noda pada langit-langit semakin melebar. Jari-jemari darah meraih ke arah lingkaran rantai kami.

"Jangan biarkan terlalu dekat," kata George. "Bakal terkena sentuhan-hantu sama seperti jenis plasma lain."

"Kita pergi," kata Lockwood cepat-cepat. "Ambil tas. Tidak, lupakan rantainya; kita punya cadangan. Siap? Lekas. Ikuti aku."

Kami melewati batas rantai besi dan melompat ke seberang ruangan, menjauh dari noda yang melebar di langit-langit. Aura jahat menguar dalam bentuk gelombang. Kamar terasa dingin membeku.

"Selamat tinggal, terkutuk," kata George, saat kami mendekati pintu.

Tapi ketika tiba di sana, pintu tertutup.

Sejenak kami tidak bergerak. Aku merasakan kepanikan melilit dan mengeras di perutku. Lockwood bergerak maju. Dalam tiga langkah cepat, dia mencapai pintu, mencoba menarik gagangnya. Dia mengguncang-guncang keras. "Terkunci," katanya. "Aku tidak bisa membukanya."

"Apa yang terjadi pada baji tadi?" kataku.

Suara George kedengaran lirih. "APP."

Aku menyerukan sumpah-serapah. "Aku tidak *peduli* apa namanya, George! Benda itu tidak berguna! *Kau* tidak memasangnya dengan benar."

"Aku memasangnya kuat-kuat."

"Tidak, kau hanya mendorongnya dengan JKG-mu! Kependekan dari Jempol Kaki Gendut."

"Tutup *mulut*, Lucy!"

"Kalian *berdua* tutup mulut," geram Lockwood, "dan bantu aku membuka pintu."

Kami mencengkeram gagang pintu bersama-sama dan menarik sekuat tenaga. Pintu tetap bergeming.

"Di mana kuncinya?" kataku. "Lockwood—*kuncinya*. Apa yang kaulakukan dengan kuncinya?"

Dia bimbang. "Aku meninggalkannya di pintu."

"Oh, hebat," kataku. "Gara-gara kau dan George, kita sama saja seperti memasang papan tanda *Silakan Mampir* bagi para Pengunjung."

"Aku sudah bilang, aku menahan pintu *kuat-kuat*," George berteriak. "Dan aku juga menebarkan garam." Dia menendang-nendang dengan kasar pada butiran di bawah kaki kami. "Lihat, kan? Seharusnya Pengunjung tidak bisa *mendekati* pintu."

"Tenanglah," kata Lockwood. Dia mengarahkan senter kembali ke langit-langit, tempat genangan darah baru mulai terbentuk sangat dekat dengan lokasi kami berdiri. "Dia merespons kepanikan kita. Ayo kembali ke lingkaran."

Kami melakukan itu dengan cukup mudah, meski harus mengitar lebih jauh daripada sebelumnya. Beberapa tetesan sekarang sudah menjadi aliran tak terputus, seperti keran yang dibiarkan terbuka sedikit. Bunyi yang ditimbulkan tidak lagi berupa ketukan tajam, namun gemercik cairan terus-menerus. Ada genangan darah cukup lebar di lantai.

"Kita akan terkepung," kataku. "Seberapa *banyak* plasma yang dimilikinya?"

"Ini *besar sekali*," gumam George. "Bukan Tipe Dua biasa. Sesosok Poltergeist bakal memiliki kekuatan telekinetik lebih cerdas—menutup pintu, membuatnya macet, memutar kunci—tapi tidak cocok dengan manifestasinya. Darah ini berarti kita berhadapan dengan Pengalih Rupa. Tapi Pengalih Rupa tidak bisa memutar kunci..."

"Aku sungguh tolol," kata Lockwood. "*Sangat* tolol. Aku meremehkan semuanya... Lucy, kita harus mencari jalan keluar

rahasia itu. Kau harus menunjukkan di mana kau merasakan perbedaan pada dinding.”

Sebuah perpanjangan darah meluncur cepat dari genangan di lantai. Ujungnya mendekati rantai besi kemudian mundur, mendesis, memercik. Udara kental dengan bau darah; membuat sulit bernapas.

”Atau kita bisa tetap di sini...” kataku. ”Setidaknya dia tidak bisa masuk.”

George berteriak; aku merasakannya melompat ke samping. Dia tersandung tas jinjing dan hampir terjatuh ke luar lingkaran besi.

Lockwood menyumpah. ”Apa yang kau—?” Dia mengarahkan senter. George meringkuk pada tas-tas, memegang jaketnya. Sulur-sulur asap membubung dari bahunya.

”Di atas,” katanya parau. ”*Lekas*.”

Pancaran senter melesat ke atas. Di sana terdapat kandelir, penuh sarang laba-laba. Anak sungai darah merah mengalir dari langit-langit, turun melalui bagian tengah kandelir, kemudian merayap melalui lekukan-lekukan lengan kristalnya. Di titik paling rendah genangan darah baru mulai terbentuk pelan-pelan.

”Dia—dia tidak bisa melakukan itu!” aku tergagap. ”Kita ada di dalam besi.”

”Minggir!” Lockwood mendorongku persis ketika setetes darah jatuh, memercik pada lantai di tengah-tengah lingkaran. Kami berdiri hampir di atas rantai besi. ”Kita membuat lingkaran terlalu besar,” katanya. ”Kekuatan besi tidak mencapai bagian tengah lingkaran. Bagian tengahnya lemah, dan Pengunjung ini cukup kuat untuk menembusnya.”

”Kecilkan lingkarannya—” George memulai.

”Kalau kita bikin lingkaran ini lebih kecil,” kata Lockwood,

"kita akan berimpitan dalam ruang sempit. Ini belum tengah malam; masih tujuh jam sebelum fajar dan makhluk ini bahkan baru mulai. Tidak, kita harus mencari jalan keluar—dan itu artinya pojok Lucy. Ayo."

Sambil mengarahkan senter ke atas sepanjang waktu, kami melangkah ke luar lingkaran di sisi seberang genangan yang melebar, dan mulai bergerak memutar ke pojok kiri tembok paling ujung. Namun segera saja noda kental gelap di langit-langit memanjang, mengalir cepat ke arah kami. Rasa panik membuat perutku semakin melilit; aku melawan keinginan untuk menjerit.

"Tunggu," kataku. "Dia bisa merasakan di mana kita berada. Kalau kita *semua* ke arah sana, dengan cepat dia bakal mengurung kita."

Lockwood mengangguk. "Kau benar. Bagus. Ayo, George. Kita alihkan perhatian. Lucy, ke sanalah dan terus mencari."

"Oke..." aku bergegas. "Tapi kenapa aku?"

"Kau kan perempuan," seru Lockwood. "Bukankah seharusnya kau lebih sensitif?"

"Sensitif terhadap emosi, ya. Terhadap sikap manusia. Bukan berarti sensitif terhadap lorong rahasia di dalam tembok."

"Ah, mirip kok. Lagi pula, aku dan George hanya mampu mengibas-ngibaskan *rapier*." Dia menari-nari sepanjang ruangan, memutar-mutar senternya, mengayunkan pedangnya tinggi-tinggi ke langit-langit. George melakukan hal yang sama, menuju sudut berlainan.

Apakah perhatian si Pengunjung benar-benar teralihkan, aku tidak punya waktu untuk memperhatikan. Aku menyelinap *rapier*, menyetel senter ke sinar paling kecil, menggigitnya sehingga aku bisa mengira-ngira di mana aku berada. Di sebelah kiriku terdapat relung jendela. Di balik kacanya ada udara se-

juk malam hari, dan jarak sembilan meter yang bisa meremuk-kan tulang ke jalan berkerikil di bawah. Siapa tahu, barangkali kami harus melompat sebelum nyawa berakhir. Barangkali cara tewas seperti itu lebih baik.

Keringat mengalir di wajahku, meski cuaca sangat dingin. Tanganku gemetar saat kuletakkan di tembok. Seperti sebelumnya, aku meraba-raba seluruh area tempat aku mendengar gaung kosong.

Tidak berhasil. Tidak ada apa-apa selain tembok rata.

Aku meraih sudut, meraba ke atas dan ke bawah di sepanjang sambungan. Insting membuatku pindah ke dinding sebelah. Barangkali ada tombol atau pintu di sana. Aku berjingkat, meraih setinggi mungkin. Aku berjongkok rendah. Aku menekan dan mendorong. Aku mendesak dengan tubuh. Aku melakukan semua sampai mencapai relung jendela. Masih tidak ada hasil.

Menoleh ke belakang, aku menyadari taktik kami berhasil sampai pada kondisi tertentu. George dan Lockwood membuat keributan di ujung-ujung terjauh ruangan, menyalurkan kep- nikan mereka menjadi seruan-seruan, siulan, dan hinaan kurang ajar kepada si Pengunjung. Sebagai akibatnya, kolam darah di tengah-tengah mengeluarkan cabang-cabang baru: aliran panjang dan deras mengitari kandelir, mendatangi mereka dengan cepat.

Tapi aku pun tidak terlupakan. Dengan terkejut aku melihat aliran darah baru sekarang meraih hampir sampai ke kakiku di lantai. Di atas, cabang dari noda pertama memanjang dekat sekali padaku, dan dari sana curahan gelap dan tipis berjatuhan. Pola gelap terbentuk di lantai papan dekat sepatu botku. Setetes besar jatuh di tumitku. Terdengar suara mendesis;

pusaran asap putih tipis melingkar ke atas sementara aku melompat menyingkir, bertengger pada relung jendela.

Ini tidak bagus. Sekarang aku akan benar-benar terpojok. Aku berbalik, berjongkok, bersiap-siap melompat turun—dan saat melakukannya, jemariku menyentuh penutup kayu yang terlipat di sisi relung jendela. Aku menatapnya. Dan di detik-detik penuh kekalutan itu, inspirasi muncul.

Aku mengarahkan senter ke penutup jendela. Benda itu berupa panel tunggal yang padat, setinggi relung dan hampir sama lebarnya. Di bagian belakang, yang menghadap kaca jendela, engsel-engsel hitam besar menyematkannya pada batu. Kalau ditarik, penutup itu akan berayun ke luar menghalangi kaca jendela.

Dan—barangkali saja—mengungkapkan sesuatu yang lain juga.

Aku menyambar kayunya, berusaha menariknya ke arahku. Aku ingin melihat ada apa di baliknya—untuk memeriksa saja. Entah di mana, sesuatu terlepas. Aku merasakan penutup jendela itu bergerak. Aku menyorotkan senter sejenak—dan melihat sebuah celah telah terbuka, jarak yang cukup lebar untuk memasukkan jari. Barangkali tidak ada apa-apa di sana selain batu; mungkin ini hanya penutup jendela *biasa*. Atau barangkali...

"George! Lockwood!" aku berseru seraya menoleh, melalui curahan darah yang deras. "Mungkin aku menemukannya! Le-kas—aku butuh bantuan!"

Tanpa menunggu, aku menarik bidang kayu itu. Aku menghela, menarik kuat-kuat. Benda itu tidak mau bergerak.

Sesuatu mendorongku ke samping. Ternyata Lockwood yang melontarkan diri ke relung jendela. Darah sudah hampir mencapai tepi ruangan. Dia harus merapatkan tubuh pada dinding sementara berlari menuju relung. George terbirit-birit meng-

ikutinya, memegang *rapier* melintang di atas kepala. Darah yang menetes menerpa bilah pedang, mendesis dan memercik saat menyentuh besi. George melompat ke sebelah kami. Tidak ada yang bicara. George menyerahkan *rapier* kepadaku. Dia dan Lockwood menyambar panel kayu, mengerahkan tenaga, dan menarik.

Aku berbalik dan memegang pedang ke atas sebagai pelindung yang tidak efektif.

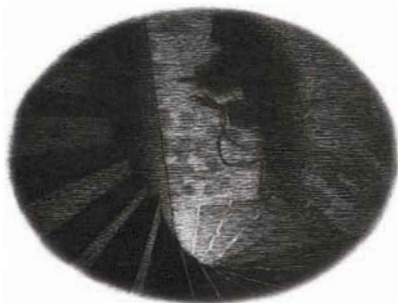
Noda darah di langit-langit sekarang menyebar hampir dari satu ujung ke ujung lain; di pojok kami, hanya tinggal ruang segitiga sempit yang masih kosong. Di mana-mana aliran darah dicurahkan seperti tirai, menderu, mengalir, tumpah seperti hujan berayun-ayun dalam badai. Lantai banjir. Darah menggenang di sela-sela papan lantai dan berkecipak di dasar dinding. Kandelir meneteskan darah, kristalnya berpendar merah. Sekarang aku tahu kenapa ruangan ini tidak memiliki perabot apa-apa, kenapa ditelantarkan selama bertahun-tahun. Sekarang aku tahu dari mana ruangan ini mendapatkan namanya.

George mengentakkan napas; Lockwood berseru. Mereka terjengkang, membenturku, sementara penutup jendela terbuka. Di belakangnya, jalinan sarang laba-laba yang lengket melambai-lambai seperti rambut mayat. Senterku juga menunjukkan kegelapan—ambang lengkung sempit di dalam tembok.

Darah memercik di sudut penutup jendela dan pada bilah pedang di atas kepalaku. Aku merasakannya mendesis pada sarung tangan dan lenganku.

"Masuk! Masuk!" Aku mendorong yang lain-lain; mereka terjerembap masuk. Aku mengikuti, bergerak mundur, melangkah dari ambang jendela dan menjejak batu kuno. Darah mengalir ke bagian dalam penutup jendela; mengalir turun di sisi relung, menyebar ke arah kakiku.

Di bagian dalam penutup kami melihat tali tua, diikat pada cincin besi. George dan Lockwood menyambarnya, kemudian menghela. Pintu penutup jendela pelan-pelan berayun ke dalam. Darah tumpah melalui celah yang sedang menutup, memercik lumayan banyak ke lengan George. Dia menyumpah, terjengang; aku juga kehilangan keseimbangan. Lockwood menarik untuk terakhir kali. Pintu tertutup rapat—dan kami semua berada dalam kegelapan pekat, mendengarkan deru dan percikan darah saat Makhluk liar itu mengamuk di sisi lain tembok.



22



SEKETIKA, seperti sakelar ditekan atau sumbat ditarik, bunyi mengerikan itu terputus. Kami sendirian.

Keheningan yang mendadak itu membuatku mengernyit. Aku duduk di batu kasar, kepala terangkat, mulut terbuka, tersengal-sengal. Darahku sendiri menderu di telinga. Dadaku naik turun mengentak-entak; setiap gerakan menimbulkan rasa nyeri. Meski keadaan gelap gulita, aku tahu yang lain-lain terkapar di sebelahku dalam lorong yang sempit. Napas mereka memburu sama sepertiku.

Kami terjatuh saling bertumpukan, satu di atas yang lain. Udara dingin dan apak, tapi setidaknya bau darah yang memuakkan itu tidak lagi tercium.

"George," aku berkata parau, "kau baik-baik saja?"

"Tidak. Bokong seseorang membuat kakiku gepeng."

Aku menggeser posisi dengan jengkel. "Maksudku *plasma* tadi—di tempat kau terkena."

"Oh. Ya. Terima kasih. Tidak terkena tanganku, meski kurasa jaket ini *rusak*."

"Bagus. Jaket itu jelek sekali. Siapa yang pegang senter? Senterku jatuh."

"Senterku juga," kata Lockwood.

"Nih." George menyalakan senternya.

Cahaya senter tidak pernah menunjukkan keadaanmu yang paling menguntungkan. Dalam sinar terang yang mendadak, tampak George dan aku meringkuk berdekatan, mata melotot, rambut lepek akibat keringat dan ketakutan. Lengan George bernoda putih dan hijau di tempat plasma memercikinya. Asap membubung dari sana, dan juga dari *rapier* di lututku. Saat menatap ke bawah, aku melihat sepatu bot dan *legging*-ku juga terkena plasma.

Lockwood, ajaibnya, kelihatan lolos dari serangan terburuk. Mantelnya hanya terkena sedikit noda, dan ujung poninya memutih akibat terbakar tetesan plasma. Tapi sementara wajah George merah manyala, wajah Lockwood malah semakin pucat; sementara George dan aku tersengal, mengerang dan beringsut ke sana kemari, Lockwood duduk tenang dan kaku, menunggu napasnya mereda. Dia sudah mencopot kacamata hitam dan matanya yang gelap berkilauan. Rahangnya terkutup rapat. Aku segera menyadari bahwa dia meredam emosinya jauh ke dalam, keras dan geram. Ada sesuatu pada wajahnya yang belum pernah kulihat.

"Yah," katanya. "Sementara ini, fenomena berakhir."

George mengarahkan senter ke bagian dalam pintu rahasia. Beberapa detik yang lalu, jari-jari tebal darah mengalir menujunya. Sekarang kayunya kering, berdebu dan tidak bernoda.

Tidak ada tanda-tanda telah terjadi sesuatu sama sekali. Kalau kami kembali ke kamar kosong itu, pasti keadaannya kering dan bersih. Tapi kami *tidak* berniat kembali ke sana dalam waktu dekat.

Lockwood berdiri dengan gerakan canggung, membetulkan letak gulungan rantai yang terbungkus plastik gelembung di bahunya. "Kita baik-baik saja," katanya. "Kita kehilangan rantai tebal dan barang-barang dalam tas, tapi kita punya *rapier*, besi, dan segel perak. Dan kita menemukan apa yang kita cari sekarang."

Aku menatap permukaan pintu yang bersih dan tenang. "Kenapa dia tidak bisa mengejar kita ke sini? Hantu bisa menembus pintu."

Lockwood mengangkat bahu. "Dalam beberapa kasus, Pengunjung begitu terikat pada ruangan tempat dia menemui ajal sehingga tidak lagi memahami konsep tentang ruangan lain. Jadi... saat kita meninggalkan daerah jajahannya, seakan-akan kita tidak pernah ada, seakan-akan kita lenyap..."

Aku menatapnya. "Kau sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai itu, ya?"

"Tidak."

"Ini satu kemungkinan," kata George. Dia menunjuk dengan senter. "Lihat cincin yang digunakan untuk menarik pintu? Terbuat dari besi. Dan lihat, ada kisi-kisi besi di sepanjang kayunya. Dan pada batu di bawah sini juga... Kelihatannya sudah tua. Dahulu sekali seseorang memasangnya sebagai cara untuk menghalau Pengunjung yang satu itu. Mengamankan lorong ini."

Dia memutar senter ke sekeliling kami membentuk lengkungan, agar bisa mengamati ruang tempat kami terkurung. Kami berdiri di koridor yang sangat sempit, berdinding dan

berlantai batu bata tipis yang sudah tua. Lorong memanjang sedikit, kemudian mencapai sudut tembok barat—tembok yang tampak tebal mencurigakan di denah George. Di sini, bata digantikan batu padat dan lorong berbelok ke kanan. Hampir seluruh bagian tikungan itu penuh jaring laba-laba yang menggelantung seperti tirai kelabu tebal dari langit-langit lorong sampai ke lantai.

"Aku tidak suka laba-laba di situ," kataku.

"Lorong yang ini bersih dari laba-laba," kata Lockwood, "karena ada besi. Tapi begitu kita berbelok ke sana, kita kembali ke bangunan asli biara, dan kita akan mendekati Sumber. Artinya lebih banyak laba-laba dan fenomena bakal lebih kuat. Sejak sekarang, begitu ada yang muncul, kita gunakan semua persenjataan."

Kami berjuang untuk berdiri. Aku mengembalikan *rapier* kepada George, dan mencabut milikku sendiri. Aku menemukan senterku di tempatku menjatuhkannya, pada lantai bata, tapi bohlamnya pecah. Senter Lockwood lenyap, sementara milik George kelihatan lebih redup.

"Dihemat dulu," kata Lockwood. Dia mengeluarkan lilin dan membagi-bagikannya; saat dinyalakan, apinya berwarna kuning tua, tinggi, dan kuat. "Lilin bisa dijadikan indikator jika ada fenomena psikis," dia menambahkan. "Perhatikan lilin kalian lekat-lekat."

"Sayangnya kita tidak bisa menggunakan kucing dalam kandang seperti Tom Rotwell," kata George. "Kucing adalah indikator paling sensitif, rupanya—*kalaupun* bisa tahan mendengar meongannya."

"Aku tidak percaya Sumber bukan berada di Kamar Merah," kataku. "Pengunjung tadi *kuat* sekali."

"Dan aneh sekali," George menambahkan. "Campuran antara Poltergeist dengan Pengalih Rupa. Itu baru."

"Tidak, dia hanya Pengalih Rupa." Lockwood mengarahkan lilinnya ke depan, mengamati jalan menuju tikungan. "Dia tidak punya kekuatan telekinetik sama sekali."

"Kau lupa dia bisa menutup dan mengunci pintu," kataku.

"Benarkah dia yang berbuat?" kata Lockwood. "Kurasa tidak."

Aku mengerutkan kening kepadanya; dia sudah mulai melangkah maju. "Tunggu," kataku. "Maksudmu seseorang yang masih *hidup* yang melakukannya? Sengaja mengurung kita? Tapi itu artinya—"

George bersiul panjang dan rendah. "Fairfax atau Starkins..."

"Tapi mereka tidak mau ke sini," aku memprotes, "tidak setelah gelap."

"*Starkins* yang tidak mau," kata Lockwood. "Ayo, kita masih punya pekerjaan."

Tapi aku masih menatapnya. "*Fairfax*? Tapi kenapa? Lockwood—"

Dia mengangkat tangan menyuruhku diam; dia sudah berada di sudut sekarang, merunduk rendah menghindari sarang laba-laba yang menggelayut. Ketika dia mengangkat lilin ke arah jaring, lusinan sosok hitam mungil mengilat bertemperasan ke tepi, melarikan diri dari lingkaran cahaya. "Segera terasa lebih dingin di sini," kata Lockwood, "begitu sudah tidak di batu bata. Dan ada *miasma* juga, serta *malaise*... George, periksa temperatur di sini, kemudian di lorong batu."

George melewatiku dan mulai memeriksa. Aku mengikuti dengan enggan.

"Aku tahu kau tidak menyukai Fairfax," kataku, "tapi kalau menurutmu dia gila—"

"Oh, dia tidak gila," kata Lockwood. "Perbedaan suhu, George?"

"Terjun dari sembilan ke lima hanya dalam satu langkah."

Lockwood mengangguk. "Dari batu-batu ini. Dan bakal terasa lebih dingin kalau kita ke *sana*."

Dia menunjuk ambang lengkung di sampingnya: hitam menganga seperti mulut terbuka. Cahaya lilin kami tidak bisa menembus terlalu jauh. Sejenak George menyalakan senter untuk menunjukkan awal lorong berikutnya, lebih tinggi dan lebih lebar daripada lorong tempat kami datang. Lorong tersebut memanjang terus ke dalam tembok.

Lockwood benar tentang penurunan temperatur. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar merasa kedinginan. Aku mengeluarkan topi, mengenakannya; menutup ritsleting mantel rapat-rapat. Kedua pemuda melakukan hal yang sama. Aku memelototi Lockwood, jengkel karena dia tidak mau membicarakan Fairfax atau pintu Kamar Merah. *Sekali lagi* dia bungkam, tidak berbagi hal yang diketahuinya. Dia sudah seperti ini selama beberapa hari—sejak perampokan, bahkan sejak kami menemukan kalung...

Aku memegang leher, memeriksa tali tersembunyi di sana. Di balik mantel, kotak kaca menekan dingin dan keras di dadaku. Aku ingin tahu apakah benda itu berpendar, apakah si hantu memancarkan cahaya. Yah, dia cukup aman. Bukan Annie Ward yang harus kami cemas sekarang.

Lockwood mengenakan sarung tangan; George menjejalkan kepalanya ke topi rajutan hijau yang jelek. Kami melangkah menelusuri lorong, Lockwood di depan. Dia memegang lilin

tinggi-tinggi. Helaian-helaian sarang laba-laba menari-nari di atas apinya yang samar.

Beberapa langkah ke depan, George menyuruh kami berhenti. Dia menunjuk ke dinding sebelah kanan, pada ambang lengkung dari batu bata yang tenggelam di dinding batu. "Ini jalan asli dari Kamar Merah," katanya. "Ditutup saat bangunan dijadikan rumah. Sekarang kita berada di lorong biara."

"Baik," kata Lockwood. "Mari kita lihat peta. Kemudian kita bisa tahu ada di mana—"

Kepalanya berputar cepat. Api lilinnya bergetar; cahayanya meredup pudar dan pucat. Kami semua merasakan perubahan—terjadi jika ada Pengunjung di dekat kami.

Kami menunggu, *rapier* siap sedia, tangan berada dekat sabuk.

Mula-mula tidak ada apa-apa, kemudian... seorang anak lelaki berdiri di depan kami dalam kegelapan. Dia bersinar dalam pendar samar. Tidak mudah dipastikan seberapa jauh penampakan itu, atau apakah dia melayang atau menyentuh batu. Sinar-gaibnya tidak menerangi apa-apa kecuali dirinya sendiri. Ketika aku mendengarkan, sepertinya aku bisa menangkap tangisan lirih, tapi wajah si penampakan datar tanpa ekspresi. Dia menatap kami dengan paras terbuka dan kosong seperti hantu-hantu lain.

"Lihat *pakaianya*," bisik Lockwood.

Anak lelaki itu masih muda sekali, barangkali lebih muda daripadaku. Rambutnya pirang dan tubuhnya gemuk, nyaris gempal, dengan wajah lembut dan bundar. Kalau George mandi bersih-bersih dan dipaksa mengenakan baju rapi tersebut, bisa jadi anak itu dikira sepupunya. Penampakan itu mengenakan celana panjang berwarna gelap dan jaket panjang kelabu, yang kelihatan agak kebesaran di tubuhnya. Sesuatu

dari potongan jaket itu dan celananya (aku payah soal fesyen) mengatakan padaku bahwa penampakan ini sudah berusia puluhan tahun. Tapi juga tidak mungkin salah melihat seragam itu, atau gagang *rapier* model Italia di sisinya.

"Oh, Tuhan," kataku, "itu si anak Fittes. Yang tewas di sini."

Suara tangisan semakin nyaring. Penampakan itu berkelip; pelan-pelan dia berpaling dari kami dan meluncur di lorong.

Seluruh penampakan dan suara lenyap. Tidak ada apa-apa selain kegelapan, keheningan, aroma manis-masam memudar di hidungku. Api lilin menjadi terang-benderang. Kami teringat untuk bernapas lagi.

"Aku *sungguh-sungguh* butuh permen mentol sekarang," kata George.

"Apakah dia bicara kepadamu, Lucy?" tanya Lockwood.

"Tidak. Tapi dia berusaha memberitahu sesuatu kepada kita."

"Itulah masalahnya dengan hantu. Mereka tidak pernah bicara jelas. Yah, barangkali sebuah peringatan, tapi kita harus melanjutkan. Tidak ada pilihan."

Kami melangkah lagi, lebih lambat daripada sebelumnya. Belum tiga meter ke depan, kira-kira di tempat penampakan itu muncul, kami tiba di serangkaian anak tangga.

Tangga spiral, sempit dan rapat, mengarah curam ke bawah. Lorong berakhir di sana, dan jalan masuknya terdiri dari bongkah-bongkah batu yang lebih kecil.

"Empat derajat celsius," kata George santai. Lampu pada termometer memantul di kacamatanya dan membuat napasnyanya yang berembun jadi hijau.

"Sepertinya kita harus ke bawah," kata Lockwood. "Apakah ini ada di denah abad pertengahan, George?"

"Aku tidak tahu... Sebenarnya—ya, kurasa ada. Tangga penghubung dari asrama ke ruang makan. Kau ingin aku memeriksanya?"

"Tidak. Tidak perlu, kita terus saja."

Kami menuruni tangga. Lockwood pertama, kemudian aku, dan George paling belakang. Tempat itu sangat tidak nyaman. Ada perasaan berada di lokasi sangat tua dan jauh dari cahaya alamiah. Meski dingin, udara terasa pengap, dan dinding menekan dari kedua sisi. Kami harus menekuk lutut untuk menghindari lapisan sarang laba-laba di langit-langit. Asap dari lilin membuat mataku berair, dan apinya yang bergoyang-goyang menimbulkan bayangan tanpa bentuk pada dinding batu yang melingkar.

"Jangan sampai tersandung sisa-sisa tubuh si pemuda Fittes, Lockwood," kata George. "Dia pasti ada di bawah sana."

Aku menoleh dan memberengut kepadanya. "Ugh, George. Untuk apa berkata *begitu*?"

"Kurasa karena aku gelisah."

Aku mendesah. "Yah... bisa dimengerti. Aku juga."

Sekarang kami semua merasakan tekanan; indra-indra kami waspada penuh, menunggu pemicu sekecil apa pun. Tampak luar, keadaan sepi—tidak ada suara, tidak ada pendar-kematian, tidak ada plasma melayang-layang. Tapi bukan berarti tidak ada apa-apa. Kamar Merah pun memberi sensasi yang sama di permulaan.

Tangga terbuka pada sebuah ruangan segiempat sempit, dengan ambang-ambang lengkung tertutup di kedua sisi, sebelum melanjutkan perjalanan ke bawah. Lockwood berhenti. "Kita berada di lantai dasar sekarang," katanya. "Pasti di balik permadani dinding. Kalian ingat—yang bergambar beruang jelek itu."

"Aku ingat," kataku. "Di sanalah titik dingin berada."

"Ya, suhu semakin turun ke tiga koma lima derajat," kata George. "Ini yang paling dingin di seluruh rumah." Suaranya terdengar tegang. "Kita sudah dekat."

"Sebaiknya kita pelan-pelan sekarang." Lockwood membagikan permen karet *spearmint*. Sambil mengunyah, yang kami lakukan tanpa berpikir, kami menuruni tangga lagi, berputar-putar menuju lantai bawah tanah. Tebersit sesuatu dalam benakku.

"Tangga ini..." kataku dengan suara santai. "Bukan... Bukan *ini* undakannya, kan?"

Di belakangku, George tergelak. "Bukan. Jangan khawatir. Itu undakan yang lain."

"Kau yakin? Apakah legendanya menyatakan dengan pasti kalau itu adalah undakan di aula depan?"

"Ya."

Kami menuruni tangga pelan-pelan, langkah demi langkah hati-hati, berputar dan berputar dan terus turun. Lilin Lockwood memudar dan berkelip, kemudian benderang lagi.

"Yah," George melanjutkan, "tidak secara *pasti* begitu sih. Hanya disebut 'undakan tua'. Tapi semua orang selalu menduga yang dimaksud adalah undakan utama, dengan ukiran naga dan dudukan tengkorak dan sebagainya itu."

"Ya... Jadi orang-orang hanya *menduga*... Tapi jelas, *pasti* yang dimaksud adalah tangga utama itu, jika ceritanya memang benar."

"Yap. Benar."

"Meski kita sama sekali tidak mendeteksi fenomena psikis di sana, kan?"

"Tidak. Dan kita juga tidak mendeteksinya di *sini*." George

mengucapkannya dengan ketegasan berlebih. "Itu cuma legenda."

Pastinya begitu. Aku sama sekali tidak meragukannya. Maka hanya demi menenangkan diri sendiri, aku melepas sebelah sarung tangan dan menjejalkannya ke dalam saku. Hanya karena penasaran saja maka ujung-ujung jemariku menelusuri tembok batu sementara kami berputar turun perlahan-lahan.

Dengan lega, aku hanya bisa merasakan dingin di dinding. Rasa dingin yang menusuk, kering, tanpa nyawa, menyerap ke dalam batu sepanjang berabad-abad. Membuat kulitku meregang, mengalirkan sengatan listrik sampai-sampai bulu kudukku berdiri. Perasaan yang tidak menyenangkan—tapi itu saja. Hanya dingin.

Aku sudah hendak menarik tangan ketika mendengar suara-suara itu.

Mula-mula sangat samar, namun dengan cepat semakin dekat. Sepatu bot berderap. Bot, dan dentingan besi. Tangga bergema akibatnya, dan suara banyak lelaki. Terdengar desiran tunik mereka, benturan pedang. Tiba-tiba saja mereka berada di sekeliling kami, menyusul kami menuruni tangga. Aku mengendus bau tar terbakar, asap dan keringat, serta bau tajam ketakutan. Seseorang berseru dalam bahasa yang tidak kumengerti. Seruan putus asa, meminta tolong. Tunik besi berdenting, suara pukulan; aku mendengar erangan kesakitan.

Sepatu-sepatu bot itu terus melangkah, menurun, dan setiap langkah yang kami ambil disertai peningkatan atmosfer ketakutan yang semakin nyata. Sekarang bukan hanya ada satu suara memohon, namun beberapa—dan selagi aku mendengarkan, seruan mereka semakin nyaring, menjadi lebih kalut dan melengking. Semakin keras, semakin keras... tidak lama kemudian pekikan-pekikan itu menutupi suara-suara lain—derap sepatu

bot dan dentingan tunik besi—sampai akhirnya menjadi jeritan tunggal membahana jauh di dalam tanah, pekikan histeris ketakutan...

Aku menarik tangan.

Lenyap. Aku menghirup udara berasap, dan dengan gelisah mengamati dinding. Syukurlah. Sejenak aku mengira bayanganku menjadi sedikit berbeda. Lebih panjang, lebih tipis dan tajam, dan lebih membungkuk... Tidak, masih tetap sama. Dan suara-suara itu sudah lenyap.

Aku berkutat mengenakan sarung tangan kembali pada jemari yang kebas. Lenyap...

Tapi sebenarnya tidak. Aku masih bisa mendengarnya. Samar dan jauh, gema jeritan itu masih berlangsung.

"Ehm, teman-teman..." kataku.

Lockwood berhenti mendadak di depanku. Dia berseru. "Tentu *saja!* Aku tolol sekali!"

George dan aku berdiri melongo. "Apa?" kata George. "Ada apa?"

"Selama ini ada di depan mata kita!"

"Apanya?"

"Jawaban semuanya. Ah, aku *dungu* sekali!"

Sambil mengerutkan kening, aku menekan telapak tangan bersarung ke kepala. Aku menajamkan telinga; mendengarkan dengan saksama. "Lockwood, tunggu," kataku. "Tidakkah kau dengar—"

"Aku sudah muak," kata George. "Lockwood, kau bertingkah aneh beberapa hari ini. Katakan pada kami ada apa. Jelas sekali ini tentang Fairfax, dan karena *dialah* yang menyebabkan kita menceburkan diri dalam bahaya, kurasa kami berhak diberi penjelasan."

Lockwood mengangguk. "Ya, kau benar. Tapi mula-mula kita harus mencari Sumber. Kemudian—"

"Tidak," kata George. "Tidak bisa begitu. Katakan sekarang."

Jeritan tambah nyaring, samar namun semakin kuat. Lilin berkelip. Bayang-bayang berkerut di dinding. "Lockwood," aku memohon. "*Dengar.*"

"Kita harus terus waspada, George," kata Lockwood. "Tidak ada waktu untuk menjelaskan."

"Kalau begitu, bicara yang cepat, dan gunakan kata-kata singkat."

"*Tidak! Kalian berdua—diam!*" Mereka menatapku. Jemariku mencakar pelipis; gigiku digertakkan. Suara menakutkan itu baru saja merebak sekeras-kerasnya dari dinding. "Tidakkah kalian mendengar?" bisikku. "*Jeritan* itu."

Lockwood mengerutkan kening. "Apa? Tidak... kurasa bukan."

"Percayalah padaku! *Inilah* undakannya! Kita harus turun *sekarang.*"

Terjadi sedetik keraguan, tapi Lockwood adalah pemimpin yang baik sehingga tidak akan mengabaikan peringatan sekuat itu. Dia menyambar tanganku. "Baiklah, kami akan membawamu turun. Barangkali suara-suara akan berhenti di bawah sana. Mungkin hanya kau, Lucy, yang bisa—" Dia berhenti mendadak. Jemarinya meremas tanganku; aku merasakannya terhu-yung sedikit. Suara jeritan mengeras lagi; untuk pertama kalinya menembus penghalang psikis, terdengar oleh telinga yang kurang sensitif dibandingkan telingaku.

Aku menoleh ke belakang. George juga membeku, matanya membelalak lebar. Dia mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak mendengar. Jeritan-jeritan terlalu nyaring.

"Turun!" Lockwood berseru; setidaknya, aku melihat mulutnya menggerakkan kata tersebut. "*Turun!*" Dia terhuyung, tapi masih memegang tanganku erat-erat. Dia menarik; di belakangkmu, George tersandung-sandung, kepala tangan menekan telinga kuat-kuat. Kami melontarkan diri ke bawah melalui pusaran cahaya dan kegelapan, api lilin melompat-lompat kalap dan bayang-bayang kami meluncur di dinding.

Pekikan membahana di sekitar kami, berasal dari anak tangga dan batu. Kenyaringannya sungguh memekakkan—terasa menyakitkan seperti pukulan berulang-ulang—namun tekanan psikis yang dibawanya yang membuat semua ini tidak tertahan, yang membuat isi perutmu hendak keluar dan kepala terbelah, serta dunia berputar di depan mata. Suara kengerian akan kematian, dipekikkan selama-lamanya, berlangsung tanpa henti. Suara itu mengitari kami, mencakar benak kami.

Turun, turun dan berputar, berputar, dan seketika bayang-bayang yang meluncur bersama kami bukan lagi milik kami sendiri, namun menjadi bentuk-bentuk lebih gelap dengan kepala tajam bertudung, lengan sangat tipis direntangkan tinggi di sepanjang dinding. Turun dan turun—jatuh, melompat, menyibakkan sarang laba-laba. Berputar dan berputar—pada dinding sosok-sosok bertudung naik dan turun, menyejajari langkah kami di kedua sisi. Jari-jemari bayangan menyambar dan meraih; anak tangga tidak ada habisnya; pekikan seperti batangan besi panas yang membuat kepala kami nyaris pecah, sehingga aku hanya ingin suara-suara itu berhenti—

Kemudian kami terjerebap ke dasar tangga menuju ruangan segi empat sempit.

Kami jatuh ke lantai. Lilin-lilin kami terlepas, menggelinding pada batu. Kepala kami berputar; kami tidak bisa berdiri, akibat jeritan dan rasa pusing karena turun berputar-putar. Jeritan

itu tidak berhenti. Dan sekarang bayang-bayang yang meluncur menyebar dari tangga ke ruangan, siluet mereka melesat samar pada dinding sambil menandak-nandak dan melonjak-lonjak dalam tarian gila. Tali-temali bayangan berkibar di pergelangan tangan mereka.

"Para biarawan," aku tersengal. "Mereka para biarawan! Yang dibunuh di sini."

Tujuh biarawan, menurut kisahnya. Tujuh biarawan, akibat didakwa menghujat Tuhan, dilemparkan ke dalam sumur.

Aku mengangkat kepala, menatap lantai yang tampak miring. Di sana, disinari cahaya lilin horisontal: lubang lebar, bundar, bertepi batu, menuju kegelapan tanpa dasar, persis di tengah-tengah ruangan. Dan dekat di sampingnya...

Di antara kami dan sumur ada sesosok tubuh kecil mengerut yang berbaring: tumpukan kerangka dan kain compang-camping, sosoknya buram akibat lapis demi lapis sarang laba-laba. Lehernya menekuk ke sudut tidak wajar. Sebelah lengan jaket yang kosong meraih ke arah lubang seakan-akan mencoba menyeret diri sendiri dan meluncur ke dalam kegelapan.

Si pemuda Fittes hampir tiba di dasar undakan, sebelum jeritan-jeritan itu membunuhnya. Kurasa dia tersandung dan berguling-guling saat berlari ketakutan, dan berakhir dengan patah leher.

Setidaknya kematiannya cepat. Suara ini membuatku gila. Aku menarik tubuh sampai berdiri. Sulit sekali melakukannya; susah untuk bergerak dan berpikir. Di sisiku, Lockwood dan George juga berusaha bangkit. Darah mengalir dari telinga Lockwood.

Seperti orang mabuk, dia menyambar kerah baju kami, menarik kami mendekat. "Temukan Sumber!" dia berteriak. "*Pasti* ada di sini. Ada dalam ruangan ini!"

Dia mendorong kami. George terhuyung dan tanpa sengaja mendekat ke salah satu siluet di dinding. Seketika saja tangan transparan meraih dari batu di sebelahnya, jemarinya panjang dan kurus, dengan rambut putih pada lengan dan ujung tali berjumbai menggelayut di pergelangan. Tangan itu meraih George. Tapi Lockwood lebih cepat; dia mencabut bom garam dari sabuk dan melemparkannya ke batu. Butiran meledak, menyala hijau. Lengan itu mundur. Di dinding bayang-bayangnya bergoyang dan menggeliat-geliat marah seperti ular.

Kami menyebar ke sekitar ruangan, Lockwood, George dan aku, tersandung, terhuyung, mencari ke sana kemari. Percuma saja. Ruangan itu buntu. Tidak ada jalan keluar, tidak ada lemari; tidak ada apa-apa kecuali dinding dan batu dan sumur gelap yang menanti.

Pancaran cahaya putih, ledakan garam dan besi. George melemparkan sewadah Api Yunani pada bayangan di sudut ruangan terjauh. Semen rontok dari batu; ruangan bergetar. Sejenak siluet-siluet terdekat berkelip, kemudian tarian mereka dimulai lagi.

Keputusan menyerang kami. Sekarang kami semua bertindak, mengusahakan serangan terakhir. Serutan besi, bom garam, suar—kami melemparkan semuanya ke dinding, berusaha menyingkirkan bayangan-bayangan hantu, mencoba menghentikan suara-suara yang memekakkan. Batu-batu retak, asap menjilat ke luar, tirai sarang laba-laba dilalap api. Partikel-partikel garam dan besi yang terbakar meluncur dan memercik di seluruh ruangan dalam lusinan warna. Dan masih saja sosok-sosok biarawan yang dibunuh itu menari-nari, masih saja jeritan mereka berlangsung.

Percuma. Mendadak aku merasa sangat berat. Kami tidak akan menemukan Sumber, dan sekarang sabuk di pinggang dan

di bahu sudah kosong, amunisi sudah habis, energi terkuras... Pelan-pelan aku berhenti, berdiri lunglai. Di sudut lain, George mencabut *rapier* dan menyayat kalap ke sekelilingnya, hampir tidak peduli apakah dia mengenai dinding atau tidak. Lockwood berdiri dekat sumur, kening berkerut, menoleh kalut ke sana kemari, jelas sekali masih mencari pemecahan masalah.

Lockwood yang malang. *Tidak ada* pemecahan masalah. Bakat kami tidak berguna, senjata kami sudah habis.

Kedua lenganku jatuh lemas; kepala tertunduk. Kami takkan pernah menemukan Sumber. Kami takkan menemukannya dan suara-suara pekikan takkan pernah berakhir.

Kecuali...

Aku menatap sumur dengan setengah melamun.

Betapa tololnya aku. Memang *ada* cara untuk membuat suara jeritan ini berhenti. Perubahan seketika dari kegaduhan menuju keheningan, dari kesakitan ke kedamaian. Dan akan sangat, *sangat* mudah dicapai.

Di dekat undakan George menjatuhkan *rapier*. Pemuda itu jatuh berlutut, meringkuk di lantai, kedua lengan menutupi kepala. Di dinding belakangnya, bayang-bayang yang kegirangan menari-nari penuh kemenangan.

Aku terseok-seok maju. Di depanku terdapat bibir sumur bertepi batu: poros bebatuan kelabu lembut mengarah ke kegelapan yang damai...

Ya. Sungguh mudah, sungguh jelas. Aku sudah tahu sejak tadi. Lagi pula, *inilah* yang ditawarkan rumah, ketika aku berdiri bimbang di lobi sekian jam yang lalu. Ke sinilah aku tahu aku akan dibawa—langkah demi langkah ringan, melewati semua Tipe Satu yang samar, kabut-hantu dan bisikan-bisikan jahat, kamar berdarah dan, akhirnya, berputar-putar menuruni undakan. Di sinilah semua selalu berakhir, di jantung Combe

Carey Hall dan hantu-hantunya, tempat keheningan bakal berlangsung selamanya. Mudah sekali. Hanya beberapa langkah lagi dan jeritan akan berhenti. Aku juga akan menjadi bagian dari keheningan itu.

Aku mengambil langkah pertama; ketika memulai langkah kedua, rasa sakit mendadak menusuk dadaku: denyut tajam dan dingin. Aku bimbang, meraih tali pada leherku. Rasa sakit itu datang dari liontin... Semburan energi; bahkan bisa kurasakan melalui kaca perak. Annie Ward itu—merepotkan sampai akhir! Yah, tidak masalah. Dia boleh pergi bersamaku.

Lubang sumur menunggu. Lubang itu menjanjikan banyak hal kepadaku. Aku tidak akan ragu lagi. Dengan perasaan lega luar biasa, aku mengambil langkah-langkah terakhir dan mengulurkan kaki dari bibir sumur...

Dan berhenti di sana, mencondongkan tubuh di atas kehampaan hitam.

Sesuatu menyambarku; sesuatu memegangiku erat-erat. Sesuatu melontarkanku kembali ke tempat aman di lantai batu.

Lockwood: wajahnya kuyu, rambutnya berantakan, mantel panjangnya koyak dan bernoda. Darah mengalir ke kerah mejanya. Dia mencengkeram pinggangku lebih erat dan menarikku mendekatnya.

"Tidak," katanya ke telingaku. "Tidak, Lucy. Bukan *itu* jalan yang harus ditempuh."

Setelah itu dia melepaskanku, menundukkan kepala, melepaskan rantai dari bahu dan menjatuhkannya ke lantai. "Korek api!" dia berteriak. "Berikan korek apimu. Dan rantaimu juga!" Dia berkutat dengan sabuknya. "Aku menginginkan lebih banyak besi, dan semua segel perak yang kaumiliki. Ayo, kemarikan! Kita tolol sekali," serunya. "*Sumur* itulah Sumber-nya, tentu saja. Di *sanalah* para Pengunjung berada."

Kekuatan tekadnya menembus kuncian-hantu yang kualami, mengatasi kekuatan memekakkan jeritan-jeritan tanpa henti. Aku melemparkan rantai, menarik segel-segel. Aku membuka kantong sabuk, mengeluarkan korek api Sunrise, sementara Lockwood mencabut wadah terakhir dari sabuknya. Suar yang paling besar. Suar yang berlapis kertas merah. Suar berkekuatan tinggi dengan sumbu pengaman yang sangat panjang, untuk memberi waktu melarikan diri sejauh mungkin.

Lockwood mengeluarkan pisau lipat dan memotong sumbunya, sampai tersisa pendek sekali.

"Ambil!" serunya. "Nyalakan sumbunya!"

Dia sudah berlari menjauhiku, menyeret rantai-rantai ke arah sumur, berjuang melawan jeritan memekakkan telinga. Di sekitar dinding, ketujuh sosok berhenti menandak-nandak; mendadak mereka juga tampak waspada. Lengan-lengan spektral mengulur dari batu, meraih ke arah kami; kemudian kepala-kepala bertudung mulai keluar dari dinding.

Aku menyalakan korek api, menyulut sumbu yang diminyaki. Percikan terjadi, pijaran kecil cahaya.

Di bibir sumur, Lockwood menendang rantai dan segel-segel ke lubang. Dia tersaruk-saruk kembali kepadaku, mengambil suar dariku, berteriak di telingaku, "Lari, Lucy! Naik undakan!"

Tapi aku tidak bisa bergerak. Aku masih merasakan tarikan mematikan ke arah sumur. Tubuhku terasa terbenam dalam aspal cair; aku bahkan tidak punya kekuatan untuk memutar tubuh.

Para Pengunjung sekarang sudah terbebas dari dinding; mereka meluncur mendekat dari segala arah. Dua yang paling dekat hampir mencapai George yang masih meringkuk di lantai. Sisanya berkumpul mengerubungi aku dan Lockwood,

wajah-wajah seputih tulang tampak transparan di balik tudung mereka yang membusuk. Lubang mata menganga, gigi-geligi tajam berkilauan. Dan jeritan masih memekakkan telinga.

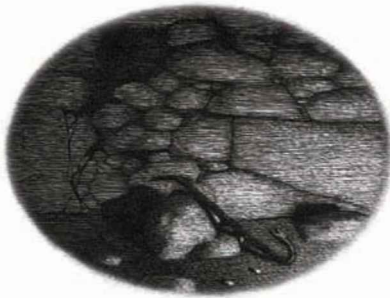
Lockwood membawa silinder sambil tersandung-sandung ke bibir sumur. Sumbunya hampir habis.

Dia menjatuhkannya. Api pada sumbu menerangi batu sumur sejenak, kemudian lenyap.

Lockwood berbalik. Sekilas aku melihat wajahnya yang tirus dan pucat, matanya yang gelap bersirobok dengan mataku.

Bayangan-bayangan bertudung meluncur untuk menerkam kami.

Kemudian jeritan berhenti, bayang-bayang itu membeku, dan sepersekian detik kemudian dunia meledak dalam semburan hening cahaya benderang.



23



AKU terbangun mendadak, dalam keadaan kesakitan. Mataku terbuka lebar, dan untuk waktu cukup lama aku melihat kakak-kakakku di sana, dan Lockwood, dan Annabel Ward dalam gaun musim panasnya yang cantik berbunga-bunga jingga. Mereka semua tersenyum kepadaku; aku melihat mereka dengan jelas, sosok-sosok yang saling bertumpukan. Barangkali mereka melayang-layang menunggangi sejenis awan.

Aku tidak memercayai semua itu; lagi pula, kepalaku berdenyut-denyut dahsyat. Maka aku menatap mereka dengan geram sampai sosok-sosok itu buyar dan lenyap, dan aku berada di tempat berbeda yang lebih gelap.

Gelap, tapi tidak gulita. Ada pendar keperakan yang menyinari.

Sepi, tapi tidak hening. Aku mendengar dengungan di telinga.

Dengungan itu melengking, berdering, seperti nyamuk yang berputar-putar, dan ketika mendengarnya aku segera merasa lebih senang. Karena itu artinya telingaku sakit, dan jika sakit berarti aku belum tewas. Aku tidak berada di tempat senyap di dasar sumur.

Tambahan lagi, ada bau tajam asap dan bubuk mesiu, dan lidahku mencecap rasa kimia. Sisi wajahku menekan batu keras.

Saat bergerak, aku merasa kesakitan. Seakan-akan terulang lagi kejadian terjun bebas dari jendela ruang kerja Mr. Hope; setiap otot nyeri. Aku bisa merasakan lapisan tipis sesuatu seperti bubuk bertaburan dari rambut dan kulitku begitu aku berguling dan mencoba bangkit.

Aku duduk di sudut terjauh ruang bawah tanah yang mengerikan itu, di tempat ledakan melontarkanku. Dahiku lengket akibat darah. Seperti semua benda lain di ruangan, aku terselubung lapisan putih abu dan serpihan besi yang masih beterbangan di udara. Aku terbatuk, meludahkan debu dari mulut. Batuk membuat kepalaku semakin berdenyut.

Asap putih pucat membubung perlahan-lahan dari sumur di tengah-tengah ruangan. Ada sinar perak terang memancar dari kedalamannya, pendar menakutkan yang berdenyut dan menyembur. Seluruh ruangan diterangi cahaya magnesium. Entah di mana, getaran masih terdengar; aku bisa merasakannya pada batu.

Di bibir sumur, beberapa batu terlempar lepas, dan retakan melingkar sekarang memanjang ke luar dari tepi sumur ke lantai. Sebagian porsi lantai meletup ke atas. Di tempat retakan bertemu dinding, banyak batu runtuh; satu atau dua terjatuh, dan yang lain-lainnya bertonjolan dalam posisi berbahaya. Pe-

cahan-pecahan batu yang lebih kecil bertebaran dalam ruangan. Beberapa menimpa tubuh-tubuh yang bergelimpangan.

Tiga sosok, penuh abu putih. Tiga sosok, terlontar akibat ledakan di sumur. Tidak ada yang bergerak.

Memang sudah sepantasnya bagi si pemuda Fittes yang maling. Sudah sejak lama dia mahir tidak bergerak.

Namun Lockwood dan George...

Aku berdiri pelan-pelan, hati-hati, menopang tubuh pada dinding. Meski kepalaku pusing sekali, keadaan jauh lebih baik daripada saat jeritan masih membahana. Ada semacam lubang kosong dalam benakku akibat serangan psikis itu; aku merasa terkuras dan melompong, seperti orang yang sedang pulih dari sakit, baru saja bangkit dari tempat tidur.

George berada lebih dekat. Dia telentang dengan kedua lengan dan tungkai terbentang lebar. Kelihatan seperti anak kecil tepergok sedang membuat sayap malaikat di salju, hanya saja kacamatanya terlempar dan sebelah tangannya berdarah. Napasnya berat; perutnya naik-turun.

Aku berlutut di dekatnya. "George?"

Erangan, batuk. "Terlambat. Tinggalkan aku... Biarkan aku tidur..."

Aku mengguncangnya keras-keras, menampar pipinya. "George, kau harus bangun! George, *kumohon*. Kau tidak apa-apa?"

Sebelah mata terbuka. "Aw. Pipi yang itu *tadinya* tidak sakit."

"Nih, lihat—kacamatamu." Aku memungutnya dari abu, meletakkannya di dadanya. Salah satu lensanya retak. "Bangun."

"Lockwood?"

"Aku tidak tahu."

Aku menemukan Lockwood di sisi seberang ruangan, berbaring miring dengan mantel melebar ke luar seperti sayap tunggal yang patah. Dia tidak bergerak. Terselubung abu, wajahnya tampak seperti patung pualam, halus, putih, dan dingin. Potongan batu menghajarnya dan ada darah di rambutnya. Aku berjongkok di sebelahnya, mengusap abu dari dahinya.

Matanya terbuka. Dia menatapku dengan sorot jernih dan fokus.

Aku berdeham. "Hai, Lockwood..."

Kesadarannya muncul. Mula-mula aku melihatnya kebingungan, kemudian pelan-pelan ingatannya kembali.

"Oh... Lucy." Dia mengerjap, terbatuk, berusaha duduk. "Lucy. Sejenak aku mengira kau... Sudahlah. Bagaimana keadaanmu, Lucy? Kau tidak apa-apa?"

Aku berdiri lekas-lekas. "Ya, aku baik-baik saja."

George mengamati melalui kaca mata yang retak. "Aku lihat itu."

"Apa?" kataku. "Melihat apa? Tidak ada apa-apa."

"Persis. Mana tamparan di pipinya? Mana guncangan di tubuhnya? Kau pilih kasih."

"Jangan cemas," kataku. "Lain kali aku akan menamparnya."

George menggerutu. "Bagus... Tapi barangkali artinya kau bakal *menendangku* sampai terbangun."

"Akan kuingat."

Asap perak terus membubung dari lubang, dan dalam pancaran cahayanya kami memeriksa keadaan. Kami selamat dari ledakan nyaris tanpa celaka, meski Lockwood dan George tertimpa potongan-potongan reruntuhan, dan kami bertiga gemetar akibat

semua yang terjadi. *Rapier* kami masih ada, tapi semua besi dan garam sudah habis. George masih memiliki gulungan rantai; Lockwood dan aku sudah melemparkan rantai kami ke sumur.

Hal pertama yang kami lakukan adalah membagi-bagikan *sandwich* selai dan minuman energi yang tersisa. George dan aku duduk di tumpukan batu untuk makan, saling berdempetan agar hangat. Lockwood berdiri agak jauh, menatap asap dengan wajah kaku.

"Seharusnya kita menyerang sumur sejak semula," George berkata. "Kurasa kita sudah akan melakukan itu, kalau saja tidak ada jeritan mengerikan yang mengacaukan otak kita. Sumur itu *pasti* Sumber-nya. Di sanalah tulang-belulang para biarawan berada; di sanalah mereka tewas."

Aku mengangguk tanpa bicara. Ya, di sanalah mereka tewas—setelah diikat dan diseret menuruni tangga. Mereka tahu apa yang akan terjadi. Kengerian perjalanan terakhir mereka masih tertanam dalam batu...

"Kurasa sekarang aku bisa melihat hubungannya," George melanjutkan. "Roh para biarawan sudah begitu kuno, kematian mereka begitu mengerikan, sehingga pengaruh mereka menyebar ke seluruh rumah. Merekalah sumber petaka yang menyebabkan munculnya Pengunjung-Pengunjung lain. Apa yang terjadi dalam ruangan ini adalah penyebab sekian banyak pemilik Hall berikutnya menjadi gila dan melakukan hal-hal sinting."

"Semua Duke pembunuh dan Lady yang bunuh diri yang sangat disukai Starkins," kataku. Aku menelan potongan terakhir *sandwich*-ku. "Menurutmu sekarang semua sudah berakhir?"

"Kuharap begitu." George menatap asap yang bergulung-gulung. "Suar itu pasti menebarkan *banyak* sekali besi, perak dan

magnesium di bawah sana. Jika beruntung, semua itu bakal bercampur dengan tulang-belulang, dan akan memastikan berhentinya kegiatan psikis sampai kita bisa menyegel sumur. Undakan bakal aman. Dan mungkin Kamar Merah juga.”

”Kau percaya darah di sana ada hubungannya dengan para biarawan?” aku bertanya.

”Aku percaya darah itu adalah *mereka* sendiri, bermanifestasi dalam bentuk berbeda. Mereka Pengalih Rupa: berganti sosok di lokasi berbeda. Kolam darah di Kamar Merah, bayang-bayang menjerit di undakan; di bawah sini mereka menjadi penampakan bersosok, meski bukan itu samaran favorit mereka. Aku bilang ‘mereka’. Sesungguhnya, hantu-hantu mereka bertindak sebagai satu kesatuan. Itulah sebabnya kegiatan psikisnya sangat kuat. Melebur kekuatan, dan memang pernah terjadi. Bukankah ada kasus terkenal di Kastel Sherbourne?”

”Mungkin. Bagaimana menurutmu, Lockwood?” aku bertanya. ”Kau pendiam sekali.”

Mula-mula dia tidak menjawab, hanya mengamati asap. Tubuhnya berupa siluet kurus dan gelap, mantelnya menggelayut lemas seperti bulu burung yang tersapu badai. ”Bagaimana menurutku?” katanya lirih. ”Kurasa sudah dua kali kita nyaris tewas.” Dia berbalik menatap kami, wajahnya bernoda darah, rambut acak-acakan; saat bergerak, abu berhamburan dari tubuhnya seperti awan kecil. ”Kurasa kita beruntung masih hidup. Kurasa aku terlalu lamban mengambil kesimpulan, dan sangat meremehkan lawan. Kesalahan tak termaafkan bagi seorang pemimpin, dan aku minta maaf. Meski demikian”—suaranya berubah geram; dia bicara di antara gigi terkutup rapat—”semuanya berakhir sekarang.”

George dan aku menatapnya. ”Mm, bagus,” kataku. ”Jadi barangkali kau bisa memberitahu kami apa yang akan—”

"Aku butuh tuas!" seru Lockwood, begitu mendadak sehingga aku dan George terlonjak. Semangatnya kembali, dia mondar-mandir dalam ruangan, mantel koyak berkibar di belakang tubuhnya. "Tongkat, linggis—apa saja! Ayo! Lemas! Tidak boleh buang-buang waktu!"

"Aku punya linggis," kataku, berlutut dengan sabuk. "Tapi—"

"Itu bisa. Kemarikan." Dia menyambar linggis dari tanganku, melompat ke seberang ruangan menuju tembok rusak dan menghunjamkan benda itu di antara dua bongkah batu. "Jangan duduk-duduk saja," dia menggeram. "Memangnya kalian sedang piknik? Kita akan keluar dari sini."

"Tunggu dulu, Lockwood," George memulai, sementara dia dan aku berdiri. "Kita berada jauh di dalam tanah. Bagaimana kau tahu di situ ada jalan keluar?"

"Lihat asapnya!" Lockwood memuntir linggis, mengangkat seongkah batu sampai terlepas, dan melompat minggir ketika batu itu meretakkan lantai di antara kakinya. "Kalau asap bisa keluar, kita juga bisa!"

Dan memang benar, meski aku dan George tidak menyadari sebelumnya, asap dari sumur tidak berkumpul dalam ruangan; asap mengalir di langit-langit dalam arus kelabu lembut, dan tersedot keluar di antara bebatuan pada dinding yang rusak.

"Ada perbedaan tekanan," teriak Lockwood. "Asap ditarik ke ruang yang lebih luas. Artinya gudang bawah tanah. Pasti bisa ditembus melalui dinding ini. Ledakan sudah melakukan setengah pekerjaan. Kita harus membuat lubang yang lebih besar. Ayo!"

Semangatnya menulari kami. Menyingkirkan rasa kaku dan capek, George dan aku segera bekerja menggunakan pisau dan linggis, memindahkan bebatuan yang paling longgar, menarik

yang lain-lain sampai terlepas. Di sebelah kami, Lockwood bekerja cepat, mengungkit linggis dan, jika diperlukan, menarik bebatuan sampai lepas menggunakan tangan. Matanya berkilat; bibirnya berupa garis tipis putih.

"Kita menghadapi dua masalah berbeda malam ini," katanya sambil memecahkan semen. "*Kelihatannya* berhubungan, tapi sesungguhnya berbeda. Pertama, Combe Carey Hall tidak lagi berhantu. Dengan lenyapnya para biarawan, penampakan-penampakan lain bisa dengan mudah disapu bersih. Bahaya berakhir di sini. Masalah kedua"—dia melemparkan linggis dan membantu George menarik bongkahan batu berukuran sedang dari dinding—"berhubungan dengan teman kita Mr. John William Fairfax, dan *kisah*nya belum selesai."

Batu terlepas, pecah menjadi beberapa bagian. Aku menyingkirkan reruntuhnya ke tepi. Lockwood dan George kembali menyerang area paling lemah di tengah dinding.

"Jadi," kataku. "Fairfax. Ada apa dengannya?"

"Sudah jelas sejak semula bahwa ada yang sangat salah," kata Lockwood. "Undangannya kemari lebih daripada sekadar aneh. Memang benar, penawarannya sangat murah hati, tapi justru membuat kasus ini tambah aneh. Kenapa dia mendatangi kita, padahal dia bisa meminta Fittes atau Rotwell, atau selusin agensi lain? Reputasi kita belakangan ini kan... ternoda, tapi dia malah mengaku terkesan."

"Katanya dulu dia juga orang tersingkir," kataku, menarik sebungkah batu. "Dia bilang dia suka semangat kita dan—awas kaki! Oh, sori, George—dan cara berpikir kita yang independen."

Bibir Lockwood berkerut. "Ya, itu *katanya*, kan? Alasan lemah, terutama kalau kau membaca tentang masa mudanya dan mendapati dia mewarisi kekayaan dari ayahnya. Tapi selain

memilih kita, ada tiga pertanyaan lain yang mengusik. Satu. Kenapa baru sekarang? Dia memiliki rumah ini sejak bertahun-tahun yang lalu, jadi kenapa mendadak kepingin menyudahi fenomena psikisnya? Dua. Kenapa terburu-buru sekali? Dia hanya memberi kita dua hari untuk persiapan! Dan tiga. Untuk apa dia melarang kita membawa suar?”

”Yeah, aku juga masih kesal masalah terakhir itu,” kata George. ”Tidak ada orang waras yang menghadapi Pengunjung kelas A tanpa suar yang memadai.”

”Kita mau melakukan itu,” kata Lockwood. ”Dan Fairfax tahu. Dia tahu kita sangat butuh uang. Dan dia juga sangat ingin kita datang, sehingga bersedia membayarkan utang enam puluh ribu *poundsterling* hanya jika kita datang ke sini. Bagiku itu kedermawanan yang tidak masuk akal, atau ada motif tersembunyi, dan aku ingin tahu mana yang benar. Maka tindakan pertamaku, hari berikutnya, adalah berkunjung ke desa Combe Carey.”

”Kita sudah tembus!” kata George. Dia menarik sebungkah batu lagi sampai terlepas: lubang kecil muncul di tengah-tengah dinding yang retak. Di baliknya terdapat kegelapan dan ruang kosong.

Lockwood mengangguk. ”Bagus. Kita istirahat dulu sebentar. Pukul berapa sekarang, Lucy?”

”Pukul tiga pagi.”

”Malam berlalu dengan cepat. Kita harus sudah keluar dari sini sebelum fajar. Oke, aku pergi ke desa. Aku pura-pura jadi pedagang keliling, menjajakan barang dari pintu ke pintu.”

”Menjual apa?” tanya George.

”Koleksi komikmu, George. Oh, jangan cemas, aku tidak menjual satu pun. Aku meminta harga terlalu tinggi. Tapi itu memberiku alasan untuk mengobrol dengan penduduk lokal.”

"Dan bagaimana hasilnya?" tanyaku.

Lockwood menunjukkan paras murung. "Rupanya logatku tidak terlalu bagus. Tidak ada yang mengerti apa yang kubicarakan, dan tiga tukang pedati kekar tersinggung padaku, mengejarku berkeliling kolam kincir air. Tapi setelah aku memodifikasi logat, semuanya berjalan lancar, dan aku mendengar berbagai gosip tentang Fairfax. Aku mengetahui bahwa dia sering datang ke Hall dengan salah satu truk perusahaannya. Truk ini penuh produk-produk besi; dan orang-orang lokal dibayar untuk menggotong perlengkapan ke dalam rumah. Sebagian besar berupa barang-barang domestik biasa—pengaman-pintu dan gantungan jendela, sejenis itu—tapi ada benda-benda yang lebih besar, karena dikemas dalam peti-peti raksasa. Beberapa hari kemudian benda-benda tersebut dibawa pergi lagi. Penduduk lokal tidak meragukan apa yang sedang diperbuatnya—dia sedang menguji keamanan produk-produk baru pada hantu-hantu Combe Carey Hall. Dan itu," kata Lockwood, mengusap rambut ke belakang dan mengamati dinding, "tidak salah—semua perusahaan harus melakukannya. Tapi sekali lagi menimbulkan pertanyaan. Kalau dia mengangap lokasi ini sangat berguna, untuk apa tiba-tiba hendak menghentikan kegiatan psikisnya? Kenapa memanggil kita?"

"Dan kenapa tidak memberitahu kita lebih banyak tentang bahayanya?" aku menambahkan. "Kalau dia sudah sering melakukan eksperimen di sini, sedikitnya dia pasti tahu tentang keadaan Kamar Merah, meski tidak tahu apa-apa tentang undakan tersembunyi."

"Persis... Sepertinya kita harus berusaha mencabut bongkahan besar ini. Kalau bisa terlepas, bahkan George pun bakal bisa menyelinap keluar."

Gerutuan singkat George tenggelam oleh suara linggis meng-

hajar batu. Selama beberapa menit kami bekerja melepaskan bongkah batu terakhir; dengan mengerahkan tenaga kami mampu mengungkitnya setengah keluar sebelum terbanting menutupi lubang kembali. Kami beristirahat lagi.

"Nah, pendek cerita," kata Lockwood, "aku sangat curiga pada Fairfax dan motifnya. Aku mendapatkan bahan pemikiran lagi dari riset George tentang dirinya, yang kubaca di kereta. Bagaimana perilaku Fairfax cukup liar semasa kecil. Bagaimana ayahnya menginginkannya langsung menangani bisnis, tapi dia tinggal bertahun-tahun di London, minum-minum, berjudi dan mencoba menjadi aktor. Takkan berarti apa-apa bagiku kalau saja tidak ada perkembangan penting dari Lucy." Dia berhenti dengan dramatis.

"Yaitu...?" kata George. Aku lega dia bertanya; aku sendiri tidak tahu.

"Lucy menunjukkan ini." Lockwood menegakkan tubuh dan, mengaduk-aduk berbagai saku di mantelnya, membuang bungkus permen, sumbu lilin, dan beberapa potong tali sebelum akhirnya mengeluarkan kertas terlipat yang lecek. Dia menyerahkannya kepada kami.

Rupanya lembar fotokopian, halaman dari artikel majalah yang ditemukan George di Kantor Arsip. Berisi foto anak-anak muda kaya raya yang sering berkumpul di kafe dan kasino paling top di London lima puluh tahun yang lalu. Annie Ward ada di sana, di tengah-tengah sekumpulan muda-mudi necis dekat air mancur. Pada foto individu, wajah Hugo Blake tersenyum congkak kepadaku.

"Lihat dekat air mancur," kata Lockwood.

Sulit untuk melihat detail dalam sinar magnesium yang redup, maka George menyalakan senter. Di barisan belakang terdapat sekelompok pemuda, berdandan resmi mengenakan

dasi putih dan jas berekor. Mereka mengelilingi air mancur ornamen. Salah satu dari mereka memanjat dudukan moncong air mancur sementara yang lain-lain berdiri di tepinya. Mereka menguarkan aura kemakmuran, kegembiraan, semangat tinggi. Pemuda paling jangkung berdiri setengah tertutup bayangan air mancur, agak terpisah dari yang lain. Lelaki itu bertubuh besar, berotot dan berdada bidang, dengan rambut panjang gelap yang subur. Akibat rambut dan bayangan, wajahnya setengah tersembunyi, namun sosok utamanya—hidung besar dan bengkok, alis tebal, garis rahang tegas dan persegi—terlihat cukup jelas.

George dan aku menatap foto itu tanpa bersuara.

Lelaki itu jauh lebih kurus bertahun-tahun kemudian, tapi tidak salah lagi, memang dia.

"Fairfax..." kataku.

George mengangguk-angguk bijak. "Sudah *kuduga*."

Aku memelototinya. "Apa? Omong-kosong. Kau tidak tahu!"

"Yah..." Dia menyerahkan kertas kembali ke Lockwood. "Aku menduga dia memang mencurigakan."

"Jadi, waktu kutunjukkan kertas ini kepada hantu Annie Ward," aku memulai, "dan dia jadi kalap akibat ketakutan atau murka—" Aku berhenti, menggigit bibir. Di balik mantel, kotak kaca perak terasa dingin di kulitku. "Tapi ini tidak membuktikan—"

"Kau benar," kata Lockwood. "Tidak membuktikan apa-apa. Kecuali satu hal penting. Fairfax pembohong. Ketika dia datang menemui kita, dia mengaku belum pernah dengar tentang Annie Ward. Malah pura-pura tidak ingat namanya. Tapi jelas sekali dia *mengenai* Annie. Mereka berada di kelompok yang sama semasa muda."

"Dan bukan itu saja!" Jantungku berdebar kencang sekarang. Aku merasa pening; kepalaku berputar, seakan-akan aku kembali menuruni tangga spiral, tapi kali ini bukan karena dikejar-kejar jeritan hantu. Ingatankulah yang menjerit-jerit: aku mengingat detail yang terlepas dari perhatian. "Annie juga aktor," kataku. "Seperti Fairfax. Kalian ingat, di koran lama, katanya Annie punya karier menjanjikan, tapi dilepaskannya karena... sesuatu."

"Karena Hugo Blake," kata Lockwood. "Annie termakan pengaruhnya, maka—"

"Kalau ini berakhir pada hal yang kuduga akan terjadi," kata George tiba-tiba, menepuk bongkahan batu yang menonjol, "tidakkah menurut kalian kita harus melanjutkan bekerja? Malam tidak akan berlangsung selamanya."

Tidak ada yang membantah. Tanpa bicara lagi kami melakukan serangan terakhir pada bongkahan batu. Butuh mengerahkan seluruh kekuatan, serta serangan-serangan ganas pada semen keras kepala menggunakan dua linggis dan sebilah pisau, sebelum bongkahan batu itu terlepas. Batu tersebut jatuh ke lantai. Bunyi benturan lenyap setelah bergaung. Kami berdiri menatap lubang.

Lockwood mendekat dan mengintip. "Tidak kelihatan apa-apa... Barangkali ini tembok ujung gudang bawah tanah, tempat aku melihat sesosok biarawan. Baiklah... Begitu kita sampai di lantai dasar, kita keluar melalui pintu depan dan pergi. Berikan senter padaku, George. Aku masuk duluan."

Menjepit senter di antara gigi, Lockwood melompat ke atas dan mendorong tubuh, dengan kepala lebih, dulu melalui lubang. Menggeliat, beringsut, tarikan kaki: dia meluncur ke depan dan lenyap.

Hening.

George dan aku menunggu.

Cahaya redup bersinar di balik dinding, dan bersamaan dengan itu terdengar suara Lockwood. "Sori," bisiknya. "Aku tadi menjatuhkan senter. Benar, ini *memang* gudang bawah tanah. Ayo—giliran Lucy."

Aku bisa lolos dengan mudah. Begitu lengan dan kepalaku muncul, Lockwood menarikku.

"Berjaga-jaga sementara aku membantu George," dia berbisik. "Malam sudah hampir berlalu, kuduga para Pengunjung lain lebih tenang sekarang, tapi siapa tahu."

Maka aku berdiri berjaga-jaga, dengan senter dan *rapier*, sementara Lockwood berjuang menarik George dari lubang. Aku hanya bisa melihat sedikit bagian gudang. Bayang-bayang pekat menyelubungi kubah-kubah gudang; di balik ambang lengkung terdekat, garis-garis samar rak anggur memanjang menuju kegelapan. Tidak ada sisa-sisa kabut-hantu. Barangkali serangan kami ke sumur sudah mempengaruhi seluruh gugus. Mustahil untuk dipastikan.

Namun pada saat itu bukan hantu yang kucemaskan. Aku memikirkan gadis pirang di foto, dan lelaki di sebelah air mancur. Implikasinya berbenturan di benakku.

"Semua siap?" bisik Lockwood, begitu George masuk. "Kita akan meninggalkan rumah dan menyeberangi taman, secepat mungkin. Aku ingin mencapai gapura rusak di depan jalan. Kalau kita bisa tiba di sana saat fajar, kita akan—"

"Tapi katakan dulu," aku memotong. "Menurutmu Fairfax juga yang mengatur perampokan di rumah kita?"

"Tentu saja. Begitu perampokan gagal, dia menjalankan rencana kedua, yaitu membawa kita ke sini."

"Jadi dia menginginkan liontin?"

Lockwood mengangguk. "Ini *semua* tentang liontin, dan apa yang dibuktikan benda itu."

"Dan bukti *apakah* itu, Mr. Lockwood?" suara berat berkata.

Besi berdenting. Dua sosok melangkah maju dari balik ambang lengkung. Mereka berwujud manusia, namun berkepala besar dan aneh. Salah satunya memegang revolver, satu lagi memegang lampu yang diarahkan langsung ke mata kami; pancarannya yang kuat membutakan kami, menyebabkan semburan rasa sakit.

"Berhenti!" suara itu berkata. Tangan kami sudah mengarah ke gagang pedang. "Tidak ada lagi permainan *rapier* malam ini. Letakkan senjata di lantai atau kami akan menembak kalian detik ini juga."

"Lakukan perintahnya," kata Lockwood. Dia mencabut *rapier* dari sabuk dan menjatuhkannya. George melakukan hal yang sama. Aku yang terakhir menurut. Aku memusatkan tatapan pada kegelapan, ke arah datangnya suara.

"Cepatlah, Miss Carlyle!" suara itu memerintah. "Atau mau dibuat lubang di dadamu?"

"Lucy..." Lockwood mencengkeram bahunya.

Aku menjatuhkan pedang. Lockwood menyingkirkan tangannya, dan menggerakkannya dengan sopan. "Lucy, George," katanya, "sekali lagi kupersembahkan tuan rumah dan penyandang dana kita, Mr. John William Fairfax—Pemilik Fairfax Iron, industrialis terkenal, mantan aktor, dan, tentu saja, pembunuh Annie Ward."



24



DIA masih mengenakan kemeja putih dan celana abu-abu yang dipakainya di awal malam itu, namun segala hal tentang lelaki itu berubah. Jasnya dilepas, digantikan tunik besi mengilat yang ketat di dada dan longgar di bawah perut dalam gerai-an berkilauan. Lengan atasnya tidak berproteksi namun lengan bawah diberi pelindung dari besi, menutupi pergelangan dan tangannya. Seperti sebelumnya, dia bertopang pada tongkat berkepala bulldog—hanya saja sekarang lapisan kayunya sudah tidak ada, menunjukkan *rapier* panjang dan ramping di dalamnya. Yang paling aneh dan ganjil dari semuanya adalah helm yang dia kenakan: topi besi mengilat dengan tepi mencuat di tengkuk, dan *goggle* kulit menggembung yang dipasang di bawah dahi. Lensa-lensanya berkilat; matanya tidak kelihatan. Secara keseluruhan, Mr. Fairfax kelihatan seperti katak jahat: menakutkan dan menggelikan sekaligus.

Dia mengangkat lampu dan berdiri dalam pancaran cahaya yang berasap, mengamati kami. Kemudian dia tersenyum. Menunjukkan gigi-geligi berlapis perak.

"Oh, kau mengagumkan, Mr. Lockwood," Fairfax berkata. "Aku mengakui itu. Aku semakin terkesan padamu. Sayang sekali kita tidak berjumpa dalam kondisi berbeda. Kau bisa bekerja permanen denganku."

Aku tidak tahu bagaimana Lockwood melakukannya, tapi meski ada revolver ditodongkan ke dadanya, meski mantelnya koyak, meski ada noda darah, plasma, magnesium, garam, dan abu di pakaiannya, meski ada sarang laba-laba di rambutnya serta banyak goresan di wajah dan tangannya, dia *masih* kelihatan kalem sekali.

"Anda baik sekali," katanya. "Tapi—tidakkah Anda berniat memperkenalkan teman Anda?" Dia melirik ke sosok yang memegang pistol. "Kurasa kami belum berkenalan."

Meski tidak sejangkung Fairfax, lelaki itu berotot dan berda-da lebar. Wajahnya—dari porsi yang bisa kulihat—tampak masih muda dan klimis. Dia juga mengenakan helm mirip katak dan serangkaian pelindung tubuh, serta membawa *rapier* di sabuknya.

Fairfax tergelak datar. "Percy Grebe, sopir dan asisten pribadiku. Tadinya agen di Agensi Hambleton sebelum diambil alih oleh Fittes. Orang yang sangat mumpuni, dan masih bisa menggunakan pedang dengan mahir. Bahkan, kalian sudah pernah berjumpa dengannya. Percy mengunjungi kalian tempo malam."

"Oh ya," kata Lockwood. "Si penyusup. Aku menusukmu, bukan? Bagaimana keadaan perutmu?"

"Mulai sembuh," kata Grebe.

"Hanya satu dari serangkaian panjang luka kecil yang kau-

timbulkan terhadap kami, Mr. Lockwood,” kata Fairfax. ”Lihat dinding ini!” Dia melambai pada tumpukan batu dan lubang kasar dari mana asap magnesium masih mengalir. ”Sungguh, aku shock. Aku *sudah* melarangmu membawa bahan peledak ke rumah.”

”Maafkan soal itu,” kata Lockwood. ”Di sisi yang lebih menggembirakan, kami menemukan dan menghancurkan Sumber, jadi kami menunggu pembayaran berikutnya segera setelah bank buka pagi ini.”

Gelak tawa lagi. ”Optimisme luar biasa adalah sesuatu yang kukagumi, Mr. Lockwood, tapi aku harus mengakui bahwa kemampuanmu untuk selalu lolos dari bahaya yang benar-benar mengejutkanku. Aku benar-benar mengira Horor di Kamar Merah sudah membunuh kalian berjam-jam yang lalu. Aku menyaksikan kalian masuk ke sana, aku mengunci pintunya... Tapi sekarang aku menemukan kalian muncul kembali seperti belatung kayu di bagian lain rumahku! Luar biasa. Jelas sekali kalian menemukan jalan keluar dari kamar, yang sudah cukup mengagumkan, tapi menemukan Sumber-nya... Katakan padaku, apakah si Duke Merah? Itu teori favoritku.”

”Bukan, tapi undakan dan para biarawan. Kami menemukan sumur mereka.”

”Sungguh? Sumur? Di sana?” *Goggle* yang menutupi mata berkilat dalam cahaya lampu; suaranya menjadi tercenung. ”Menarik sekali... Nanti harus kalian tunjukkan kepadaku.”

Di sisiku, George beringsut gelisah. ”Ya... Bukan gagasan bagus menyebut-nyebut sumur di sana, Lockwood.”

Lockwood nyengir. ”Oh, Mr. Fairfax bisa diajak berunding. Lagi pula, dia ingin bicara dulu dengan kita—bukan begitu, Fairfax?”

Tidak ada jawaban dari bawah helm. Di sisi Fairfax lelaki

satu lagi tidak bergerak; revolver diangkat dalam gelap, diarahkan ke perut kami.

"Ya." Suara Fairfax mendadak kasar, mengambil keputusan. "Dan kita bisa melakukan itu di tempat yang lebih nyaman. Aku capek dan perlu duduk. Grebe, bawa teman-teman kita ke perpustakaan. Kalau anak-anak lelaki itu mencoba-coba sesuatu, silakan tembak si anak perempuan."

Lockwood mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak menangkap kata-katanya. Di balik kekagetan dan ketakutan, kemarahanku muncul. Fairfax beranggapan aku yang paling tidak berbahaya dari kami bertiga, mata rantai paling lemah dalam tim. Bahwa aku bisa dimanfaatkan untuk memaksa yang lain-lain agar bersikap baik, dan aku nyaris bukan ancaman. Aku menunjukkan topeng datar pada parasku, dan menatap lurus ke depan sementara kami digiring melewati si lelaki tua menuju tangga.

Di perpustakaan, lampu listrik dinyalakan terang-terang. Setelah berjam-jam berada dalam kegelapan, efeknya terhadap kami sungguh menyilaukan; kami tersaruk-saruk ke kursi-kursi terdekat dengan lengan menutupi wajah. Grebe menyuruh kami duduk; dia mengambil posisi di sebelah rak buku, lengan dilipat santai, pistol disandarkan pada bisepnya yang menonjol. Kami menunggu.

Akhirnya datang suara ketak-ketuk tongkat pelan dan susah payah dari lobi, lalu Fairfax masuk. Cahaya memantul pada helm besinya; memantul juga pada hidung bengkoknya, memberinya tampilan semakin mirip burung pemangsa raksasa yang bungkuk. Dengan ragu dia maju ke kursi kulit di bawah dinding penuh foto dan, sambil mendesah lega, melesak ke dalam-

nya. Saat dia duduk, tepi korset besinya menebar di sekelilingnya diiringi suara berdenting-denting.

"*Akhirnya*," katanya. "Kami sudah menunggu di gudang sialan itu selama berjam-jam setelah mendengar ledakan. Baiklah, Grebe; kau bisa mencopotnya. Kita aman dari hantu di sini."

Dia menekuk leher dan melepaskan helm, sebelum mencopot *goggle*. Benda itu menimbulkan tanda merah di dahinya. Matanya yang hitam pekat memicing tidak nyaman; wajahnya semakin tampak tua.

Di dinding, foto dirinya yang masih muda menatap garang dan congkak: Fairfax sang aktor, mulus dan tampan, mengenakan penutup selangkangan, anting-anting dan celana yang terlalu ketat, merenungi tengkorak plastik dengan murung. Di bawah foto, orang aslinya melorot bungkuk dan tua, terbatuk-batuk lemah di kursinya. Aneh sekali melihat tahun-tahun mampu mengubah seseorang menjadi jauh berbeda, bagaimana masa membuat kekuatannya meranggas dan mengeringkannya dari vitalitas.

Grebe juga melepaskan helm. Ternyata kepalanya tipis, terlalu kecil untuk tubuhnya yang penuh otot. Kelihatan seperti pin boling. Rambutnya dipotong pendek ala militer, dan mulutnya berupa garis kejam.

Fairfax meletakkan *goggle* dan helm di meja samping, di atas buku-buku yang diamati Lockwood beberapa jam lalu. Dia menatap sekeliling ruangan dengan sikap puas. "Aku suka perpustakaan ini," katanya. "Ini bentengku. Di malam hari ruangan ini menjadi garis pemisah antara dunia kehidupan dan kematian. Aku sering ke sini untuk menguji peralatan baru yang diproduksi pabrikku. Semua besi ini melindungiku, tapi aku

juga mengenakan pelindung tubuh, yang membuatku bisa melangkah ke dalam rumah tanpa tersentuh.”

George beringsut. ”Pelindung tubuh itu: kau kelihatan sedang pakai gaun.”

Mata Fairfax menyipit. ”Menghina dalam situasi *ini*, Mr. Cubbins? Bijaksanakah itu?”

”Yah, kalau ditodong senjata oleh orang gila encok pakai rok besi, kami sudah terpuruk ke jurang paling dasar,” kata George. ”Keadaan tidak bisa menjadi lebih buruk lagi.”

Si lelaki tua tertawa keji. ”Kita lihat saja nanti. Tapi kau salah besar jika meremehkan. ’Gaun’ ini terbuat dari baja yang lebih kuat—sebagian besar besi, yang memberinya perlindungan, tapi juga dari campuran alumunium yang membuatnya jauh lebih ringan daripada biasanya. Kemudahan pergerakan sekaligus perlindungan penuh! Helmnya juga penemuan canggih. Kau tahu bahwa daerah paling rawan dari seorang agen adalah lehernya, Mr. Lockwood? Tepi yang mencuat ini menyingkirkan kemungkinan bahaya... Tidakkah kau berharap memilikinya?”

Lockwood mengangkat bahu. ”Benda itu memang... unik.”

”Salah lagi! Ini berkelas, luar biasa, tapi tidak unik. Fairfax Iron bukan satu-satunya perusahaan yang mengembangkan inovasi-inovasi mengagumkan. Nah, *goggle* ini—” Dia menghentikan diri. ”Tapi kita sudah melenceng dari masalah.”

Fairfax bersandar pada kursi dan menatap Lockwood beberapa lama tanpa bicara. Kelihatannya dia sedang mempertimbangkan kata-kata. ”Di gudang bawah tanah,” dia mulai perlahan-lahan, ”aku mendengar kalian mendiskusikan *liontin* tertentu, dan *bukti* tertentu yang ada di dalamnya. Hanya karena penasaran, aku ingin tahu apa yang kalian maksud dengan ’bukti’, kalau memang ada maksudnya. Dan setelah itu”—dia

tersenyum tipis—”barangkali kalian bisa memberitahuku di mana liontin itu disimpan, dan bagaimana menemukannya.”

”Sepertinya hampir mustahil kami membantumu dalam masalah ini,” kata George. ”Kau hanya akan mencemplungkan kami ke sumur sesudahnya.” Wajah pucat George yang bernoda darah menunjukkan ekspresi perlawanan. Wajahku (kurasa) menunjukkan ekspresi yang sama, meski juga dilapisi rasa jijik teramat sangat. Aku hampir tidak mampu menatap Fairfax.

Tapi sikap Lockwood sama seperti sedang mengobrol dengan tetangga tentang cuaca. ”Tidak apa-apa, George,” katanya. ”Aku bisa memberikan bukti kepada lelaki ini. Penting bagi kita untuk menunjukkan betapa posisinya sudah tidak tertolong.” Lockwood menyilangkan kaki dan bersandar dengan santai. ”Nah, Fairfax, seperti yang kautebak, kami menemukan liontin itu di jasad Annabel Ward. Kami segera tahu bahwa liontin itu diberikan kepadanya oleh sang pembunuh.”

Fairfax mengangkat tangan. ”Tunggu! Kau tahu? Bagaimana?”

”Berkat kemampuan psikis Lucy,” kata Lockwood. ”Saat menyentuhnya, dia mendeteksi jejak-jejak emosi kuat yang menghubungkan pengagum Annie Ward yang tidak dikenal dengan momen kematiannya.”

Kepala yang besar itu ditolehkan; mata yang hitam menatapku beberapa detik. ”Ah ya, Miss Carlyle yang sensitif...” Sesuatu dalam nada suaranya membuatku merinding. ”Tapi, secara akal sehat,” Fairfax melanjutkan, ”itu bualan saja. Tidak ada bukti sama sekali di sana.”

”Benar,” kata Lockwood. ”Maka dari itu aku ingin memecahkan kata-kata yang kami temukan pada liontin. Di luar ada tulisan *Tormentum meum, laetitia mea*: ‘Siksaanku, kebahagiaanku’, atau omong-kosong seperti itu. Tidak memberitahu

kami apa-apa selain lelaki yang memberikan kalung tersebut adalah orang egois dan dramatis. Tapi memang banyak sekali pembunuh yang seperti itu, bukan, Fairfax? Kami butuh bukti lain.”

Keheningan dalam perpustakaan. Lelaki tua itu duduk bergeming, jari bengkak diletakkan pada lengan kursi kulit berpakupaku. Kepalanya ditundukkan sedikit ke depan, pertanda dia menyimak.

”Kemudian,” kata Lockwood, ”kami menemukan tulisan lain di dalam liontin. Ini, jika kuingat betul, adalah $A \neq W; H. II.2.115$. Tiga huruf, A, W dan H, plus serangkaian angka misterius. Awalnya huruf-huruf itu menipu kami; bahkan membawa kami pada kesalahan fatal. Asumsi pertama kami AW adalah kependekan Annabel Ward, dan H barangkali adalah inisial pengagumnya. Surat kabar zaman itu menyorot hubungan asmaranya dengan Hugo Blake, maka kelihatannya ini kemungkinan yang kuat. Lelaki itu adalah orang terakhir yang melihat Annabel masih bernapas, dan satu-satunya tersangka dalam kasus ini. Sekarang pun polisi masih ingat Blake dan segera menangkapnya.

”Sebenarnya,” Lockwood melanjutkan, ”Blake hanya pengalih perhatian, yang kusadari saat mempelajari tulisan-tulisan pada liontin dengan lebih saksama. Tidakkah aneh inisial Annie Ward ditulis lengkap sementara nama pengagumnya cuma diwakili satu huruf? Dan bagaimana dengan angka-angka itu: II.2.115? Apakah semacam kode? Tanggal? Dengan menyesal aku mengaku bahwa aku sempat kebingungan.”

Dia melirik arloji sejenak, kemudian nyengir kepadaku. ”Lucy membuat perbedaan besar, Fairfax. Dia menemukan foto yang menunjukkan dirimu dalam kelompok yang sama dengan Annie Ward. Seketika aku tahu kau berbohong tentang alasanmu

membawa kami ke sini. Di kereta aku membaca tentang tahun-tahun pertamamu di teater dan teringat bahwa Annie Ward juga sempat berakting. Aku menebak bahwa akting menjadi penghubung kalian berdua. Aku juga melihat kau menggunakan nama panggung Will Fairfax. Seketika aku mendapatkan jawaban dari A ‡ W. Bukan Annie Ward, tapi Annie dan *Will*.”

Si lelaki tua tidak bergerak. Atau barangkali kepalanya tertunduk sedikit. Matanya sekarang tertutup bayangan sehingga tidak kelihatan.

”Aku belum memecahkan arti tulisan berikutnya sampai malam ini,” kata Lockwood. ”Kami sedang berada di Undakan Menjerit, dan sebelum itu kami lumayan sibuk, maka aku belum berkesempatan memeriksa. Tapi kurasa ’H.II.2.115’ adalah referensi salah satu drama yang kau dan Annie Ward perankan. Berani taruhan itu kutipan cengeng yang entah bagaimana membuat kalian berdua merasa terikat, yang kalau kami selidiki akan membuktikan betapa kalian berdua *sangat* saling mengenal.” Lockwood menatap lukisan di dinding. ”Kalau aku boleh menebak, menurutku *Hamlet*, karena tampaknya drama itu favoritmu, tapi hanya kau yang tahu pasti, bukan?” Lockwood tersenyum dan melipat tangan di lutut. ”Nah, Fairfax—bagaimana? Barangkali sekarang sudah waktunya memberi kami pencerahan.”

Fairfax bergeming. Apakah dia ketiduran? Bisa jadi, karena Lockwood mengoceh lama sekali. Dekat rak buku, lelaki berpistol beringsut; jelas sekali dia sudah tidak sabar. ”Hampir pukul empat tiga puluh, Sir,” katanya.

Terdengar suara parau dari kursi, dari wajah yang berselimut bayangan. ”Ya, ya. Satu pertanyaan, Mr. Lockwood. Kau menemukannya dalam tulisan dalam liontin. Kenapa tidak segera menyerahkannya ke polisi?”

Selama beberapa detik Lockwood tidak menjawab. "Kesombongan, kurasa. Aku ingin memecahkan kode itu sendiri. Aku ingin Lockwood and Co. mendapatkan kejayaan. Sebuah kesalahan."

"Aku paham." Fairfax mengangkat kepala, dan jika sebelumnya dia tampak tua, sekarang dia kelihatan seperti mayat hi-dup, matanya terang dan menakutkan, kulitnya yang kelabu menggelantung pada tulang-belulangnya. "Kesombongan menimbulkan bencana bagi seseorang. Dalam kasumu, akan membuat kau dan rekan-rekanmu menemui ajal. Dalam kasusku, membawaku ke penyesalan seumur hidup." Dia mendesah. "Yah, bukti-buktimu bagus, intuisimu bahkan lebih bagus lagi. Referensi terakhir itu memang dari *Hamlet*, aku dan Annie berperan di drama itu puluhan tahun yang lalu. Di sanalah kami bertemu. Aku memerankan Pangeran Hamlet, dan dia memerankan Ophelia, tunangannya. Liontin menyebutkan tentang Babak II, Adegan 2, baris 115 sampai 118, yang berbunyi:

Ragukan bintang-bintang menyala,
Ragukan mentari mengitarimu,
Ragukan kejujuran sebagai dusta,
Tapi jangan ragukan cintaku."

Lelaki tua itu berhenti sejenak; dia menatap kegelapan. "Itu kata-kata Hamlet kepada Ophelia," akhirnya dia berucap. "Dia menyatakan bahwa cintanya terhadap Ophelia tidak mungkin diragukan, lebih pasti daripada segala-galanya di jagad raya. Tentu saja, dalam drama itu Ophelia menenggelamkan diri, dan Hamlet diracun, tapi prinsipnya tidak berubah. Ini tentang *hasrat* di antara mereka berdua... Hasrat yang Annie dan aku rasakan."

"Tidak menghentikanmu membunuhnya," kataku. Ini kali pertama aku bicara.

Tatapan Fairfax terarah kepadaku, mata hitam sekaku batu. "Kau masih kecil, Miss Carlyle. Kau tidak tahu apa-apa tentang ini semua."

"Salah." Aku menunjukkan paras garang. "Aku tahu *persis* apa yang dialami Annie Ward. Saat aku menyentuh liontinnya, aku *merasakan* semuanya."

"Kau baik sekali," ujar Fairfax. "Kau tahu, aku selalu beranggapan Bakat yang kaumiliki *jauh* lebih merepotkan daripada berguna. Merasakan kematian seseorang yang menyakitkan? Membayangkannya saja aku ngeri."

"Bukan hanya *kematiannya* yang kupahami," kataku lirih. "Aku merasakan semua emosi yang dialaminya selagi dia mengenakan kalung itu. Aku tahu semua yang dialaminya bersamamu. Dan kenangan-kenangan itu belum pudar. Aku masih bisa merasakan histeria gadis itu, kecemburuan gilanya, kesedihan dan kemarahannya; dan, akhirnya, pada detik penghabisan—"

"Bakat yang konyol sekali," kata Fairfax. "Tidak berguna dan mengalihkan perhatian saja. Tapi tetap saja kau jadi tahu betapa Annie Ward adalah gadis yang sulit. Dia memiliki sifat bergejolak dan lekas marah, tapi tetap saja dia cantik. Kami berperan dalam beberapa produksi amatir, dan itu memberi kami alasan untuk bertemu, karena hubungan asmara kami harus dirahasiakan. Tahukah kalian, Annie bukan berasal dari kelas sosial yang sama denganku—ayahnya tukang jahit, atau sejenisnya—dan orangtuaku tidak akan memberiku warisan jika mengetahui hubunganku dengan dirinya. Yah, akhirnya Annie menuntut untuk membuka hubungan kami ke publik. Aku menolak, tentu saja—gagasan yang tidak masuk akal—

maka dia mencampakkanku.” Bibirnya ditarik, gigi-geligi berkilauan. ”Untuk sementara dia berhubungan dengan Hugo Blake, lelaki pesolek yang tidak ada harganya. Lelaki itu tidak berguna, dan Annie tahu itu. Tidak lama kemudian dia kembali ke pelukanku.”

Dia menggeleng-geleng, suaranya semakin lantang. ”Dengan menyesal aku beritahu, bahwa Annie suka bertingkah. Dia bergaul dengan orang-orang yang tidak kusetujui, termasuk Blake, meski aku sudah melarangnya bertemu lelaki itu. Kami sering bertengkar; percekcoakan kami menjadi semakin buruk. Suatu malam aku masuk diam-diam ke rumahnya. Dia tidak ada. Aku menunggunya. Bayangkan seperti apa marahnya aku begitu melihatnya diturunkan di luar oleh Hugo Blake yang menjijikkan itu. Begitu Annie masuk, aku menghadapinya. Kami bertengkar hebat, dan pada akhirnya aku lepas kendali. Aku memukulnya. Dia jatuh ke lantai, sudah tidak bernyawa. Aku mematahkan lehernya dengan sekali pukul.”

Aku bergidik. Detik terakhir: rasa sakit dan kengerian pamungkas. Ya, aku juga merasakannya.

”Bayangkan dirimu menjadi aku, Mr. Lockwood,” Fairfax melanjutkan. ”Aku adalah pewaris salah satu takhta industrial terbesar di Inggris, berlutut di sebelah tubuh gadis yang kubunuh. Apa yang bisa kulakukan? Kalau menelepon polisi, aku akan hancur—dipenjara, pasti, dan barangkali juga dihukum gantung. Dua nyawa akan melayang akibat kegilaan sesaat! Di sisi lain, jika aku membiarkannya tergeletak di sana, masih tidak ada jaminan aku bakal lolos. Mungkin ada yang melihatku memasuki rumah? Aku tidak yakin. Maka aku mengambil pilihan ketiga. Aku akan menyembunyikan jasadnya dan menutupi kejahatanku. Hampir dua puluh empat jam, Mr. Lockwood, yang kubutuhkan untuk membuat peti mati da-

dakan bagi Annie-ku tersayang, dua puluh empat jam yang terbayang-bayang dalam benakku selama lima puluh tahun. Aku harus mencari lokasi untuk menyembunyikannya, membongkar dinding, membawa bahan-bahan ke rumah untuk menutup lubang tersebut—dan melakukannya tanpa terlihat seorang pun. Setiap detik aku takut tepergok, setiap detik aku bekerja dengan jasadnya di sebelahku...” Lelaki tua itu memejamkan mata; dia menarik napas parau. ”Yah, aku menyelesaikannya, dan hidup bersama kenangan buruk itu selamanya. Namun dari semua usahaku—dan inilah ironisnya—aku melupakan liontin! Aku tidak mengingatnya sama sekali; tidak terpikir olehku. Baru beberapa minggu kemudian aku teringat akan keberadaan benda itu, dan tersadar bahwa suatu hari nanti... akan memberiku masalah. Dan memang benar. Begitu aku membaca artikel di surat kabar, aku menebak kau menemukannya, dan sedang menyelidikinya. Pertanyaan-pertanyaan samar yang kuajukan membuktikan bahwa polisi tidak tahu apa-apa. Itu memberiku harapan; aku mengalihkan perhatian kepadamu. Mula-mula aku berusaha mencuri kalung tersebut. Ketika Grebe gagal, aku terpaksa melakukan cara yang lebih radikal untuk memastikan kalian tutup mulut.” Dia mendesah; udara berembus melalui gigi-geligi berlapis perak. ”Sekarang hantu-hantu Combe Carey Hall juga mengecewakanku, dan aku harus menyelesaikan pekerjaan ini sendiri. Meski demikian, sebelumnya—satu pertanyaan sederhana. Apa yang kalian lakukan pada liontin itu?”

Tidak ada yang menjawab. Saat mendengarkan melalui telinga benakku, rumah sunyi senyap. Para Pengunjung sudah pergi. Kami hanya menghadapi musuh-musuh fana—seorang pembunuh, antek-anteknya, dan pistol.

”Aku menunggu,” Fairfax berkata. Dia bersikap tenang seka-

li. Pikiran tentang harus membunuh kami tampaknya sama sekali tidak membuat dirinya gundah.

Meski demikian, Lockwood juga sama rileksnya, atau bahkan lebih santai lagi. "Terima kasih atas kisahnya," katanya. "Sangat mencerahkan—dan sangat berguna, karena membantu kami mengulur lebih banyak waktu. Begini, aku lupa menyebutkan tadi bahwa sebentar lagi kita tidak akan sendirian. Persis sebelum kami tiba di sini aku mengirim kabar melalui pengemudi kami kepada Inspektur Barnes dari DEPRAC. Aku memberinya cukup informasi tentang dirimu untuk memicu rasa ingin tahunya dan memintanya untuk bertemu saat fajar."

George dan aku menatapnya. Aku teringat paket, pengemudi taksi, uang yang berpindah tangan...

"Dia akan tiba di sini sebentar lagi," Lockwood melanjutkan dengan riang. Dia bersandar pada kursi dan meregangkan lengan ke belakang kepala. "Dengan kata lain, kau sudah tamat, Fairfax. Jadi bagaimana kalau kita rileks saja dan suruh Grebe membuatkan teh?"

Wajah si lelaki tua sungguh mengerikan untuk ditatap: kebencian, ketakutan, dan ketidakpercayaan muncul bergantian, dan sejenak dia terenyak sampai tidak mampu bicara. Kemudian ekspresinya menjernih. "Kau cuma membual," katanya. "Dan bahkan jika benar, siapa yang peduli? Pada saat ada yang datang nanti, kalian sudah menemui ajal dengan menyedihkan, selagi bertarung dengan para Pengunjung dekat sumur berhan-tu. Satu demi satu, kalian terjun ke dalam sana. Aku akan sangat sedih. Barnes tidak akan bisa membuktikan apa-apa. Sekali lagi: *Di mana liontin itu?*"

Semua bungkam.

"Percy," kata Fairfax. "Tembak gadis itu."

"Tunggu!" Lockwood dan George melompat dari kursi.

"Oke!" seruku. "Oke, jangan tembak! Akan kuberitahu."

Semua mata tertuju kepadaku ketika aku berdiri. Fairfax mencondongkan tubuh ke depan. "Bagus sekali. Aku sudah *menduga* kaulah yang paling mudah dipatahkan. Nah... di mana kau menyembunyikannya, Nak? Di ruangan mana?"

"Lucy—" Lockwood memulai.

"Oh, sama sekali bukan di Portland Row," kataku. "Aku membawanya di sini."

Sambil bicara, aku mengamati wajah si lelaki tua; aku melihat bagaimana matanya menyipit akibat gembira, bagaimana mulutnya menyunggingkan senyum miring penuh hasrat. Dan ada sesuatu dalam ekspresi itu, meski hanya sekilas, yang membuka jendela retak dan kotor ke dalam hatinya, mengungkapkan dirinya yang sejati. Hal yang biasanya disembunyikan di balik lapisan gertakan bombastis pencitraannya sebagai seorang kapten industri; bahkan mendasari pengakuan panjangnya yang penuh sesal. Aku mengalami banyak hal malam itu di Combe Carey Hall, tapi senyum culas di bibir tua yang lebar itu? Yeah, emosi itu adalah rasa puas diri seorang pembunuh, dan yang paling menjijikkan dari semua. Aku bertanya-tanya berapa banyak manusia yang dibunuhnya sepanjang bertahun-tahun, dan bagaimana dia menyingkirkan mereka.

"Tunjukkan padaku," katanya.

"Tentu saja." Dari sudut mata aku bisa melihat Lockwood menatapku, berusaha keras menarik perhatianku. Aku tidak menoleh kepadanya. Tidak ada gunanya. Aku sudah mengambil keputusan. Aku tahu apa yang hendak kulakukan.

Aku meraih tengkuk dan melepaskan tali. Ketika mengeluarkan kotak, aku mengira melihat kelebatan api pudar dari balik kacanya, tapi lampu listrik sangat terang di perpustakaan dan

aku bisa saja salah. Aku memegang kotak di satu tangan dan membuka semat kecilnya.

"Hei, itu kaca perak..." kata Grebe tiba-tiba. "Untuk apa liontin disimpun di situ?"

Aku membuka tutup kotak dan menunggingkannya; kalung jatuh ke telapak tanganku. Ketika melakukannya aku mendengar entakan napas kecil dari George. Fairfax juga bicara, tapi aku tidak memedulikannya. Aku sedang mendengarkan suara lain—lebih jauh, namun dengan cepat mendekat.

Liontin terasa dingin membeku; sangat dingin sehingga bisa membakar tanganku. "Ini dia," kataku. "Silakan."

Setelah berkata demikian aku merentangkan tangan, dan memalingkan wajah.

Pada dinding, foto Fairfax muda, kaki mengangkang gagah, dengan penuh renungan sedang mengamati tengkorak berlutut. Di perpustakaan sekarang, Fairfax yang tua dan lemah menatap dengan konsentrasi penuh pada kalung di tanganku.

Udara menghantam sisi wajahku. Rambutku berkibar ke belakang; kaki-kaki kursi bergeser di karpet, meja-meja bergerak. Aku mendengar dentuman berulang kali ketika buku-buku dalam ruangan menghantam bagian belakang dinding di rak. Percy Grebe, yang sedang berkutat dengan pistolnya, terlontar ke belakang; dia menghantam rak buku dan jatuh ke lantai. Kursi Lockwood berputar ke arah kursi George. Keduanya terempas di kursi masing-masing akibat gelombang kekuatan yang menyembur dari tanganku.

Semua bola lampu di perpustakaan pecah.

Namun keadaan tidak gelap; bagiku ruangan menjadi lebih terang, karena si gadis hantu ada di sana. Dia mengenakan gaun musim panas cantik berbunga-bunga jingga. Dia berdiri di antara diriku dan Fairfax, dan sekarang sinar-gaib memancar

darinya seperti air: mengalir deras, menerpa kursi-kursi dan karpet, tumpah ruah pada meja-meja baca dalam arus terang dan membeku.

"*Aku dingin,*" sebuah suara berkata. "*Sangat kedinginan.*"

Di kepalaku datang suara ketukan yang kudengar di Sheen Road pada malam semua ini berawal, seperti kuku pada plester dinding atau paku dipalu ke kayu. Sekarang bunyinya berirama, seperti detak jantung. Selain itu, segalanya hening. Sejenak mata si gadis hantu bertemu dengan mataku; kemudian dia berbalik untuk menghadapi si lelaki tua di kursi.

Fairfax menyadari kehadirannya namun tidak bisa melihat dengan jelas. Matanya nyalang ke sana kemari. Mendadak tangannya mencari-cari ke meja. Dia menemukan *goggle*, meletakkannya ke depan mata. Dia melihat, mengerutkan kening; seketika wajahnya melorot, tubuhnya menjadi kaku.

Si gadis hantu melayang ke arahnya, cahaya mengalir dari rambutnya.

Goggle terlepas dari tangan Fairfax, menggelayut diagonal di hidung. Kemudian benda itu jatuh. Matanya memancarkan keheranan dan ketakutan amat sangat. Seperti lelaki sejati melihat seorang wanita memasuki ruangan, dia berdiri pelan-pelan, kakinya gemetar. Dia berdiri di sana, menunggu.

Si gadis membentangkan lengan lebar-lebar.

Barangkali Fairfax mencoba bergerak. Barangkali dia berusaha mempertahankan diri. Tapi kunci-hantu sudah mempengaruhinya. Lengannya yang memegang pedang berkedut sedikit, tangannya lunglai di atas sabuk.

Di sisi kamar, Lockwood membebaskan diri dari hantaman angin; dia menyambar lengan George, menariknya ke balik kursi, aman dari amukan si gadis hantu.

Sulur-sulur sinar-gaib, seperti jari-jemari raksasa, mendekati

Fairfax dari semua sisi. Dan sekarang si gadis hantu menghampirinya. Plasma menyentuh pelindung tubuh besi, mendesis dan menggelembung. Sosok si gadis bergelombang, namun bertahan. Dia menatap mata si lelaki tua. Fairfax membuka mulut; kelihatannya dia hendak bicara... Si gadis hantu memeluknya, membuat Fairfax membungkuk dalam rengkuhan dingin.

Fairfax melolong panjang.

Sinar-gaib lenyap.

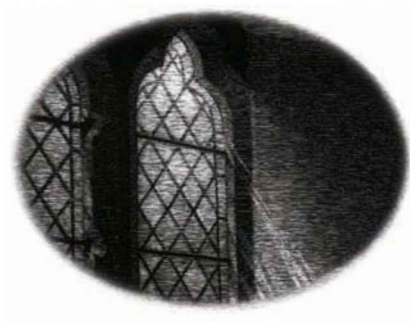
Ruangan gelap. Aku membalikkan telapak tangan; liontin jatuh dan pecah berantakan di lantai.

"Cepat! George—sergap Grebe!" Lockwood berteriak. Sosok si sopir samar-samar terlihat, terseok-seok dalam ruangan, membentur perabot, mengarah ke lobi. Lockwood menyambar besi penyodok perapian, dan mengejar. George juga melompat mengejar, melempar bantal melewati kepala Grebe. Grebe merunduk; siluetnya tampak berkabut pada ambang lengkung menuju lobi. Dia memutar tubuh: kelebatan cahaya, letusan, peluru mendesing di antara kami dalam kegelapan.

Lockwood dan George mencapai ambang lengkung, berhenti sejenak, kemudian berlari melaluinya. Lalu seketika terdengar teriakan dan benturan, suara-suara seruan, dan meski tanganku yang tadi memegang kalung terasa sakit, aku juga tersaruk-saruk ke lobi—dan dengan terkejut aku mendapati si sopir terkapar di lantai dengan besi penyodok perapian ditodongkan Lockwood ke lehernya, dan Inspektur Barnes serta segerombolan agen berwajah serius berbondong-bondong memasuki Hall.



BAGIAN V DAN AKHIR



25



APA pun yang ditulis Lockwood dalam pesan kepada Inspektur Barnes, efeknya persis seperti yang diinginkan. Si pengemudi taksi mengirimkan pesan ke Scotland Yard petang itu; pada tengah malam Barnes sudah mengumpulkan dua *van* penuh opsir DEPRAC dan personel agensi, lalu segera meluncur ke Berkshire. Mereka mencapai desa Combe Carey pukul tiga lewat, dan tiba di Hall pukul empat. Hanya karena mereka kesulitan membuka gerbang taman (Bert Starkins, mengira mereka adalah *phantom* yang bangkit dari petak-petak kubis, menembaki mereka dari jendela pondoknya dengan senapan panjang bermoncong lebar penuh peluru serutan besi) maka mereka baru memasuki rumah mendekati pukul lima pagi. Meski demikian, mereka dua jam lebih dini daripada permintaan Lockwood, dan persis pada waktunya untuk memblokir jalan keluar Percy Grebe.

Mereka tidak muncul terlalu dini bagiku.

Bukan karena sentuhan-hantu atau apa, tapi aku terekspos begitu dekat dengan manifestasi terakhir Annie Ward sehingga membuatku sangat lemas. Rasa dingin menusukku sampai tulang, dan tangan kananku—yang memegang liontin—terkena ruam beku di telapaknya. Ditambah setelah mengalami berbagai ketegangan di rumah itu selama berjam-jam, aku hampir tidak mampu berdiri. Menit-menit menghebohkan ketika DEPRAC tiba hanya kuingat sebagai kekebatan buram.

Tapi keadaan segera menjadi lebih baik. Seorang petugas medik Fittes menyuntikkan adrenalin kepadaku. Seorang lagi memasang perban pada tanganku yang terluka. Seorang opsir DEPRAC yang ramah melakukan hal terbaik dengan membuatkanku secangkir teh kental. Bahkan Barnes, melewati sofaku di tengah-tengah seruan perintahnya kepada orang-orang sekitar, menepuk bahu dan bertanya apakah keadaanku baik-baik saja. Aku tidak apa-apa, terima kasih sudah bertanya, tapi aku cukup rela membiarkan orang lain mengambil alih situasi.

Tentu saja, kegiatan tidak berhenti hanya karena aku mengundurkan diri dari itu semua. Masih banyak yang terjadi. Mula-mula adalah si sopir, Percy Grebe, ditangkap polisi. Dia tidak melihat nasib Fairfax yang menyedihkan, tapi cukup bisa *merasakan* sehingga dikuasai kengerian hebat. Kengerian itu menjadikannya mengoceh. Hampir sebelum ditarik berdiri saja, dia sudah mulai membeberkan segalanya.

Hal berikutnya adalah segerombolan agen, bersenjata lengkap dengan *rapier*, suar, dan bom garam, serta mengarahkan senter superbesar ke segala penjuru, maju pelan-pelan memeriksa seluruh Hall. Kata kuncinya adalah *pelan-pelan*. Sebagian besar dari mereka adalah operatif Fittes, beberapa dari Tendy

dan sedikit dari Grimble. Semua bergerak maju dengan sangat hati-hati, mencatat fenomena psikis dalam setiap langkah. Reputasi gelap Combe Carey sangat membebani mereka, juga penyelia-penyelia dewasa mereka yang hanya berkeliaran dekat pintu. Lockwood dan George berdiri di dekat mereka dengan riang gembira ketika mereka mulai mengamankan area, menyebarkan perintah bolak-balik satu sama lain, dan melonjak setiap kali melihat bayang-bayang.

Tentu saja tempat pertama yang mereka masuki adalah perpustakaan, dan di sini, menggunakan cahaya senter yang diarahkan ke mana-mana, tubuh Fairfax ditemukan. Lelaki itu terkapar telungkup pada karpet di tengah-tengah ruangan, dengan mata melotot dan lengan terentang seolah-olah menyerah. Paramedik sudah siap dengan suntikan adrenalin, tapi mereka tidak berusaha menggunakannya. Sudah terlambat. Fairfax terkena sentuhan-hantu tingkat-satu yang menjadikannya membengkak, biru dan tewas. Pemeriksaan psikis segera dilakukan terhadap liontin dan di sekitar ruangan, namun semuanya negatif. Roh Annie Ward—setelah dipertemukan kembali dengan pembunuhnya—tidak ditemukan di mana-mana.

Setelah itu, atas perintah Barnes, para operatif menyebar ke seluruh Hall, menggiring semua pelayan Fairfax dari Sayap Timur, dan memeriksa kebenaran kisah kami di Sayap Barat. Lockwood dan George mengawasi mereka sampai ke Kamar Merah, yang ternyata terkunci. Anak kuncinya, atas usul Lockwood, ditemukan di saku Fairfax; kamar itu sendiri, ketika tim pendahulu berjingkat-jingkat masuk, senyap dan dingin.

George girang setengah mati karena di antara agen-agen Fittes yang dikomandoi Barnes malam itu ada seseorang yang tidak lain dan tidak bukan adalah teman lama kami Quill

Kipps, bersama antek-anteknya, si gadis poni pirang dan si pemuda rambut jerami. George sengaja berdiri dekat-dekat ketika Barnes memberikan perintah kepada mereka, sekali-sekali memberi usulnya sendiri.

"Melalui lorong rahasia itu kalian akan menemukan undakan yang terkenal," kata George. "*Kurasa* kami sudah membersihkannya dari bayangan-bayangan yang menjerit, tapi barangkali Kipps harus ke sana untuk memeriksa. Di dasarnya ada ruangan tempat pembantaian para biarawan terjadi. Barangkali tim ini juga harus mengintip ke sana. Tidak? Kelihatannya mereka ogah-ogahan. Yah, kalau itu terlalu menakutkan, ada Asap Kelabu di toilet bawah yang mungkin sanggup kalian tangani."

Sebenarnya, semua sisa bahaya sudah berlalu. Cahaya fajar pertama memancar dari jendela-jendela Galeri Panjang dan menebarkan kehangatan serta warna keemasan pada lantai.

Sesuai tradisi, Inspektur Barnes tetap jengkel kepada kami bahkan saat dia menyelamatkan kami dengan enggan karena telah melaksanakan pekerjaan dengan baik. Kumisnya menggelayut miring tanda tersinggung sementara dia berdiri dalam perpustakaan yang remang-remang, mengomeli Lockwood karena merasasiakan keberadaan liontin itu sekian lama.

"Secara resmi aku seharusnya menuntutmu karena menahan informasi," dia menggeram. "Atau mencuri barang bukti dari lokasi kejahatan. Atau dengan ceroboh membahayakan diri dan dua idiot ini, yang mengekormu ke mana-mana. Dengan datang ke sini saja kau sadar telah menyerahkan diri pada seorang pembunuh!"

"Diduga pembunuh," kata Lockwood. "Aku tidak benar-benar memahami tulisan di liontin waktu itu."

Barnes memutar-mutar bola mata. Ujung-ujung kumisnya berdiri horisontal saking kuatnya dia mendengus. "*Diduga* pembunuhan, baiklah! Tetap saja ceroboh! Dan aku lihat kau tidak merasa perlu melibatkan Cubbins atau Miss Carlyle dalam keputusanmu itu!"

Harus kukatakan itu memang telak, dan juga terpikir olehku.

Lockwood menarik napas panjang; mungkin dia sadar harus menjelaskan kepadaku dan George juga, selain kepada Barnes. "Aku tidak punya pilihan," katanya. "Aku *harus* menerima undangan Fairfax. Hanya itu satu-satunya cara aku bisa mendapatkan uang untuk membayar utang. Sedangkan bahayanya, aku percaya penuh pada kemampuan mereka. Lucy dan George adalah operatif-operatif terbaik di London, seperti yang bisa Anda lihat dari hasilnya. Kami menetralkan gugus hantu besar *dan* mengalahkan lawan yang kejam. Dan semua itu tanpa satu pun penyelia dewasa, Mr. Barnes." Dia menyunggingkan senyum lebar yang cemerlang.

Barnes mengernyit. "Singkirkan gigi-gigimu itu. Sekarang masih terlalu pagi dan aku belum sarapan... Oy, Kipps!" Quill Kipps sedang melintas, mengerahkan tenaga membawa tiga peti plastik tembus pandang. Dua diisi dengan buku-buku kliping teater Fairfax, disita untuk barang bukti; peti ketiga berisi tunik rantai besi, dilipat rapi, dan dua helm aneh. "Di mana tunik kedua?" tanya Barnes.

"Masih di jasad," jawab Kipps.

"Yah, kita perlu membukanya, sebelum dia jadi terlalu bengkok. Lakukan itu!"

"Jangan bengong lama-lama," kata George. "Lekas, lekas."

"Aku jadi teringat," Barnes melanjutkan sementara Kipps

berlalu sambil memberengut. "Helm-helm itu. Kuduga benda-benda itu milik Fairfax?"

"Ya, Mr. Barnes," kata Lockwood dengan polosnya. "Kami juga kepingin tahu benda apa itu."

"Yah, kau bisa menduga-duga, karena aku menyita semuanya. Sekarang jadi urusan DEPRAC." Sang inspektur bimbang, memuntir ujung kumisnya. "Fairfax tidak... bicara kepada kalian tentang keanehan-keanehannya?" katanya mendadak. "Tentang apa yang *dilakukanya* di tempat ini?"

Lockwood menggeleng. "Kurasa dia terlalu sibuk berusaha membunuh kami, Mr. Barnes."

"Dan siapa yang bisa menyalahkannya?" Barnes mengamati kami dengan wajah masam. "Omong-omong, salah satu helm kelihatannya tidak punya bagian mata. Kalian tahu ada di mana?"

"Tidak, Sir. Barangkali memang tidak ada."

"Barangkali tidak..." Setelah memberi kami pelototan terakhir, Barnes pergi untuk mengorganisir keberangkatan kami dari Hall. Kami tetap berada di tempat, duduk melorot di kursi-kursi perpustakaan. Kami tidak bicara. Seseorang membawakan teh lagi untuk kami. Kami menyaksikan cahaya matahari menyebar pada ladang-ladang.

Saat para spesialis pembersihan memasuki Combe Carey Hall lagi beberapa minggu kemudian, mereka mendapati aktivitas supernatural di sana sangat berkurang kekuatannya. Tugas pertama mereka, berdasarkan laporan kami, adalah mengeruk sumur. Di sana, di kedalaman yang jauh, mereka menemukan tulang-belulang kuno dari tujuh lelaki dewasa, tadinya diikat bersama-sama, tapi sekarang berantakan dan tercampur serpih-

an perak dan besi. Sisa-sisanya diangkat dan dihancurkan, dan setelah itu, seperti ramalan Lockwood, seluruh rumah menyusul. Beberapa Sumber sekunder ditemukan di bawah lantai batu lobi dan dalam lemari laci tua di salah satu kamar tidur, tapi setelah tulang-belulang para biarawan disingkirkan, sebagian besar Tipe Satu yang lemah juga memudar dan lenyap.

Lockwood melobi sekuat tenaga untuk dilibatkan dalam pembersihan akhir Combe Carey Hall, tapi penawaran kami ditolak mentah-mentah oleh pemilik barunya—keponakan lelaki dan perempuan Fairfax, yang mengambil alih perusahaannya. Mereka tidak menyukai rumah itu, dan menjualnya segera setelah dibersihkan. Tahun berikutnya bangunan itu diubah menjadi sekolah swasta.

Fairfax sendiri tidak memiliki ahli waris langsung. Rupanya dia tidak pernah menikah, dan tidak punya anak. Maka barangkali Annabel Ward *memang* cinta sejatinya.

Sisa-sisa liontin disapu dan dimasukkan anak buah Barnes ke wadah kaca perak khusus. Entah roh si gadis masih terikat pada benda itu, atau (seperti yang kupercaya) sudah pergi sama sekali, aku tidak tahu, karena aku tidak pernah melihat benda itu lagi.

Jasad agen Fittes yang hilang ditemukan dari ruang sumur malam itu juga dan dibawa oleh rekan-rekan modernnya. Beberapa waktu kemudian, Lockwood menerima surat dari Penelope Fittes sendiri, kepala agensi dan pewaris langsung pendirinya, Marissa Fittes yang legendaris. Dia memberi ucapan selamat karena keberhasilan kami, dan berterima kasih karena berhasil menemukan jasad teman dan rekan semasa kecilnya dulu. Nama anak lelaki itu Sam McCarthy. Dia baru dua belas tahun.



26



HOROR COMBE CAREY

**TEROR BERDARAH 'KAMAR MERAH'
RAHASIA UNDAKAN MENJERIT TERUNGKAP**
Wawancara eksklusif dengan A.J. Lockwood

Selama beberapa hari, berita berseliweran tentang kejadian-kejadian baru-baru ini di Combe Carey Hall dan kematian mendadak pemiliknya, industrialis terkenal Mr. John William Fairfax. *Times* London hari ini dengan bangga mengungkapkan kisah luar biasa malam itu, seperti diceritakan oleh protagonis utama, Anthony Lockwood Esq. dari Lockwood & Co.

Dalam wawancara eksklusif dengan reporter kami, Mr. Lockwood menjabarkan gugus Pengujung Tipe Dua menakutkan yang ditemukan timnya di Hall, lorong-lorong rahasia yang mereka eksplorasi, dan kengerian 'sumur kematian' yang terkenal, tersembunyi di jantung rumah.

Dia juga menjelaskan keadaan yang mengakibatkan kematian tragis Mr. Fairfax, yang mengalami serangan jantung setelah terkena sentuhan-hantu selagi terjadi konfrontasi final. "Dia memasuki Sayap Barat, mengabaikan larangan kami," kata Mr. Lockwood. "Dia lelaki pemberani, dan aku yakin dia ingin melihat para Pengunjung dengan mata kepala sendiri, tapi selalu berbahaya bagi seorang non-operatif untuk memasuki zona terinfeksi."

Mr. Lockwood juga bicara secara terbuka tentang perkembangan baru dalam kasus pembunuhan Annabel Ward. "Bukti-bukti baru bermunculan," katanya, "yang menyatakan bahwa tersangka pertama, Mr. Hugo Blake, bersih dari kejahatan itu. Meskipun identitas pembunuhnya masih misterius, dengan senang hati kami membantu membersihkan reputasi seorang lelaki tidak bersalah. Ini adalah bagian pelayanan yang ingin kami sediakan."

Wawancara penuh Lockwood: halaman 4-5.

Obituari dan apresiasi bagi John Fairfax: halaman 56.

Agensi-agensi deteksi psikis terdepan masa kini: halaman 83.

SEMINGGU setelah kami kembali ke London, setelah tidur nyenyak dan benar-benar pulih dari petualangan kami, pesta diadakan di Portland Row nomor 35. Bukan pesta besar—bahkan cuma kami bertiga—tapi tidak menghentikan Lockwood & Co. untuk benar-benar merayakan. George memesan banyak sekali donat berbagai jenis dari toko pojok jalan. Aku membeli pita-pita kertas, dan menggantung semua di sekitar dapur. Lockwood kembali dari perjalanan ke Knightsbridge membawa dua keranjang rotan, penuh roti sosis dan jeli, pai dan kue bolu, berbotol-botol Coke dan limun jahe, serta berbagai penganan mewah lainnya. Begitu semuanya dibongkar, dapur

kami benar-benar lenyap. Kami duduk di antara lautan makanan lezat.

"Untuk Combe Carey Hall," kata Lockwood, mengangkat gelas, "dan kesuksesan yang dibawahnya kepada kita. Kita mendapatkan klien baru hari ini."

"Bagus sekali," kata George. "Kecuali kalau si wanita kucing lagi."

"Bukan. Dari Chelsea Ladies' College. Mereka melaporkan penampakan di asrama, lelaki tanpa kaki menyeret tubuhnya yang berdarah-darah di lantai kamar mandi."

Aku mencomot roti sosis. "Kedengarannya menjanjikan."

"Ya, aku juga tidak sabar." Lockwood mengambil sepotong besar pai daging. "Wawancara terakhir dengan *Times* benar-benar menentukan. Akhirnya kita mendapatkan publisitas yang layak."

George mengangguk. "Itu karena kita tidak membakar Combe Carey Hall. Meski, setelah berkata demikian, aku ingat kita *membunuh* klien kita. Kurasa memang ada ruang untuk berimprovisasi."

Lockwood mengisi ulang gelas-gelas kami. Kami bersantap dalam keheningan nyaman.

"Aku hanya menyesal," kataku beberapa saat kemudian, "Barnes menyuruhmu berbohong tentang Fairfax. Seharusnya dibeberkan saja ke publik orang seperti apa dia sebenarnya."

"Aku setuju," kata Lockwood, "tapi kita membicarakan keluarga yang sangat berpengaruh, dan salah satu perusahaan paling penting di Inggris. Kalau pemimpin mereka dibeberkan sebagai pembunuh dan bajingan, bakal terjadi konsekuensi tidak menyenangkan. Dan dengan Masalah yang semakin buruk setiap hari, DEPRAC tidak mau menambahkan beban mereka sendiri."

Aku meletakkan garpu. "Yah, *memangnya kenapa* jika terjadi konsekuensi? Ini bukan benar-benar *keadilan*, kan? Tidak ada yang bakal tahu kebenaran tentang Fairfax, atau tentang Annie Ward, atau bagaimana—"

"Berkat dirimu, Lucy," potong Lockwood, "hantu Annie Ward mendapatkan apa yang diinginkannya. Keadilan sudah ditegakkan. Bahkan hasilnya luar biasa, bagaimanapun kau melihatnya. Annie Ward mendapatkan pembunuhnya, Fairfax dihukum, Barnes mendapatkan keinginannya... Dan karena Barnes butuh kita tetap tutup mulut tentang kasus sebenarnya, dia membiarkanku membeberkan detail menarik lainnya kepada *The Times*. Maka artinya kita juga mendapatkan publisitas gratis. Kena. Semua orang senang."

"Kecuali Fairfax," kata George.

"Oh, ya. Kecuali dia."

"Aku ingin tahu apa *lagi* yang disembunyikan DEPRAC?" kataku. "Kalian lihat tidak seberapa cepat mereka masuk ke rumah itu, dan mulai mengangkut semua barang? Seakan-akan mereka lebih tertarik pada tunik dan helm Fairfax daripada kejahatannya. Helm itu sangat *ganjil*... Aku ingin sekali memeriksa lebih dekat."

Lockwood menyunggingkan senyum sedih. "Sayang sekali. Benda itu sudah berada di lemari besi Scotland Yard sekarang, jauh di bawah tanah. Kalian tidak bakal melihat benda *itu* lagi."

"Makanya, untung saja aku mencuri *goggle*," kata George. Dia mengambil penutup mata tebal itu, yang tadinya digantung di punggung kursinya. "Ini barang aneh," katanya. "Tidak *melakukan* apa-apa, sejauh yang bisa kuamati. Hanya sedikit buram; membuat mata terasa aneh... Ada tanda yang ganjil juga di sini—lihat. Menurutmu ini *apa*, Lucy?"

Dia menyerahkan *goggle* tersebut. Benda itu lebih berat daripada yang kuduga, dan sangat dingin. Ketika aku menyipitkan mata, aku bisa melihat gambar kecil dicap pada bagian dalam lensa kiri... "Kelihatan seperti harpa berbentuk aneh," kataku. "Harpa kecil Yunani dengan sisi yang melengkung. Kalian bisa lihat senar-senarnya, di sini. Ada tiga..."

"Yeah. Pastinya bukan logo Fairfax." George melemparkan *goggle* ke meja di antara jeli. "Yang bisa kulakukan hanya melanjutkan eksperimen dengannya."

"Lakukanlah, George," kata Lockwood. Kami mengangkat gelas lagi.

"Kita hampir kehabisan limun jahe," kata George tiba-tiba. "Dan kita perlu menambah donat. Ini misi serius, yang harus kalian serahkan kepadaku." Dia melompat berdiri, membuka pintu ke ruang bawah tanah, dan menghilang ke bawah.

Lockwood dan aku duduk berhadapan. Mata kami bertemu, kami tersenyum, dan berpaling. Mendadak keadaan jadi agak canggung seperti masa lalu.

"Dengar, Lucy," kata Lockwood. "Ada yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Tentu. Tanya saja."

"Saat kita di perpustakaan, dan Grebe hendak menembakmu... Kau mengeluarkan kalung dan dengan sengaja membebaskan hantu itu, kan?"

"Tentu saja."

"Dan itu menyelamatkan nyawa kita, maka jelas sekali tindakanmu tepat. Selamat, sekali lagi. Tapi aku bertanya-tanya..." Dia mengamati *sandwich* sejenak. "Bagaimana kau tahu dia tidak akan menyerang kita juga?"

"Aku tidak tahu. Tapi karena Fairfax jelas-jelas akan membunuh kita, rasanya risiko itu layak diambil."

"Oke... Jadi itu untung-untungan." Lockwood bimbang. "Jadi si gadis hantu tidak bicara kepadamu?"

"Tidak."

"Dia tidak *memberitahumu* untuk mengeluarkan kalung dari kotak?"

"Tidak."

"Dia sama sekali tidak memberitahumu untuk mengambil liontin itu dari jasadnya pertama kali, di malam kebakaran itu?"

"Tidak!" Aku memberinya cengiran geli khas L. Carlyle. "Lockwood... apakah kau menuduhku dikendalikan hantu itu?"

"Tidak, bukan itu. Hanya saja kadang-kadang aku tidak memahamimu. Di perpustakaan, saat kau mengulurkan kalung itu, kau kelihatan sama sekali tidak takut."

Aku mendesah; ini juga mengusik pikiranku, sejak kejadian itu. "Dengar," kataku, "sejujurnya, tidak sulit menebak bahwa hantu itu akan memusatkan diri pada Fairfax: kurasa kita semua bisa menduganya. Tapi kau benar. Aku *memang* cukup yakin dia tidak akan menyerang kita lagi. Tapi dia tidak *memberitahuku* itu. Aku hanya meraba niatnya. Kadang-kadang itulah yang terjadi dengan Bakat-ku. Aku bukan hanya membaca emosi masa lalu, tapi juga, samar-samar, apa yang dipikirkan spirit *sekarang*."

Lockwood mengerutkan kening. "Aku menyadari satu atau dua kali kau tampaknya tahu sesuatu tentang Pengunjung yang sedang kita hadapi," katanya. "Seperti hantu dekat pohon dedalu tempo hari. Kau bilang dia bersedih akibat kematian seseorang yang dicintainya... Mungkinkah kau mendengarnya mengucapkan itu?"

"Tidak, hantu itu sama sekali tidak bicara. Aku hanya mera-

sakannya. Bisa saja aku salah. Sulit untuk dipastikan kapan harus memercayai perasaan-perasaan ini, dan kapan untuk tidak memercayainya.” Aku mengambil *truffle* cokelat, memainkannya di tangan, meletakkannya kembali. Mendadak aku membuat keputusan. ”Masalahnya, Lockwood,” kataku, ”aku *tidak* selalu benar. Sebelum ini aku pernah berbuat kesalahan fatal. Aku tidak pernah bercerita kepadamu tentang kasus terakhir sebelum aku ke London. Waktu itu aku merasakan bahwa yang kami hadapi adalah hantu jahat, tapi aku tidak mematuhi intuisi, dan penyeliaku pun tidak mengindahkanku. Yah, hantu itu Pengalih Rupa, dan menipu kami semua. Tapi aku *nyaris* bisa membacanya. Kalau saja mematuhi insting yang lebih dalam, barangkali aku bisa menyelamatkan yang lain-lain...” Aku menatap taplak. ”Pada kenyataannya, aku *tidak* bertindak. Dan orang-orang tewas.”

”Kedengarannya itu kesalahan penyeliamu, bukan kesalahanmu,” kata Lockwood. ”Dengar, Luce, kau mematuhi insting dengan sempurna di Combe Carey, dan karena itu kita semua selamat.” Dia tersenyum kepadaku. ”Aku memercayai Bakatmu *dan* penilaianmu, dan bangga memilikimu dalam timku. Oke? Berhentilah mencemaskan masa lalu! Masa lalu hanya untuk hantu. Kita semua pernah melakukan hal-hal yang kita sesali. Namun masa depanlah yang terpenting—benar, George?”

George menendang pintu sampai terbuka. Dia membawa sekerat limun jahe di tangan. ”Semua senang?” dia bertanya. ”Kenapa kalian tidak makan? Kita masih punya banyak makanan sampai... Oh, sial. Aku melupakan donatnya.”

Aku berdiri cepat-cepat. ”Jangan cemas,” kataku. ”Biar kuambilkan.”

* * *

Udara terasa dingin di ruang bawah tanah, itulah alasannya kami menyimpan makanan di sini. Sehabis dari kehangatan dapur, udara dingin menyengat wajah dan menyebabkanku menggigil sedikit. Aku menuruni tangga besi, mendengarkan suara George dan Lockwood bergema melalui langit-langit. Aku suka mengobrol dengan Lockwood, tapi senang punya alasan untuk menyelinap pergi. Tidak mudah bagiku memikirkan masa lalu, atau tentang hubungan eratku dengan hantu-hantu. Bukannya aku berbohong pada Lockwood mengenai itu. Aku *tidak* mendapatkan perintah dari si gadis hantu—setidaknya bukan secara *sadar*. Komunikasi di bawah sadar? Sejurnya, sulit untuk diketahui. Namun hari ini aku tidak terlalu peduli. Malam ini kami sedang rileks; malam ini kami berse-
nang-senang.

Donat-donat berada di ruang berpengamanan tinggi, yang adalah tempat paling dingin. Tadi aku meletakkan baki donat pada rak di dalam ruangan. Mudah untuk diraih; aku masuk tanpa merasa perlu menyalakan lampu. Segera setelah aku masuk, aku tersandung kotak besar berisi keripik udang yang dengan santainya diletakkan George di lantai. Aku kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke arah rak, mula-mula menyenggol sesuatu yang keras, kemudian jatuh duduk di sesuatu yang empuk.

Mudah untuk ditebak apa yang kududuki. Donat. Yah, Lockwood boleh ambil yang itu.

Aku berdiri, menepuk-nepuk gula dari rok, dan meraih baki dalam kegelapan.

"*Lucy...*"

Aku membeku. Pintu terayun menutup. Hanya tampak empat garis cahaya kuning; selain itu, ruangan gelap gulita.

"Lucy..."

Suara rendah, berbisik langsung di telingaku. Jauh, namun juga dekat. Kau tahu seperti apa.

Aku tidak membawa *rapier*, aku tidak mengenakan sabuk. Aku sama sekali tidak punya persenjataan.

Aku meraih ke belakang tanpa melihat, meraba-raba gagang pintu.

"Aku mengamatimu..."

Aku menemukan gagang pintu; menarik sedikit, tidak banyak. Belum. Keempat garis cahaya kuning melebar, memecahkan kegelapan menjadi pendar kelabu. Di depanku, duduk pada rak di atas donat: sosok bulat di bawah saputangan bertotol-totol.

"Ya..." suara itu berbisik. "*Ayolah... Benar.*"

Aku meraih, menarik kain penutup. Hari ini plasma dalam wadah hantu itu berpendar pucat dan hijau. Wajah menakutkannya terbentuk penuh, dan menyelubungi tengkorak dengan sempurna, sehingga aku hampir tidak bisa melihat tulangnya. Hidungnya panjang dan lubang matanya dalam serta lebar. Mulutnya menyeringai jahat; titik-titik cahaya berkilat di tengah-tengah lubang mata.

"Sudah waktunya," hantu itu berkata. "*Aku memanggil-mangilmu sejak lama sekali.*"

Aku menatap.

"Benar... Ini aku. Mendekatlah, dan kita mengobrol."

"Tidak usah ya." Aku mengamati wadah tersebut. Terbuat dari kaca perak, yang membuat si hantu terjebak di dalam. Aku menyenggolnya saat terjatuh tadi, tapi tidak memecahkannya. Kacanya mulus. Jadi, apa yang berubah?

"Ah, jangan begitu." Wajah itu sekarang menunjukkan paras terluka. *"Kau berbeda dari yang lain. Kau tahu kau berbeda."*

Aku membungkuk lebih dekat, memeriksa segel plastik di atas wadah. Ya, pada bagian atas segel, salah satu dari flensa kuning agak bengkok ketika aku membentur wadah. Berputar seperti keran, menunjukkan kisi-kisi besi yang baru pernah kulihat sekarang.

"Kau tidak tanpa perasaan, seperti Lockwood itu, atau menji-jikkan, seperti Cubbins," si hantu melanjutkan. *"Ooh, hal-hal yang dilakukannya terhadapku, penghinaan besar-besaran! Suatu kali—kau takkan percaya—dia memasukkanku ke bak mandi dan—"*

Aku meraih keran kuning pada segel. Segera saja mulut di dalam wadah bergerak-gerak panik. *"Tunggu, jangan—! Kau tidak ingin melakukan itu. Aku akan memberimu keuntungan. Aku bisa memberitahumu berbagai hal. Hal-hal penting. Seperti ini. Kematian akan datang."* Mulut itu menyeringai lebar. *"Nah. Bagaimana menurutmu?"*

"Selamat tinggal," kataku. Tanganku menyentuh plastik.

"Jangan tersinggung," seru si hantu. *"Kematian akan mengham-piri kalian semua. Mengapa? Karena semuanya terbalik. Kema-tian dalam Kehidupan dan Kehidupan dalam Kematian, dan sesuatu yang padat menjadi cair. Dan tidak peduli apa yang kau-usahkan, Lucy, kau takkan bisa memutarbalikkan arus—"*

Barangkali tidak, tapi aku bisa memutar keran.

Aku melakukannya. Suara hantu itu terpotong. Aku mena-tap wajah di wadah. Mulutnya terus bergerak-gerak; seluruh wajahnya berguncang. Gelembung terbentuk dan berputar-pu-tar marah melalui plasma.

Tidak. Malam ini kami bersenang-senang. Tidak boleh ada hantu tolol dalam wadah yang merusak suasana.

Aku menutup wadah kaca itu kembali dengan kain bertotol, mengambil baki donat, membuka pintu, dan meninggalkan gudang. Aku menyeberangi ruang bawah tanah dan pelan-pelan mendaki tangga spiral.

Setengah jalan ke atas, aku mendengar Lockwood terbahak-bahak di dapur. George bicara. Dia sedang di tengah-tengah lelucon.

"...kemudian aku sadar dia tidak mengenakannya! Bayangkan! Menghabiskan keabadian tanpa celana!"

Lockwood tertawa lagi. Maksudku, *benar-benar* tertawa. Aku tahu kepalanya terlontar ke belakang.

Mendadak saja aku kepingin berada di sana, berbagi lelucon bersama mereka. Aku bergegas. Membawa sebaki donat yang agak gepeng, aku mendaki secepat mungkin keluar dari kegelapan menuju ruangan yang hangat dan terang.



GLOSARIUM

* menunjukkan hantu Tipe Satu

** menunjukkan hantu Tipe Dua

Agensi, Investigasi Psikis

Bisnis yang dikhususkan untuk menahan dan menghancurkan **hantu**. Ada lebih dari selusin agensi di London sendiri. Dua agensi terbesar (Agensi Fittes dan Agensi Rotwell) memiliki ratusan pegawai; agensi terkecil (Lockwood & Co.) memiliki tiga pegawai. Sebagian besar agensi dijalankan oleh penyelia dewasa, tapi semuanya bergantung pada anak-anak yang memiliki **Bakat** cenayang yang kuat.

Apparition (Penampakan)

Sosok yang digunakan **hantu** selagi melakukan **manifestasi**. Penampakan biasanya meniru sosok sang manusia yang sudah meninggal, tapi bentuk hewan dan benda juga pernah ditemukan. Beberapa menunjukkan bentuk yang sangat ti-

dak biasa. Dalam kasus baru-baru ini, **Spectre** Dermaga Limehouse bermanifestasi dalam sosok raja kobra berpendar hijau, sementara Horor Bell Street yang terkenal mengambil samaran boneka kain perca. Kuat atau lemah, sebagian besar hantu tidak (atau tidak mampu) mengubah samaran mereka. Perkecualian terjadi pada **Pengalih Rupa**.

Aura

Pendar cemerlang yang berada di sekeliling banyak **penampakan**. Sebagian besar aura sangat redup, dan bisa dilihat lebih baik dari sudut mata. Aura yang kuat dan terang dikenal dengan nama **sinar-gaib**. Beberapa hantu, seperti **Spectre Gelap**, memancarkan aura hitam yang lebih gelap daripada malam di sekitar mereka.

*Changer ** (Pengalih Rupa)*

Hantu langka dan berbahaya, termasuk **Tipe Dua**, cukup kuat untuk mengubah sosok mereka selagi **manifestasi** berlangsung.

Chill (Pendinginan)

Temperatur yang terjun mendadak, terjadi ketika sesosok hantu berada di sekitar. Merupakan salah satu dari empat indikator bahwa sedang terjadi **manifestasi**, indikator lainnya adalah **malaise**, **miasma**, dan **kegentaran**. Pendinginan bisa menyebar di area yang luas, atau terkonsentrasi pada ‘titik dingin’ tertentu.

Cluster (Gugus)

Sekelompok **hantu** yang meninggalkan sebuah area sempit.

Cold Maiden (Perempuan Halimun)*

Sosok perempuan kelabu berkabut, seringnya mengenakan

gaun model kuno, bisa terlihat samar dari kejauhan. Perempuan Halimun menguarkan perasaan kuat melankolis dan **malaise**, tapi jarang medekati orang-orang yang masih hidup.

Creeping fear (Kegentaran)

Perasaan ngeri teramat sangat yang sering dialami jika sosok hantu sedang dalam proses **manifestasi**. Sering disertai **pendinginan**, **miasma**, dan **malaise**.

Curfew (Jam malam)

Dalam menangani **Masalah**, pemerintah Inggris menerapkan peraturan jam malam di banyak daerah tidak berpenghuni. Selagi jam malam berlangsung, yang dimulai sejak matahari terbenam sampai fajar, manusia biasa disarankan untuk tetap berada di dalam, aman di balik **penangkal** di rumah mereka. Di banyak kota, berawal dan berakhirnya jam malam ditandai oleh dibunyikannya **lonceng peringatan**.

*Dark Spectre** (Spectre Gelap)*

Hantu menakutkan termasuk dalam **Tipe Dua** yang muncul sebagai petak kegelapan bergerak. Kadang-kadang **penampakan** di tengah-tengah kegelapan bisa terlihat samar; di lain kesempatan awan hitam tersebut tampak cair dan tidak berbentuk, bisa mengerut menjadi seukuran jantung berdenyut, atau membesar dengan cepat untuk menelan seluruh ruangan.

Death-glow (Pendar-kematian)

Jejak energi yang ditinggalkan di titik tertentu, tempat kematian pernah terjadi. Semakin parah kekerasan yang menyebabkan kematian, semakin terang pendarnya. Pendar yang kuat bisa bertahan selama bertahun-tahun.

Defences against ghosts (Pertahanan terhadap hantu)

Tiga prinsip pertahanan, dalam urutan efektivitasnya, adalah **perak**, **besi**, dan **garam**. Lavendel juga menyediakan sedikit proteksi, begitu pula cahaya terang dan **air**.

DEPRAC

Departement of Psychical Research and Control (Departemen Riset dan Kendali Cenayang). Organisasi pemerintah yang ditujukan untuk menangani **Masalah**. DEPRAC menginvestigasi sifat alamiah **hantu**, mencari cara untuk menghancurkan hantu-hantu yang paling berbahaya, dan memonitor aktivitas berbagai **agensi** yang berkompetisi.

Ectoplasm (Ektoplasma)

Substansi aneh dan bervariasi yang membentuk **hantu**. Dalam kondisi terkonsentrasi, ektoplasma sangat berbahaya bagi manusia yang masih hidup.

Fittes Manual (Manual Fittes)

Buku terkenal berisi instruksi bagi para pemburu hantu yang ditulis oleh Marissa Fittes, pendiri **agensi** pertama di Inggris.

Ghost (Hantu)

Arwah seseorang yang sudah meninggal. Hantu sudah ada sepanjang sejarah, tapi—dengan alasan yang belum jelas—sekarang menjadi semakin banyak. Ada berbagai jenis hantu; namun secara umum mereka bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok utama (lihat **Tipe Satu**, **Tipe Dua**, dan **Tipe Tiga**). Hantu selalu berkeliaran di dekat **Sumber**, yang biasanya adalah lokasi mereka meninggal. Kekuatan maksimal mereka terjadi setelah hari gelap, dan terutama antara tengah malam dan pukul dua pagi. Sebagian besar

hantu tidak menyadari atau tidak memedulikan orang-orang yang masih hidup. Sedikit di antara mereka yang benar-benar membahayakan.

Ghost-fog (Kabut-hantu)

Kabut tipis putih kehijauan, sering muncul ketika terjadi **manifestasi**. Diduga terbentuk dari **ektoplasma**, sifatnya dingin dan tidak mengenakan, tapi tidak berbahaya jika disentuh.

Ghost-jar (Wadah-hantu)

Tempat penyimpanan dari **kaca-perak** untuk mengurung **Sumber** yang aktif.

Ghost-lamp (Lentera-hantu)

Lampu jalan bertenaga listrik yang mengeluarkan pancaran cahaya putih terang benderang untuk menghalau **hantu**. Sebagian besar lentera-hantu memiliki kerai besi pada lensa-lensa kacanya; kerai ini membuka dan menutup dalam jarak waktu tertentu sepanjang malam.

Ghost-lock (Kuncian-hantu)

Kekuatan berbahaya yang dikerahkan **hantu Tipe Dua**, bisa jadi merupakan pengembangan dari **malaise**. Menyebabkan korban tidak memiliki kemauan untuk hidup, dan diserang perasaan putus asa teramat sangat. Otot-otot akan terasa seberat timbal, dan korban tidak lagi mampu berpikir atau bergerak bebas. Dalam sebagian besar kasus, korban berakhir mematung, menunggu tanpa daya sementara hantu-hantu lapar meluncur mendekat dan makin mendekat...

Ghost-touch (Sentuhan-hantu)

Efek dari kontak fisik dengan **penampakan**, dan kekuatan

paling mematikan dari sesosok hantu agresif. Dimulai dengan sensasi dingin menusuk tidak terhingga, sentuhan-hantu segera menyebarkan rasa dingin kebas pada tubuh. Satu demi satu, organ-organ vital akan berhenti berfungsi; tidak lama kemudian tubuh menjadi biru dan mulai membengkak. Tanpa penanganan medis yang cepat, sentuhan-hantu biasanya fatal.

Gibbering-mist* (Kabut-peracau)

Tipe Satu yang lemah dan tidak bersosok, dikenal dengan suara cekikikan mereka yang sinting dan berulang-ulang, yang selalu terdengar seakan-akan datang dari belakang.

Greek Fire (Peluru Api Yunani)

Nama lain untuk **suar magnesium**. Senjata jenis ini yang lebih kuno rupanya digunakan untuk menangani hantu di zaman Kekaisaran Byzantine (atau Yunani), seribu tahun yang lalu.

Grey Haze* (Asap Kelabu)

Hantu yang tidak berbahaya dan cenderung membosankan, **Tipe Satu** yang umum. Asap Kelabu tampaknya tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengambil sosok jelas dalam **penampakan** dan muncul sebagai petak-petak tanpa bentuk berupa kabut yang berkilau samar. Barangkali karena **ektoplasma** mereka sangat buyar, Asap Kelabu tidak menyebabkan **sentuhan-hantu**, bahkan jika seseorang melangkah menembus mereka. Tujuan utama mereka adalah menyebarkan **pendinginan**, **miasma**, dan ketidaknyamanan.

Haunting (Menghantui)

Lihat **Manifestasi**.

Iron (Besi)

Proteksi kuno dan penting terhadap **hantu** dalam berbagai jenis. Manusia biasa membentengi rumah mereka dengan dekorasi yang terbuat dari besi, dan membawa besi di tubuh mereka dalam bentuk **penangkal**. Agen-agen membawa **rapier** dan rantai besi, maka mereka bergantung pada besi untuk menyerang maupun bertahan.

Lavendel

Aroma kuat dan manis tanaman ini diperkirakan mampu menghalau roh jahat. Maka dari itu, banyak orang menggunakan tangkai lavendel kering, atau membakarnya untuk menyebarkan baunya yang tajam. Agen-agen terkadang membawa tabung-tabung berisi air lavendel untuk digunakan melawan **Tipe Satu** yang lemah.

Listening (Daya Dengar)

Salah satu dari tiga kategori **Bakat** cenayang. Orang-orang **Sensitif** yang memiliki kemampuan ini bisa mendengar suara-suara roh, gema-gema kejadian masa lalu, dan bunyi-bunyian supernatural lain yang berhubungan dengan **hantu**.

Lurker* (Pengintai)

Jenis **hantu Tipe Satu** yang bersembunyi dalam bayangan, jarang bergerak, tidak pernah menghampiri manusia yang masih hidup, namun menyebarkan perasaan kuat kegelisahan serta **kegentaran**.

Magnesium flare (Suar magnesium)

Sebuah tabung logam dengan tutup kaca yang bisa dipecahkan, berisi magnesium, **besi**, garam, bubuk mesiu, dan pe-

ranti picu. Sebuah senjata penting bagi **agensi** untuk melawan **hantu** agresif.

Malaise

Perasaan lunglai dan sedih yang sering dialami ketika sesosok **hantu** menghampiri. Dalam kasus-kasus ekstrem *malaise* bisa semakin parah menjadi **kuncian-hantu** yang berbahaya.

Manifestasi

Kemunculan hantu. Banyak melibatkan berbagai jenis fenomena supernatural, termasuk suara, bau-bauan, sensasi-sensasi aneh, benda-benda yang bergerak, menurunnya temperatur, dan terlihatnya **penampakan**.

Miasma

Atmosfer yang tidak nyaman, sering diiringi rasa dan bau tidak enak, dialami jika **manifestasi** sedang berlangsung. Biasanya disertai **kegentaran**, **malaise**, dan **pendinginan**.

Night watch (Penjaga malam)

Kelompok-kelompok anak-anak, biasanya bekerja untuk perusahaan-perusahaan besar dan dewan pemerintahan lokal, yang menjaga pabrik-pabrik, kantor-kantor, dan tempat-tempat umum setelah hari gelap. Meski tidak diizinkan menggunakan **rapier**, anak-anak penjaga malam membawa tombak panjang berujung besi untuk menghalau **penampakan**.

Other-light (Sinar-gaib)

Sinar seram menakutkan yang memancar dari beberapa **penampakan**.

Phantasm**

Hantu **Tipe Dua** mana saja yang memiliki sosok ringan, rapuh, dan tembus pandang. Phantasm bisa saja hampir tidak kasatmata, selain garis tubuh yang samar dan beberapa detail berkabut dari wajah dan fiturnya. Meski sosok mereka tidak padat, Phantasm tidak kurang agresif dibandingkan **Spectre** yang kelihatan lebih padat, dan malah menjadi lebih berbahaya karena sulit dilihat.

Phantom

Nama umum lain untuk **hantu**.

Plasm (Plasma)

Lihat **Ektoplasma**.

Poltergeist**

Jenis kuat dan perusak dari **hantu Tipe Dua**. Poltergeist melepaskan semburan energi supernatural kuat yang mampu mengangkat objek ke udara. Mereka tidak melakukan **penampakan**.

Problem, the (Masalah)

Wabah hantu yang sekarang menyerang Inggris.

Rapier (Pedang tipis bermata ganda)

Senjata resmi semua agen investigasi cenayang. Ujung pedang yang terbuat dari **besi** kadang-kadang dilapisi **perak**.

Raw-bone** (Tulang-mentah)

Hantu jenis langka dan tidak menyenangkan, yang muncul sebagai mayat berdarah-darah tanpa kulit dengan mata melotot dan gigi-geligi dipamerkan. Tidak populer di antara

para agen. Banyak otoritas menganggapnya sebagai variasi dari **Wraith**.

Salt (garam)

Pertahanan umum yang digunakan untuk melawan **hantu Tipe Satu**. Kurang aktif dibandingkan **besi** dan **perak**, tapi garam lebih murah dibandingkan keduanya, dan digunakan di banyak rumah tangga demi pencegahan.

Salt-bomb (Bom-garam)

Bola-lempar plastik berukuran kecil yang diisi **garam**. Pecah jika menghantam, menyebarkan garam ke segala arah. Digunakan agen-agen untuk menghalau **hantu** yang lebih lemah. Kurang efektif jika digunakan untuk melawan entitas yang lebih kuat.

*Screaming Spirit** (Spirit Penjerit)*

Hantu Tipe Dua yang ditakuti, yang bisa atau tidak menunjukkan **penampakan** visual. Spirit Penjerit mengeluarkan pekikan menakutkan, kadang-kadang suaranya mampu membuat yang mendengar lumpuh akibat ketakutan, maka menyebabkan terjadinya **kuncian-hantu**.

Seal (Segel)

Sebuah benda, biasanya terbuat dari **perak** atau **besi**, dide-sain untuk mengurung atau menutup **Sumber**, dan mencegah hantunya melarikan diri.

Sensitif

Seseorang yang dilahirkan dengan kekuatan **Bakat** cenayang luar biasa.

Shade (Roh Bayangan)*

Hantu Tipe Satu jenis standar, dan barangkali yang paling umum dari **Pengunjung**. Roh Bayangan bisa muncul dalam bentuk padat, seperti **Spectre**, atau tembus pandang dan berkabut, seperti **Phantasm**; meski demikian, Roh Bayangan sama sekali tidak memiliki kecerdasan berbahaya seperti kedua jenis yang disebut tadi. Roh Bayangan tampaknya tidak menyadari kehadiran manusia yang masih hidup, dan biasanya terikat pada pola sikap tertentu. Mereka memancarkan perasaan sedih dan kehilangan, namun jarang menunjukkan kemarahan atau emosi yang lebih kuat. Mereka hampir selalu muncul dalam sosok manusia.

Sight (Daya Lihat)

Kemampuan psikis untuk melihat **penampakan** dan fenomena hantu lainnya, seperti **pendar-kematian**. Salah satu dari tiga jenis **Bakat** cenayang.

Silver (Perak)

Pertahanan penting dan manjur untuk melawan hantu. dikenakan banyak orang sebagai **penangkal** dalam bentuk perhiasan. Para agen menggunakannya untuk melapisi **rapier** mereka, dan sebagai komponen vital dalam **segel** mereka.

Silver-glass (Kaca-perak)

Kaca 'anti-hantu' khusus yang digunakan untuk mengurung **Sumber**.

*Solitary** (Penyendiri)*

Hantu Tipe Dua yang tidak biasa, sering dijumpai di tempat-tempat terpencil dan berbahaya, biasanya di alam terbuka. Sosok yang tampak biasanya menunjukkan anak kecil

kurus, dilihat dari kejauhan di seberang ngarai atau danau. Penyendiri tidak pernah mendekati manusia yang masih hidup, namun memancarkan jenis **kuncian-hantu** yang sangat kuat sehingga mampu menguasai orang-orang di dekat mereka. Para korban Penyendiri seringkali melontarkan diri dari tebing atau terjun ke air dalam demi mengakhiri penderitaan mereka.

Source (Sumber)

Benda atau lokasi yang menjadi pintu bagi **hantu** untuk memasuki dunia.

*Spectre***

Hantu Tipe Dua yang paling sering ditemukan. Spectre selalu memiliki **penampakan** yang jelas dan detail, dalam kasus-kasus tertentu hampir tampak padat. Biasanya menggunakan gema visual akurat dari orang yang sudah meninggal, sama seperti ketika dia masih hidup atau baru saja tewas. Spectre tidak terlalu berkabut seperti **Phantasm** dan tidak semengerikan **Wraith**, yang sama-sama memiliki sikap beragam. Sebagian besar bersikap netral atau jinak terhadap manusia yang masih hidup—barangkali mereka kembali ke dunia untuk mengungkapkan sebuah rahasia, atau memperbaiki sebuah kesalahan. Meski demikian, beberapa Spectre gemar melakukan kekerasan, dan menginginkan kontak dengan manusia. Hantu-hantu seperti ini harus dihindari.

Stalker (Penguntit)*

Hantu Tipe Satu yang tampaknya tertarik pada manusia yang masih hidup, membuntuti mereka dalam jarak aman, tapi tidak pernah mendekat. Agen-agen yang mahir dalam **Daya Dengar** sering mendeteksi gesekan lambat langkah

kaki mereka yang kurus, dan desahan serta erangan kesepian mereka.

Stone Knocker (Pengetuk Batu)*

Hantu Tipe Satu yang sama sekali tidak menarik, yang hampir tidak melakukan apa-apa selain mengetuk.

Talent (Bakat)

Kemampuan untuk melihat, mendengar, atau mendeteksi **hantu** dalam berbagai cara. Banyak anak, meski tidak semua, dilahirkan dengan Bakat cendrung dalam tingkatan tertentu. Kemampuan ini akan memudar seiring mereka bertambah dewasa, meski beberapa orang dewasa masih memilikinya. Anak-anak dengan Bakat di atas rata-rata bergabung menjadi **penjaga malam**. Anak-anak dengan Bakat luar biasa bergabung dengan agensi-agensi. Tiga kategori utama Bakat adalah **Daya Lihat**, **Daya Pandang**, dan **Daya Sentuh**.

Touch (Daya Sentuh)

Kemampuan untuk mendeteksi gema psikis dari benda-benda yang pernah berhubungan erat dengan kematian atau berhantu. Gema-gema seperti itu membentuk citra visual, suara, dan kesan pada indra lain. Merupakan salah satu dari jenis utama **Bakat**.

Type One (Tipe Satu)

Kelas **hantu** yang paling umum, paling lemah, dan paling tidak berbahaya. Tipe Satu jarang menyadari lingkungan sekitar mereka, dan seringkali terikat dalam satu pola sikap yang berulang-ulang. Contoh yang sering ditemui termasuk: **Roh Bayangan**, **Asap Kelabu**, **Pengintai**, dan **Penguntit**.

Lihat juga **Perempuan Halimun**, **Kabut Peracau**, dan **Pengetuk Batu**.

Type Two (Tipe Dua)

Kelas **hantu** paling berbahaya yang paling sering ditemui. Tipe Dua lebih kuat daripada **Tipe Satu**, dan memiliki sejenis kecerdasan residual. Mereka menyadari kehadiran manusia yang masih hidup, dan kadang-kadang berusaha melukai. Tipe Dua yang paling umum, dalam urutannya, adalah: **Spectre**, **Phantasm** dan **Wraith**. Lihat juga: **Pengalih Rupa**, **Poltergeist**, **Tulang-mentah**, **Spirit Penjerit**, dan **Penyendiri**.

Type Three (Tipe Tiga)

Kelas hantu yang paling langka, pertama kali dilaporkan oleh Marissa Fittes, dan sejak itu menjadi subjek yang sangat kontroversial. Dikatakan bahwa Tipe Tiga mampu berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup.

Vanishing Point (Titik Lenyap)

Titik tempat hantu melenyapkan diri di akhir **manifestasi**. Sering kali menjadi petunjuk bagus tentang lokasi **Sumber**.

Visitor (Pengunjung)

Sesosok **hantu**.

Ward (Penangkal)

Sebuah objek, biasanya terbuat dari **besi** atau **perak**, untuk menghalau **hantu**. Penangkal dalam bentuk kecil bisa digunakan sebagai perhiasan di tubuh; benda-benda yang lebih besar, digantung di sekitar rumah, biasanya juga berfungsi sebagai dekorasi.

Warning Bell (Lonceng Peringatan)

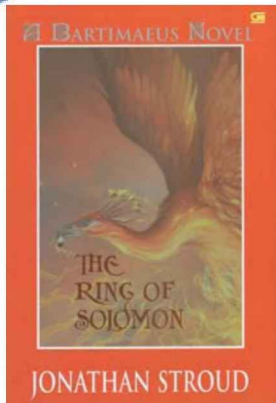
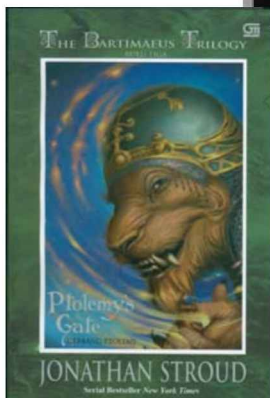
Lonceng-lonceng besi besar digunakan untuk menandai **jam malam**, dan dibunyikan jika terjadi wabah hantu besar-besaran. Didirikan oleh pemerintah di banyak kota kecil dan perkampungan sebagai alternatif murah dari **lentera-hantu**.

Water, running (Air mengalir)

Di zaman kuno pernah dipelajari bahwa hantu tidak suka menyeberangi air mengalir. Di Inggris modern pengetahuan ini kadang-kadang digunakan untuk melawan hantu. Di pusat London terdapat jaringan kanal buatan, disebut *runnel*, yang melindungi pusat perbelanjaan. Dalam skala lebih kecil, beberapa pemilik rumah membangun kanal terbuka di luar pintu depan mereka dan mengalihkan air hujan ke dalamnya.

Wraith**

Hantu Tipe Dua yang berbahaya. Wraith mirip **Spectre** dalam kekuatan dan pola sikap, tapi jauh lebih menakutkan untuk dilihat. **Penampakan** mereka menunjukkan orang yang meninggal dalam keadaan sudah lama tewas: bungkuk dan mengerut, sangat kurus, kadang-kadang membusuk dan penuh belatung. Wraith sering muncul sebagai kerangka. Mereka memancarkan **kuncian-hantu** yang kuat. Lihat juga **Tulang-mentah**.



Pembelian Online

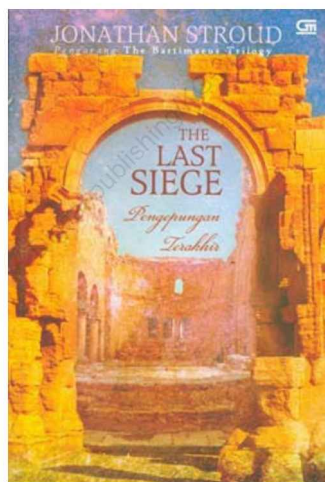
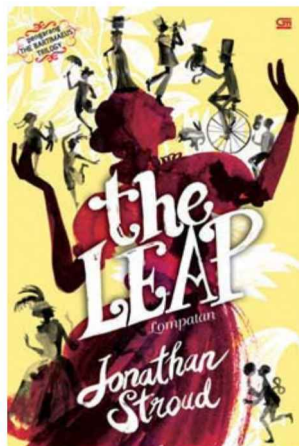
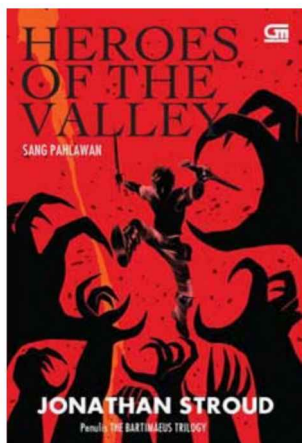
e-mail: cs@gramediaishop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com



Gramedia Pustaka Utama



Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaonline.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com



Gramedia Pustaka Utama



Digit

*Setelah gelap, bunyikan lonceng
dan tunggu di luar garis besi.*

Selama lima puluh tahun lebih, wabah hantu menyerang Inggris.

Lucy Carlyle, penyelidik paranormal yang masih muda,
menginginkan karier cemerlang. Namun, kenyataannya ia
bergabung dengan agensi pembasmi hantu paling kecil, paling
kumuh di London, dipimpin Anthony Lockwood yang
karismatis.

Ketika salah satu kasus mereka berakhir dengan kekacauan fatal,
Lockwood & Co. memiliki peluang untuk memperbaiki keadaan.

Sayangnya, itu berarti mereka harus menginap di
rumah paling berhantu di Inggris.

"Jangan matikan lampu saat membacanya... Stroud memang genius."

—Rick Riordan

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0136-5



9 786020 301365

GM 32201140003